LAPORAN PENELITIAN

EVALUASI DAMPAK EBTANAS TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

535/KI/99-01/2
370.78 KUM-

BUKU I

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D., dkk.

Dibiayai oleh Proyek Pengembangan Sarana dan Sistem Pengujian
Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kontrak Nomor 152D/P2S2P2/X/98
Tanggal 10 November 1998

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENGUJIAN
PROYEK PENGEMBANGAN SARANA DAN SISTEM PENGUJIAN PENDIDIKAN
JAKARTA 1999

LEMBAR IDENTITAS

A. Judul Penelitian : Evaluasi Dampak Ebtanas Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

B. KETUA PENELITI
   a. Nama : Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina TK. I/IV.b/130 605 231
   d. Bidang Keahlian : Educational Measurement & Statistics
   e. Fakultas/Jurusan : FPTK/Pendidikan Teknik Mesin
   f. Perguruan Tinggi : IKIP Padang

C. Tim Peneliti

No.	Nama	Unit Kerja
1.	Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.	FPTK IKIP Padang
2.	Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.	FPTK IKIP Padang
3.	Dr. Indriati Kusumaningrum, M.Pd	FPTK IKIP Padang
4.	Drs. Amiruddin, M.Ed	FPIPS IKIP Padang
5.	Dra. Wiedy Murtini, M.Pd	FPIPS IKIP Padang
6.	Drs. Hadiyanto, M.Ed	FIP IKIP Padang
7.	Drs. Ta'ali	FPTK IKIP Padang

Mengetahui:
Rektor IKIP Padang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
REKTOR

Drs. Mohd. Ansyar, Ph.D.
NIP. 130 280 100

Padang, Maret 1999
Ketua Peneliti,

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
NIP. 130 605 231

RINGKASAN EKSEKUTIF

EVALUASI DAMPAK EBTANAS TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
(Kumaidi, dkk., 1999, buku I 199 + xiii halaman; buku II 315 + xvii halaman)

Tugas utama sekolah pada dasarnya adalah menumbuhkembangkan kemampuan akademik dan/atau kemampuan lain dari anak didik, sebagaimana yang dipesankan oleh program pendidikan atau kurikulum. Program pendidikan adalah rangkaian proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang dialami setiap peserta didik. Kemp (1994: 141) menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar. Usaha untuk mengetahui apakah proses belajar telah berlangsung dalam diri peserta didik, memerlukan suatu proses evaluasi atau penilaian, sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, pasal 43 s.d 46 (Depdikbud, 1989). Salah satu manfaat evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik, atau sejauhmana peserta didik berhasil mencapai kemampuan akademik yang telah diprogramkan.

Sistem penilaian merupakan suatu mekanisme untuk mengetahui hasil kemajuan proses pembelajaran, sekaligus merupakan pemicu bagi pelaksana dan praktisi pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar tersebut untuk masa yang akan datang. Sistem penilaian hendaknya mampu menjadi pendorong munculnya berbagai usaha peningkatan mutu pendidikan.

Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pencapaian sasaran belajar yang telah ditetapkan pada setiap jenjang pendidikan (SD, SLTP, dan SMU). Kegiatan ini merupakan mata rantai kegiatan kurikulum nasional yang bertujuan untuk membuat ukuran atau standar nasional dan pemantauan mutu pendidikan. Ebtanas pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat seleksi, sertifikasi, dan pemberi informasi perihal mutu pendidikan (pembelajaran) secara nasional. Sebagai alat seleksi Nilai Ebtanas Murni (NEM) digunakan untuk masuk SLTP bagi lulusan SD dan masuk SMU bagi lulusan SLTP. Sebagai alat sertifikasi lulusan, Ebtanas adalah ukuran penetapan proses pendidikan dan acuan bagi penetapan tingkat kompetensi yang telah dicapai peserta didik pada jenjang tertentu. Sebagai sarana informasi mutu pembelajaran, Ebtanas telah menampilkan profil mutu belajar setiap siswa, setiap sekolah, dan mutu pembelajaran di tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional. Informasi ters`ebut selayaknya dapat memicu dan memotivasi setiap perangkat pendidikan di semua jajaran untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Pertumbuhan dan perkembangan Ebtanas akhir-akhir ini memunculkan pandangan pro-kontra dalam masyarakat. Mereka mempertanyakan, antara lain, seberapa jauh tujuan Ebtanas telah tercapai sesuai dengan harapan? Bagaimana cara terbaik untuk memfungsikan Ebtanas sebagai alat diagnostik sistem

pendidikan dan sebagai alat pemantau kemajuan belajar siswa secara nasional? Pertanyaan tersebut memerlukan tindak kajian yang mendalam.

Para kritisi menyoroti sisi yang dianggap lemah pada sistem Ebtanas, misalnya, sekolah swasta tidak memanfaatkan hasil Ebtanas sebagai alat seleksi, perguruan tinggi tidak memanfaatkan sama sekali Ebtanas sebagai sarana seleksi calon mahasiswa. Beberapa keluhan pengamat dan praktisi pendidikan menyatakan dampak negatif Ebtanas terhadap proses pembelajaran siswa. Di antara keluhan tersebut adalah: (1) Ebtanas cenderung mendorong guru untuk hanya memberikan latihan soal-soal dalam kegiatan pembelajaran siswanya; (2) Ebtanas lebih cenderung menggunakan bentuk soal pilihan ganda, implikasinya adalah menurunnya motivasi belajar siswa dan tidak berkembangnya kreativitas siswa; (3) Ebtanas telah mendorong siswa dan orangtua (wali) murid untuk lebih mempercayai lembaga bimbingan belajar di luar sekolah, sebagai persiapan menghadapi Ebtanas, ketimbang menguasai materi pelajaran secara benar.

Keluhan tersebut sebenarnya tidak seluruhnya bersumber pada sistem Ebtanas. Model pengajaran Indonesia yang sangat berorientasi pada model behaviorisme dapat juga berkontribusi pada kàsus ini. Bentuk soal pilihan ganda dapat dikembangkan kualitasnya seiring dengan peningkatan kepiawaian guru atau pembuat naskah tes. Krisis kepercayaan orang tua dan siswa pada persekolahan merupakan dilema masyarakat yang dirasakan saat ini. Pengkajian mendalam terhadap permasalahan di atas memerlukan suatu usaha evaluasi dampak Ebtanas terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kajian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dampak Ebtanas terhadap kegiatan belajar-mengajar guru-murid di sekolah dan aktivitas belajar siswa di luar sekolah, serta pandangan masyarakat, terutama orangtua siswa, kepala sekolah, dan guru terhadap Ebtanas. Hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu masukan perumusan kebijakan dalam menanggulangi ekses negatif Ebtanas terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi tentang dampak penyelenggaraan Ebtanas terhadap berbagai aspek dalam proses belajar mengajar di SD, SLTP, dan SMU. Oleh karena itu pertanyaan penelitian seputar Ebtanas yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pendapat responden tentang sistem Ebtanas yang berlaku saat ini? Bagaimanakah kegiatan pengajaran dalam kelas yang dipilih guru untuk membelajarkan siswanya guna mencapai sasaran belajar? Bagaimanakah pandangan responden terhadap proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan di sekolah? Bagaimanakah persiapan responden untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal? Adakah alternatif model evaluasi akhir program yang disarankan responden? Bagaimanakah kecenderungan pembelajaran kegiatan bimbingan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah? Apa manfaat bimbingan belajar, baik di luar maupun di dalam sekolah, bagi siswa? Apa kebijaksanaan sekolah dalam membina proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bagi siswanya?

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah survei. Data dikumpulkan dengan dan wawancara terhadap nara sumber/responden yang bervariasi. Populasi penelitian adalah seluruh (pelaksanaan Ebtanas) sekolah dari jenjang SD, SLTP, dan SMU di Indonesia. Pemilihan sampel didasarkan atas rata-rata NEM nasional tingkat SLTP dan berdasarkan pembagian wilayah Indonesia. Propinsi yang terpilih sebagai sampel adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (klasifikasi A), Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat (Klasifikasi B), dan Bengkulu (klasifikasi C). Pemilihan sekolah dilaksanakan secara proporsional berdasarkan NEM SLTP tingkat propinsi, kemudian dipilih SD dan SMU dalam rayon yang terkait erat dengan SLTP terpilih.

Responden terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran yang diebtanaskan (untuk SLTP dan SMU), guru kelas V dan VI untuk tingkat SD, siswa kelas III untuk SLTP dan SMU, dan orang tua/wali murid SLTP dan SMU. Total sampel dari empat propinsi yang terpilih terdiri dari 63 SMU, kepala sekolah 62 orang, 258 guru, 2431 siswa, dan 289 orang tua. Sedangkan untuk tingkat SLTP terdiri dari 62 sekolah, 62 kepala sekolah, 183 orang guru, 2206 siswa, dan 318 orang tua. Untuk SD diperoleh 122 sekolah, 122 kepala sekolah, dan 251 guru.

Angket dikonstruksi untuk setiap responden berdasarkan indikator *kegiatan proses pembelajaran, bimbingan belajar, dan pandangan terhadap Ebtanas.* Khusus angket untuk kepala sekolah ditambahkan dengan indikator *kebijaksanaan sekolah dalam menghadapi Ebtanas.* Angket diujicobakan pada responden yang setara di kotamadya Padang. Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk tabulasi dengan pendekatan analisis frekuensi untuk kombinasi jawaban dan kecenderungan frekuensi terbanyak dari pilihan jawaban yang tersedia.

Berdasarkan pembahasan hasil/temuan survei yang berkaitan dengan dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran di sekolah, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran adalah munculnya program bimbingan belajar atau tambahan jam belajar di hampir semua sekolah. Program bimbingan belajar ini dilakukan di bawah koordinasi sekolah yang sasaran utamanya adalah meningkatkan peluang keberhasilan siswa dalam menghadapi Ebtanas.
2) Proses pembelajaran siswa di SD, SLTP, dan SMU cenderung menerapkan pola dan model pembelajaran yang sama, yaitu berpedoman pada kurikulum atau GBPP, guru merancang tujuan pembelajaran, kemudian merujuk kepada buku paket dan pelengkap, guru melaksanakan KBM (proses pembelajaran) agar terjadi interaksi belajar guru dan murid. KBM ini diakhiri dengan proses evaluasi prestasi belajar siswa. Sasaran utama pembelajaran yang ditargetkan guru adalah tercapainya tujuan instruksional, mempersiapkan rencana pembelajaran, dan merujuk pada buku paket dan pelengkap. KBM cenderung berfokus pada penguasaan konsep atau teori dan dilanjutkan dengan latihan soal-soal.

3) Kegiatan bimbingan belajar atau tambahan jam belajar di sekolah, umumnya telah menjadi program rutin sekolah dalam rangka persiapan Ebtanas. Program ini umumnya didukung oleh orang tua siswa, dan kegiatannya cenderung berlangsung mulai Cawu II di hampir semua provinsi, walaupun ada kecenderungan bahwa sebagian sekolah di DIY telah memulai kegiatan bimbingan pada Cawu I. Fokus pembelajaran pada tambahan jam belajar adalah pembahasan materi Ebtanas.

4) Kepala sekolah dan guru berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah kombinasi antara pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran rutin di sekolah belum dapat menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas, karena waktu belajar dan materi pelajaran yang diberikan di sekolah tidak memadai untuk menghadapi Ebtanas.

5) Bimbingan belajar di sekolah (dalam bentuk tambahan jam belajar) di Sulsel, Sumbar, dan Bengkulu, umumnya, kelihatan lebih dominan atau diikuti oleh siswa dibandingkan dengan bimbingan belajar di luar sekolah. Namun untuk DIY, proporsi siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah setara dengan siswa yang hanya mengandalkan bimbingan belajar di sekolah.

6) Ebtanas pada prinsipnya juga telah berdampak positif bagi dunia persekolahan. Bentuk nyata yang muncul dalam hal ini, setidak-tidaknya adalah terjadinya peningkatan intensitas pembelajaran siswa, sebagai usaha menghadapi Ebtanas.

7) Walaupun ada sebagian kecil responden cenderung menolak Ebtanas, dengan berbagai argumentasi, sebagian besar guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa berpendapat bahwa Ebtanas masih perlu dipertahankan keberadaannya, untuk kepentingan mutu pendidikan. Mayoritas kepala sekolah dan guru dari sekolah swasta cenderung memilih alternatif lain selain Ebtanas, misalnya EBTA sekolah. Alasannya adalah karena masalah pemborosan biaya dan mahalnya pelaksanaan Ebtanas. Ada juga yang menolak Ebtanas ini karena faktor pelaksanaannya yang belum optimal dan adanya unsur KKN.

8) Isu dan kritik tentang Ebtanas muncul pada prinsipnya karena ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil, penyelenggaraan, dan pengelolaan Ebtanas, serta proses pengambilan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil Ebtanas yang berdampak terhadap kredibilitas sekolah, daerah, dan masyarakat tertentu.

9) Kebijaksanaan kepala sekolah, yang berkaitan dengan penyelenggaraan Ebtanas, adalah usaha meningkatkan kinerja guru, meningkatkan intensitas belajar siswa, dan responsif terhadap saran orang tua siswa. Secara kelompok di tingkat kabupaten (sesuai dengan rayon sekolah), mereka membentuk POKJA, merefungsikan MGMP dan KKG untuk persiapan menghadapi Ebtanas. Namun dampak implementasinya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa belum menjanjikan untuk daerah klasifikasi C, seperti Bengkulu. Peningkatan yang cukup tajam terjadi di Sumbar untuk jenjang SMU, namun mengalami penurunan untuk SD. Sementara itu, untuk daerah klasifikasi A, seperti DIY dan

B, seperti Sulsel atau Sumbar, prestasi belajar siswa cenderung stabil, ada kemajuan yang konsisten, tetapi sangat kecil.

10) Sebagian besar siswa mengatakan bahwa agar mereka sukses menghadapi ujian (khususnya Ebtanas), persiapan yang diperlukan adalah mempelajari materi belajar yang telah diberikan guru dan latihan soal-soal ujian sebelumnya. Hal yang sama dilakukan siswa untuk menghadapi ujian-ujian lainnya, misalnya ujian Cawu. Pada jenjang yang lebih tinggi (SMU) siswa cenderung mempelajari soal-soal ujian sebelumnya daripada mempelajari materi yang diajarkan guru.

11) Sebagian besar siswa mempersiapkan diri menghadapi ujian melalui bimbingan belajar, baik yang dilaksanakan sekolah maupun lembaga bimbingan belajar (les) di luar sekolah. Tetapi bimbingan belajar yang dilaksanakan lembaga di luar sekolah lebih terfokus pada latihan soal daripada melakukan pengayaan atau remedial penguasaan materi pelajaran (sekolah).

12) Sebagian besar orang tua berpendapat bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan pendidikan, namun mereka juga berharap agar guru-guru dan pengelola sekolah lebih membantu siswa dalam menguasai konsep atau materi pelajaran. Mereka menyarankan perlunya dibuat kebijaksanaan baru yang lebih adil, misalnya pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah (umumnya orang tua tidak setuju dengan sekolah favorit yang cenderung hanya memilih calon siswa yang pandai saja).

Implikasi dari temuan ini memunculkan beberapa rekomendasi untuk ditindaklanjuti dengan kebijaksanaan operasional untuk mengoptimalkan dampak positif dan memperkecil dampak negatif Ebtanas. Secara rinci, rekomendasi tersebut adalah:

1) Meskipun sebagian sekolah, terutama sekolah swasta, menolak Ebtanas diantaranya karena alasan pemborosan biaya dan memungkinkan praktek KKN dan adanya praktek manipulasi penyelenggaraan, Ebtanas lebih baik tetap dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, terutama jenjang SLTP dan SMU. Saran ini dikemukakan berdasarkan argumentasi bahwa sebagian besar masyarakat merasakan bahwa pendidikan di setiap jenjang memerlukan ukuran standar mutu pembelajaran, mutu keberhasilan belajar bagi siswa, tantangan dan kebanggaan bagi profesi guru, unsur pendorong (driving force) bagi kepala sekolah untuk menata organisasi sekolah secara lebih mapan, dan orang tua mengharapkan keberhasilan yang objektif bagi anaknya. Ebtanas hendaknya diposisikan sebagai tes standar terhadap prestasi atau hasil belajar siswa.

2) Beberapa faktor yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil Ebtanas perlu disempurnakan dan diperbaiki. Hal-hal yang perlu dibenahi ini, misalnya, dalam hal perencanaan materi (tes) Ebtanas perlu disesuaikan dengan materi dalam GBPP atau silabus mata pelajaran. Dalam pelaksanaan Ebtanas, diusahakan agar siswa tidak diawasi langsung oleh guru sendiri atau siswa suatu sekolah mengikuti Ebtanas di sekolah lain; mengumumkan hasil analisis mutu tes kepada masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan; meningkatkan kejujuran pelaksanaan ujian, objektifitas pemeriksaan, keadilan pemontenan, dan ketelitian administrasi. Perlu

diusahakan program komputerisasi Ebtanas, baik secara nasional maupun daerah, khususnya untuk butir soal pilihan. Dalam hal pemanfaatan hasil Ebtanas, lebih ditujukan untuk membenahi proses pembelajaran dalam kelas dari setiap sekolah oleh pengelola dan guru sekolah yang bersangkutan; jajaran kantor Depdikbud dapat memanfaatkan hasil Ebtanas untuk tugas bantuan atau pembinaan individu sekolah di wilayahnya. Tidak menggunakan hasil Ebtanas sebagai ukuran keberhasilan sekolah dan daerah, karena masih ada indikator lain yang perlu diperhitungkan.

3) Mengusahakan distribusi siswa yang masuk ke sekolah yang baik, di tiap daerah, tidak hanya didominasi oleh siswa yang ber-NEM tinggi, tetapi juga mempertimbangkan siswa yang ber-Nem rendah, agar klaim sekolah yang baik tidak 'tercemar' oleh masukannya yang lebih unggul, dibanding sekolah yang kurang baik. Salah satu model pendistribusian ini adalah dengan penerimaan siswa secara bersama antar beberapa sekolah, semacam model rayon dalam Ebtanas itu sendiri, dimana beberapa sekolah bergabung menjadi satu rayon. Model ini akan memberi peluang setiap sekolah menerima murid dengan distribusi NEM yang sebanding antar sekolah dalam satu rayon. Kebijaksanaan ini diharapkan akan berdampak pada pemerataan kualitas sekolah dalam satu daerah.

4) Ebtanas pada satu sisi hendaknya dipandang sebagai "driving force" bagi perbaikan pendidikan secara menyeluruh atau peningkatan kualitas pembelajaran siswa dilihat dari sisi yang mikro. Oleh karena itu, Ebtanas diharapkan akan memotivasi dan mendorong peningkatan kinerja kepala sekolah dan guru, merangsang intensitas belajar siswa, dan meningkatkan dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.

5) Mengupayakan adanya pelatihan atau setidaknya pencerahan para pengguna informasi Ebtanas terutama kepala sekolah, guru, dan jajaran Kandep/Kanwil, khususnya pemanfaatan informasi Ebtanas sebagai awal mengupayakan perbaikan sistem pendidikan secara menyeluruh dan peningkatan mutu pembelajaran siswa.

6) Pemakaian istilah Ebtanas kelihatannya berdampak kurang baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penggunaan istilah yang tepat sesuai dengan untuk apa Ebtanas dilakukan, misalnya dengan memakai istilah **ujian nasional**. Ujian nasional ini selanjutnya dipakai untuk sertifikasi atau tanda lulus mengikuti program pendidikan jenjang tertentu. Untuk tanda tamat belajar diserahkan sepenuhnya ke sekolah, tanpa harus dikaitkan dengan hasil ujian nasional. Dampak yang diharapkan, ujian nasional dan hasilnya dapat benar-benar murni, sehingga untuk ukuran kemajuan pendidikan (persekolahan) dapat lebih baik. Tambahan lagi, sekolah tetap bebas untuk memberikan tanda tamat belajar sesuai dengan skala masing-masing sekolah. Pendekatan ini diharapkan juga dapat meredam kemungkinan penyalahgunaan dan kecurangan dalam nenetapkan hasil ujian (yang selama ini disebut dengan NEM).

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian dan responden yang menjadi sampel penelitian. Pada kesempatan ini kami juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, Bengkulu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Sulsel beserta kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa SMU, SLTP dan SD di empat wilayah ini, atas kerja sama yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih

kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Sarana dan Sistim Pengujian, Balitbang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas kepercayaan kepada tim peneliti dengan bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1999
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP. 130 605 231

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS ii

RINGKASAN EKSEKUTIF iii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 4
C. Hasil yang Diharapkan 5

BAB II KAJIAN TEORITIS 6

A. Proses Pembelajaran 6
B. Proses dan Fungsi Penilaian 13
C. Penilaian dan Pembelajaran 16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 19

A. Pendekatan Penelitian 19
B. Sampel Sekolah dan Responden 19
C. Instrumen Penelitian 21
D. Proses Pengembangan Instrumen 22
1. Guru 22
2. Siswa 23
3. Kepala Sekolah 23
4. Orang Tua atau Wali Murid 23

BAB IV DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN 24

A. Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta 24
1. Dampak Ebtanas menurut Siswa 24
2. Dampak Ebtanas menurut Guru 32
3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah 39
4. Dampak Ebtanas menurut Orang Tua 44
5. Hasil wawancara 53
B. Kasus Sulawesi Selatan 59
1. Dampak Ebtanas menurut Siswa 59
2. Dampak Ebtanas menurut Guru 66
3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah 76
4. Dampak Ebtanas menurut Orang tua 83
5. Hasil Wawancara 86

C. Kasus Sumatera Barat **89**
1. Dampak Ebtanas menurut Siswa 89
2. Dampak Ebtanas menurut Guru 95
3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah 100
4. Dampak Ebtanas menurut Orang Tua Siswa 105
5. Hasil Wawancara tentang Dampak Ebtanas 110

D. Kasus Daerah Bengkulu **116**
1. **Dampak Ebtanas menurut Siswa** 116
2. Dampak Ebtanas Menurut Guru 123
3. Dampak Ebtanas terhadap Proses Pembelajaran menurut Kepala Sekolah 135
4. Dampak Ebtanas terhadap Pembelajaran menurut orang tua 141
5. Hasil Wawancara 144

BAB V RANGKUMAN HASIL DAN SINTESA **148**

A. Rangkuman **148**
1. Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta 148
2. Kasus Sulawesi Selatan 159
3. Kasus Sumatera Barat 163
4. Kasus Bengkulu 174

B. Sintesa antar Daerah **183**
1. Pembelajaran 183
2. Bimbingan belajar 187
3. Ebtanas 189

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI **194**

A. Kesimpulan Umum **194**
B. Rekomendasi **196**

PUSTAKA **198**

LAMPIRAN 200

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Prestasi Lulusan SD dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98 184

Gambar 2. Grafik Prestasi Lulusan SLTP dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98 184

Gambar 3. Grafik Prestasi Lulusan SMU dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98 185

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap GBHN disebutkan bahwa, pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani. Salah satu jalan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang dicita-citakan tersebut adalah praktek pendidikan yang bermutu. Praktek pendidikan yang bermutu semestinya ditandai dengan program pembelajaran yang efektif, sesuai dengan pesan kurikulum, kegiatan belajar bermakna bagi setiap peserta didik, aktivitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas yang menyenangkan peserta didik, dan proses evaluasi yang memenuhi pesan-pesan kurikulum.

Pengajaran yang efektif, di sekolah, ditandai oleh berlangsungnya proses belajar (Kemp, 1994:141) pada setiap peserta didik. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung, apabila seseorang (peserta didik) mengetahui dan dapat melakukan sesuatu yang sebelum berlangsung proses pengajaran, tidak diketahui atau tidak dapat dilakukan olehnya. Artinya, hasil belajar akan terlihat dengan adanya prilaku baru pada diri peserta didik. Prilaku baru ini dapat berbentuk tingkat kemampuan berpikir, kemampuan jasmani, maupun kemampuan psikologis lainnya. Dengan kata lain, tugas utama sekolah adalah menanamkan kemampuan akademik, dan/atau berbagai kemampuan lain yang diamanatkan oleh program pendidikan (pengajaran) atau kurikulum, kepada para siswanya.

Untuk mengetahui apakah proses belajar telah berlangsung dalam diri peserta didik, selalu diperlukan suatu proses evaluasi atau penilaian. Konsep evaluasi atau penilaian ini juga diamanatkan oleh Undang-undng Nomor 2 Tahun 1989 (Depdikbud, 1989), khususnya pasal-pasal 43 s.d 46. Salah satu manfaat evaluasi ini adalah mengetahui pencapaian belajar siswa atau peserta didik. Oleh sebab itu, sering pula dikatakan bahwa evaluasi keberhasilan seseorang di sekolah adalah ditujukan untuk mengetahui pencapaian kemampuan akademiknya, dan seseorang akan dikatakan gagal apabila dia tidak dapat mencapai kemampuan akademik yang telah diprogramkan.

Untuk mengetahui hasil dari proses tersebut, diperlukan suatu mekanisme atau sistem untuk menilai kemajuan proses belajar mengajar. Sistem penilaian tersebut, di samping dapat dipakai untuk menilai kemajuan belajar siswa, hendaknya dapat juga menjadi pemicu bagi sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dari waktu ke waktu. Dengan kata-kata lain, sistem

penilaian yang ideal semestinya mampu menjadi pendorong dan pemicu munculnya berbagai upaya peningkatan mutu dan hasil proses belajar-mengajar di sekolah.

Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas), yang telah dilakukan sejak tahun 1983, merupakan suatu kegiatan penilaian untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pencapaian sasaran belajar yang telah ditetapkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA, baik SMU maupun SMK). Kegiatan ini, yang mendasarkan kepada kurikulum nasional, salah satu tujuannya adalah membuat ukuran atau standar nasional bagi (pemantauan) mutu pendidikan. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa, walaupun sekolah memiliki dan memakai kurikulum (nasional) yang sama, mutu pembelajaran di setiap sekolah diyakini tidak sama, mengingat kemampuan pelaksanaan, yang mungkin bersumber dari fasilitas, guru, dan kualitas proses pengajaran yang tidak sama. Di samping tujuan yang telah disebutkan ini, sistem penilaian tersebut (Ebtanas) juga memikul beban untuk sarana (atau ukuran) penetapan proses pendidikan lanjutan ke jenjang berikutnya lebih mudah dilakukan dan acuan bagi penetapan atau pembakuan tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik. Tujuan yang terakhir ini seringkali juga disebut sebagai alat untuk sertifikasi lulusan (suatu jenjang pendidikan). Dengan demikian, pada dasarnya, Ebtanas setidaknya mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai alat seleksi, sertifikasi, dan pemberi informasi perihal mutu pendidikan (tepatnya pengajaran) nasional kita. Artinya, sebagai alat seleksi, khususnya untuk masuk SLTP atau SLTA dari jenjang pendidikan sebelumnya, nilai Ebtanas masih dapat dipedomani.

Namun para kritisi sistem Ebtanas, misalnya Wibowo (Suara Pembaharuan, 14 Mei 1998) meragukan kemampuan Ebtanas mencapai tiga manfaat yang diklaim di atas. Alasan yang diberikannya, antara lain, adanya kenyataan bahwa sebagai alat seleksi, Ebtanas hanya dipakai oleh sekolah negeri dan/atau pada kelompok sekolah tertentu. Beberapa sekolah swasta terkenal tidak memakainya, sebab mereka ini melakukan proses seleksi tersendiri dengan mengadakan ujian masuk sendiri. Di samping itu, perguruan tinggi jelas-jelas tak memanfaatkannya dan sebagai gantinya perguruan tinggi menerapkan sistem ujian masuk perguruan tinggi (negeri) untuk sarana seleksi calon mahasiswanya.

Di samping kritik di atas, Soedijarto (Neraca, 22 Maret 1995) dengan lebih menyorot pada penggunaan tes objektif mengatakan bahwa tes objektif yang digunakan dalam Ebtanas tidak mampu mengukur penguasaan ilmu pengetahuan, kepribadian, dan tanggung jawab siswa. Walaupun kritik ini tidak seluruhnya salah, kritik ini perlu dikomentari bahwa tes tertulis, termasuk di dalamnya tes Ebtanas, memang bukan ditujukan untuk mengukur kepribadian dan tanggung jawab peserta didik (siswa), tetapi memang ditujukan untuk mengukur kemampuan aspek kognitif mereka. Ebtanas memang bukan satu-satunya alat ukur yang dipakai dalam seluruh proses pendidikan anak di sekolah, tetapi sistem ujian akhir program yang dipakai untuk mengetahui penguasaan dan pencapaian pendidikan siswa dalam

ranah pengetahuan (atau kemampuan bernalar) menurut subjek (mata pelajaran) keilmuan tertentu.

Pro-kontra dan berbagai pendapat berkenaan dengan Ebtanas telah berkembang dalam masyarakat, khususnya terkait dengan manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan Ebtanas. Tidak sedikit pula yang meragukan dan bahkan mempertanyakan manfaat tersebut. Mereka yang berpandangan miring terhadap pelaksanaan Ebtanas mempertanyakan, antara lain, seberapa jauh Ebtanas telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan? Apabila Ebtanas memang tidak dapat memenuhi berbagai harapan, pertanyaan lanjutan yang dapat disampaikan, misalnya, adakah cara terbaik lainnya, yang tertata dengan baik dan objektif, yang dapat dijadikan sebagai alat diagnostik sistem pendidikan guna memantau kemajuan pendidikan di tiap sekolah, daerah, dan secara nasional. Untuk mempelajari berbagai pertanyaan tersebut dan sejenis diperlukan kajian yang mendalam.

Sebenarnya, dalam masyarakat majemuk, masalah pro dan kontra terhadap berbagai isu kemasyarakatan, misalnya seputar pelaksanaan Ebtanas, adalah hal yang wajar. Mereka yang pro dan kontra pada dasarnya menggambarkan adanya kepedulian terhadap berbagai aktivitas dalam masyarakat. Salah satu keluhan masyarakat, pengamat dan praktisi pendidikan, berkaitan dengan pelaksanaan Ebtanas adalah adanya dampak negatif dari proses belajar-mengajar guru-murid, walaupun berbagai kenyataan seputar proses belajar-mengajar di sekolah ini masih mungkin dipertanyakan kaitan langsungnya dengan Ebtanas. Di antara keluhan tersebut adalah: (1) Ebtanas cenderung mendorong guru untuk hanya memberikan latihan soal-soal dalam kegiatan belajar-mengajar mereka; (2) Ebtanas, yang menggunakan soal berbentuk pilihan ganda, menyebabkan kreativitas siswa tidak berkembang dan menurunkan motivasi belajar siswa; (3) Ebtanas telah mendorong siswa dan orangtua siswa lebih mempercayai lembaga bimbingan belajar di luar sekolah, untuk memperoleh kesiapan menghadapinya, ketimbang menguasi materi pelajaran secara benar.

Berbagai keluhan di atas, pada dasarnya, tidak seluruhnya bersumber pada sistem Ebtanas. Misalnya, keluhan pertama dapat saja dikaji dalam berbagai teori pembelajaran dan pengajaran, bahwa model pembelajaran yang umumnya dianut di Indonesia, pada dasarnya model behaviorisme, tidak menafikan pemakai latihan atau 'drill' (conditioning) untuk membelajarkan peserta didik. Keluhan kedua, tidak seluruhnya benar, sebab Ebtanas sebagai cara untuk melakukan sertifikasi lulusan, hanyalah menuntut kompetensi minimal (minimum competency) dan proses pembelajaran lebih sering berperan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Tambahan pula, sistem Ebtanas yang memanfaatkan butir soal pilihan (ganda) dapat ditingkatkan kualitasnya sejalan dengan keterampilan guru atau penyusun naskah (penulis butir soal), sehingga seolah-olah butir soal hanya mengingat fakta dapat diminimalkan. Keluhan terakhir, pada dasarnya, adalah kritik terhadap lembaga sekolah, yang intinya juga kritik terhadap masyarakat itu sendiri, karena

ketidakmampuannya mendukung sistem sekolahnya sendiri. Ini dimaksudkan bahwa kepercayaan orang tua atau anggota masyarakat di luar dunia sekolah dapat dimaklumi dalam kondisi persekolahan kita sebagaimana yang dirasakan saat ini.

Untuk mengkaji lebih mendalam berbagai permasalahan di atas, suatu evaluasi dampak Ebtanas terhadap kegiatan guru mengajar dan kegiatan siswa belajar perlu dilakukan. Usulan kajian ini diabdikan untuk mendapatkan gambaran dampak Ebtanas ini terhadap segala kegiatan belajar-mengajar guru-murid di sekolah dan aktivitas murid di luar sekolah, serta pandangan masyarakat terkait lainnya, khususnya orang tua murid dan pengelola lembaga bimbingan belajar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi masukan kebijakan untuk menanggulangi ekses negatif, seandainya ada, Ebtanas terhadap proses belajar mengajar tersebut.

B. Tujuan

Penelitian ini, pada dasarnya, bertujuan memperoleh informasi tentang dampak penyelenggaraan Ujian Akhir Nasional (Ebtanas) terhadap berbagai aspek dalam proses belajar mengajar. Berbagai pertanyaan seputar Ebtanas yang diajukan, misalnya:

1. Kegiatan dalam kelas apa saja yang dipilih guru dalam membelajarkan murid agar mereka mampu mencapai sasaran belajarnya?
2. Persiapan apa saja yang dilakukan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal?
3. Bagaimanakah pandangan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua terhadap proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan di sekolah?
4. Apa saja kebijaksanaan kepala sekolah, dalam hal pembinaan proses pembelajaran, untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi bagi siswanya?
5. Apa komentar atau pendapat responden, khususnya kepala sekolah, guru, dan orang tua terhadap sistem Ebtanas?
6. Bagi yang menolak sistem Ebtanas, adakah mereka memiliki alternatif model evaluasi akhir program untuk menggantikannya?
7. Berapa banyak siswa mengikuti program bimbingan belajar?
8. Dimanakah bimbingan belajar tersebut diadakan?
9. Adakah siswa mendapat manfaat dari berbagai program bimbingan belajar, baik di sekolah maupun luar sekolah?
10. Materi apa saja yang diberikan guru atau pembimbing belajar dalam program bimbingan yang kebanyakan diikuti siswa, khususnya program bimbingan di sekolah?
11. Bagaimana Ebtanas mempengaruhi prilaku belajar siswa dan mengajar guru?

Berbagai pertanyaan sejenis mungkin masih banyak yang dapat dimunculkan, tetapi, rasanya pertanyaan-pertanyaan selanjutnya berkemungkinan

tumpang tindih dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya lebih umum, yang telah diungkapkan lebih awal. Pertanyaan-pertanyaan sejenis itulah yang dijawab melalui penelitian survei kali ini.

C. Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini, hasil yang diharapkan adalah:

- Laporan tentang dampak dari pelaksanaan Ujian Akhir Nasional tingkat SD, SLTP, dan SMU terhadap kegiatan belajar mengajar.

  Rumusan usul kebijakan dalam rangka penyempurnaan penilain di kelas dan Ujian Akhir Nasional.

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Proses Pembelajaran

Dalam pandangan penganut teori pembelajaran behaviorisme, belajar pada dasarnya adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan dan modifikasi prilaku. Perubahan dan modifikasi prilaku ini, di dunia persekolahan, sering dikaitkan dengan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam persekolahan ini, proses perolehan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tersebut seringkali terjadi sebagai akibat adanya proses pengajaran dan pembelajaran. Sedangkan, proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik secara timbal balik, dalam usaha untuk memunculkan proses pembelajaran (dalam kelas) dan proses belajar dalam diri peserta didik. Sehingga, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan faktor penunjang keberhasilan proses belajar dalam diri siswa.

Pendekatan behaviorisme ini dipilih mengingat dari gambaran kurikulum yang berlaku dan praktek pengajaran yang umumnya dilaksanakan para sejawat guru di sekolah bernuansa teori pembelajaran ini. Susunan kurikulum yang berlaku saat ini (kurikulum 1994) masih belum menanggalkan sasaran pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tujuan pengajaran. Demikian pula dengan pilihan pengembangan pengajaran (instruksional) guru masih menggunakan jargon dan peristilahan yang lekat dengan pengajaran dan teori belajar behaviorisme. Oleh sebab itu, untuk meletakkan pemahaman fenomena yang diteliti saat ini, pandangan pembelajaran behaviorisme tetap dipilih.

Pengembangan proses pembelajaran, biasanya dimulai dengan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan penentuan prioritas-prioritas yang ingin dicapai dan kemudian, dalam tingkatan kelas, diakhiri dengan penilaian prestasi siswa (Gagne & Briggs, 1979). Selanjutnya, untuk tingkatan program belajar (program studi, sekolah, mata pelajaran) penetapan struktur dan urutan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Struktur dan urutan pembelajaran (penyajian materi belajar) seringkali disebut sebagai program belajar atau kurikulum pengajaran. Pada tingkatan ini, dalam pendekatan behaviorisme, seringkali juga ditampilkan hasil analisis tujuan pengajaran, khususnya dalam bentuk tujuan pengajaran umum (TPU), sehingga tujuan yang berdekatan dan bermuatan substansi pembelajaran yang sejenis dapat dikelompokkan dalam pokok bahasan yang sama dan dibicarakan atau disusun dalam urutan yang berdekatan, sehingga saling menunjang dan membantu pemahaman peserta didik.

Pada tingkatan selanjutnya, tingkatan kelas, aktivitas pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajar mencakup empat kegiatan utama yaitu 'definition of performance objectives; preparing lesson plan (or modules); developing, selecting

materials, media; and assessing student performance' (Gagne & Briggs, 1979: 23). Pada tahapan ini, guru diharapkan mulai mengaktualisasikan berbagai sasaran belajar dalam bentuk yang lebih konkrit dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk tujuan pelaksanaan pembelajaran ini, guru memulai mengkaji pesan-pesan kurikulum untuk kemudian diterjemahkan dalam bentuk tujuan pembelajaran, yang merupakan langkah-langkah kecil (small steps) yang akan membimbing siswa mencapai sasaran belajar yang diprogramkan dan dipesankan kurikulum. Untuk memahami dan mengetahui apakah pilihan tujuan pembelajaran yang berada dalam tingkatan yang tepat, guru dapat mencermati seberapa jelas rumusan tujuan belajar tersebut, dan seberapa rinci tujuan belajar tersebut dapat membimbing guru memilih materi dan strategi pembelajarannya. Dengan demikian, guru dapat betul-betul memanifestasikan dalam kegiatan dan mengobservasi setiap perubahan prilaku peserta didik.

Perubahan prilaku yang diinginkan terjadi dalam diri peserta didik dapat berbentuk perubahan pemahaman (pengetahuan, keterampilan pikir, dan bernalar) siswa, koordinasi gerakan anggota badan (motor skills), dan sikap dan nilai-nilai (afeksi) yang dimilikinya. Perubahan prilaku ini terjadi bukan karena kebetulan, tetapi sesuatu yang disengaja dan dirancang. Perubahan prilaku ini nantinya diharapkan muncul menjadi prilaku yang memanifes, sehingga dapat diobservasi, baik secara langsung maupun menggunakan media perangsangan untuk memunculkannya. Prilaku yang memanifes seperti itu nantinya dikenal sebagai prestasi (atau mungkin juga hasil) belajar.

Penyiapan rencana pengajaran dan pengembangan serta pemilihan materi belajar merupakan dua langkah pengajaran (pembelajaran) yang sangat penting karena kedua langkah ini akan membantu suksesnya proses pembelajaran. Rencana pengajaran mungkin dipandang sebagai upaya guru untuk mempersiapkan 'kejadian' yang diharapkan dapat membantu mengubah prilaku peserta didik. Sedangkan pengembangan dan pemilihan materi belajar merupakan kelanjutan upaya sebelumnya, sehingga 'kejadian' yang diinginkan terjadi betul-betul dapat direalisasikan sesuai dengan target pembelajaran yang dipesankan kurikulum (program). Dua aktivitas ini sangat penting untuk membangun proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterampilan seorang guru sering dapat dilihat dari sisi rencana pengajaran, pengembangan pembelajaran, dan proses pemilihan materi belajar siswa. Keahlian guru dalam memilih tujuan pengajaran yang inovatif akan membantu dirinya mengembangkan materi belajar yang komprehensif dan prosedur pembelajaran yang kondusif. Pada akhirnya, proses pembelajaran akan lebih dinamis dan prestasi (hasil) belajar yang substansial dapat diharapkan terjadi.

Komponen terakhir dalam tingkatan kelas dalam pengembangan pembelajaran ini adalah penilaian prestasi belajar siswa. Penilaian prestasi belajar siswa ini membutuhkan proses perangsangan agar prilaku dapat memanifes sehingga dapat diobservasi. Proses perangsangan prilaku ini seringkali dikenal

dengan proses pengujian dan pengukuran prestasi belajar siswa. Berbagai tujuan dan pemanfaatan hasil penilaian (pengujian dan pengukuran prestasi belajar) ini dapat disebutkan, diantaranya yang penting adalah perbaikan proses pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajar (fungsi formatif), pendiagnosisan kesulitan belajar siswa, pemberian label atau tingkat penguasaan materi belajar untuk setiap siswa, proses pemilihan dan seleksi siswa untuk berbagai kepentingan (misalnya pendidikan lanjutan dan pembinaan lainnya). Dari berbagai pemanfaatan ini, pemanfaatan pertama dan kedua dipesankan oleh Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 43 beserta penjelasannya. Dua tujuan terakhir, yaitu pemberian label masteri dan seleksi pendidikan lanjutan juga dipesankan oleh UU ini dan dielaborasi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, khususnya yang berkenaan dengan Sekolah Menengah dan Peraturan Pemerintah lainnya berkaitan dengan Pendidikan Dasar. Dalam prakteknya pemerintah Republik Indonesia menerapkan model penilaian atau evaluasi akhir program dalam bentuk Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) untuk sertifikasi, seleksi pendidikan selanjutnya, dan pemantauan standar mutu pendidikan secara nasional. Penelitian kali ini diabdikan untuk mengkaji berbagai dampak (bila ada) keberadaan sistem ujian atau penilaian melalui model Ebtanas ini terhadap kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) dalam kelas di berbagai jenis dan jenjang pendidikan (persekolahan).

Pembelajaran yang menganut teori behaviorisme, menurut Brady (1985: 58) bercirikan pada salah satu dari empat model, yaitu 'operant conditioing, classical conditioning, modelling, and self-regulation.' Pada pembelajaran model behaviorisme ini, pada dasarnya, guru bertugas untuk menyampaikan materi belajar dalam langkah-langkah kecil (small steps), menguji penguasaan (understanding) materi belajar (dalam bentuk 'overt responses' atau 'behaviors'), dan memberi penguatan (rewards) terhadap prilaku yang tepat (benar). Materi belajar pada dasarnya dapat berbentuk keterampilan atau pengetahuan dasar (basic skills) atau pengetahuan esensial yang dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran dan disusun dalam runtutan yang makul (logis). Dalam bahasa Brady (1985: 58) pembelajaran menurut behaviorisme ini dirumuskan sebagai 'as a model of teaching based on tightly sequenced steps of learning and the use of reinforcement to elicit observable behaviours.'

Karena pendekatan yang dipilih berkisar pada 'conditioning' maka pelatihan penyelesaian soal (dalam kasus-kasus pengembangan kemampuan kognitif) dapat dikatakan tidak ada salahnya. Ini tentunya dilakukan untuk membelajarkan siswa dengan mengulang-ulang prilaku yang diinginkan, sehingga konsep dasar atau pengetahuan dasar (esensial) yang diinginkan dapat dikuasai peserta didik setelah pengulangan yang banyak. Prilaku atau respons yang benar tentunya akan mendapat penghargaan yang wajar, antara lain dalam bentuk pujian dan mungkin secara optimum dalam bentuk 'label' prestasi belajar yang tinggi dan diterima di pendidikan lanjutan pada lembaga (sekolah) yang dipujikan masyarakat (favorit).

Selanjutnya, hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajar, menurut Snelbecker (1974), memiliki ciri-ciri: (a) prilaku baru dapat berbentuk kemampuan aktual atau potensial, (b) kemampuan ini dimiliki dalam waktu yang relatif lama (permanen), (c) kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha (belajar). Sedangkan, Gagne & Briggs (1979) mengelompokkan kemampuan baru sebagai hasil belajar tersebut ke dalam lima kategori, yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik, dan sikap. Tiga kelompok pertama termasuk dalam aspek kognitif, sedangkan dua lainnya berturut-turut sebagai aspek psikomotor dan afektif. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang mengkonseptualisasikan lingkungannya, sehingga dengan keterampilan intelektual seseorang tahu bagaimana mengerjakan sesuatu dengan memanfaatkan pikirannya. Strategi kognitif adalah semacam keterampilan intelektual khusus untuk kepentingan tertentu dalam belajar dan berpikir; merupakan proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara memberi perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Informasi verbal, sering juga disebut pengetahuan verbal, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan mengingat informasi yang diterima. Informasi verbal dapat berasal dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan media lain. Ketrampilan motorik adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas phisik seseorang. Sedangkan sikap mengacu pada suatu tindakan dalam suatu keadaan yang ditandai dengan reaksi negatif ataupun reaksi positif. Masih bertalian dengan hasil belajar, Romizouski (1981) lebih menyederhanakan hasil belajar ini. Ahli yang satu ini mengartikan hasil belajar dalam dua bagian, yaitu hasil belajar yang bertalian dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan adalah semua informasi yang ditangkap oleh alat dria seseorang dan selanjutnya tersimpan dalam otaknya, sedangkan keterampilan merupakan suatu aksi atau tingkah laku yang mampu diperlihatkan seseorang.

Dari beberapa ahli yang dirujuk di atas, pada dasarnya mereka memiliki pendapat yang mirip atau saling melengkapi. Dan ahli-ahli lainnya tentang belajar, sebagian besar umumnya sepakat bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek atau ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Hasil belajar mana yang umumnya disepakati untuk dievaluasi, umumnya lebih memfokuskan pada dua ranah pertama, mengingat sulitnya atau belum berkembangnya teknologi pengujian dan penilaian ranah terakhir, yaitu afektif. Dua ranah pertama, kognitif dan psikomotor, umumnya disepakati untuk dinilai dan dikaitkan dengan 'nasib' anak per anak, sedangkan ranah afektif dinilai untuk tujuan pembinaan (Hendriastuti & Swediati, 1984).

Dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan akhir pembelajaran, Dick & Carey (1985) berpendapat bahwa proses pembelajaran harus dirancang dengan tepat dan cermat. Menurutnya, suatu rancangan pembelajaran semestinya menjelaskan komponen-komponen umum dari serangkaian kegiatan, prosedur,

atau langkah pembelajaran yang akan digunakan bersama materi belajar untuk menghasilkan target hasil belajar (tertentu) pada diri siswa. Untuk keperluan itu, diperlukan lima komponen umum strategi pembelajaran, yaitu: kegiatan pra pembelajaran, penyajian informasi, partisipasi siswa, evaluasi, dan tindak lanjut. Sedangkan, Reigeluth (1983: 22) menyatakan bahwa rancangan pembelajaran ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dengan cara memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal guna pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Untuk pendekatan pembelajaran dapat dilakukan menurut teori deskriptif atau teori preskriptif. Teori deskriptif digunakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran, sedangkan teori preskriptif diperlukan untuk perbaikan metode pembelajaran. Selanjutnya dikemukakan tiga komponen utama teori pembelajaran, yang mencakup **metode**, **kondisi**, dan **hasil** belajar. Yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah berbagai macam cara untuk mencapai berbagai macam hasil (belajar) dalam berbagai kondisi. Ini dimaksudkan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang paling unggul untuk mencapai semua (jenis) tujuan dalam berbagai kondisi. Dengan kata-kata lain, metode atau strategi pembelajaran yang berbeda akan memiliki pengaruh yang berbeda pada peserta didik dan konsisten menghasilkan pembelajaran sebagaimana biasa dihasilkan. Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Oleh sebab itu sangat penting menentukan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Hasil pembelajaran merupakan berbagai akibat yang dapat dipakai untuk mengukur kegunaan dan efektivitas berbagai macam metode dalam berbagai kondisi.

Dalam merancang proses pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar, seorang guru diharapkan mampu memanipulasikan metode atau strategi pembelajaran agar siswa memperoleh hasil optimal dalam kondisi tertentu (yang telah ditentukan). Sebaliknya kondisi (kegiatan belajar-mengajar) merupakan sesuatu yang dalam situasi tertentu tidak dapat dimanipulasikan oleh perancang pembelajaran atau guru karena kondisi ini berada di luar kontrol mereka. Yang termasuk dalam kondisi ini adalah penguasaan awal siswa atau prasyarat berupa pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dikaitkan dengan hasil evaluasi belajar tahap akhir nasional, maka kondisi yang sangat bervariasi antar sekolah dan antar daerah mengakibatkan terdapat variasi kualitas/mutu yang sangat besar. Dengan hasil tersebut maka Ebtanas bermanfaat untuk melakukan pemantauan standar nasional. Namun, seperti yang dikatakan Tilaar (1992), ada kelemahan pelaksanaan Ebtanas selama ini, yaitu: pendewaan hasil Ebtanas atau melebih-lebihkan nilai Ebtanas akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Salah satu dampak negatif yang sering dikeluhkan adalah kemungkinan munculnya dorongan para guru ataupun masyarakat untuk menempuh jalan pintas agar seolah-olah seseorang (murid, anak, kemenakan, peserta didik) mendapat nilai tinggi. Di samping itu, menurut Senat IKIP Jakarta (1998), Ebtanas oleh penguasa pendidikan

lebih digunakan sebagai pengakuan ijazah, sehingga yang terjadi adalah perekayasaan nilai Ebtanas (marked up) karena sebenarnya hasil evaluasi belajar di semua jenjang pendidikan (masih) selalu di bawah standar.

Praktek penyalahgunaan hasil atau nilai Ebtanas ini cukup mengkawatirkan, sehingga diperlukan suatu strategi untuk mengatasinya. Termasuk dalam strategi ini kemungkinan mencari pilihan lain, selain Ebtanas untuk mencapai maksud diadakannya Ebtanas tersebut, yaitu sebagai alat pemantau standar mutu pendidikan secara nasional, pembakuan (sertifikasi) hasil belajar, dan (potensial sebagai) alat seleksi untuk memasuki pendidikan lanjutan(nya). Senat IKIP Jakarta (1998) misalnya, menyarankan perlunya mengkaji ulang sistem maupun penyelenggaraan Ebtanas. Identifikasi alternatif yang lain juga diperlukan guna mengendalikan kualitas pendidikan dengan menghindari sentralisme yang berlebihan (yang mungkin dapat mengurangi unsur korupsi). Penelitian kali ini diabdikan untuk mengkaji kemungkinan adanya dampak (negatif) terhadap kegiatan belajar mengajar dalam kelas, sebagaimana disinyalir para kritisi sistem Ebtanas yang dipakai saat ini.

Dalam visi lain, sebagaimana banyak ahli pendidikan dan psikologi pendidikan membicarakan proses pembelajaran atau proses belajar mengajar dalam kelas menurut tinjauan psikologi belajar. Dalam bentuk yang paling sederhana, mereka biasanya membagi proses pembelajaran ini dalam empat komponen utama, yaitu (1) penentuan tujuan pengajaran khusus atau TPK yang ingin dicapai; (2) penentuan isi (materi ajar) dan jenis pengalaman belajar yang akan dipakai untuk mencapai TPK secara efisien; (3) penentuan cara pengelolaan proses pembelajaran agar tercipta situasi belajar yang optimal kondusif; dan (4) penentuan proses pemantauan atau penilaian terhadap perubahan prilaku yang diharapkan agar dapat diketahui TPK mana yang tercapai dan mana yang belum (Ebel & Frisbie, 1986; Gage & Berliner, 1984; dan Tyler, 1951).

Proses pembelajaran ini, menurut peneliti, selanjutnya, dapat dipahami dalam pengertian mikro (dalam kelas) atau makro (lingkup daerah atau nasional). Kegiatan belajar-mengajar secara mikro tentu dikaji dalam kaitannya dengan ketercapaian TPK dalam lingkup kelas, sedangkan pemahaman secara makro merupakan pengkajian prestasi atau mutu pengajaran lintas sekolah atau daerah. Pemahaman mikro dipakai untuk pembuatan keputusan guru, sedangkan pemahaman makro untuk pembuatan keputusan pejabat kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) berbagai tingkatan (daerah, wilayah, dan/atau pusat).

Dalam pemahaman mikro, penentuan TPK oleh guru selalu dibimbing oleh kurikulum atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditetapkan oleh kantor Depdikbud. Penentuan TPK ini secara ideal, pada suatu saat nanti, akan dipengaruhi oleh hasil pemantauan atau penilaian hasil (prestasi) belajar siswa. Dalam kerangka pemahaman dasar proses pembelajaran, penilaian akan mempengaruhi setiap fase dalam proses pengembangan pembelajaran

IK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tersebut; sehingga penilaian dapat dipandang sebagai fase terakhir dalam siklus pembelajaran. Pernyataan terakhir ini dapat dilihat secara jelas perwujudannya dalam kelas, apabila kita mengikuti kegiatan belajar mengajar guru-murid dari awal sampai akhir semester atau catur wulan. Apabila guru merasakan TPK belum tercapai, guru biasanya akan mengulang dan kembali menerangkan beberapa konsep atau prinsip esensial tertentu dari materi ajar dan pengalaman belajar yang diharapkan muncul dalam diri siswa. Pelaksanaan prinsip pembelajaran ini akan memiliki konsekuensi lanjutan, antara lain target pelaksanaan kurikulum berbeda (antar guru/kelas, juga sekolah dan daerah). Hal seperti ini akan berakibat perbedaan mutu proses belajar mengajar antar kelas, sekolah, daerah, dan wilayah dalam sistem pengelolaan Depdikbud.

Berdasar analisis ini, Ebtanas akan sangat bermanfaat untuk kontrol mutu pendidikan, mengingat kecenderungan bervariasinya mutu antar sekolah dan daerah (Tilaar, 1992). Namun, pelaksanaan Ebtanas bukan tanpa resiko. Salah satu resiko ini berasal dari kecenderungan masyarakat yang masih 'mendewakan' hasil Ebtanas. Hasil Ebtanas sering kali dipandang sebagai 'tiket' sukses masa depan. Akibatnya, faktor psikologi masyarakat dan cara menyikapi keberadaan Ebtanas dalam sistem pendidikan nasional kita menjadi jauh dari yang diharapkan. Konsekuensi lanjutannya, banyak pihak yang menempuh berbagai cara untuk 'mendapatkan' hasil Ebtanas yang baik, tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap pendidikan itu sendiri. Berbagai penyimpangan terhadap tujuan Ebtanas dapat saja terjadi.

Sehubungan dengan hal ini, berbagai kritik terhadap Ebtanas dilontarkan para pemerhati pendidikan. Kontroversi terhadap pemakaian Ebtanas disorot luas. Salah satu tudingan yang sering didengar adalah banyaknya guru yang cenderung mengajar menurut soal-soal Ebtanas, keluar dari pesan kurikulum. Banyak orang tua yang cenderung memilih mengirim anak mereka ke berbagai lembaga bimbingan belajar, setelah jam sekolah. Yang terakhir ini, sebenarnya dapat dipandang cukup baik, seandainya sekolah memang belum mampu memberi bimbingan belajar yang memadai karena berbagai kendala. Namun, apabila kecenderungan belajar ke bimbingan belajar karena ingin memperoleh hasil Ebtanas yang baik, hal seperti ini dipandang kurang proporsional. Namun, bagaimana pun juga kecenderungan belajar di lembaga bimbingan belajar di luar sekolah menggambarkan semakin tipisnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah. Persoalannya, kenayataan ini sering kali ditimpakan sesuai dengan terbitan pernyataan di atas, dikaitkan dengan hasil evaluasi belajar tahap akhir nasional, maka kondisi yang sangat bervariasi antar sekolah dan antar daerah mengakibatkan terdapat variasi kualitas/mutu yang sangat besar. Dengan hasil tersebut maka Ebtanas bermanfaat untuk melakukan pemantauan standard nasional. Namun seperti yang dikatakan Tilaar (1992) ada kelemahannya yaitu: dengan mendewakan hasil Ebtanas atau melebih-lebihkan nilai Ebtanas mempunyai dampak negatif. Hal tersebut berkemungkinan akan mendorong para

Apabila prosedur pengembangan perangkat uji ini dirunut lebih jauh, misalnya dengan mengenali kompetensi-kompetensi yang diperlukan sebagai prasyarat untuk seorang siswa dapat mengerjakan soal dengan baik, pencarian faktor penyebab kesulitan belajar akan lebih mudah ditemukan. Dan seandainya sejumlah siswa ditemukan mengalami kesulitan belajar, suatu uji diagnosis dapat diberikan, agar dengan uji diagnosis ini guru dapat menemukan sumber kesulitannya dan dapat mencarikan model pemecahannya. Salah satu model pendiagnosisan disarankan oleh Tatsuoka & Tatsuoka (1997) dengan memanfaatkan model pengujian menggunakan komputer (computerized cognitif diagnostic adaptive testing). Model ini tentunya tidak dapat langsung diterapkan dalam sistem pengujian yang dikaji ini, tetapi gagasannya dapat diterapkan dengan berbagai penyesuaian.

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) biasanya dikategorikan ke dalam fungsi sumatif. Dalam evaluasi sumatif, guru atau pengelola sekolah (lembaga pendidikan) seringkali menyusun 'label' untuk tingkat kemajuan belajar atau tingkat masteri (penguasaan materi belajar oleh) peserta didik. Dalam hubungannya dengan label tingkat masteri peserta didik, penerapan fungsi ini sering pula dikenal sebagai aspek sertifikasi peserta didik (lulusan suatu lembaga pendidikan atau sekolah). Sertifikasi peserta didik (lulusan) kelihatannya memang merupakan salah satu tujuan dari sistem pengujian Ebtanas, di samping maksud lain.

Sertifikasi lulusan atau peserta didik sebaiknya didasarkan kepada tingkat penguasaan kompetensi atau masteri (ketuntasan) materi belajar mereka (Jaeger, 1989). Oleh sebab itu, pola pengembangan alat ukur (tes) ketuntasan belajar ini haruslah sedemikian sehingga benar-benar menggambarkan pesan kurikulum dan tidak mengabaikan apa yang berlangsung di dalam kelas. Keterpenuhan aspek pertama (sesuai dengan pesan kurikulum) ini sangat erat kaitannya dengan isu validitas kurikuler (curricular validity, Madaus, 1983), sedangkan yang kedua terkait dengan isu validitas kepengajaran (instructional validity). Menurut Messick (1989: 356) validitas kurikuler dimaksudkan sebagai kesesuaian atau relevansi antara sekumpulan butir soal (tes) dengan program belajar (kurikulum, buku teks pemandu belajar), sedangkan yang kedua menurut McClung, yang dirujuk oleh Messick (1989), dimaksudkan sebagai kesesuaian sekumpulan butir soal (tes) dengan tujuan (sasaran) belajar yang dipakai guru ke dalam kelas. Dengan kata lain, validitas kurikuler lebih mempersoalkan keterkaitan tes dengan sasaran belajar yang dipesankan kurikulum (atau Garis-garis Besar Program Pengajaran atau GBPP), sedangkan validitas kepengajaran menggambarkan berkaitan tes dengan pelaksanaan pengajaran.

Dua model pemvalidasian ini sering kali menimbulkan konflik, mengingat tingkat perkembangan dan kemajuan pengajaran setiap sekolah tidak sama. Banyak pihak merasa bahwa Ebtanas, yang dikembangkan berdasarkan pada

acuan kurikulum atau GBPP, dipandang merupakan acaman bagi 'status' sekolah. Ini terlihat dari berbagai kejadian yang kurang menggembirakan dan bermuara kepada 'score or scoring abuse'. Ebtanas yang oleh para proponennya dipandang dapat dipakai untuk membuat skala ponten tingkat nasional, tetapi memiliki kelemahan karena terlalu condong kepada persoalan atau pemenuhan validitas kurikuler. Dampaknya, kualitas pengajaran tiap sekolah seolah diabaikan. Pengabaian kualiatas pengajaran ini berlanjut dengan vonis yang harus ditanggung oleh siswa, padahal tanggung jawab kualitas pembelajaran bukan di pundak mereka. Bagaimana pun, pengelola dan pelaksana pengajaran semestinya yang lebih bertanggungjawab.

Pengelola dan pelaksana pendidikan (dan pengajaran) sekolah yang menjadi tempat tumpahan tanggung jawab seringkali kurang nyaman dengan (bayangan) hasil Ebtanas. Bayangan yang tidak selalu menyenangkan ini sering mengakibatkan para pengelola dan pelaksana pendidikan sekolah melakukan berbagai tindakan yang menggambarkan kurang serasinya pelaksanaan Ebtanas. Salah satu bentuk tindakan ini adalah pemakai rumus P, Q, dan R dalam menetapkan nilai akhir rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) untuk pertimbangan kelulusan siswa. Kenyataan ini sering dipakai alasan untuk menolak atau mengubah Ebtanas, sebab Ebtanas tidak dapat dipakai untuk tujuan sertifikasi, yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dipenuhi.

Para anggota kelompok oponen Ebtanas memandang bahwa Ebtanas perlu diubah dan mungkin diganti. Sebagian mereka cenderung untuk memilih model ujian sekolah, walaupun model ini beberapa tahun yang lalu juga kurang berhasil. Kelemahan pokok model ujian sekolah adalah ketidakmampuan sistem untuk memberi 'ukuran keberhasilan' atau standar tingkat nasional. Di samping itu, dalam situasi budaya persekolahan saat ini, sebagaimana terungkap dalam nilai rapor untuk mata pelajaran yang diebtanaskan dari beberapa sekolah, guru cenderung memberi nilai atau angka prestasi belajar menurut pemahaman dan pengetahuan masing-masing. Seolah-olah sekolah saling berebut memberi nilai tinggi, walaupun apabila diuji dengan tes Ebtanas, ponten siswanya cenderung rendah. Dampak dari model ujian sekolah telah lama kita ketahui, yaitu standar nilai atau angka prestasi siswa sangat bervariasi tergantung dari masing-masing sekolah.

Kelebihan model ujian sekolah, seandainya ingin dikaji, adalah kuatnya validitas pengajaran, karena setiap sekolah berkesempatan untuk mengujikan apa yang sebenarnya diajarkan di kelas. Namun karena kesenjangan mutu pembelajaran dan pengajaran antar sekolah yang masih besar, pendekatan ujian sekolah mengandung risiko yang cukup berat. Berbagai kelemahan yang selama ini dituduhkan atau dialamatkan ke Ebtanas oleh para oponen sistem ini juga akan muncul dalam sistem ujian sekolah, misalnya ketiadaan standar mutu pendidikan secara nasional, sehingga memungkinkan munculnya kompetisi pemberian nilai tinggi menurut ukuran masing-masing sekolah. Berbagai penyalahgunaan ponten atau angka prestasi belajar tetap saja berkemungkinan muncul, mengingat 'score

abuse' ini bukan persoalan sistem pengujian, tetapi lebih bersumber pada moralitas guru, pengelola sekolah, dan pemakai jasa sekolah. Oleh sebab itu, sistem ujian apa pun yang dipilih tidak lepas dari kemungkinan munculnya rekayasa dan penyalahgunaan ponten prestasi belajar.

Namun demikian, ketika ditimbang lebih mendalam, model Ebtanas lebih memungkinkan penanganan yang lebih baik, misalnya dengan pelaksanaan komputerisasi pengujian (khususnya untuk pemontenannya) dan pemberian angka prestasi dilakukan secara komputerisasi. Dengan demikian, model komputerisasi memperkecil jumlah pelaku atau personil yang terkait langsung dengan ponten siswa. Pendekatan lain adalah memberi keleluasaan sekolah untuk meluluskan (atau memberi tanda tamat sekolah) sesuai dengan jumlah tahun yang diikuti siswa, walaupun siswa tersebut berponten rendah dalam Ebtanas. Pada saat itu perlu dibedakan antara tamat dan lulus dengan kompetensi tinggi, sesuai dengan angka prestasi yang diraihnya dalam berbagai proses sertifikasi. Dengan model ini Ebtanas untuk tujuan sertifikasi dan pemantauan mutu pendidikan secara nasional mungkin saja dapat dicapai. Gagasan ini mungkin perlu pengkajian lebih lanjut dan diskusi serta pemasyarakatan yang luas dan komprehensif sebelum akhirnya diterapkan.

Hal lain yang juga mungkin perlu dipikirkan adalah kemungkinan membenahi pola pengembangan butir soal Ebtanas, yang lebih memperhatikan pembelajaran dalam kelas dari berbagai tingkat kemajuan sekolah. Pola baru ini nanti diharapkan dapat mendekatkan kesenjangan antara persoalan validitas kurikuler (Ebtanas lama) dengan validitas kepengajaran (ujian sekolah). Dengan pendekatan ini, berbagai tingkatan kemajuan (mutu) pendidikan dapat diakomodasikan. Tingkatan kemajuan (mutu) pendidikan ini mungkin saja dicarikan padanannya dengan pola akreditasi perguruan tinggi. Dengan demikian, ponten sekolah untuk setiap kelompok dapat dipakai untuk memacu program peningkatan mutu sekolah, tanpa mengesampingkan posisi mutu sekolah saat itu.

Pola pengembangan tes atau ujiannya mungkin dapat mengikuti pola yang disarankan oleh Nitko (1989), yaitu pendekatan minimum kompetensi dan (lebih) terkait dengan pengajaran (program pembelajaran) di sekolah. Butir-butir soal yang dibuat mungkin saja melibatkan guru dengan acuan rancangan dan kisi-kisi tes yang ditetapkan secara bersama, baik secara nasional maupun wilayah. Rancangan dan kisi-kisi tes dan penulisan butir soalnya mungkin dibakukan, sehingga berbagai bank soal dapat diadakan dan kalibrasi tes menurut berbagai tingkatan kemajuan sekolah dapat dilakukan, sehingga standar mutu nasional tetap dapat diwujudkan.

C. Penilaian dan Pembelajaran

Banyak ahli pembelajaran menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara penilaian dan pembelajaran. Ebel & Frisbie, misalnya, dengan pendekatan pembelajaran sederhananya menunjukkan posisi penilaian dalam proses

370.78
Kum
535/KI/99-e1/2

pembelajaran. Menurut pendapatnya, evaluasi atau penilaian selalu memberi dampak terhadap pembelajaran (yang sering juga dikenal sebagai proses belajar-mengajar atau kegiatan belajar mengajar). Hasil evaluasi akan selalu memberi umpan balik kepada setiap komponen dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu mulai dari penetapan tujuan pembelajaran (pengajaran), penentuan isi (materi) pembelajaran, penentuan cara pengelolaan proses pembelajaran, dan proses pemantauan hasil belajar itu sendiri.

Pemikiran ini juga didukung oleh Biggs & Moore (1993). Mengutip pendapat Tobin & Fraser, Biggs & Moore berpendapat bahwa:

> Academic work is mainly directed towards earning points for a grade and preparing for tests and examinations which require recall of factual information and application of procedures. Thus examinations and tests have a strong effect on how students engage in classrooms. (Biggs & Moore, 1993: 391)

Pengaruh atau dampak pengujian (tes) kepada proses pembelajaran ini kemudian dinamainya 'backwash'. 'Backwash' ini dapat bersifat kognitif maupun afektif, sebagaimana hasil proses pembelajaran itu sendiri. Persoalan selanjutnya adalah 'backwash' ini tak mungkin dihilangkan atau dihapuskan, yang paling tinggi hanyalah diperkecil pengaruhnya. Pengaruh pengujian ini dapat terjadi kepada diri peserta didik dan belajar dan juga kepada guru dalam proses pembelajaran. Pengaruh pengujian (backwash) kognitif bagi peserta didik dapat dikatakan sebagai cara untuk menggambarkan perubahan strategi belajar dan pendekatan dalam menghadapi tes itu sendiri. Sedangkan bagi guru, 'backwash' kognitif berpengaruh bagaimana guru mempersiapkan proses belajar siswanya. Pengaruh pengujian ini akan lebih terasa apabila ujian yang dilaksanakan bersifat 'external examinations', sebagaimana dalam sistem Ebtanas di Indonesia.

Pengaruh pengujian yang dipersiapkan dari luar lingkungan sekolah (external examinations), sebagaimana Ebtanas dalam pembelajaran, mungkin berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab guru akan prestasi (belajar) siswanya. Dalam kondisi seperti itu, guru merasa bertanggung jawab terhadap persiapan murid menghadapi ujian (Ebtanas), sehingga guru mempersiapkan materi belajar yang cenderung akan keluar dalam ujian. Dampaknya, guru akan menjelaskan materi, yang diperkirakan keluar dalam ujian, sebaik-baiknya. Guru juga akan menuntut siswa mencatat secara cermat dan lengkap serta menekankan kepada murid untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh. Apabila dampak ujian dari luar lingkungan sekolah (Ebtanas) sebagaimana digambarkan oleh pengaruh backwash ini tentulah merupakan pengaruh yang sangat positif dan diharapkan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Namun, pengaruh Ebtanas dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang diamati para kritisi dan oponen sistem Ebtanas menunjukkan adanya pengaruh 'negatif' yang ditandai dengan guru mengajar menurut atau

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

menyelesaikan butir soal. Walaupun, menurut model pembelajaran behaviorisme, yang salah satu strategi pembelajaran yang dianjurkan adalah 'operant atau classical conditioning', pembelajaran dengan melatih murid menyelesaikan butir soal bukan sesuatu yang salah, kenyataan ini dipandang sebagai kelemahan sistem Ebtanas ini (dalam pandangan oponennya). Pendapat kritisi sistem Ebtanas ini memang masih memerlukan pembuktian.

'Affective backwash' pada dasarnya mempengaruhi peserta didik dalam bentuk meningkatkan kecemasan mereka ketika menghadapi ujian. Lebih-lebih ujian itu bersifat 'minimum competency testing', sebagaimana dalam Ebtanas, yang salah satu tujuannya adalah sertifikasi (lulusan). Peningkatan kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian sebenarnya tidak berlaku sama (merata). Kecemasan akan meningkat bagi siswa yang tergolong 'low need-achievers', sedangkan bagi mereka yang tergolong 'high need-achievers', ujian tidak mempengaruhi mentalnya, khususnya yang terkait dengan kecemasan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pengujian dan penilaian bermanfaat, misalnya, untuk mengetahui ketercapaian dan keterlaksanaan program pembelajaran itu sendiri. Manfaat lain yang mungkin diraih adalah untuk membantu efektivitas proses belajar siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan belajarnya. Hal terakhir ini sangat ditekankan oleh Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, khususnya penjelasan pasal 43. Agar pemanfaatan ini dapat tepatsasaran diperlukan pola pengembangan tes yang merujuk kepada program pembelajaran (Nitko, 1989). Pemanfaatan yang tepatsasaran ini dapat muncul dalam bentuk pendiagnosisan kesulitan belajar individu dan/atau kelompok siswa. Penilaian dengan tujuan pendiagnosisan kesulitan belajar siswa tentunya tidak dalam bentuk Ebtanas.

Pemanfaatan lain yang mungkin dipakai dari Ebtanas adalah penempatan siswa, khususnya dalam pola seleksi siswa baru pada jenjang pendidikan tingkat selanjutnya. Namun, dalam kenyataannya, pemanfaat bentuk ini hanya berlaku untuk pendidikan tingkat SLTA ke bawah, sebab untuk perguruan tinggi, pola seleksinya menggunakan ujian masuk tersendiri. Hasil Ebtanas belum dipakai untuk tujuan terakhir ini di perguruan tinggi, walaupun hal tersebut pernah dicita-citakan para penggagas Ebtanas. Karena kewenangan dan pengurusan lembaga pendidikan pasca SLTA dan pra SLTA berada dalam direktorat jenderal yang berbeda.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan dampak Ebtanas terhadap kegiatan belajar mengajar dari tingkat SD, SLTP, dan SMU. Penelitian ini bersifat evaluatif dan pendekatan yang dipilih adalah survei. Pengumpulan data dilaksanakan dengan angket (yang khusus disiapkan untuk penelitian ini) dan dipadukan dengan wawancara terhadap beberapa narasumber atau responden.

Mengingat daerah pengumpulan data penelitian yang luas, dan jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar sampai dengan menengah, maka pendekatan yang dipilih adalah area sampling, dengan membagi segmen wilayah Indonesia menjadi tiga bagian berdasarkan tingkat kemajuan pendidikan SLTPnya. Tingkat kemajuan SLTP dipilih karena standar mutu pendidikan SLTP lebih baik dari jenjang pendidikan lainnya. Faktor penyebabnya adalah sistem ujian Ebtanas SLTP telah dikembangkan berdasarkan butir soal terkalibrasi. Untuk pembagian segmen wilayah Indonesia berdasarkan tingkat kemajuan pendidikan ini dihasilkan tiga kategori, yaitu provinsi dengan rata-rata prestasi SLTPnya tergolong A (tinggi), B (sedang), dan C (rendah).

Karena wilayah (provinsi) berkategori B paling banyak, maka pilihan ditetapkan bahwa wilayah A hanya akan diwakili satu provinsi, B dua provinsi, dan C juga hanya satu provinsi. Mengingat berbagai keterbatasan dan situasi saat penelitian dilaksanakan, pilihan provinsi ini jatuh kepada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY (daerah A), provinsi Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat (daerah B), dan provinsi Bengkulu (daerah C). Di samping itu, pertimbangan pemilihan provinsi-provinsi tersebut adalah Indonesia Timur (Sulawesi Selatan), Indonesia Tengah (Jawa, DIY), dan Indonesia Barat (Sumatera Barat dan Bengkulu).

B. Sampel Sekolah dan Responden

Proses pemilihan sekolah sampel didasarkan kepada SLTP, kemudian barulah dipilih SD dan SMU yang terkait erat dengan SLTP terpilih. Pola seleksi sampel tersebut pada dasarnya adalah SLTP dikaji status tingkat kemajuan prestasi belajar lulusannya, menurut laporan Depdikbud (1997) kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, dengan jalan menggabungkan sekolah dengan predikat berprestasi A dan B sebagai sekolah A (tinggi), sekolah berpredikat prestasi C sebagai sekolah B (sedang), dan sekolah dengan predikat prestasi D dan E sebagai sekolah C (rendah). Setelah itu, apabila sebuah SLTP terpilih, kemudian dirunut ke bawah untuk menemukan SD yang menjadi 'feeder schools' bagi SLTP tersebut,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

juga dirunut ke atas untuk menemukan SMU yang menjadi penampung lulusan SLTP tersebut. Apabila tim peneliti mengalami kesulitan memilih sekolah, maka penetapan sekolah sampel diserahkan kepada pihak Kanwil Depdikbud untuk menetapkannya, dan tim peneliti akan menerimanya dengan senang hati.

Responden atau narasumber penelitian ini terdiri dari para kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua murid. Dari pembagian wilayah (provinsi) sebagaimana dijelaskan di depan, dipilih beberapa kabupaten dan/atau kotamadya. Dalam setiap kabupaten dan/atau kotamadya ini kemudian dipilih sejumlah sekolah (SLTP) dengan memperhatikan keterwakilan karakteristik sekolah (SLTP) sesuai dengan pembagian kualitas sekolah (Depdikbud, 1997). Pemilihan sekolah ini dilakukan secara purposive didasarkan atas lokasi sekolah (daerah perkotaan atau pedesaan), fasilitas sekolah, status sekolah (swasta atau negeri), sekolah favorit atau bukan sekolah favorit. Dari sekolah-sekolah terpilih ini nanti dipilih murid kelas tertinggi (kecuali SD tidak menyertakan murid), orang tua murid, guru, dan kepala sekolahnya.

Responden yang dimintai informasi dan pendapatnya tentang Ebtanas (dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar) adalah kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua murid. Teknik penyampelan responden dilakukan secara acak terfokus dalam sekolah yang terpilih untuk suatu kabupaten/kotamadya. Responden orang tua murid ditetapkan sebanyak (sekitar) 5% dari jumlah murid yang terpilih. Responden guru dan kepala sekolah dipilih sesuai dengan sekolahnya.

Jumlah responden siswa yang dilibatkan meliputi sekitar 40 orang siswa per sekolah (SLTP dan/atau SMU) dan sekitar 10% orang tuanya; 4-6 orang guru SLTP dan SMU, serta semua kepala sekolah dari sekolah yang menjadi sampel. Angket diberikan kepada semua responden, sedangkan wawancara dilakukan sekurang-kurangnya terhadap (sekitar) seorang responden guru dan/atau kepala sekolah dari setiap SD, SLTP, dan SMU yang terpilih. Jumlah sampel SD ditetapkan dua SD untuk setiap SLTP, sehingga jumlah SD sama dengan jumlah SLTP dan SMU bersama-sama, atau jumlah SD sama dengan dua kali jumlah SLTP. Gambaran jumlah sampel sekolah dan respondennya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Sekolah dan Responden Penelitian

Jenjang	Responden	PROVINSI				
		Sumbar	Bengkulu	D.I.Y	Sulsel	Total
SMU	Sekolah	16	15	15	16	62
	Kepsek	16	15	14	16	61
	Guru	66	64	60	68	258
	Siswa	639	643	448	701	2431
	Ortu	78	74	59	78	289
SLTP	Sekolah	16	16	14	16	62
	Kepsek	16	16	14	15	61
	Guru	49	45	41	49	183
	Siswa	629	634	332	614	2206
	Ortu	79	82	78	79	318
SD	Sekolah	32	31	27	32	122
	Kepsek	32	31	27	32	122
	Guru	66	63	58	64	251

Pengadministrasian angket serta wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah pada dasarnya dilakukan di sekolah, namun demikian, hal itu juga dilakukan di rumah jika pelaksanaan di sekolah tidak dapat dilakukan. Sedangkan pelaksanaan wawancara dan pengadministrasian angket kepada orang tua dilakukan di rumah, namun demikian, sebagiannya juga dilakukan di sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang berbentuk angket disusun oleh tim dengan memperhatikan pertanyaan penelitian, khususnya yang terkait antara Ebtanas dan proses belajar mengajar di sekolah, strategi mengajar guru dalam konteks pelaksanaan Ebtanas, dan perhatian orang tua, guru, dan kepala sekolah terhadap prestasi murid. Untuk kemungkinan adanya bimbingan belajar, diungkapkan motivasi mengikuti bimbingan dalam kaitannya dengan proses belajar di sekolah. Informasi dari pengelola dan pelaksana bimbingan difokuskan kepada aspek strategi bimbingan yang dipilih, fokus materi belajar dan kaitannya dengan Ebtanas. Wawancara dikembangkan di samping untuk melengkapi informasi yang tidak terjaring melalui angket, juga dipakai untuk mencek atau memvalidasi data yang terkumpul melalui angket. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan arah dan materi pertanyaan dalam angket. Wawancara dipakai untuk memvalidasi jawaban angket dan menggali informasi yang mungkin belum terjaring dengan angket tersebut.

Instrumen ini diujicobakan di Padang untuk melihat keterbacaannya; strategi pemakaiannya, dan mendapatkan gambaran kesulitan yang mungkin dijumpai pengumpul data di lapangan. Sejumlah pengumpul data dipilih dari dosen dan/atau mahasiswa tingkat akhir yang telah memasuki penulisan skripsi. Para pengumpul data ini, sebelum diterjunkan ke lapangan dilatih dahulu selama satu hari dengan kesempatan mengujicobakan instrumen, khususnya wawancara sesama pengumpul data, dan kemudian diminta melatih di rumah. Kendala pelaksanaannya diminta

untuk dilaporkan, barulah apabila tidak ada (minor) kendala pelaksanaan, kemudian pengumpulan data dilanjutkan. Pengalaman pelatihan di Padang ini, kemudian dibawa ke tiga wilayah lain (Sulawesi Selatan, Bengkulu, dan DIY) untuk melatih para pengumpul data di wilayah tersebut, dengan pola pelatihan yang sama.

Data yang terkumpul dipakai untuk menjelaskan penomena dan pendapat responden sehubungan dengan pertanyaan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dampak Ebtanas terhadap proses belajar mengajar guru di dalam kelas. Data yang bersifat angka atau statistik dicari kecenderungan sentralnya dan variasinya sehingga dapat dideskripsikan sebaran pendapat responden, menurut kelompoknya. Data yang bersifat kualitatif dicari pola dan tema jawabannya sehingga dapat ditarik kesimpulan pendapat responden terhadap pertanyaan penelitian. Apabila data statistik dan kualitatif saling melengkapi, informasi dari dua jenis data ini disatukan sehingga pemahaman yang lebih komprehensif dapat dimunculkan. Data dan informasi dari sumber/responden yang berbeda dipakai untuk memverifikasi kesimpulan dan melengkapi jawaban terhadap pertanyaan penelitian, sehingga penomena yang dikaji dapat dipahami dari visi dan sisi yang berbeda. Dengan demikian, evaluasi, dampak Ebtanas terhadap proses belajar mengajar guru dalam kelas dapat dilakukan secara lebih lengkap.

Dari temuan dan pemahaman terhadap kondisi lapangan, menurut berbagai kelompok responden, dapat diusulkan masukan dan rekomendasi bagi pengembangan, penyesuaian, dan penerapan pola Ebtanas yang lebih memenuhi aspirasi masyarakat.

D. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen yang dipakai adalah angket dan pedoman wawancara. Berkaitan dengan berbagai kelompok responden, berikut ini gambaran tentang fokus perhatian dan pertanyaan, atau indikator informasi yang diharapkan, yang diajukan.

1. Guru

- Perencanaan pengajaran meliputi: persiapan mengajar guru, perumusan tujuan pengajaran, metoda yang digunakan, materi ajar yang dipersiapkan termasuk bahan ajar, arah pengembangan tes yang dibuat guru.
- Pelaksanaan pengajaran meliputi: hasil yang diharapkan guru dari kegiatan belajar mengajar, arah motivasi dan menarik perhatian siswa, arah reinforcement yang diberikan guru kepada siswa, arah latihan/tugas/ pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa, arah kecenderungan evaluasi belajar yang diberikan guru kepada siswa.
- Fasilitas dan sumber belajar: Buku teks yang digunakan, pertimbangan acuan kurikulum yang digunakan guru, dan arah bimbingan guru terhadap siswa.
- Pandangan dan sikap guru terhadap Ebtanas.

2. Siswa

- Persiapan belajar siswa meliputi: harapan siswa (students'expectation), motifasi dan minat belajar siswa, fasilitas dan sumber belajar yang dimiliki dan dipersiapkan siswa, mata pelajaran/materi pelajaran yang disenangi.
- Cara belajar siswa, yang meliputi kegiatan belajar di sekolah, kegiatan belajar di luar sekolah (di rumah dan/atau bimbingan belajar).
- Pandangan dan sikap siswa terhadap Ebatanas.

3. Kepala Sekolah

- Pandangan dan Sikap kepala sekolah terhadap Ebtanas.
- Kebijaksanaan sekolah terhadap kegiatan proses belajar mengajar.
- Usaha dan program sekolah dalam menghadapi Ebtanas.

4. Orang Tua atau Wali Murid

- Pandangan dan sikap orang tua/wali murid terhadap Ebtanas.
- Usaha orang tua/wali murid dalam pembelajaran anak.
- Pandangan dan sikap orang tua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah dan di lembaga bimbingan belajar.

BAB IV
DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Dampak Ebtanas menurut Siswa

a. Pembelajaran

1) Persiapan ujian

Analisis secara keseluruhan, dalam mempersiapkan ujian Cawu sebagian besar siswa mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya dan mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan (44,23%). Mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya (25,77%) dilakukan oleh sebagian siswa yang lainnya dan sisanya sebesar 20,13% mempersiapkan dengan cara mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan oleh guru. Apabila kita bandingkan dengan hasil analisis per jenjang sekolah di peroleh hasil sebagai berikut. Untuk siswa SLTP, 39,46% siswa memilih kombinasi mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya dan mempelajari pokok bahasan/ materi yang telah diajarkan; 26,57% siswa hanya mempelajari materi/bahasan yang telah diajarkan; dan 24,40% siswa menyatakan lebih memfokuskan untuk mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya. Untuk tingkat jenjang SMU, 47,77% siswa mengkombinasikan materi pokok bahasan yang diajarkan dan latihan soal Cawu, 26,57% siswa lebih terfokus mempelajari soal soal Cawu tahun sebelumnya, dan sisanya sebesar 20,13% mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya dan bahasan/materi yang telah diajarkan oleh guru merupakan materi pokok yang dipelajari siswa di dalam menghadapi ujian Cawu. Pendapat lain yang disampaikan secara bebas dalam bentuk isian, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti les tambahan dan sebagian laliinya menyatakan membuat ringkasan materi pelajaran, sebagai strategi menghadapi ujian (cawu).

Untuk persiapan Ebtanas, sebagian besar (18,59%) siswa SLTP dan SMU memilih gabungan jawaban antara mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran, semua materi yang telah diajarkan, soal-soal Ebtanas, dan soal-soal buatan guru. Selanjutnya, 16,92% siswa menjawab mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran; dan sisanya sebesar 14,87% mempelajari semua materi yang telah diajarkan. Apabila dilihat per jenjang sekolah, 20,48% siswa SLTP mempelajari jawaban semua materi yang telah diajarkan; diikuti 17,17% siswa memilih kombinasi jawaban semua materi yang telah diajarkan dan soal-soal Ebtanas. Pada jenjang SMU, sebagian besar siswa (20,98%) menyatakan mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran, diikuti oleh 20,76% siswa

memilih kombinasi jawaban mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran, semua materi yang telah diajarkan, soal-soal Ebtanas, dan soal-soal buatan guru, kemudian sisanya sebesar 10,71% memilih jawaban mempelajari semua materi yang telah diajarkan. Apabila dilihat besarnya sebaran pilihan jawaban secara keseluruhan, persentases terbesar (29,81%) menyatakan mempelajari semua materi yang telah diajarkan, diikuti pilihan jawaban mempelajari soal-soal Ebtanas (28,83%); dan mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran (26,48%). Perbedaan peringkat persentase jawaban pada tingkat jenjang SLTP dan SMU ini, terutama dilihat dari pergeseran pilihan jawaban, kemungkinan disebabkan karena siswa SLTP cenderung menganggap bahwa Ebtanas hanya sebagai jembatan transisi dari SLTP ke SMU, keketatan kompetisinya tidak seberat memasuki Perguruan Tinggi, dengan UMPTNnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan atau isian bebas yang disampaikan siswa SMU yang mengatakan bahwa UMPTN lebih penting dibandingkan dengan Ebtanas. Selain itu, untuk memasuki SMU siswa SLTP hanya memakai NEM sebagai syarat masuk, sedangkan untuk masuk Perguruan Tinggi, siswa SMU dituntut untuk lulus UMPTN. Dengan demikian siswa SMU mungkin merasa lebih mengutamakan belajar untuk mengikuti (lulus) UMPTN.

2) Kegiatan belajar

Partisipasi pada bimbingan tes/belajar menunjukkan bahwa sekitar 63,97% siswa SLTP an SMU mengikutinya, 33,21% siswa SLTP dan SMU menyatakan tidak ikut berpartisipasi dalam bimbingan tes/belajar. Apabila analisis difokuskan untuk jenjang sekolah, kelihatannya tidak terdapat perbedaan arah jawaban siswa SLTP dan SMU terhadap isu kegiatan belajar, khususnya yang terkait dengan bimbingan belajar ini.

Bagi siswa yang ikut bimbingan tes/belajar, 32,18% "tidak menjawab" siapa yang memberikan bimbingan kepadanya, sehingga tidak diketahui apakah bimbingan itu dilakukan guru di sekolah, guru privat, atau guru (tutor) di lembaga bimbingan belajar; sekitar 30% siswa menyatakan dibimbing oleh guru di sekolah, dan sisanya sekitar 27,05% menyatakan dibimbing oleh guru (tutor) di lembaga bimbingan belajar. Menurut hasil analisis jenjang sekolahnya, sebagian besar siswa SLTP (44,28%) mendapat bimbingan tes/belajar dari guru di sekolah; 26,81% siswa tidak menjawab siapa pembimbingnya; dan sisanya (16,57%) menyatakan dibimbing guru di lembaga bimbingan belajar. Pada tingkat SMU, 36,16% siswa tidak memberi jawaban di mana mendapat bimbingan belajar, 19,42% siswa memperoleh bimbingan belajar dari guru di sekolah; sedangkan lainnya menyatakan dibimbing oleh guru di lembaga bimbingan belajar. Dari kenyataan-kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi bimbingan belajar oleh guru sekolah masih dianggap paling utama atau masih mendapat kepercayaan paling tinggi dari siswa SLTP, sedangkan untuk siswa SMU, bimbingan dari guru dan lembaga bimbingan belajar, keduanya sama-sama dianggap diutamakan. Hal terakhir ini mungkin juga

IK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

berkaitan dengan kemungkinan lulusan SMU harus mengikuti UMPTN dan lembaga bimbingan belajar di luar sekolah memiliki reputasi yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan materi bimbingan tes/belajar, sebanyak 32,95% siswa SLTP dan SMU memilih tidak menjawab; 13,72% siswa menyatakan bimbingan belajar lebih diarahkan untuk mempelajari soal-soal, dan hanya 9,62% siswa yang menyatakan mempelajari konsep esensial sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari. Apabila analisis dipisah menurut jenjang sekolah, 28,31% siswa SLTP dan 36,38% siswa SMU memilih tidak memberi jawaban tentang materi yang diajarkan. Siswa SLTP yang mengatajan pelajaran bimbingan diarahkan ke soal-soal sebesar 21,69%, sisanya menyatakan mempelajari soal-soal dan latihan soal-soal Ebtanas. Pada jenjang SMU, siswa yang menyatakan bimbingan belajar diarahkan untuk mempelajari konsep, soal-soal, latihan soal-soal Ebtanas, dan latihan soal-soal UMPTN, atau kombinasinya hampir merata. Kecenderungan siswa SMU untuk mempelajari semua materi baik konsep, soal-soal, latihan soal-soal Ebtanas, maupun latihan soal-soal UMPTN, memberi alasan bahwa persiapan materi belajar yang diberikan oleh guru, baik di sekolah maupun di bimbingan belajar, sudah mengarah pada persiapan menghadapi UMPTN

Menurut responden siswa SLTP dan SMU, orang yang paling mempengaruhi dan mendorong mereka untuk ikut bimbingan tes/belajar adalah atas kemauan sendiri (32,69%); atas kemauan sendiri dan kemauan (dorongan) orang tua/saudara (17,05%); sedangkan bagian terbesar (33,46%) tidak menjawab pertanyaan ini. Untuk siswa yang tidak memberi jawaban, kemungkinan adalah mereka yang memang tidak mengikuti bimbingan belajar karena berbagai sebab, misalnya masalah ekonomi keluarga. Hasil analisis berdasarkan jenjang sekolah, untuk SLTP menunjukkan sebagian besar siswa ikut bimbingan tes/belajar atas kemauan sendiri (33,13%), diikuti sebagian lain tidak menjawab" sebesar 29,22% kemudian sisanya kemauan sendiri dan orang tua/saudara. Untuk SMU, 36,61% siswa tidak memberi jawaban, sedangkan yang menjawab sebagian besar menyatakan atas kemauan sendiri, baru diikuti atas kemauan sendiri dan sekali gus dorongan orang tua/saudara.

Kesimpulan yang dapat diambil dari informasi di atas (indikator persiapan ujian Cawu/Ebtanas dan kegiatan belajar dalam bimbingan tes/belajar), umumnya siswa menyatakan mempelajari soal-soal, materi atau pokok bahasan yang telah diajarkan oleh guru, dan mengikuti les tambahan atau bimbingan tes/belajar, karena merasa bahwa materi yang diterima di sekolah masih belum memadai. Kenyataan ini menunjukkan adanya fenomena khusus yang perlu dicermati yaitu sebagian besar siswa menyatakan ikut bimbingan tes/belajar, tetapi tidak menjawab siapa yang memberi bimbingan dan tidak juga menjawab materi apa yang diberikan dalam bimbingan tes/belajar. Kemungkinan sebagian siswa merasa tidak pantas menjelaskan siapa yang memberi bimbingan belajar tersebut, karena alasan-alasan tertentu, yang mungkin mempengaruhi hasil akhir belajarnya.

Dilihat dari pertanyaan bebas, atau catatan uraian yang dikemukakan oleh siswa, menunjukkan bahwa alasan ikut bimbingan tes/belajar adalah adanya kecenderungan sebagian besar (48%) siswa ingin meningkatkan penguasaan, pemahaman, pendalaman, dan pengayaan materi pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Sebagian lagi (33%) beralasan untuk persiapan menghadapi Ebtanas; dan sisanya beralasan untuk memperoleh nilai tinggi, menghadapi berbagai kesulitan belajar di sekolah, mengukur kemampuan melalui kompetisi dengan teman lain, dan meningkatkan semangat atau motivasi belajar.

Hasil analisis keseluruhan, tanpa membedakan jenjang pendidikan siswa, menunjukkan bahwa alasan bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan tes/belajar adalah memilih tidak memberi jawaban atau tanpa penjelasan (59,62%); guru memberi tambahan pelajaran di luar jam sekolah 9,36%; sisanya (8,85%) menyatakan karena faktor ekonomi, yaitu orang tua kurang mampu. Apabila data ini dianalisis menurut jenjang sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa tanpa alasan yang jelas diberikan oleh sebagian besar siswa SLTP (58,13%) dan SMU (60,71%). Bagi yang memberi alasan, 9.69% siswa SLTP dan 8,26% siswa SMU beralasan tidak ada biaya atau orang tua kurang mampu, sebagian siswa SLTP dan 9,60% siswa SMU beralasan guru memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Apabila dilihat sebaran pilihan jawaban secara keseluruhan menunjukkan sebagian besar (33,33%) beralasan tidak mengikuti bimbingan tes/belajar di luar sekolah karena guru telah memberi pelajaran tambahan di luar jam sekolah; faktor ekonomi (27,19%); dan sisanya (20,83%) memilih belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah.

3) Bentuk soal

Bentuk soal yang digunakan guru menurut responden siswa adalah gabungan antara soal pilihan ganda dan uraian (68,97%); soal pilihan ganda (17,82%); dan bentuk soal uraian/esai (10.90%). Dari jenjang sekolah, 78,31% siswa SLTP dan 24,55% siswa SMU menyatakan tes yang dipakai guru berbentuk gabungan atau variasi pilihan ganda dan uraian; 8,73% siswa SLTP dan 10,27% siswa SMU menyatakan bahwa guru menggunakan soal berbentuk uraian/esei.

4) Tugas rumah

Menurut responden siswa, bentuk tugas rumah yang sering diberikan guru, cenderung berbentuk latihan soal (dikatakan oleh 76,28% siswa); tugas rumah berupa LKS atau lembar kerja siswa (dikatakan oleh 18,97% siswa); dan lainnya (2,05% siswa) tidak memberi jawaban. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, 77,71% (SLTP) dan 75,22% (SMU) menyatakan bahwa tugas rumah yang diberikan guru berbentuk latihan soal; 20,18% (SLTP) dan 18,08% (SMU) tugas rumah berupa LKS; dan 1,20% siswa SLTP diminta membuat karangan/laporan.

5) Materi ajar

Dari analisis seluruh responden siswa, buku yang sering digunakan guru untuk pembelajaran adalah buku paket (22,05% siswa); gabungan buku paket, buku pelengkap dan buku catatan/diktat dari guru (13,21% siswa); gabungan buku paket dan buku pelengkap (8,97% siswa). Dari jenjang sekolah diperoleh informasi yang relatif sama, yaitu siswa SLTP dan SMU cenderung menyatakan berturut-turut buku paket dipakai sebagai buku pegangan guru; diikuti kombinasi buku paket, buku pelengkap, dan buku catatan/diktat guru; dan akhirnya kombinasi buku paket dan buku pelengkap. Selain itu, khusus untuk SMU, siswa menambahkan pemakaian (buku) kumpulan soal-soal Ebtanas sebagai sumber materi pelajaran. Apabila sebaran pilihan diperhatikan secara individual (berdiri sendiri), buku paket dipilih oleh 36,05% siswa; diikuti buku pelengkap dengan 19,22%; dan buku catatan/diktat dari guru sebanyak 18,38%. Apabila jawaban catatan tambahan yang diberikan siswa diperhatikan, selain buku kumpulan soal Ebtanas, buku kumpulan soal-soal, buku paket, buku pelengkap, dan buku catatan/diktat dari guru, sumber materi pelajaran guru adalah buku kumpulan soal-soal, baik kumpulan soal Ebtanas, UMPTN maupun soal-soal yang dibuat sendiri oleh guru.

Berkenaan dengan materi yang dipakai dalam ujian Cawu dan ujian harian, 45,26% responden siswa menyatakan bersesuaian dengan materi dalam buku paket/pelengkap; 36,79% menyatakan gabungan antara materi buku paket dan soal-soal Ebtanas; sisanya (13,85% siswa) menyatakan berasal dari materi dalam diktat yang dikembangkan di sekolah. Hal yang senada juga ditunjukkan apabila responden siswa dipilah menurut jenjang sekolahnya. Untuk tingkat SLTP, 48,80% siswa menyatakan materi yang diberikan sesuai dengan materi buku paket/pelengkap; 34,34% siswa menyatakan gabungan materi dalam buku paket dan soal-soal Ebtanas; dan 12,95% siswa menyatakan materi berasal dari diktat yang dikembangkan di sekolah. Pada tingkat jenjang SMU, 42,63% siswa menyatakan materi ajar berasal dari buku paket/pelengkap; 38,62% siswa mengatakan dari gabungan materi buku paket dan soal-soal Ebtanas; dan 14,51% siswa menyatakan materi ajar berasal dari diktat yang dikembangkan sekolah.

6) Usaha belajar

Proses belajar mengajar diupayakan sekolah. Mayoritas siswa menyatakan bahwa guru berusaha memberikan tambahan belajar di luar jam sekolah. Hal ini dinyatakan oleh 76,41% siswa lawan 21,15% siswa yang menyatakan tidak untuk pernyataan ini, dengan sisanya (2,31%) abstain atau tidak memberi jawaban. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, hasil yang mirip diberikan siswa SLTP dan SMU.

Untuk jawaban pertanyaan lanjutan, jumlah jam tambahan pelajaran per minggu kelihatannya ada variasi antar sekolah. Mayoritas siswa (32,37%) menyatakan bahwa jam belajar tambahan antara 4-6 jam per minggu, sedangkan yang menyatakan lebih dari 6 jam per minggu sebesar 16,29% siswa.

b. Ebtanas

1) Koleksi bahan Ebtanas

Hasil analisis untuk seluruh responden siswa atau kelompok siswa dilihat dari jenjang sekolahnya, menunjukkan persamaan peringkat jawaban 'ya', tidak, dan abstain terhadap pertanyaan mengoleksi bahan Ebtanas. Apabila persentase jawaban ini diurutkan, jawaban 'ya' sebagai peringkat pertama, kemudian berturut-turut adalah jawaban 'tidak', dan abstain.

Dari analisis seluruh siswa responden, 66,15% siswa menyatakan mengoleksi soal-soal Ebtanas; 31,41% menyatakan tidak mengoleksi soal-soal Ebtanas; dan sisanya 2,44% siswa memilih tidak memberi jawaban (abstain). Dari analisis menurut jenjang sekolah, untuk SLTP, 66,87% siswa menyatakan mengoleksi; 31,93% siswa menyatakan 'tidak', dan hanya 1,20% siswa yang memilih diam (abstain). Untuk SMU. 65,63% siswa menyatakan mengoleksi; 31,03% siswa menyatakan 'tidak', dan sisanya 3,35% siswa memilih abstain.

Berkaitan dengan asal soal Ebtanas yang diperoleh siswa, analisis seluruh responden siswa menunjukkan bahwa 30, 51%.siswa memilih abstain; 16,41% siswa menyatakan memperoleh dari teman; dan 10,51% siswa memperolehnya dari guru. Analisis untuk jenjang SLTP, 30,12% siswa memilih abstain; 12,95% siswa menyatakan memperoleh dari teman; dan 12,95% siswa menyatakan memperolehnya dari guru. Untuk SMU, 30,80% siswa memilih abstain; 18,97% siswa menyatakan memperolehnya dari teman; dan 8,71% siswa menyatakan memperolehnya dari guru.

Apabila analisis dilakukan per pilihan jawaban, sebaran pilihan menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, 29,02% siswa memperoleh soal-soal Ebtanas dari temannya, 24,44% siswa mengatakan memperoleh dari guru, dan 13,84% siswa memperoleh dari toko buku. Pilihan lainnya jauh lebih rendah dari tiga pilihan yang diungkapkan di atas. Selanjutnya, dari analisis catatan atau isian yang diberikan responden, diperoleh kenyataan bahwa asal soal Ebtanas yang dikoleksi siswa umumnya berasal dari kakak kelas, koleksi perpustakaan sekolah, dan lembaga bimbingan belajar.

2) Persiapan Ebtanas

Berdasarkan hasil analisis seluruh responden siswa dan per jenjang sekolah, urutan peringkat jawaban terhadap pertanyaan cara mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas melalui latihan soal-soal adalah sama, yaitu berturut-turut diduduki oleh jawaban 'ya' (berlatih soal), 'tidak', dan abstain (tidak menjawab). Hasil analisis seluruh responden menunjukkan bahwa 83,73% siswa menyatakan diberi latihan soal-soal Ebtanas oleh guru; 11,79% siswa menyatakan 'tidak' mendapat latihan soal-soal Ebtanas dari gurunya; dan sisanya 4,74% siswa memilih tidak menjawab pertanyaan latihan soal ini. Apabila analisis dilakukan menurut

jenjang sekolah, 66,87% siswa SLTP menyatakan mendapat latihan soal Ebtanas dari guru; 31,93% siswa SLTP menyatakan tidak; dan 1,20% siswa SLTP memilih diam. Untuk SMU, 83,04% siswa menyatakan mendapat latihan soal Ebtanas dari guru; 11,61% siswa menyatakan tidak; dan sisanya 5,13% siswa memilih abstain terhadap pertanyaan latihan soal ini di kelas. Namun, perlu diberi catatan bahwa besarnya persentase siswa yang menyatakan mendapat latihan soal Ebtanas di kelas oleh guru tidak berarti guru **hanya** mengajar berdasarkan soal Ebtanas.

Hal ini dipertegas oleh jawaban tentang pilihan waktu mulai diberikannya latihan soal Ebtanas tersebut. Hasil analisis seluruh responden siswa menunjukkan bahwa 43,08% siswa menyatakan latihan ini diberikan sejak Cawu II kelas III; 37,05% siswa menyatakan sejak Cawu I kelas III; dan 12,31% siswa memilih tidak menjawab (abstain), sisanya tersebar untuk pilihan lain. Perlu dijelaskan, siswa yang memilih tidak menjawab pertanyaan waktu latihan ini adalah termasuk siswa yang **tidak mendapatkan** latihan soal-soal Ebtanas di sekolah. Analisis per jenjang sekolah menunjukkan bahwa 54,22% siswa mendapatkan latihan soal Ebtanas sejak Cawu II kelas III; kemudian 26,51% siswa memperoleh latihan soal sejak pada Cawu I kelas III.

Pertanyaan yang mencoba mengungkap perasaan siswa berkaitan dengan hasil belajar di sekolah untuk menghadapi Ebtanas menunjukkan bahwa, dari seluruh responden, 80,82% siswa menyatakan **tidak cukup** untuk menghadapi Ebtanas; 13,85% siswa mengatakan sudah cukup; dan 5,33% siswa memilih abstain. Dalam jenjang sekolah, baik SLTP maupun SMU, keduanya tidak menunjukkan perbedaan peringkat pilihan jawaban, yaitu berturut-turut dari peringkat pertama diduduki jawaban 'tidak' cukup, jawaban 'ya' atau cukup, dan sisanya abstain. Menurut jenjang sekolah ini, untuk SLTP, 82,23% siswa menyatakan tidak cukup; 11,14% siswa menyatakan sudah cukup; dan 6,33% siswa memilih abstain. Untuk SMU, 79,46% siswa menyatakan tidak cukup; 15,18% siswa menyatakan sudah cukup; dan 4,46% siswa memilih diam tidak memberi jawaban. Kenyataan ini mungkin menunjukkan bervariasinya kualitas pembelajaran antar sekolah atau juga mungkin variasi tingkat kemampuan belajar siswa.

Selanjutnya, mencermati berbagai alasan yang dikemukakan siswa dalam jawaban bebas (catatan), sebagian besar siswa menyatakan karena alasan waktu belajar di sekolah yang terbatas/kurang; selanjutnya menyatakan materi pelajaran yang diberikan di sekolah kurang; sampai perlunya pemberian tambahan pengetahuan dan latihan soal di luar jam belajar (wajib) sekolah. Dari alasan-alasan tersebut umumnya siswa SLTP dan SMU berpendapat bahwa dengan hanya belajar di sekolah saja tidaklah cukup untuk menghadapi Ebtanas. Hal ini mungkin menunjukkan sisi lain dari efektivitas proses pembelajaran di sekolah-sekolah (SLTP dan SMU) ini.

Bagi siswa yang menyatakan belajar di sekolah saja sudah cukup untuk menghadapi Ebtanas, selanjutnya mereka ini mengemukakan alasan bahwa materi pelajaran yang diberikan di sekolah sudah cukup memadai, karena materi yang

biasanya keluar dalam Ebtanas. Hal ini umumnya juga dilengkapi dengan pemberian tambahan bimbingan belajar di sekolah (di luar jam belajar wajib). Alasan lain yang juga terungkap adalah adanya rasa percaya diri dari siswa yang kuat sehingga mendorong kelompok ini menyatakan merasa sudah cukup dengan belajar di sekolah saja untuk menghadapi Ebtanas secara sukses. Kelompok ini kelihatannya berasal dari siswa kelompok 'atas' atau sehari-hari dikenal sebagai siswa 'pandai'.

3) Dampak Ebtanas

Dari analisis seluruh responden siswa, 67,05% siswa SLTP dan SMU menyatakan bahwa Ebtanas mendorong mereka untuk belajar lebih giat; sedangkan 18,21% siswa menyatakan Ebtanas membuat mereka merasa tertekan; dan hanya 5,38% siswa memilih kosong atau abstain. Menurut hasil analisis per jenjang sekolah, Ebtanas dinyatakan mampu mendorong siswa untuk lebih giat belajar dipilih oleh 81, 33% siswa SLTP dan 56,47% siswa SMU. Namun, sebanyak 6,93% siswa SLTP dan 26,56% siswa SMU menyatakan Ebtanas membuat mereka merasa tertekan. Tambahan lagi, 7,53% siswa SLTP dan 8,04% siswa SMU menyatakan tidak terpengaruh apa-apa.

Selanjutnya, dari isian bebas yang diberikan responden berkaitan dengan dampak Ebtanas ini, terungkap bahwa Ebtanas, di samping mendorong siswa untuk lebih giat belajar, juga membuat mereka merasa tertekan atau stres. Beberapa komentar lain mengatakan Ebtanas, khususnya bagi siswa SMU, hanya mereka target untuk memperoleh kelulusan saja, sedang target yang lebih penting adalah lolos UMPTN. Menurut mereka ini, UMPTN jauh lebih menegangkan daripada Ebtanas.

Berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan siswa dalam persiapan menghadapi Ebtanas, sebagian besar (16,79%) siswa mengikuti bimbingan belajar di sekolah, 12,05% siswa mengikuti bimbingan belajar/tes di luar sekolah, 9,87% siswa memilih belajar kelompok, lainnya tersebar kepada pilihan lain yang jauh lebih kecil persentasenya. Apabila ditelusuri menurut jenjang sekolah, 18,37% siswa SLTP memilih mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 13,55% siswa memilih belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah, 10,24% memilih hanya dengan belajar kelompok. Untuk tingkat SMU, 17,86% siswa memilih mengikuti bimbingan tes di luar sekolah; 15,63% siswa cenderung mengikuti bimbingan belajar di sekolah; dan 11,38% siswa pada menyatakan belajar sendiri di rumah mempelajari soal-soal yang ada.

Apabila kombinasi pilihan tidak diperhatikan, dan sebaran semua pilihan jawaban dicermati, maka 33,17% siswa mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 20,56% siswa mengikuti bimbingan tes/belajar di luar sekolah; dan 20,07% siswa memilih belajar berkelompok. Dari jawaban bebas yang diberikan siswa berkaitan dengan usaha persiapan mengikuti Ebtanas, mayoritas siswa menyatakan berusaha belajar sendiri di rumah.

2. Dampak Ebtanas menurut Guru

a. Pembelajaran

1) Rencana pembelajaran

Salah satu aspek pembelajaran yang perlu dikaji dari survei ini adalah (pedoman) penyusunan rencana pengajaran di sekolah oleh guru. Dari analisis seluruh responden guru (SD, SLTP, dan SMU) dan juga analisis menurut kelompok jenjang sekolah, terdapat kecenderungan bahwa mayoritas responden guru menganggap bahwa materi belajar bersumber dari kombinasi antara pedoman GBPP, buku paket, dan buku pelengkap. Hal ini diungkapkan oleh 28,93% responden guru (keseluruhan), 39,66% (guru SD), 39,02% (guru SLTP), dan 24,53% (guru SMU). Khusus guru SMU, mereka memasukkan aspek materi Ebtanas (soal-soal Ebtanas) sebagai bagian penting dari pilihan sumber materi pembelajaran (dipilih oleh 35,10% guru SMU). Selanjutnya, responden guru ini meletakkan sumber utama pada individu sumber materi ajar atau kombinasinya (misalnya GBPP dan soal-soal Ebtanas, GBPP dan buku paket, GBPP dan buku pelengkap), namun bukan kombinasi keseluruhan sumber materi.

Untuk lebih jelasnya, informasi berikut memberi pencerahan akan hal ini. Sebanyak 24,14% (guru SD) menempatkan GBPP dan buku paket sebagai pilihan berikutnya; 20,69% (guru SD) dan 14,63% (guru SLTP) memilih kombnasi GBPP, materi Ebtanas, buku paket, dan buku pelengkap; 11,67% (guru SMU).memilih seluruh kombinasi; akhirnya 20,75% responden guru hanya memilih materi ajar dari GBPP. Apabila perhatikan difokuskan kepada individu pilihan yang dipilih seluruh responden, sebaran responden berturut-turut adalah 38,01% guru memilih GBPP, 27,36% guru memilih buku paket, dan 22,28% guru memilih buku pelengkap.

2) Tujuan pembelajaran siswa

Dari seluruh responden guru, 40,88% guru menyatakan bahwa gabungan antara penguasaan konsep ilmu menurut pesan GBPP dan materi Ebtanas merupakan tujuan utama pembelajaran siswa; 28,30% guru menyatakan penguasaan konsep saja sebagai tujuan pembelajarannya; 13,84% guru menyatakan kombinasi antara penguasaan konsep, materi Ebtanas dan materi UMPTN (khusus untuk SMU). Dari analisis per jenjang sekolah, untuk tingkat SD dan SLTP, 51,72% (guru SD) dan 48,78% (guru SLTP) menyatakan penguasaan konsep ilmu menurut pesan GBPP dan materi Ebtanas; 33,33% (guru SMU) menyatakan bahwa penguasaan konsep ilmu menurut pesan GBPP merupakan tujuan utama. Pada posisi selanjutnya, 20,69% (guru SD) dan 31,71%(guru SLTP) menyatakan bahwa pembelajaran bertujuan untuk penguasaan konsep ilmu sebagaimana pesan GBPP; guru SMU menganggap bahwa pembelajaran bertujuan untuk penguasaan konsep ilmu sebagaimana pesan GBPP, materi Ebtanas, dan materi UMPTN. Tambahan pula, sebagian guru lainnya menganggap bahwa tujuan

pembelajaran utama dalam kelas adalah kombinsi berbagai jawaban yang telah diungkapkan di muka. Hal terakhir ini disokong oleh 10,34% (guru SD), 7,23% (guru SLTP), dan 6,67%.(guru SMU).

Mengenai apa yang paling ditekankan oleh guru pada KBM, baik menurut gabungan responden guru maupun jenjang sekolahnya, menunjukkan adanya kecenderungan yang sama yaitu sebagian besar guru menekankan pada penguasaan konsep ilmu sebagaimana dipesankan GBPP. Pilihan ini diberikan oleh 83,02% responden guru dan juga detail tiap jenjang sekolahnya adalah 75,86% (guru SD), 92,68% (guru SLTP), 33,33% (guru SMU). Pemberian tekanan penguasaan dalam KBM yang dianggap penting selanjutnya adalah pemberian latihan soal yang diungkapkan oleh 13,79% (guru SD), 4,88% (guru SLTP), 6,67% (guru SMU), semua ini ekuivalen dengan 8,18% (seluruh responden guru). Persentase guru yang lebih menekankan pemberian soal (materi) Ebtanas adalah 6,90% (guru SD), 2,44% (guru SLTP), 5% (guru SMU), atau hanya 5,03% dari seluruh responden guru. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan Ebtanas selama ini yang dihujat sebagai memotivasi guru untuk lebih mementingkan latihan soal Ebtanas **tidak didukung** data lapangan, walaupun ada sebagian (kecil) guru yang melakukan hal yang dituduhkan oponen Ebtanas ini.

Mengenai target utama yang paling ditekannya guru kepada anak didik, baik dari analisis seluruh responden guru maupun analisis per jenjang sekolah, terungkap bahwa pencapaian tujuan instruksional yang telah direncanakan menduduki peringkat pertama dengan dukungan 55,17% (guru SD), 60.98% (guru SLTP), dan 53,33% (guru SMU), atau ekuivalen dengan 55,97% (seluruh responden guru). Selanjutnya berturut-turut terungkap bahwa target utama berikutnya adalah peningkatan prestasi belajar siswa dinyatakan oleh 20.69% (guru SD), 14,63% (guru SLTP), dan 23,35% (guru SMU), atau ekuivalen dengan 17,61% (seluruh responden guru); target peningkatan mutu pembelajaran siswa disampaikan oleh 7,32% (guru SLTP), 13,33% (guru SMU), dan ekuivalen dengan 14,47% (seluruh responden guru). Kelihatannya, target peningkatan mutu pembelajaran siswa masih memperoleh prioritas yang terendah dibandingkan dengan target pencapaian tujuan instruksional ataupun target peningkatan prestasi belajar siswa.

Berkenaan dengan target belajar yang selalu ditanamkan guru kepada siswa, analisis seluruh responden guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru (16,98%) di DIY menargetkan kombinasi antara berhasil dalam Ebtanas, penguasaan konsep/materi, dan bekal masa depan; 11,32% guru menargetkan penguasaan konsep/materi dan bekal masa depan; 10,69% guru menyatakan gabungan antara berhasil dalam Ebtanas, penguasaan konsep/materi, berhasil menyelesaikan tugas sekolah, lulusannya berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan, dan bekal masa depan. Dari analisis kelompok sekolah, 15,52% (guru SD) dan 26,83% (guru SLTP) lebih berkecenderungan yang sama arah seluruh responden guru, sedangkan untuk jenjang SMU, 18,33% guru menargetkan penguasaan konsep/materi dan bekal masa depan yang lebih penting.

3) Materi pembelajaran

Secara umum dapat dikatakan bahwa buku acuan yang digunakan sebagian besar (39,62%) guru di DIY dalam menyiapkan materi ajar adalah gabungan dari buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas. Kecenderungan ini tampaknya terjadi, baik di SD (43,10% guru), di SLTP (43,90% guru), maupun di SMU (33,33% guru).

Dalam penyusunan tes formatif, 34,26% guru menggunakan acuan materi yang bersumber kepada GBPP; 31,02% guru menggunakan acuan materi dalam buku wajib; 21,30% guru menggunakan acuan materi buku pelengkap; dan sisanya (13,43% guru) menggunakan acuan materi (soal-soal) Ebtanas. Antara guru-guru SD, SLTP, dan SMU kelihatannya mempunyai kecenderungan yang hampir sama, hanya saja materi-materi Ebtanas lebih banyak digunakan oleh guru SMU ketimbang guru SD dan SLTP.

4) Bentuk soal yang sering digunakan

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam memberi pekerjaan rumah, ulangan harian, dan ujian Cawu, kebanyakan guru menggunakan soal bentuk isian atau uraian singkat. Secara rinci dapat diungkapkan sebagai berikut untuk pekerjaan rumah, 42,24% guru menyatakan menggunakan bentuk isian atau uraian singkat; 40,52% guru menyatakan menggunakan uraian; 8,62% guru menggunakan pilihan ganda; 6,03% guru memakai bentuk soal menjodohkan; 1,72% guru memakai salah benar; dan kurang dari 1% guru memakai pilihan ganda kompleks. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, ternyata antara guru SD, SLTP, dan SMU mempunyai kecenderungan menulis bentuk soal yang hampir sama, kecuali persentase guru SMU yang menggunakan soal pilihan ganda lebih banyak.

Untuk ulangan harian, 31,79% guru menggunakan uraian singkat; 24,28% guru memakai uraian; dan 21,39% guru menggunakan pilihan ganda. Sedangkan untuk ujian Cawu, bentuk soal yang paling disenangi guru adalah pilihan ganda. Bentuk pilihan ganda ini dipakai oleh 25,96% guru. Selanjutnya, 25,90% guru memilih uraian singkat; dan guru SMU tidak ada lagi yang menggunakan soal bentuk benar-salah dan menjodohkan, tetapi mereka ini lebih banyak memilih untuk memakai soal pilihan ganda kompleks.

5) Usaha membantu keberhasilan belajar siswa

Hal yang membantu keberhasilan siswa dalam Ebtanas, menurut persepsi guru, adalah diberikannya tambahan dan bimbingan belajar di sekolah. Pilihan ini disampaikan oleh 60% responden guru. Di samping itu, 31,67% guru menyatakan keberhasilan ini disebabkan pelaksanaan KBM di sekolah; dan hanya 6,67% guru yang menyatakan keberhasilan belajar siswa disebabkan oleh faktor lain seperti dorongan dari orang tua, bimbingan belajar di luar sekolah, bimbingan belajar di luar

sekolah, atau kelompok belajar yang dibentuk khusus untuk menghadapi Ebtanas. Kecenderungan ini merata disampaikan oleh guru SD, SLTP, dan SMU.

Dalam pandangan guru, perhatian siswa terhadap setiap mata pelajaran tidak sama. Mayoritas guru (55%) berpendapat bahwa siswa lebih tekun dan rajin belajar untuk mata pelajaran yang diebtanaskan, dibandingkan yang tidak. Sedangkan usaha-usaha yang biasanya dilakukan siswa untuk menghadapi Ebtanas, menurut guru bervariasi. Sebagian guru (25,44%) menyatakan siswa umumnya mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 21,15% guru menyatakan siswa mengikuti belajar kelompok dan meminta tambahan jam pelajaran; 21,05% guru menyatakan siswa mengikuti bimbingan belajar (tes) di luar sekolah; dan 7,68% guru mengatakan murid mengikuti les di rumah. Usaha-usaha lain yang juga terungkap dari angket guru ini adalah sebagian siswa berkonsultasi dengan guru BP dan mengikuti uji coba tes di luar sekolah. Kecenderungan ini tampaknya muncul untuk semua jenjang sekolah (SD, SLTP dan SMU).

Para guru umumnya berkeyakinan bahwa apabila pengajaran sepenuhnya berjalan menurut ketentuan kurikulum dan mengikuti GBPP mata pelajaran, keberhasilan siswa dalam Ebtanas akan dapat dijamin tinggi. Hal ini (yakin bahwa pengajaran yang betul-betul mengikuti ketentuan kurikulum dan GBPP akan menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas) disampaikan oleh guru dari jenjang sekolah yang berbeda. Persentase yang menyatakan hal ini adalah 61,67% guru, dan hanya sebagian kecil (38,33%) guru yang meragukannya.

6) Kalau GBPP tidak selesai

Sekiranya GBPP tidak dapat diselesaikan selama waktu belajar, karena berbagai sebab, 33,21% guru memilih untuk melanjutkan pengajaran, namun lebih menekankan pada pokok-pokok bahasan yang dianggap penting (misalnya sering keluar di Ebtanas). Selain pilihan itu, 30,36% guru lebih memilih untuk memberi latihan soal-soal kepada siswanya; dan 18,21% guru memilih untuk memberi latihan soal-soal Ebtanas (atau UMPTN untuk SMU). Di samping itu, para guru juga memilih alternatif lain, seperti, menambah jam pelajaran, memberi tugas (PR), menganjurkan siswa belajar kelompok, atau memberikan bimbingan (belajar) khusus bagi anak yang lambat kemajuan belajarnya.

b. Bimbingan belajar

Dalam rangka persiapan Ebtanas, tanpa memperhatikan jenjang sekolah, kebanyakan (75%) guru di DIY memberikan bimbingan belajar kepada siswa (di sekolah). Apabila jenjang sekolah diperhatikan, persentase guru yang menyatakan memberi bimbingan belajar sedikit bervariasi. Guru yang memberikan bimbingan belajar di SD sebanyak 79,25%, di SLTP 84,48% dan di SMU 78,05%.

Lokasi pemberian bimbingan belajar ini adalah di sekolah, rumah, atau tempat lain. Namun, sebagian besar (73,33%) guru memberikan bimbingan belajar di sekolah, dan hanya 26,67% guru yang menyatakan memberikan bimbingan

belajar di rumah atau di tempat-tempat lainnya. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, persentase guru yang memberi bimbingan belajar di sekolah di SD sebanyak 77,99%, di SLTP 81,03%, dan di SMU 80,49%. Dari mereka yang memberi bimbingan ini diperoleh informasi tentang materi yang diberikannya. Sebagian besar (58,33%) guru menyatakan bahwa materi yang diajarkan guru dalam bimbingan belajar adalah materi Ebtanas. Menurut jenjang sekolah rincian persentase ini adalah 59,12% guru SD, 56,90% guru SLTP, dan 63,41% guru SMU.

Target bimbingan belajar yang ditetapkan guru bagi para siswa, menurut responden guru bervariasi, yaitu 30,31% guru menentapkan berhasil dalam Ebtanas, 25,78% guru menyatkan peningkatan penguasaan konsep atau materi belajar (menurut GBPP), 20.40% guru mengatakan meningkatkan minat belajar siswa, dan 13,03% guru berharap siswanya berhasil diterima di sekolah-sekolah favorit/unggulan. Sebagian guru malahan menetapkan kombinasi target yang dikemukakan di atas, yaitu sebanyak 28,33% guru memilih kombinasi semua pilihan tersebut.

c. Ebtanas

1) Persiapan Ebtanas

Kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan siswanya untuk menghadapi Ebtanas di DIY, pada umumnya, adalah memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai GBPP, menambah waktu belajar khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal-soal Ebtanas, dan menganjurkan siswa untuk lebih tekun belajar serta berlatih soal. Persentase guru yang melakukan hal-hal ini cukup tinggi, yaitu sebesar 38.36%. Selanjutnya, sekitar 16,98% guru menyatakan mengajarkan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai GBPP dan menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal Ebtanas; 16,94% guru menyatakan mengajarkan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai GBPP dan menganjurkan siswa untuk lebih tekun belajar dan berlatih (mengerjakan) soal. Apabila sebaran pilihan jawaban dengan hanya memperhatikan pilihan, hasilnya 36,91% guru menyatakan memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai GBPP; 28,52% guru menyatakan memberikan tambahan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal-soal Ebtanas; 28,19% guru menyatakan menganjurkan siswa untuk lebih tekun belajar dan berlatih soal.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru di DIY, untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas, memberikan bimbingan belajar pada tambahan jam khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal Ebtanas. Pada jam-jam pelajaran, materi pelajaran dan latihan soal yang diberikan guru disesuaikan dengan pesan kurikulum dan GBPP. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, diperoleh kenyataan bahwa 44,83% guru SD, 48,78% guru SLTP, dan 25% guru SMU berkecenderungan melakukan hal yang sama, yaitu memberi tambahan jam belajar khusus untuk membahas soal-soal Ebtanas.

Adanya persiapan Ebtanas tersebut juga ditunjukkan dengan kuatnya indikasi bahwa guru-guru mengoleksi naskah Ebtanas pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini diakui oleh 74,84% guru, dengan rincian 65,52% guru SD, 80,49% guru SLTP, dan 80% guru SMU mengoleksi naskah Ebtanas tahun sebelumnya. Sisanya 20,13% guru, dengan rincian jenjang sekolahnya, 31,03% guru SD, 17,07% guru SLTP, dan 11,67% guru SMU menyatakan mereka ini tidak mengoleksi naskah Ebtanas tahun sebelumnya.

Berkaitan dengan cara memperoleh naskah Ebtanas, 25,16% guru menyatakannya mendapatkan dari simpanan sisa naskah Ebtanas sebelumnya, 24,53% guru memilih diam (tidak memberi informasi dari mana naskah tersebut diperoleh), dan kurang dari satu persen guru mengatakan mendapatkan naskah Ebtanas dari kepala sekolah Apabila sebaran pilihan jawaban dicermati, variasi asal naskah Ebtanas lebih tinggi, yaitu 19,23% guru mengatakan berasal dari simpanan sisa naskah Ebtanas sebelumnya; 17,3% guru menyatakan memperoleh dari tempat lain-lain; dan sedikit yang menyatakan dari teman guru. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, 32,76% guru SD memilih tidak menjawab; 27,59% memperoleh dari simpanan naskah sebelumnya; dan 8,62% memperoleh dari kepala sekolah. Untuk SLTP, 21,95% guru memperoleh dari kepala sekolah; 19,51% memperoleh dari simpanan sebelumnya; 7,23% tidak menjawab dan dari teman guru. Untuk SMU, 26,67% guru memperolehnya dari simpanan sisa naskah tahun-tahun sebelumnya; 20% guru tidak menjawab; dan 10% guru memperoleh dari teman guru. Jawaban isian bebas untuk pertanyaan ini, sebagian besar guru (41%) menyatakan membeli buku kumpulan soal-soal Ebtanas dan pembahasannya dari toko buku; sebagian guru (14%) meminjam dan mengkopi dariguru lain; dan sebagian kecil menyatakan memperolehnya dari panitia Ebtanas tingkat Rayon maupun dari Kantor Dinas P & K.

Dalam upaya mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas, mayoritas guru (63,52%) kelas terakhir (VI untuk SD dan III untuk SLTP dan SMU) memberikan latihan soal-soal Ebtanas kepada siswanya. Hal seperti itu umum dilakukan guru SD (37,93%), SLTP (80,49%), dan SMU (76,67%). Hanya sebagian kecil (16,98%) guru yang menyatakan tidak memberikan latihan soal-soal Ebtanas kepada muridnya. Dan 19,50% guru memilih tidak menjawab atau abstain terhadap pertanyaan ini. Terhadap pertanyaan ini, kemungkinan guru yang tidak menjawab ini, bukan guru kelas terakhir. Hal yang mirip juga terjadi pada jawaban abstain untuk waktu kapan memulai latihan soal Ebtanas tersebut (27,67% guru abstain). Persentase guru yang memberi latihan soal Ebtanas, 25,79% guru memulainya pada Cawu II kelas terakhir; 21,38% mulai Cawu I kelas terakhir. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, guru SD umumnya lebih awal memulai daripada SLTP dan SMU. Sedangkan dari informasi isian bebas, terungkap bahwa latihan soal-soal Ebtanas ini, umumnya, dilakukan di luar jam pelajaran wajib atau ketika materi ajar menurut GBPP untuk kelas terakhir telah diselesaikan. Kelihatannya, pada kelas terakhir terjadi 'pemampatan' kegiatan belajar mengajar, sehingga materi pelajaran

LIK UPT PERP
IKIP PAD

mungkin dianggap selesai, walaupun mayoritas murid mengalami kesulitan mencerna. Pemampatan ini merupakan upaya untuk memberi ruang bagi latihan soal Ebtanas.

2) Pandangan terhadap Ebtanas

Dalam kaitannya dengan pertanyaan pandangan guru terhadap Ebtanas, terungkap bahwa 75% responden guru cenderung berpendapat bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar; 12,10% berpendapat bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan sekolah; 8,06% guru menyatakan Ebtanas sebagai ukuran keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru.

Pandangan lain yang mengemuka, khususnya dalam isian bebas, cukup variatif. Sebagian guru berpendapat bahwa Ebtanas sebagai alat untuk membantu orang tua murid untuk memandu arah sekolah lanjutan bagi putra-putrinya; sebagai ukuran pemerataan materi pembelajaran tingkat Nasional; sebagai alat sinkronisasi antara kurikulum dan tingkat perkembangan belajar siswa; sebagai dasar untuk dapat memasuki jenjang sekolah berikutnya; sebagai ukuran keberhasilan orang tua dalam mendidik anak; sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa pada tingkat provinsi dan nasional; sebagai sarana untuk meningkatkan persaingan sehat antar siswa. Pandangan-pandangan tersebut dapat dikatakan cukup positif, yang mungkin juga berarti adanya kepercayaan guru manfaat Ebtanas untuk dunia pendidikan (sekolah) di negara ini. Memang ada sebagian kecil yang agak kurang percaya (pesimis) terhadap manfaat Ebtanas, khususnya apabila dipakai sebagai ukuran keberhasilan PBM. Mereka yang pesimis terhadap Ebtanas ini umumnya menyatakan bahwa Ebtanas pada dasarnya hanya sekedar mengukur aspek kognitif dan sifatnya teritorial; hanya sebagai syarat untuk melanjutkan sekolah ke SLTP/SLTA; hanya mengukur tingkat ketekunan siswa dan sedikit intelegensi siswa; dan Ebtanas telah membuat guru, siswa dan orang tua kelabakan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Informasi lain yang dapat dijaring dari guru adalah berkaitan dengan hasil Ebtanas, setidaknya menurut pendapat dan pengamatan guru. Pada umumnya, guru merasa termotivasi untuk mengajar lebih baik dan perlu mengarahkan pengajarannya untuk membantu siswa berhasil dalam Ebtanas. Data persentase guru dalam pertanyaan ini adalah 27,42% guru merasa termotivasi untuk mengajar lebih baik; 11,29% berpendapat, selain merasa termotivasi untuk mengajar lebih baik juga merasa perlu untuk mengarahkan pengajaran bagi keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Hal terakhir ini, umumnya mengarah pada kecenderungan guru mengubah strategi mengajarnya, dengan menambah latihan soal-soal Ebtanas. Apabila sebaran pilihan jawaban diperhatikan tanpa memperhatikan persentase guru yang memilih ganda, persentase tertinggi yang dipilih guru adalah guru merasa termotivasi untuk mengajar lebih baik, baru diikuti oleh pendapat bahwa guru mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas.

3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah

a. Pembelajaran

1) Target pembelajaran

Target pembelajaran di sekolah-sekolah di DIY, menurut kepala sekolah, cukup bervariasi. Sebagian besar kepala SD (60%) mengatakan bahwa target utama kegiatan belajar mengajar adalah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan. Namun demikian, menurut sebagian lainnya, khususnya di SLTP, 46,67% kepala sekolah memilih target utama pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Di SMU, kepala sekolah lebih menekankan pada meningkatkan mutu sebagai target utama pembelajaran di sekolahnya. Hal ini dinyatakan oleh 35,71% responden kepala sekolah SMU.

Pilihan paling tinggi sebagai target pembelajaran oleh responden kepala sekolah adalah kombinasi dari tiga pilihan, yaitu berhasil dalam Ebtanas, penguasaan konsep/materi ajar, dan bekal masa depan. Ini dipilih oleh 16,95% kepala sekolah. Namun demikian, apabila data dicermati lebih seksama, menurut jenjang sekolah, kepala SD lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam Ebtanas (29,11%), penguasaan konsep/materi (25,32%), dan untuk bekal masa depan (24,05%). Kepala SLTP lebih menekankan pada berhasil dalam Ebtanas (30,77) dan penguasaan konsep/materi (23,08%). Kepala SMU lebih menekankan pada keberhasilan dalam Ebtanas (28,95 %) dan untuk bekal masa depan (23,68%).

2) Usaha belajar dan keberhasilan pembelajaran

Berbagai upaya untuk membelajarkan dan mencapai keberhasilan belajar ditempuh kepala sekolah. Selain usaha yang dilakukan oleh siswa, upaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, menurut kepala sekolah di DIY, adalah kombinasi kegiatan bimbingan belajar oleh guru, tambahan jam pelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Pernyataan itu didukung oleh 28,81% responden kepala sekolah. Menurut jenjang sekolah, di SD, 31,71% kepala SD menyatakan bahwa kegiatan yang lebih menentukan keberhasilan siswa adalah pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Di SLTP dan SMU, 34,21% kepala SLTP dan 36,11% kepala SMU menyatakan bahwa kegiatan yang lebih menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas adalah bimbingan belajar guru di sekolah.

Dalam pandang kepala sekolah ini, siswa, dalam menghadapi Ebtanas, melakukan berbagai kegiatan antara lain belajar berkelompok, meminta dan mengikuti tambahan jam pelajaran di sekolah, dan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Kalau dirinci, di SD dan SLTP, 35,14% kepala SD dan 35% kepala SLTP mengatakan bahwa para siswalah yang meminta tambahan jam pelajaran di sekolah. Sedangkan di SMU, 34,29% ke[ala sekolah menyatakan bahwa siswanya

lebih mendahulukan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Yang terakhir ini mungkin berkaitan kalkulasi siswa dalam UMPTN daripada Ebtanas.

Memang keberhasilan dalam belajar ini, mayoritas kepala sekolah sepakat bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dan menentukan, antara lain faktor kecerdasan, semangat anak untuk belajar sendiri, faktor orang tua siswa dalam memotivasi anak, dan lingkungan serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Menurut pengamatan kepala sekolah, para siswa SD di DIY cenderung tidak mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan serajin dan setekun mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan. Pendapat ini disampaikan 53,33% responden kepala sekolah SD. Namun, siswa SLTP dan SMU, menurut pengamatan para kepala sekolah, keadaan ini tidak sekuat di SD. Pendapat kepala SLTP dan SMU terbelah sama kuatnya. Kelompok pertama menyatakan bahwa siswa mereka sama rajin dan tekunnya, dan kelompok lainnya menyatakan bahwa siswanya tidak mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskanserajin dan setekun mata pelajaran yang diebtanaskan. Masih menurut mereka, siswa yang lebih mementingkan mata pelajaran yang diebtanaskan, mengatakan bahwa mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tidak menentukan kelulusan siswa dan cenderung mata pelajaran pelengkap, karena hanya dinilai oleh masing-masing guru di sekolah sendiri.

Dalam kaitannya untuk meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat, khususnya orang tua murid, upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah menggabungkan usaha meningkatkan kinerja guru, disiplin sekolah, dan membuat program jam pelajaran tambahan (di luar jam belajar wajib) bagi siswa yang akan mengikuti Ebtanas. Pendapat ini disampaikan oleh 40,68% responden kepala sekolah. Di samping itu, kepala sekolah juga berupaya meningkatkan efektivitas komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa atau masyarakat (Husemas) lewat BP3 atau dialog-dialog yang lain dengan orang tua siswa.

b. Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Dalam kaitannya dengan fungsi Ebtanas, 52,54% responden kepala sekolah di DIY mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Tambahan lagi, 20% kepala SD dan 21,43% kepala sekolah SMU berpendapat bahwa Ebtanas, di samping yang disebutkan terdahulu, juga merupakan ukuran keberhasilan sekolah; 33,33% kepala SLTP mengatakan Ebtanas juga dipakai sebagai acuan seleksi sekolah.

2) Hasil

Pengaruh pelaksanaan Ebtanas bagi kepala sekolah, khususnya setelah hasil Ebtanas diketahui, cukup positif dan merata untuk jenjang sekolah. Pengaruh ini di DIY, 21,43% responden kepala sekolah menyatakan gabungan antara

termotivasi untuk mengelola agar proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik, mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas, dan bersama-sama guru berupaya mengubah strategi pembelajaran dalam kelas. Selebihnya, 40,17% responden kepala sekolah merasa lebih termotivasi untuk mengelola agar proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik; 32,48% merasa perlu mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas; dan 17,95% merasa perlu, bersama-sama guru mata pelajaran, berupaya mengubah strategi pembelajaran dalam kelas.

3) Alternatif selain Ebtanas

Menjawab pertanyaan kemungkinan adanya alternatif pengganti Ebtanas, kepala sekolah berbeda pendapat. Untuk SD, pendapat paling kuat di DIY, 70% kepala sekolah mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai alternatif lain selain Ebtanas. Oleh karena itu, 86,67% mereka ini tidak setuju kalau Ebtanas dihapuskan. Alasan mereka ini, yang tidak setuju kalau Ebtanas dihapus, bermacam-macam, antara lain, (1) Ebtanas sebagai ukuran yang bersifat nasional dapat dimanfaatkan untuk memotivasi siswa dan/atau guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan bersaing secara sehat; (2) Ebtanas dapat memacu daerah-daerah untuk mencapai standar (mutu pendidikan) nasional; (3) Ebtanas **yang jujur** akan menghindarkan kemungkinan terjadinya kolusi, korupsi, dan nepotisme.

Respon kepala sekolah SLTP dan SMU agak berbeda dari respon kepala SD. Meskipun 80% kepala SLTP dan 50% kepala SMU tetap tidak setuju Ebtanas dihapuskan, 60% kepala SLTP dan 57,14% kepala SMU, mengajukan atau memiliki alternatif ujian selain sistem Ebtanas. Di antara alternatif yang mereka kemukakan adalah ujian Ebta sekolah sampai ke tingkat provinsi di sampaikan 22,03% kepala sekolah. Di samping itu, ada di antara mereka ini yang cenderung mempertahankan Ebtanas, tetapi sebaiknya Ebtanas tidak digunakan untuk menentukan kelulusan siswa.

Menghadapi pelaksanaan Ebtanas, upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil Ebtanas, antara lain, adalah (1) meningkatkan disiplin dan profesionalisme guru termasuk melalui keaktifan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS); (2) melengkapi buku-buku pelajaran (paket), media, dan alat peraga yang dibutuhkan; (3) menjaga kualitas dan melengkapi buku-buku pelajaran yang diebtanaskan, khususnya buku-buku yang diterbitkan oleh Depdikbud, bukan sekedar buku-buku yang diterbitkan penerbit yang memperoleh 'rekomendasi' khusus dari Kantor Depbdikbud (berbagai tingkatan).

4) Isu yang berkait dengan Ebtanas

Sikap kepala SD, SLTP dan SMU di DIY menghadapi isu **NEM dongkrakan** pada umumnya sama, yaitu dengan menetralisir isu dan berusaha memperbaiki

citra sekolah. Pernyataan ini disampaikan oleh 51,85% responden kepala sekolah. Di samping itu, sebagian lagi (24,71%) mengadakan pembicaraan dengan pejabat Depdikbud dan jajarannya. Dalam menghadapi isu negatif tersebut, sebagian kepala sekolah berpendapat bahwa perlu adanya usaha nyata untuk mencegah kemungkinan munculnya kecurangan itu, antara lain melalui pengetatan pengawasan dan pemeriksaan hasil Ebtanas dan perbaikan atau peningkatan moral penyelenggara Ebtanas.

Dalam menghadapi isu pemakaian **bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif**, 34,78% kepala sekolah di DIY berupaya menetralisir isu tersebut diantaranya dengan memperbaiki citra sekolah. Dalam artian, sebagian besar kepala sekolah berupaya meningkatkan disiplin sekolah dan meningkatkan kinerja guru, sehingga kemampuan akademik siswa, termasuk kreativitasnya, akan berkembang secara optimal. Di samping itu, 28,26% kepala sekolah membicarakannya dengan pejabat Depdikbud dan jajarannya. Pola urutan jawaban ini agak berbeda antara kepala SD dan SLTP dengan kepala SMU. Kepala SMU lebih mendahulukan mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud, sedangkan kepala SD dan SLTP mendahulukan perbaikan citra sekolah. Di samping hal-hal tersebut, para kepala sekolah berpendapat perlunya ditambahkan atau dipakainya soal bentuk esei di samping yang berbentuk objektif. Alasan yang disampaikan adalah agar anak tidak asal memilih (untung-untungan) saja.

Isu lain yang juga berkembang di dunia pendidikan adalah bahwa **orang tua lebih percaya kepada lembaga bimbingan belajar atau bimbingan test dibandingkan dengan sekolah** juga ditanyakan kepada responden kepala sekolah. Dalam rangka menghadapi isu ini, 18,18% kepala sekolah tidak perlu mempedulikannya; 46,59% kepala sekolah di DIY berupaya menetralisir isu tersebut, dan berusaha memperbaiki citra sekolah; dan 12,50% dari mereka memilih mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Di samping itu, kepala sekolah perlu berupaya untuk meyakinkan siswa dan orang tuanya bahwa yang penting dilakukan siswa adalah penguasaan konsep keilmuannya. Namun, sebagian mereka memandang bimbingan belajar dapat dijadikan mitra sekolah dalam membantu siswa 'berhasil' dalam belajar.

Dalam rangka menghadapi Ebtanas, sebagian besar kepala, dengan rincian 53,33% di SD, 60% di SLTP. dan 85,71% di SMU, DIY yakin bahwa pengajaran yang mengacu secara penuh kepada GBPP atau kurikulum yang berlaku akan menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Alasan mereka adalah karena soal-soal Ebtanas dikembangkan dari GBPP atau kurikulum yang berlaku. Namun demikian, ada diantara kepala sekolah yang tidak yakin bahwa hal itu merupakan jaminan, karena keberhasilan itu juga sangat tergantung kepada kemampuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

c. Kebijaksanaan

1) Kebijaksanaan untuk guru

Untuk membuat agar prestasi sekolah meningkat, kepala sekolah membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkait dengan guru pembina mata pelajaran yang diebtanaskan. Di antara kebijaksanaan yang dilakukan kepala sekolah, 16,95% mengatakan gabungan tiga hal penting, yaitu: (1) menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan, (2) memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan untuk membahas soal-soal Ebtanas, (3) memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan jam tambahan tugas untuk persiapan Ebtanas. Kebijaksanaan kepala sekolah lainnya tidak terlepas dari tigal tersebut, 37,23% kepala sekolah mementingkan (1), 29,20% kepala sekolah mementingkan (2), dan 18,98% kepala sekolah lebih memilih (3). Di samping itu, 14,60% mereka juga mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk dipakai guru.

2) Kebijaksanaan untuk siswa

Kebijaksanaan yang dibuat oleh kepala sekolah untuk para siswa dalam rangka menghadapi Ebtanas cukup bervariasi. Kepala SD lebih menekankan untuk mengadakan (58,54%) dan mewajibkan (31,71%) siswa kelas VI untuk mengikuti les tambahan. Urutan jawaban semacam itu juga diberikan oleh kepala SMU untuk siswa kelas III. Namun, kepala sekolah SLTP lebih menekankan pada upaya mewajibkan siswa kelas III untuk mengikuti les tambahan. Untuk pelaksanaan jam tambahan, ternyata hanya sedikit (13,48%) kepala sekolah yang menyatakan mereka ini meminta iuran khusus kepada orang tua murid.

Menurut sebagian besar kepala SD dan SLTP (43,33%) pelajaran tambahan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas mulai diberikan pada Cawu II kelas terakhir (VI SD dan III SLTP). Untuk SMU, 64,29% kepala sekolah menyatakan pelajaran tambahan itu diberikan lebih awal, yaitu mulai Cawu I kelas III. Pelajaran tambahan itu umumnya diberikan di samping jam wajib. Ini terungkap dari jawaban yang menyebutkan bahwa pelajaran tambahan juga diberikan pada hari-hari libur panjang, kecuali hari Minggu dan hari besar.

Kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah jika waktu tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP, pada umumnya, adalah dengan gabungan melanjutkan pengajaran, namun, memilih pokok bahasan yang penting dan memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Pernyataan ini disampaikan oleh 22,03% kepala sekolah. Selain itu, 33,60% kepala sekola lebih mementingkan menyelesaikan GBPP dengan memilih pokok bahasan yang dianggap penting dan 30,40% kepala sekolah mementingkan melatih siswa dengan soal-soal ujian. Kebijaksanaan lain yang juga dipilih 18,40% kepala sekolah di DIY adalah memberikan latihan soal-soal Ebtanas. Namun, mereka memberi penekanan pentingnya menyelesaikan GBPP, yang

terungkap dari pernyataan kepala sekolah umumnya mengajak guru-guru untuk menyusun program atau jadwal yang efektif dalam pembelajaran.

3) Kebijaksanaan dari Kanwil/Kandep Dikbud

Kebijaksanaan yang diterapkan Kanwil atau Kandep Depdikbud setempat, menurut kepala sekolah, dalam rangka meningkatkan prestasi sekolah adalah dengan menggabungkan kegiatan pertemuan kolegial antara guru-guru sebidang studi untuk menghadapi Ebtanas dan bertukar pendapat dengan guru-guru dari sekolah favorit tentang Ebtanas. Hal ini disampaikan oleh 25,42% kepala sekolah. Persentase yang mendukung pilihan pertemuan kolegial guru sebesar 40,21%, sedangkan yang memilih bertukar pendapat dengan guru-guru dari sekolah favorit dan guru-guru sekolah lainnya tentang Ebtanas sebesar 31,96%.

Di samping kebijaksanaan di atas, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan jajaran Kanwil Depdikbud adalah dengan (1) meningkatkan frekuensi kunjungan pengawas ke sekolah, (2) menggalakkan dan mengefektifkan kegiatan-kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS).

4) Implikasi kebijaksanaan

Implementasi kebijaksanaan yang diterapkan kepala SD, SLTP, dan SMU dalam menghadapi Ebtanas memberi dampak terhadap peningkatan intensitas pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh 86,44% kepala sekolah. Namun, dampak negatif yang disinyalir kepala sekolah adalah munculnya kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar. Hal terakhir ini disampaikan oleh 5,08% kepala sekolah di DIY.

4. Dampak Ebtanas menurut Orang Tua

a. Pembelajaran

1) Sasaran belajar

Sebagian besar orang tua di DIY berpendapat bahwa, target belajar yang paling dianjurkan kepada anaknya adalah berhasil dalam Ebtanas. Hal ini dikemukakan oleh 48,18% responden orang tua. Di samping itu, sebagai (26,28%) orang tua menganjurkan kepada anaknya untuk mementingkan penguasaan konsep/materi pelajaran dan berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, 51,28% orang tua siswa SLTP dan 44,07% orang tua siswa SMU lebih mementingkan anaknya berhasil dalam Ebtanas; 26,92% (SLTP) dan 25,42% (SMU) menargetkan anaknya dapat menguasai konsep/materi pelajaran yang lebih penting. Selebihnya, orang tua siswa SLTP lebih menargetkan anaknya akan meningkat minat belajarnya, sedangkan orang tua siswa SMU memberi penekanan kepada anaknya berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan.

Fenomena jawaban ini dapat dipandang wajar saja, karena untuk siswa SLTP memang masih membutuhkan dorongan untuk peningkatan minat belajarnya, sedangkan untuk siswa SMU keberhasilan memasuki perguruan tinggi terkenal atau favorit sering dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajarnya. Keberhasilan dapat diterima di sekolah terkenal/favorit bagi orang tua dan dalam pandangan masyarakat umumnya merupakan jaminan kompetensi unjuk kerja lulusan, yang umumnya dituntut oleh berbagai bidang pekerjaan.

2) Fasilitas belajar

Berkaitan dengan fasilitas belajar untuk anaknya, orang tua tergolong sangat memperhatikannya. Mayoritas (81,02%) orang tua menyatakan bahwa buku wajib dan peralatan sekolah lainnya dipandang paling penting; selanjutnya 8,76% orang tua menyatakan pada buku kumpulan soal-soal Ebtanas; dan hanya 4,38% orang tua yang mengutamakan buku wajib saja. Menurut jenjang sekolah, 82,05% orang tua siswa SLTP dan 79,66% orang tua siswa SMU menyatakan bahwa buku wajib dan peralatan sekolah dipandang paling utama; selanjutnya 8,97% orang tua siswa SLTP dan 8,47% orang tua siswa SMU menambahkan buku kumpulan soal Ebtanas yang dipentingkan; 3,83% orang tua siswa SLTP dan 5,08% orang tua siswa SMU menyatakan fasilitas sekolah lain, di samping buku wajib.

3) Bimbingan belajar

Berkaitan dengan masalah bimbingan belajar, juga merupakan salah satu indikator mutu PBM, data menunjukkan bahwa sebagian besar (56,2%) orang tua tidak memberi jawaban tentang alasan mereka mengirimkan anaknya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Menurut jenjang sekolah, 60,26% orang tua siswa SLTP dan 50,85% orang tua siswa SMU abstain. Kenyataan ini mungkin menunjukkan keragu-raguan orang tua dalam menilai mutu PBM dan bimbingan belajar lainnya di sekolah, walaupun sebagian mereka mengirimkan anaknya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Selanjutnya, orang tua lebih memilih bimbingan belajar atau tempat les yang memfokuskan pada latihan soal Ebtanas. Hal terakhir ini disampaikan oleh 21,17% orang tua, dengan rincian 12,82% responden SLTP dan 32,20% responden SMU. Alasan lain yang dikemukakan orang tua adalah bimbingan belajar tersebut lebih disiplin dan profesiona (6,03%)l; bimbingan belajar atau les umumnya dibina oleh guru yang lebih berpengalaman dari di sekolah (11,54%); dan bimbingan belajar atau tempat les tersebut telah terkenal dan sudah banyak siswa yang berhasil (8,4%).

Mengenai kontrol orang tua terhadap pelaksanaan bimbingan belajar atau tambahan pelajaran di luar jam pelajaran di sekolah, kebanyakan orang tua (51,09%) memilih kosong atau tidak menjawab. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa orang tua merasa sulit mengontrol pelaksanaan les tambahan (apakah terlaksana dengan baik) di sekolah atau mereka kurang peduli dan menyerahkan kepada kepala sekolah. Bagi yang mengisi, 41,61% orang tua menyatakan bahwa

(diyakinnya) kegiatan tambahan belajar yang diusulkan orang tua di sekolah dapat terlaksana dengan baik; dan hanya 7,30% yang menjawab bimbingan tersebut tidak terlaksana dengan baik.

Apabila jenjang sekolah dicermati, 48,72% orang tua siswa SLTP meyakini bahwa kegiatan tambahan belajar di sekolah dapat terlaksana dengan baik, walaupun yang memilih kosong (abstain) juga banya (44.87%). Sedangkan yang menyakini bahwa tambahan pelajaran di sekolah tidak terlaksana dengan baik relatif kecil (6,41%). Pendapat orang tua siswa SMU tentang pelaksanaan pelajaran tambahan di sekolah ini berkecenderungan sama seperti yang diungkapkan di muka. Orang tua yang abstain cukup besar (59,32%), yang menyatakan terlaksana dengan baik (32,20%), dan yang menyatakan tidak berjalan baik relatif kecil (8,47%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-tua pada umumnya menyatakan tambahan pelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Pertanyaan selanjutnya yang terkait adalah berkaitan dengan dampak pemberian pelajaran tambahan terhadap prestasi siswa. Dampak tambahan pelajaran di sekolah ini untuk meningkatkan prestasi anaknya diyakini oleh mayoritas responden orang tua (73,72%), dengan rincian 82,05% (SLTP) dan 62,71% (SMU). Namun jumlah orang tua yang mungkin merasa tidak mengetahui cukup besar dan memilih abstain, yaitu sebanyak 16,67% (SLTP) dan 30,51% (SMU). Selanjutnya, yang kurang meyakinan dampak positif pelajaran tambahan terhadap prestasi siswa relatif kecil, yaitu 1,28% (SLTP) dan 6,78% (SMU).

Informasi lain yang terungkap adalah dari isian bebas. Berdasarkan isian bebas ini, orang tua menyatakan adanya peningkatan prestasi belajar pada anak yang dia lihat dari angka rapor yang naik, hasil belajar lebih baik, penguasaan materi pelajaran lebih bagus, dan anaknya merasa tidak ketinggalan pelajaran. Selain daripada itu, anaknya lebih berminat dan bersemangat untuk belajar, yang ditunjukkan dengan belajar lebih tekun dan giat tanpa dipaksa. Sebaliknya, orang tua, yang kurang meyakini dampak positif belajar tambahan, menyampaikan alasan bahwa anak telah terlalu banyak muatan (beban) belajarnya, sehingga pengajaran menjadi kurang efektif dan melelahkan siswa, angka rapor mereka tetap belum memuaskannya, serta pelajaran yang diberikan belum tentu benar -benar sesuai dengan soal-soal Ebtanas.

4) Dampak/usaha belajar

Dampak Ebtanas terhadap ketekunan belajar anak juga ditanyakan kepada orang tua. Pada umumnya, mayoritas (78,83%) orang tua, dengan rincian 78,21% (SLTP) dan 79,66% (SMU), menyatakan bahwa anak-anak lebih tekun belajar mata pelajaran yang diebtanaskan. Namun sebagian kecil orang tua, yaitu sekitar 14% orang tua, 17,95% SLTP dan 8,47% SMU, menyatakan anaknya sama saja dalam belajar, baik itu terhadap mata pelajaran yang diebtanaskan atau bukan. Selebihnya memilih tidak memberi jawaban.

IDANG

5) Minat anak

Berkenaan dengan mata pelajaran yang paling ditekuni anak, menurut pengamatan orang tua, mayoritas (59,12%) mereka, dengan rincian 62,82 (SLTP) dan 54,24% (SMU), menyatakan bahwa anak lebih tekun mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan ketimbang yang tidak; sebagian lainnya (25,55%) menyatakan lebih tekun untuk mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya; 10,22% orang tua memilih kosong; dan khusus untuk SMU, sebagian mereka ini menyatakan bahwa anak akan lebih giat belajar untuk mata pelajaran yang biasa diujikan dalam UMPTN, misalnya, bahasa Inggris dan matematik, fisika, kimia, dan biologi (untuk kelompok IPA) dan ekonomi (untuk IPS).

b. Ebtanas

1) Persiapan Ebtanas

Pada umumnya, orang tua murid di DIY mengupayakan usaha-usaha khusus untuk membantu anak di dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas. Sebanyak 89,78% responden orang tua, dengan rincian 92,31% (SLTP) dan 86,44% (SMU), memilih jawaban yang menunjukkan perlunya usaha khusus. Sebagian kecil saja dari orang tua (8,76%) yang menjawab '**tidak**' melakukan usaha khusus gurna membantu anak dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas.

Selanjutnya, usaha-usaha yang dilakukan orang tua, untuk membantu anak dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas, cukup variatif. Sebagian besar orang tua mendorong anaknya mengikuti dan mendaftarkan anak ke tempat les atau bimbingan belajar. Sebagian lainnya, 27,74% orang tua malahan mengundang guru untuk memberi les privat; sebanyak 19,71% orang tua mengajukan usulan kepada sekolah agar anaknya diberi tambahan jam belajar di sekolah.

Apabila jenjang sekolah diperhatikan, 33,33% orang tua siswa SLTP berusaha meningkatkan jam belajar anak di rumah; 25,64% orang tua berusaha mendaftarkan anak ke tempat les atau bimbingan belajar; dan 23,08% orang tua berusaha menyampaikan usulan kepada sekolah untuk memberi tambahan jam belajar. Untuk jenjang SMU, hal yang mirip juga terjadi, yaitu 42,37% orang tua mengusahakan anaknya mendaftar ke tempat bimbingan belajar (les), 20,34% lainnya berusaha meningkatkan jam belajar di rumah; dan 15,25% berikutnya mengajukan usulan kepada sekolah untuk menambah jam belajar. Perbedaan usaha bimbingan atau peningkatan persiapan anak ini mungkin dipengaruhi tingkat kesiapan anak, faktor sosial-ekonomi, dan pengalaman orang tua dalam memahami persaingan menghadapi masa depan bagi anaknya.

2) Pandangan terhadap Ebtanas

Dalam pandangan orang tua murid, fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Pendapat ini disampaikan oleh 81,02%

responden orang tua, dengan rincian 82,05% (SLTP) dan 79,66% (SMU). Pendapat lain menyatakan bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan sekolah disampaikan oleh 10,95% orang tua, dengan rincian 10,26% (SLTP) dan 11,86% (SMU). Selanjutnya, isian bebas yang berhasil dirangkum mengungkapkan bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam belajar; ukuran keberhasilan pengajaran yang dilakukan sekolah; atau Ebtanas merupakan ujian saringan agar bisa mengikuti lanjutan sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, ada juga yang menyatakan Ebtanas seharusnya merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam belajar, tetapi saat ini, Ebtanas belum dapat berfungsi seperti itu, karena disinyalir masih banyak rekayasa angka, akibatnya belum dapat dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan sekolah.

Pandangan lain yang juga mengemuka adalah Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan belajar siswa. Sebanyak 76,64% orang tua, rinciannya 75,64% (SLTP) dan 77,97% (SMU), menyampaikan pendapat ini. Namun, sejumlah (13,87%) orang tua, dengan rincian 15,38%(SLTP) dan 11,86% (SMU), menganggap bahwa Ebtanas belum dapat menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya. Dan akhirnya, walaupun hanya sebagian kecil (5,11%), menyatakan bahwa Ebtanas hanya merupakan formalitas pengujian belaka. Di samping beberapa pandangan di atas, masih terdapat sejumlah pandangan lain yang mengemuka dari orang tua murid, melalui catatan (isian bebas), yaitu, Ebtanas hanya menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa dalam mengikuti ujian, (keberhasilan dalam) Ebtanas akan membawa tuntunan untuk maju ke depan, Ebtanas menunjukkan kelulusan atau keberhasilan dari mata pelajaran yang diujikan. Kesimpulan yang dapat dipetik dari ungkapan-ungkap tersebut mungkin menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih percaya kepada sistem Ebtanas untuk dapat dipakai sebagai ukuran keberhasilan anak dalam belajar dan tetap setuju untuk memakai Ebtanas sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa.

Mengenai isu NEM dongkrakan, menurut orang tua, upaya untuk menghadapinya adalah dengan berusaha menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah. Pendapat ini diberikan oleh sebagian besar (40,68%) orang tua, yang rinciannya 46,15% (SLTP) dan 43,80% (SMU). Pendekatan lain, yang disampaikan sebagian kecil orang tua, isu juga perlu dicegah melalui pembahasan jajaran Depdikbud. Pendapat lainnya, orang tua seolah tak peduli dengan isu ini, disampaikan oleh 13,56% responden orang tua. Dilihat dari sebaran pilihan jawaban menunjukkan penanganan isu ini, menurut orang tua murid, adalah isu dinetralisir bersamaan dengan perbaikan citra sekolah yang paling penting, baru disusul dengan pembahasan dengan Depdikbud.

Catatan-catatan lain yang dikemukakan orang tua berkaitan dengan isu NEM dongkrakan, antara lain, sebagai berikut; (1) sebagian orang tua tidak percaya kepada isu NEM dongkrakan, isu ini mengada-ada saja, dan mereka tetap menganggap bahwa NEM anaknya murni; (2) sebagian mempercayai isu ini, yaitu adanya dongkrakan NEM, dan sebagian mereka ini mengatakan memiliki bukti.

Sebagian besar orang tua mengharapkan isu NEM dongkrakan ini ditangani serius, dan kalau ada perlu diberantas. Alasannya, apabila betul memang ada, hal seperti itu (NEM dongkrakan) tidak mendidik dan justru akan menjerumuskan anak, tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, aturan hendaknya ditegakkan, selidiki benar atau tidaknya isu tersebut, tingkatkan mental kepala sekolah dan guru supaya bertindak obyektif sesuai dengan peraturan yang ada (bebas KKN), dan orang tua jangan mendesak meminta pihak sekolah untuk memperbaiki dan menaikkan NEM anak.

Berkaitan dengan pemakaian soal objektif membuat siswa kurang kreatif, orang tua umumnya menganjurkan agar mentralisir isu dengan berusaha memperbaiki citra sekolah, dan menyerahkannya (membicarakannya) kepada jajaran Depdikbud. Isian bebas menginventarisasi catatan-catatan dari orang tua, sehubungan dengan soal objektif ini, yang isinya pada dasarnya sebagian besar orang tua menginginkan tes objektif dikombinasikan dengan tes esei, namun tetap disesuaikan dengan sasaran pemahaman yang dituntut oleh mata pelajaran tersebut. Saran lainnya adalah mengharap dilakukan evaluasi dan uji keterandalan soal objektif. Sebagian lain, menyatakan bahwa soal objektif tidak bisa mendorong siswa mengembangkan ide dan pendapatnya sendiri, bersifat untung-untungan saja, sehingga tes ini tidak mampu meningkatkan kreatifitas murid (anak didik).

Pandangan lain yang mengemuka adalah hasil Ebtanas (NEM) hanya memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit, sedangkan siswa yang kurang pandai terabaikan. Pendekatan untuk hal ini, mayoritas orang tua mengharapkan perlunya pemerataan kesempataan dan distribusi atau penyebaran siswa ke seluruh sekolah dalam rayon. Pendapat ini disampaikan oleh 32,85% responden. Di samping itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan pada setiap sekolah secara merata. Pendapat ini disampaikan oleh 30,51% responden, khususnya dari SMU. Selanjutnya, orang tua mengharapkan adanya kebijaksanaan baru yang lebih adil bagi seluruh anak didik. Pendapat ini didukung oleh cukup besar responden, yaitu 27,74%. Dari catatan tambahan, diperoleh pendapat orang tua, bahwa sistem pendidikan kita lebih baik ditinjau ulang dan perlunya penyetaraan sekolah-sekolah yang ada. Maksudnya mungkin kualitas fasilitas dan masukan instrumental lain perlu ditingkatkan, khususnya untuk sekolah yang dipandang kurang favorit sebagaimana fasilitas yang umumnya dimiliki sekolah favorit.

Selanjutnya, komentar dan saran-saran lain yang disampaikan orang tua dalam isian bebas, menunjukkan bahwa terdapat kelompok proponen dan opponen terhadap Ebtanas. Dari rangkuman pendapat diperoleh kecenderungaan bahwa sebagian besar orang tua masih menyetujui pemakaian sistem Ebtanas dan hasilnya dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar, keberhasilan guru dalam mengajar, dan keberhasilan sekolah dalam menjalankan sistem pengajarannya. Namun, para orang tua murid ini menambah catatan bagi berbagai pemakaian tersebut, yaitu asal Ebtanas dilaksanakan secara jujur dan dengan

pengawasan yang lebih ketat, agar tidak terjadi penyimpangan, baik dalam pelaksanaan ujiannya maupun dalam pembuatan (penetapan) NEM anak. Di samping itu, masih menurut orang tua, perlu penertiban atau pembenahan lebih lanjut, baik dalam hal penyusunan materi soal maupun sistem pelaksanaannya. Dalam membuat soal Ebtanas, menurut pengamatan orang tua, kebanyakan tidak disesuaikan dengan waktu yang tersedia bagi sebagian besar murid, misalnya untuk soal Bahasa Indonesia dan IPS, waktunya terlalu lama.

Komentar lain menyatakan soal Ebtanas sering terjadi tumpang tindih (overlaping) dan kadang jawaban yang diberikan atau diharapkan sering tidak sesuai. Saran lain menyatakan, sebaiknya soal untuk Yogyakarta atau kota-kota besar lainnya, hendaknya tidak disamakan dengan soal Ebtanas untuk daerah lain, misalnya, Irian Jaya, yang tingkat kemajuan pendidikannya tidak sama, sehingga hasilnya akan menimbulkan kesenjangan yang nyata. Kesenjangan ini sering kali dibebankan kepada anak, yaitu dengan NEM yang lebih rendah untuk daerah kurang maju. Komentar lain, masih menurut orang tua, menyatakan bahwa hasil Ebtanas sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa selama ini masih tergantung pada NEM. Kalau bisa, saran mereka, pada akhir Cawu II atau ketika akan menghadapi Ebta atau Ebtanas, keaktifan siswa dalam belajar juga diperhatikan guru. Sebagian mereka membuat kesimpulan bahwa hasil Ebtanas belum dapat menggambarkan keberhasilan pelaksanaan RUT. Pelaksanaan Ebtanas perlu rayonisasi, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi daerah atau provinsi.

Berkaitan dengan kesesuaian materi pelajaran yang diberikan di sekolah dengan materi soal Ebtanas, sebagian orang tua mensinyalir sering materi Ebtanas belum diberikan di sekolah. Akibatnya, banyak siswa yang merasa sulit untuk menjawab (atau mengerjakan)nya. Komentar lain mengusulkan bagaimana kalau untuk pelaksanaannya nanti siswa yang tidak mampu dibebaskan dari biaya Ebtanas; Ebtanas hendaknya bukan sebagai sarat mutlak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga jangan ada sorotan atau timbul istilah sekolah yang bermutu dan yang tidak bermutu.

Bagi kelompok lain, mungkin yang kurang memfavoritkan sistem Ebtanas, memberikan komentar bahwa Ebtanas sulit berfungsi secara optimal karena faktor disparitas daerah. Tambahan lagi, Ebtanas khususnya Tes Bahasa dikatakannya tidak mampu menguji kemampuan berbahasa secara lengkap, karena yang diukur hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja. Komentar lain menyatakan bahwa Ebtanas terkesan seperti panas setahun dihapus dengan hujan sehari, hanya mempermudah penilaian panitia ujian; ada dualisme antara Ebtanas dan UMPTN, bagi siswa SMU sulit memilih mana yang lebih penting. Komentar lain menyatakan Ebtanas tidak merupakan tolok ukur keberhasilan siswa, karena menurutnya, yang penting adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya (mengajar). Ebtanas sebaiknya tidak dilaksanakan lagi karena mempunyai dampak yang terlalu buruk bagi anak yang kurang pandai. Ebtanas hanya merupakan alat penyaring untuk dapat diterima di sekolah yang dianggap baik atau favorit. Komentar lain

menyatakan sebaiknya Ebtanas ditiadakan saja karena nilai Ebtanas (NEM) yang diperoleh belum tentu murni dari hasil pemikiran siswa. Ebtanas kurang efektif karena seperti orang yang mengadu nasib, dalam arti belum tentu yang pintar beruntung.

Saran-saran yang dikemukakan di atas, baik kelompok mendukung maupun meragukan, dapat dirangkum sebagai berikut; yaitu yang menyangkut 'peran guru dan siswa'. Siswa harus benar-benar digembleng kreativitas dan otaknya; dialog antara siswa dan guru atau sebaliknya harus diperbanyak; guru harus lebih atraktif sehingga murid tidak takut bertanya dan berdialog dengan guru; guru sebaiknya mengtahui keadaan murid sebenarnya; guru harus sangat menguasai materi belajar; dan guru harus mempunyai persiapan mengajar. Kisi-kisi tes Ebtanas hendaknya disebarluaskan ke sekolah, sehingga guru dan orang tua murid dapat membantu siswa. Seorang pendidik harus betul-betul mempunyai niat yang mulia untuk memajukan anak-anak didiknya, demi bangsa dan negara tanpa terpengaruh oleh keadaan yang bagaimanapun.

Saran yang berhubungan dengan '**sistem penyelenggaraan Ebtanas**'; Ebtanas perlu diubah menjadi Ebta daerah (Ebtada), yang senada dengan saran bahwa seharusnya Ebtanas dibuat berdasarkan tingkatan (grade) atau menurut kondisi daerah, misalnya daerah di Jawa yang berbeda dengan luar Jawa memakai Ebtanas yang berbeda. Materi Ebta bahasa harus disertai bentuk soal ujian lisan untuk ketrampilan berbicara dan menyimak. Personil yang membuat soal Ebtanas harus orang yang betul-betul tahu kurikulum dan materi pelajaran lengkap dengan sasaran belajarnya, sehingga mengetahui cara yang cocok untuk mengukur keberhasilan siswa. Keamanan soal-soal harus betul-betul terjamin, sehingga tidak terjadi kebocoran yang menyebabkan masyarakat tidak percaya pada penyelenggaraan Ebtanas. Perlu evaluasi khusus terhadap soal-soal Ebtanas, sehingga sinkron dan relevan dengan tuntutan kurikulum. Soal-soal untuk Ebtanas hendaknya tidak usah banyak-banyak jumlahnya, yang penting memuat konsep dan pengembangannya. Koreksi hasil Ebtanas dengan komputer dan selisih nilai P & Q dengan R ditetapkan dan diberlakukan dengan jujur. Pemerataan kurikulum seharusnya sampai kepada sekolah swasta dan materi Ebtanas harus disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Biaya Ebtanas hendaknya semua ditanggung oleh pemerintah, sehingga kaum miskin tidak merasa terbebani.

Saran yang lainnya, pemerintah dan pihak swasta hendaknya betul-betul mendukung jam wajib belajar dan siaran radio serta televisi tidak membuat acara hiburan pada jam-jam belajar (16.00-20.00), kecuali malam minggu dan hari libur. Saran lainnya dari kelompok pendukung menyatakan bahwa Ebtanas tetap wajib dilaksanakan dan jangan dihapus kalau memang pendidikan kita akan dilaksanakan sesuai dengan UU No. 2/1989.

Untuk saran dari kelompok yang meragukan (oponen), Ebtanas perlu diganti dengan cara baru yang lebih bersifat pendalaman pengetahuan pelajaran yang diberikan selama di bangku sekolah. Ebtanas SMU dapat dihapuskan saja karena,

untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi (PTN) sudah ada UMPTN dan untuk masuk PTS sudah ada tes masuk. Ukuran keberhasilan belajar di sekolah cukup dengan nilai (angka) rapor saja. Kembalikan ke sistem ujian sekolah saja dan tinjau kembali kurikulum yang berlaku. Prestasi siswa jangan cuma dinilai dari ujian, carikan metoda pendidikan yang memupuk bakat siswa, dan Ebtanas tidak menjamin moral siswa.

Beberapa saran yang disampaikan orang tua tentang bagaimana usaha membelajarkan anak untuk berhasil dalam pendidikannya, antara lain adalah jam belajar (di sekolah) harus benar-benar dilaksanakan; guru jangan hanya menyuruh murid untuk belajar, tetapi harus membimbingnya; siswa harus mau dan diberi kesempatan bertanya kepada guru; usahakan agar seakan-akan guru 'teman' bagi siswanya, tanpa melupakan rasa hormat dan sopan santun. Saran selanjutnya, perbanyak ketrampilan proses; kurangi pelajaran yang bersifat hafalan; pertajam kemampuan anak didik dalam pemecahan masalah. Masih saran berikutnya, materi pendidikan (pengajaran) sebaiknya disampaikan dengan memperhatikan kemampuan anak didik serta memberi kesempatan kepadanya untuk mengembangkan kemampuan pribadi masing-masing, misalnya, menyampaikan pendapat, diskusi, anak didik tidak sekedar menerima dan menelan materi begitu saja tanpa mengerti secara mendalam apa yang dipelajarinya.

Seolah berceramah, salah satu pendapat yang terungkap menyatakan hal-hal yang penting perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan proses belajar. Pendapat ini menyatakan, selain faktor materi belajar dan lingkungan sekolah, adalah faktor penyampai informasi (guru) mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan segala kreatifitasnya, sehingga anak didik dapat belajar tanpa dipaksa, penuh kesadaran bahwa belajar adalah upaya meraih bekal untuk masa depan yang lebih baik, dan perlunya diciptakan suasana belajar dengan rasa kebebasan tetapi penuh tanggung jawab.

Beberapa orang tua juga seolah menyarankan kepada anaknya saja. Saran ini menyatakan agar kegiatan belajar dilakukan secara berkesinambungan dan rutin setiap hari, serta menjadikan belajar sebagai kewajiban. Belajar tidak hanya membaca buku dan mengerjakan soal-soal, tetapi harus dapat bersosialisasi (belajar kelompok, berdiskusi, dan mengimbaskan kepada temannya yang lain). Pendapat lain yang terjaring, seolah berteori, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sesuai dengan minat anak. Berkenaan dengan hal terakhir ini, saran mereka adalah agar mata pelajaran yang diambil anak tidak diseragamkan, khususnya di jenjang SMU, sehingga siswa dapat mengambil mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya agar lebih terorientasi dan tidak mendapat banyak beban.

Saran berikutnya, seolah ditujukan kepada pihak sekolah atau yang mendirikan sekolah dan masyarakat umumnya, yang meminta agar sekolah melengkapi sarana dan prasarana belajar anak, buka peluang lebar-lebar untuk harapan diterima di perguruan tinggi, kurangi jumlah siaran hiburan pada media TV. Sistem dan metoda pengajaran perlu ditingkatkan dan galang kerjasama orang tua

dan sekolah. Sinkronisasi antara minat anak dan bidang pendidikan kemudian terdapat minimal tiga kriteria sistem untuk keberhasilan anak yaitu; mandiri, pengawasan, bimbingan. Ciptakan budaya belajar yang dimulai dari lingkungan rumah. Saran lainnya mengharapkan orang tua untuk bersikap proaktif untuk mewujudkan semangat belajar yang tinggi, selalu memberikan dukungan dan motivasi yang sangat diperlukan anak dan perhatian orang tua terhadap kemajuan dan keberhasilan belajarnya.

5. Hasil wawancara

a. Wawancara dengan guru

1) Proses Pembelajaran

a) Lama guru mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan yang dijadikan responden wawancara sangat bervariasi, mulai dari guru yang relatif baru (4 tahun) sampai dengan guru senior di sekolahnya (31 tahun).

b) Semua guru responden memiliki GBPP lengkap setiap mata pelajaran yang diebtanaskan.

c) Tidak ada guru di DIY yang memiliki informasi tentang rancangan tes yang akan dipakai dalam Ebtanas. Mereka hanya mengandalkan pada prediksi atau ramalan materi yang akan keluar berdasarkan pengalaman masa lalu saja.

d) Dalam mempersiapkan materi pelajaran, para guru di DIY pada dasarnya berpedoman pada GBPP yang ada. Di antara mereka ada yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- melihat kembali satuan pelajaran yang telah dibuat beserta alokasi waktu materi pelajaran yang telah dibuat tersebut;
- melihat kembali materi esensial yang sudah dirumuskan untuk mencapai TPK dari suatu materi;
- Menyiapkan buku paket atau buku wajib beserta buku penunjang yang sesuai.

e) Apabila karena sesuatu hal, waktu pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP, khususnya untuk materi kelas III sekolah lanjutan dan menengah, atau kelas VI SD, yang dilakukan guru cukup bervariasi. Ada di antara mereka yang melanjutkan rencana pelajaran sesuai urutan pelajaran, ada yang memilih memberi latihan soal-soal Ebtanas, bahkan untuk SMU juga memilih latihan soal UMPTN.

f) Menurut pendapat guru, sebagian siswa mempelajari materi pelajaran yang tidak diebtanaskan sama tekun dan rajinnya dengan materi pelajaran yang diebtanaskan. Para siswa memandang bahwa semua mata pelajaran

penting. Namun demikian, sebagian siswa yang lain hanya mementingkan pelajaran yang diebtanaskan saja.

2) Ebtanas

a) Hampir semua guru memiliki naskah Ebtanas tahun-tahun sebelumnya.

b) Sebagian guru cukup memanfaatkan koleksi naskah tes Ebtanas untuk menentukan strategi pembelajaran, misalnya dalam analisis materi pelajaran, satuan pelajaran, rencana pelajaran, dan lembaran kerja siswa.

c) Naskah tes Ebtanas umumnya diperoleh guru melalui berbagai cara, misalnya, dari arsip atau dokumen sekolah, setelah selesai diujikan kemudian difotokopi, atau sisa-sisa soal tahun-tahun sebelumnya.

d) Sebagian besar guru mengatakan bahwa sebagian naskah tes Ebtanas dipakai untuk latihan soal-soal ketika menjelaskan topik bahasan yang sesuai dengan isi butir soalnya; sebagian guru yang lain mengatakan digunakan, akan tetapi secara tidak langsung.

e) Mengenai keterlibatan guru dalam memberikan latihan soal-soal Ebtanas kepada murid kelas III sekolah lanjutan dan menengah atau kelas VI SD, sebagian guru menjawab selalu (melatihan), sebagian yang lain menjawab sering dan pernah. Latihan itu kebanyakan mulai diberikan pada Cawu II, meskipun ada yang sejak Cawu I, dan sedikit sekali yang hanya memulai latihan soal sejak Cawu III kelas terakhir.

f) Usaha-usaha yang ditempuh sekolah agar murid-murid dapat mencapai NEM yang tinggi, antara lain, dengan: (1) pelajaran tambahan di sore hari, ada sekolah yang mewajibkan, ada pula yang sifatnya sukarela, (2) latihan soal-soal Ebtanas, (3) memilih topik-topik yang penting, atau (4) menganjurkan murid belajar berkelompok.

g) Sekolah atau guru (termasuk diri sendiri) ada yang menganjurkan dan ada yang tidak menganjurkan siswa mengikuti kursus mata pelajaran di luar jam belajar sekolah. Kalau murid mengikuti bimbingan atau kursus di luar sekolah, tidak ada alasan bagi guru atau sekolah untuk melarang mereka ini.

h) Menurut para guru, mereka yang terlibat dalam pengadaan kursus-kursus untuk (membantu siswa mencapai) kesuksesan belajar di sekolah cukup banyak, misalnya di sekolah sendiri, bersama yayasan PGRI, dan mengajar di lembaga-lembaga (kursus) profesional, misalnya Primagama.

i) Sebagian guru di DIY memang ada yang menyelenggarakan kursus atau mata pelajaran (tertentu) di lembaga bimbingan belajar atau bimbingan tes. Menurut mereka, keterlibatan dalam lembaga bimbingan itu tidak mengganggu kinerja di sekolah, asalkan peserta kursusnya bukan berasal dari sekolah tempat guru mengajar resmi. Ada yang mengatakan ikut mengajar di kursus itu menambah semangat kerja, bertambah pengalaman

PT PERI STAKAAN
PAI ANG

dan keterampilannya mengajar. Menurut guru, bagi siswanya, ada yang berdampak positif, siswa menjadi lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Sedangkan dampak negatifnya, kalau siswa terlalu tergiur dengan lembaga bimbingan tes atau krusus, mereka menjadi terlalu menekankan pada pemecahan soal, bukan pada penguasaan konsep.

j) Usaha-usaha murid dalam menghadapi Ebtanas antara lain adalah membeli buku kumpulan soal-soal Ebtanas di toko-toko buku dan mempelajarinya dengan belajar berkelompok, mengikuti bimbingan belajar di sekolah, dan/atau mengikuti bimbingan tes di luar sekolah.

k) Di antara guru ada yang menjawab bahwa sebagian besar orang tua siswa meminta sekolah untuk mengadakan les tambahan bagi murid kelas III sekolah lanjutan dan menengah atau kelas VI SD, khususnya menjelang Ebtanas. Sebagai konsekuensinya, orang tua harus sanggup mengeluarkan tambahan dana penyelenggaraannya.

l) Ada beberapa komentar guru tentang segala sesuatu mengenai Ebtanas yang berlaku saat ini dan saran peningkatannya di masa datang, di antaranya:

- Penilaian dengan Ebtanas belum dapat mengukur secara tepat kemampuan anak, karena masing-masing daerah mempunyai kemampuan guru, siswa, sarana, dan prasarana yang berbeda.
- Masih terdapat soal yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan soal yang baik.
- Terdapat kesalahan koreksi LJK karena masih menggunakan kunci jawaban lama untuk ujian susulan.
- Dengan adanya rayon soal, masalah keadilan dan kesetaraan naskah dan beban siswa bagi semua wilayah dipertanyakan.

m) Saran-saran yang diberikan kelompok guru, antara lain, adalah:

- Ebtanas perlu dipertahankan, namun perlu mempertimbangkan perbedaan tiap-tiap wilayah, kerahasiaan soal, dan kejujuran dalam pelaksanaannya.
- Penerimaan siswa baru di SLTP, SMU dan sekolah lanjutan yang lain akan lebih adil dan efisien serta dapat menghindari KKN apabila didasarkan pada ranking nilai Ebtanas.
- Perlu membuat model baru Ebtanas yang telah disesuaikan dengan standar (mutu) wilayah.
- Pihak-pihak terkait hendaknya lebih ketat dalam pengawasan sehingga oknum-oknum tertentu tidak mempunyai peluang untuk melakukan 'transaksi' NEM.
- Semua mata pelajaran diebtanaskan.

- Untuk Ebtanas mata pelajaran Bahasa Inggris perlu ada ujian keterampilan berbicara dan kemampuan menyimak. Sebagai masukan, bisa didesain tes bahasa ini seperti TOEFL, IELTS, dll.
- Penyusunan Ebtanas dilakukan oleh tim khusus, bukan oleh guru yang masih bertugas, karena bagaimanapun juga akan lebih terjaga validitasnya (mungkin maksudnya kerahasiaannya).

b. Wawacara dengan kepala sekolah

1) Progres prestasi sekolah di DIY dalam tiga tahun terakhir ini diukur berdasarkan keberhasilan siswa dalam menghadapi Ebtanas pada umumnya meningkat, atau paling tidak bertahan pada posisi yang sama.
2) Kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar terutama menghadapi Ebtanas, antara kain, adalah:
   - Untuk guru, kebijaksanaan yang dibuat adalah (1) meningkatkan kegiatan PBM, (2) pengadaan sarana dan alat-alat peraga yang menunjang pelaksanaan PBM, (3) meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan dan penyampaian materi pelajaran.
   - Untuk siswa, kebijaksanaan yang dibuat adalah (1) memotivasi siswa untuk giat belajar, baik sewaktu di rumah maupun di sekolah, (2) memberi tambahan materi pelajaran (les di luar jam sekolah), (3) mengadakan kelompok belajar di lingkungan masing-masing.
   - Untuk orang tua, kebijaksanaan yang dibuat, antara lain, adalah: (1) memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa berhasilnya pendidikan adalah juga karena adanya dukungan atau kerjasama dengan orang tua, (2) mengajak orang tua untuk ikut memotivasi anak untuk belajar di rumah masing-masing, (3) meminta bantuan orang tua untuk membantu sarana/alt-alat, melalui musyawarah antara sekolah dan orang tua (BP3).
   - Melakukan kerjasama dengan sekolah lain dalam rayon, khususnya rangka mengatasi kesulitan atau hambatan pendidikan.
3) Kebijaksanaan khusus dari pihak Kanwil/Kandep berkaitan dengan usaha peningkatan keberhasilan sekolah dalam Ebtanas, antara lain, adalah: (1) peningkatan mutu guru dengan mengadakan penataran-penataran dan kegiatan KKG, (2) pengadaan sarana/alat-alat untuk membantu PBM, (3) pemberian dorongan peningkatan prestasi dengan mengadakan lomba dalam bidang studi antar sekolah.
4) Dampak implementasi kebijaksanaan yang diterapkan terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam menghadapi Ebtanas, antara lain: (1) meningkatnya kemampuan/kinerja guru dalam penguasaan materi maupun pencapaian materi, (2) peningkatan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, (3)

bertambahnya lulusan sekolah yang diterima di sekolah (jenjang pendidikan) negeri yang lebih tinggi, (4) adanya dukungan dan kerja sama dari orang tua.

5) Pandangan kepala sekolah di DIY tentang Ebtanas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:
   - Kelompok kepala sekolah yang memandang Ebtanas baik, menyatakan bahwa Ebtanas tidak perlu alternatif lain. Di samping itu mereka menyatakan bahwa dengan Ebtanas, siswa menjadi terpacu untuk berprestasi lebih tinggi, agar dapat diterima di sekolah lanjutannya yang lebih bergengsi.
   - Kelompok kepala sekolah yang menyatakan bahwa pada sistem Ebtanas masih terdapat kelemahan-kelemahan menyebutkan bahwa: (1) Ebtanas belum mampu mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan dengan jujur, terbukti siswa yang NEM-nya tinggi dari suatu sekolah yang kualitiasnya lebih rendah pada waktu belajar di sekolah tertentu prestasi siswa tadi tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang NEM-nya lebih rendah; (2) perlu diadakan penelitian proses pengambilan (pemilihan) dan penyuntingan soal, terutama yang mengacu kewilayahan kerja sekolah sehingga akan mencerminkan standar validitas pengajaran dalam wilayah dimaksud; (3) Ebtanas tidak dijadikan komponen penentuan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan kelas terakhir (III sekolah lanjutan dan menengah atau VI SD), tetapi sebagai tanda lulus untuk mengikuti seleksi sekolah selanjutnya atau tes UMPTN bagi lulusan SMU.

6) Sebagian besar kepala sekolah menyatakan tidak perlu alternatif lain sebagai pengganti Ebtanas. Namun demikian, pelaksanaan Ebtanas memerlukan penyempurnaan, antara lain, (1) agar dalam penilaian ini hasilnya seobjektif mungkin, (2) soal tidak boleh bocor dan harus senantiasa dijaga kerahasiaannya dengan ketat, (3) untuk menghindari kompetisi yang tidak sehat, maka pada waktu koreksi Ebtanas perlu dilaksanakan secara silang antar rayon.

7) Usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki citra sekolah terutama dengan maraknya lembaga bimbingan belajar adalah dengan: (1) mewajibkan siswa untuk mengikuti les tambahan sore hari untuk mata pelajaran yang diebtanaskan, dimulai dari kelas II sekolah menengah atau kelas V SD, (2) memberikan pengarahan kepada orang tua bahwa keberhasilan siswa bukan mutlak ditentukan oleh bimbingan belajar, tetapi sangat tergantung pada bimbingan guru kelas masing-masing sejak awal, (3) meningkatkan mutu guru sehingga anak tidak mengabaikan gurunya dan masuk ke bimbingan belajar, (4) citra sekolah tidak akan terpengaruh dengan maraknya lembaga bimbingan belajar dengan syarat disiplin dan kinerja guru tetap dipertahankan atau ditingkatkan, sekolah tetap berorientasi kepada

tujuan instruksional maupun institusional. Lembaga bimbingan belajar yang hanya berorientasi kepada Ebtanas dapat dijadikan mitra kerja.

c. Wawancara dengan orang tua

1) Sasaran belajar yang diarahkan orang tua pada anak pada umumnya adalah: (1) belajar untuk mengerti dan memahami inti (konsep esensial) dari materi pelajaran, bukan hanya sekedar menghafal; (2) agar anak dapat hidup mandiri di kelak kemudian hari, (3) penanaman konsep berdasarkan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan.
2) Upaya orang tua untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas, antara lain, adalah: (1) menyuruh anak belajar terus menerus sedini mungkin, (2) melengkapi buku-buku pelajaran, (3) menyuruh anak agar pandai mengatur waktu, (4) meminta anak mengikuti pelajaran atau les tambahan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3) Fasilitas belajar yang diberikan orang tua untuk anak, antara lain, adalah: (1) tempat atau ruangan belajar sesuai dengan kemampuan, (2) buku-buku wajib pegangan siswa, (3) apa saja yang dianjurkan oleh sekolah untuk anak diusahakan semaksimal mungkin untuk dipenuhi.
4) Atas dasar usaha yang telah dilakukan, para orang tua umumnya tidak kecewa dengan prestasi belajar yang dicapai anak mereka, meskipun belum optimal akan tetapi tidak terlalu ketinggalan.
5) Pandangan orang tua tentang proses belajar mengajar yang diterima anak di sekolah pada umumnya mengatakan cukup baik. Namun demikian, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa dengan adanya guru yang banyak terjun ke bimbingan belajar, mengajarnya lebih menekankan pada skill daripada konsep, sehingga konsep anak menjadi tidak kuat. Di samping itu, ada pula guru yang metode penyampaiannya terlalu cepat sehingga membuat anak kewalahan dan 'keponthal-ponthal' (ketinggalan).
6) Banyak orang tua siswa SD yang 'kaget' dengan mengatakan bahwa NEM di SD benar-benar murni dan bagaimana mungkin didongkrak kalau yang mengoreksi guru dari sekolah lain dan menggunakan komputer. Namun demikian, di antara mereka ada yang merasa prihatin dengan Ebtanas yang antara lain dinodai dengan NEM dongkrakan itu. Menurut mereka, praktek seperti itu mungkin terjadi karena ambisi orang berduit dan keserakahan oknum tertentu. Orang yang lemah walaupun prestasinya tinggi akan tergusur dan tidak mempunyai kesempatan untuk memilih sekolah lanjutan yang berkualitas.
7) Banyak orang tua yang mengatakan jangan dulu menghapus Ebtanas. Alasan mereka, antara lain, adalah: (1) Ebtanas digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa yang murni dan dapat digunakan untuk membandingkan prestasi anak per wilayah, (2) Ebtanas dapat digunakan

untuk mendapatkan tempat sekolah yang lebih tinggi, sebab masih ada orang tua yang nakal dalam mendapatkan sekolah anaknya dengan jalan main belakang, (3) Ebtanas dapat dipakai untuk mengukur prestasi anak sesuai dengan kemampuannya dan apabila memegang pekerjaan (jabatan) tidak diragukan lagi demi nusa, bangsa, dan negara, (4) apabila Ebtanas dihapus, penilaian kemampuan lulusan tidak dapat terukur secara nasional karena banyak dipengaruhi oleh sistem penilaian intern masing-masing sekolah.

8) Saran-saran orang tua agar usaha belajar dapat ditingkatkan, antara lain, adalah: (1) cara menyajikan materi pelajaran kepada anak supaya lebih jelas sehingga anak dapat mengerti apa yang dimaksud, dan kalau perlu ditambah dengan menggunakan alat peraga; (2) guru hendaknya jangan terlalu sombong, hal itu akan menimbulkan rasa takut pada siswa dan sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran yang diberikan, sebaliknya kalau anak didik merasa simpati terhadap guru, otomatis anak didik akan senang dengan pelajarannya; (3) guru hendaknya dapat berperan ganda, sebagai sahabat, orang tua, dan pendidik; (4) guru juga harus mau dan mampu mengikuti perkembangan lingkungan dan belajar dari sekolah favorit sebagai bahan perbandingan; (5) gaji guru perlu dinaikkan agar mereka dapat berkonsentrasi mengajar; (6) droping buku hendaknya sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan kurikulum.

B. Kasus Sulawesi Selatan

1. Dampak Ebtanas menurut Siswa

Angket bagi siswa terdiri atas dua aspek, yaitu : (a) Kegiatan/proses pembelajaran, dan (b) Ebtanas. Kedua aspek ini terdiri atas beberapa indikator yang tercakup dalam beberapa butir pertanyaan. Hasil deskripsi data sebagai berikut:

a. Kegiatan/Proses Pembelajaran

Aspek kegiatan pembelajaran ini terdiri atas lima indikator, yaitu: (1) persiapan dan materi Cawu; (2) kegiatan bimbingan belajar; (3) bentuk soal; dan (4) pekerjaan rumah/tugas, serta (5) buku acuan materi.

1) Persiapan dan Materi Ujian

Indikator persiapan ujian dan materi Cawu tercakup pada butir pertanyaan 1, 2, dan 16. Butir 1 menanyakan persiapan dalam menghadapi ujian Cawu. Sebagian besar (41,40%) siswa menjawab kombinasi antara mempelajari soal-soal Cawu tahun sebelumnya dan juga mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan. Sebagian lagi (41,32%) siswa menyatakan hanya mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan. Seterusnya, sebanyak 11,11% mereka hanya mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya saja. Namun apabila

jawaban siswa dicermati tanpa memperhatikan kombinasinya, maka kecenderungannya, 58,65% siswa menyatakan lebih mementingkan mempelajari pokok bahasan yang telah diajarkan; 37,58% mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya; dan hanya 3,77% siswa memilih jawaban lainnya, misalnya, belajar berkelompok dengan teman, belajar sendiri dengan membuat rangkuman materi pelajaran yang telah mereka terima di sekolah; atau mempelajari dan mengerjakan soal-soal Ebtanas dan UMPTN dari tahun-tahun sebelumnya.

Apabila jenjang sekolah diperhatikan, siswa SLTP dan SMU di provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) memiliki perbedaan cara mempersiapkan diri menghadapi ujian ini. Siswa SLTP, sebagian besar (45,66%) menyatakan bahwa persiapan yang dipilihnya adalah mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya dan sekaligus mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diajarkan; kemudian sebanyak 41,41% siswa hanya mempelajari pokok bahasan atau materi pelajaran yang telah dipelajari. Namun, modusnya 60,02% siswa di Sulawesi Selatan kelihatannya lebih memilih mempelajari pokok bahasan yang telah dipelajari; sebagian (36,71%) siswa lainnya, mempelajari soal-soal Cawu tahun-tahun sebelumnya; dan hanya 3,27% siswa yang memilih cara lainnya.

Sedangkan pada jenjang SMU, 41,25% siswa menyatakan bahwa mereka hanya mempelajari pokok bahasan atau materi yang telah untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian Cawu. Ini menunjukkan bahwa untuk jenjang SMU proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar siswa cukup baik, sehingga mereka meyakini bahwa apabila pokok bahasan atau materi ajar dikuasai dengan baik, ujian akan dapat dikerjakan sebaik-baiknya. Sebagian (37,70%) siswa lainnya menyatakan perlu mempelajari soal-soal ujian tahun sebelumnya dan secara simultan juga mempelajari pokok bahasan atau materi ajar yang telah diajarkan guru. Sebagian kecil lainnya (14,79%) lebih memfokuskan untuk mempelajari soal-soal ujian tahun sebelumnya. Namun apabila modus pilihannya yang diperhatikan, terlihat kecenderungan bahwa sebagian besar (57,41%) siswa SMU mempersiapkan diri dengan jalan mempelajari pokok bahasan atau materi ajar yang telah diajarkan; 38,37% mempelajari soal-soal tahun sebelumnya; dan hanya 4,22% responden yang memilih pilihan lain.

Pernyataan tentang persiapan menghadapi Ebtanas dijawab oleh responden siswa, sebagai berikut. Secara keseluruhan, sebanyak 24,20% siswa mengkombinasikan mempelajari soal-soal Ebtanas sebelumnya dan mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran; 17,88% siswa merasa cukup hanya dengan mempelajari seluruh materi yang telah diajarkan di sekolah. Namun, kecenderungan paling kuat adalah siswa mempelajari semua materi ajar yang telah diajarkan (36,70%), mempelajari soal-soal Ebtanas (33,78%), mempelajari materi yang ada dalam buku pelajaran (19,89%), dan barulah mempelajari soal-soal buatan guru (9,64%).

Apabila jenjang sekolah diperhatikan, pada jenjang SLTP, 39,45% siswa cenderung mempelajari semua materi yang diajarkan guru; 31,49% siswa lainnya

mempelajari soal-soal Ebtanas; 19,18% siswa mempelajari materi materi yang ada pada buku pelajaran; dan hanya 9,88% yang mempelajari soal-soal buatan guru. Pada jenjang SMU, sebagian besar (35,98%) siswa, di daerah Sulawesi Selatan, mempelajari soal-soal Ebtanas; 34,06% siswa mempelajari semua materi yang telah diajarkan guru; 20,56% siswa hanya mempelajari materi yang ada dalam buku pelajaran; dan hanya 9,40% yang mempelajari soal-soal buatan guru.

Untuk pertanyaan mengenai materi ujian harian dan Cawu, sebagian besar (69,86%) siswa menyatakan bahwa materi ujian sesuai dengan materi buku paket atau pelengkap; 16,97% siswa menyatakan bahwa materi ujian sesuai dengan gabungan antara materi buku paket dan soal-soal Ebtanas; dan akhirnya 11,04% siswa lainnya menyatakan bahwa materi ujian sesuai dengan diktat yang dikembangkan oleh sekolah.

2) Kegiatan Bimbingan Belajar

Secara umum, sebagian besar (65,60%) responden siswa menyatakan mereka mengikuti bimbingan belajar. Dan dari mereka yang mengikuti bimbingan ternyata 78% diberi bimbingan belajar oleh guru di sekolah, 18,04% dibimbing oleh guru di lembaga bimbingan belajar, dan sebagian kecil (3,97%) dibimbing oleh guru privat. Perilaku bimbingan ini kelihatannya tidak konsiten antara siswa SLTP dan SMU. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, untuk siswa SLTP di Sulawesi Selatan, sebagian besar (70,46%) mereka tidak mengikuti bimbingan belajar. Alasan yang disampaikan, sebagian mereka (31,02%) lebih memilih belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah; sebagian lagi (28,24%) karena tidak ada biaya atau orangtua tidak mampu; 22,45% siswa yang memilih tidak ikut bimbingan menyatakan bahwa materi pelajaran dan latihan di sekolah sudah cukup; dan siswanya (18,29%) menyatakan guru telah memberi pelajaran tambahan di luar jam sekolah.

Sedangkan dari 29,54% siswa SLTP yang mengikuti bimbingan belajar, sebagian besar (83,99%) di antara mereka menyatakan bahwa yang memberi bimbingan belajar adalah guru di sekolah. Hal ini mungkin dapat diartikan bahwa guru SLTP di Sulawesi Selatan yang memberikan bimbingan belajar dengan biaya tambahan hanya diikuti oleh sebagian kecil siswanya; kecenderungan ini juga mungkin disebabkan banyak siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu membiayai tambahan belajar tersebut. Selanjutnya, dari mereka yang mengikuti bimbingan ini diperoleh informasi bahwa materi yang diberikan selama bimbingan belajar umumnya adalah mempelajari soal-soal dan latihan soal-soal Ebtanas. Artinya, bimbingan belajar umumnya berorientasi kepada keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Ebtanas.

Perilaku siswa SMU terhadap bimbingan belajar berbeda dengan siswa SLTP. Pada jenjang SMU, sebagian besar (61,88%) siswa mengikuti bimbingan belajar. Dari sebagian (73,01%) mereka ini diperoleh informasi bahwa yang membimbing mereka adalah guru di sekolah; 23,36% lainnya menyatakan tutor atau guru dari lembaga bimbingan belajar; dan hanya 3,63% siswa yang memiliki guru

privat (di rumah). Dari data peserta bimbingan terjaring informasi sebagian dari mereka mengikuti bimbingan belajar pada guru sendiri di sekolah dan mereka juga belajar kepada guru sendiri di lembaga bimbingan belajar (ltes) di luar sekolah. Bentuk bimbingan lainnya, dari sebagian kecil (1,14%) siswa mengikuti bimbingan belajar kepada guru sekolah dan juga guru privat (di rumah). Akhirnya, masih ada hampir 1% siswa yang mengikuti bimbingan belajar pada semua jenis bimbingan belajar, yaitu baik, yang diselenggarakan oleh guru di sekolah, guru privat, maupun guru di lembaga bimbingan belajar lainnya di luar sekolah.

Dari para peserta bimbingan belajar ini, sebagian besar (40,12%) siswa menyatakan materi bimbingan yang diberikan adalah terutama untuk mempelajari soal-soal; 36,6% siswa menyatakan materi bimbingan khususnya mempelajari dan latihan soal-soal Ebtanas; 13,83% siswa mempelajari konsep bidang studi di tempat bimbingan belajar; dan hanya 9,45% siswa SMU yang khusus mendapat latihan soal-soal UMPTN di tempat bimbingan belajar (tes).

3) Bentuk Soal

Informasi tentang bentuk soal yang umumnya dipakai, sebagian besar (45,46%) siswa di Sulawesi Selatan menyatakan bahwa guru sering menggunakan bentuk esei atau uraian; 35,46% siswa menyatakan guru memakai kombinasi soal pilihan ganda dan uraian; 16,36% siswa menyatakan guru menggunakan soal pilihan ganda; dan hanya 4,19% siswa menyatakan gurunya menggunakan soal bentuk isian.

Ditinjau per jenjang sekolah, hasilnya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan di atas. Pada jenjang SLTP, 43,21% siswa menyatakan bahwa guru memberikan soal bentuk uraian; sejalan dengan itu pada SMU, 43,81% siswa mengatakan guru menggunakan soal bentuk uraian. Hal yang setara dan senada dijumpai untuk soal bentuk lainnya, baik di SLTP maupun SMU.

4) Tugas Rumah

Bentuk tugas rumah (PR) yang paling sering diberikan guru SLTP atau SMU di Sulawesi Selatan adalah jenis latihan soal, Informasi itu disampaikan oleh sebagian besar (66,44%) siswa. Bentuk PR lainnya adalah Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang disampaikan oleh 30,90% siswa, sedangkan guru yang memberi PR dalam bentuk pembuatan karangan atau laporan observasi dilaporkan oleh 1,98% siswa.

5) Buku Acuan Materi Pembelajaran

Informasi mengenai buku acuan materi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di Sulawesi Selatan dapat diungkap sebagai berikut. Sebenarnya terdapat 37 bentuk variasi dan kombinasi jawaban responden. Namun yang dilaporkan sebagian besar responden siswa dilaporkan di sini. Menurut 24,51% siswa, buku acuan materi ajar yang dipakai guru hanya buku paket; selanjutnya

18,26% siswa menyatakan bahwa buku acuan materi pembelajaran mereka adalah kombinasi antara buku paket dan buku pelengkap.

b. Ebtanas

1) Koleksi Soal Materi Ebtanas

Dari seluruh responden, sebagian besar (65,45%) siswa mereka menyatakan mengoleksi soal-soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh siswa SLTP dan SMU secara seimbang, dimana 65,57% siswa SLTP dan 65,72% siswa SMU di Sulawesi Selatan menyatakan hal seperti itu. Dari mereka ini, sebagian besar (46,86%) responden siswa menyatakan bahwa mereka memperoleh naskah Ebtanas tersebut dari guru; selanjutnya 21,58% siswa menyatakan memperolehnya dari teman; 12,78% siswa membeli kumpulan dan pembahasan soal-soal Ebtanas dari toko buku; 9,22% siswa meperoleh dari lembaga bimbingan belajar di luar sekolah; 8,10% siswa memperoleh dari orang tua atau saudara. Dari isian bebas diperoleh informasi cara lain yang mungkin dipakai untuk mendapatkan naskah Ebtanas (tahun sebelumnya), misalnya memfotokopi dari tetangga atau hadiah tetangga.

Apabila jenjang sekolah diperhatikan, sebanyak 51,87% siswa SLTP menyatakan memperoleh naskah soal Ebtanas (tahun sebelumnya) dari guru mereka; 18,85% siswa mendapat soal Ebtanas dari teman; 9,66% siswa lainnya mendapatkan soal dari orang tua atau saudara; 12,62% siswa membeli kumpulan soal Ebtanas dari toko buku; dan hanya 5,92% siswa yang mendapatkannya dari lembaga bimbingan tes tempat mereka les. Untuk jenjang SMU, 42,78% siswa menerima soal Ebtanas dari guru mereka; 23,80% siswa menyatakan mendapatkan soal Ebtanas dari teman; 12,91% siswa membeli kumpulan soal Ebtanas dari toko buku; 11,90% siswa mendapatkannya dari lembaga bimbingan belajar (tes); dan 6,84% lainnya memperoleh dari orang tua atau saudara.

Dari informasi di atas, tampaknya koleksi soal Ebtanas dapat dimiliki oleh sebagian besar siswa, yang dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dari guru mereka di sekolah. Namun, terdapat sekitar 33% siswa, baik siswa SLTP maupun SMU, yang tidak memiliki koleksi soal tersebut. Kenyataan ini sedikit menyengangkan, mengingat koleksi naskah soal Ebtanas ini dapat diperoleh dari guru. Ada dua kemungkinan penyebab terjadinya kenyataan bahwa satu di antara tiga siswa tidak memilikinya, yaitu: pertama, para guru di Sulawesi Selatan membagi soal Ebtanas tersebut tidak kepada seluruh muridnya. Ini mungkin terjadi, tidak semua siswa mengikuti pelajaran tambahan, dan ketika itu guru membagikannya (mungkin dengan mengganti biaya fotokopi). Kedua, sebagian siswa tak peduli dengan setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga mereka ini tidak mengetahui kalau ada contoh atau koleksi soal Ebtanas yang mungkin dipelajarinya. Di samping itu, mungkin mereka ini malas mengoleksi bahan atau soal Ebtanas tahun sebelumnya karena berbagai sebab.

2) Persiapan menghadapi Ebtanas

Dalam rangka menghadapi Ebtanas, 82,34% siswa di Sulawesi Selatan menyatakan bahwa guru memberikan latihan penyelesaian soal-soal Ebtanas. Pada jenjang SLTP, 80,20% siswa menyebutkan bahwa gurunya memberikan latihan soal Ebtanas, di SMU sebesar 87,06% siswa memperoleh latihan penyelesaian soal-soal Ebtanas dari guru mereka.

Latihan penyelesaian soal tersebut, baik di SLTP maupun SMU, cenderung dimulai pada waktu yang sama, yaitu Cawu II kelas III diberikan latihan soal-soal Ebtanas. Hal terakhir ini dilaporkan oleh sebanyak 46,73% siswa. Sebagian (22,83%) lainnya melaporkan mereka memperoleh latihan soal Ebtanas pada Cawu III kelas III, malahan sebanyak 17,43% siswa telah mulai mendapatkan latihan ini sejak Cawu I kelas III. Pengakuan sebagian besar (85,46%) siswa menunjukkan bahwa mereka merasa tidak cukup hanya dengan belajar di sekolah (termasuk bimbingan belajar di sekolah) dalam menghadapi Ebtanas. Kecenderungan ini relatif tidak berbeda apabila jenjang sekolah diperhatikan. Untuk SLTP, 85,43% siswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak cukup hanya belajar di sekolah (termasuk bimbingan belajar yang diadakan sekolah) untuk menghadapi Ebtanas; sedangkan di SMU, sebagian besar (85,49%) siswa juga merasa tidak cukup menghadapi Ebtanas hanya dengan belajar di sekolah (termasuk bimbingan belajar di sekolah). Sisa siswa setiap sekolah menyatakan cukup dengan mempelajari sungguh-sungguh materi yang telah diterima dari guru mereka untuk berhasil baik dalam Ebtanas.

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di Sulawesi Selatan merasa bahwa meskipun guru mereka telah memberikan latihan soal-soal Ebtanas yang dilakukan sejak awal kelas III, persiapan tersebut masih belum mencukupi bagi mereka. Artinya sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan atau latihan penyelesaian soal di luar sekolah.

3) Usaha Belajar dalam menghadapi Ebtanas

Usaha untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas tampaknya mendapat sambutan positif dari sekolah, termasuk guru di Sulawesi Selatan. Kenyataan ini dipandu oleh sebagian besar (62,15%) siswa yang menyatakan bahwa guru-guru mereka memberikan pelajaran tambahan di luar jam belajar wajib (reguler) di sekolah. Apabila jenjang sekolah diperhatikan, 53,17% siswa SLTP menyatakan bahwa guru mereka memberikan pelajaran tambahan di luar jam (wajib atau reguler) sekolah. Keadaan ini dapat diartikan bahwa, menurut mayoritas siswa, pelajaran yang diberikan guru di sekolah belum cukup untuk menghadapi Ebtanas, sehingga siswa merasa perlu mendapat tambahan jam belajar. Hal seperti ini mungkin dapat ditarik kesimpulan beratnya kurikulum bagi kondisi SLTP di Sulawesi Selatan dan mungkin seluruh tanah air. Hal senada juga terjadi di jenjang SMU.

Tambahan belajar di luar jam (wajib atau reguler) sekolah ini, menurut sebagian besar (33,44%) responden siswa SLTP, berlangsung antara 2 (dua) sampai 4 (empat) jam per minggu. Selanjutnya, sebanyak 25,69% siswa menyatakan diberi pelajaran tambahan kurang dari 2 jam per minggu; 25,39% siswa menyatakan mendapat pelajaran tambahan lebih dari 6 jam per minggu; dan 15,47% siswa SLTP mendapat tambahan belajar sebanyak 4-6 jam per minggu.

Pada jenjang SMU, 70,13% siswa responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelajaran tambahan di luar jam (wajib atau reguler) sekolah. Selanjutnya, jumlah jam pelajaran tambahan tersebut, menurut 36,31% siswa berlangsung selama 2-4 jam per minggu; 23,73% siswa mendapat pelajaran tambahan kurang dari 2 jam per minggu; 21,50% siswa mendapat pelajaran tambahan selama 4-6 jam per minggu; dan sisanya 18,46% siswa mendapat tambahan belajar lebih dari 6 jam per minggu.

4) Dampak Ebtanas

Ebtanas, menurut para siswa SLTP dan SMU di daerah Sulawesi Selatan, ternyata memberi dampak yang cukup variatif dari yang positif maupun negatif terhadap kegiatan belajarnya. Sebagian besar (89,94%) siswa SLTP dan SMU cenderung menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari Ebtanas, yang mampu mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Hanya sebagian kecil (6,36%) siswa merasakan dampak negatif Ebtanas, yang muncul dalam bentuk merasa tertekan dalam menghadapinya. Selebihnya, sekitar 3% siswa, tidak merasakan pengaruh apapun berkaitan dengan diselenggarakannya Ebtanas. Bentuk lain yang mungkin menambah gelisah sebagaian siswa adalah perasaan khawatir dan takut nilai NEM mereka dipalsukan, ketakutan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Yang terakhir ini kelihatannya dampak tak langsung dari sistem Ebtanas.

Apabila jenjang sekolah diperhatikan, pada jenjang SLTP, 84,94% siswa menyatakan bahwa Ebtanas justru mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan hanya 3,27% siswa yang merasa tertekan oleh adanya Ebtanas. Sisanya, kebanyakan mereka tidak merasakan pengaruh apapun, yang mungkin bersemboyan hari-hari tetap indah walaupun besok akan menghadapi Ebtanas. Keadaan ini sebenarnya juga dialami siswa SMU, walaupun berbeda jumlah siswa yang merasakan pelaksanaan Ebtanas. Data menunjukkan bahwa 85,21% siswa SMU menyatakan Ebtanas justru mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan 8,39% siswa responden yang merasa tertekan dalam menghadapi Ebtanas. Selebihnya tidak merasa terpengaruh. Mereka justru cenderung lebih meresahkan dan memikirkan UMPTN. Hal terakhir ini disampaikan oleh 3,42% siswa SMU di Sulawesi Selatan.

Usaha yang dilakukan para siswa SLTP atau SMU dalam menghadapi Ebtanas cukup bervariasi. Sebanyak 34,22% siswa mengatakan mereka mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 33,30% siswa melakukan persiapan dengan belajar

berkelompok dengan teman-temannya; 13,41% responden menyatakan mengikuti bimbingan belajar (tes) di luar sekolah; 12,64% siswa meminta tambahan jam pelajaran kepada gurunya; 3,74% siswa mengikuti les di rumah, dan hanya 2,69% siswa menggiatkan belajar sendiri di rumah.

Apabila jenjang sekolah dicermati, untuk SLTP usaha-usaha yang dilakukan untuk menghadapi Ebtanas tidak jauh berbeda dengan yang dilaporkan di atas. Sebanyak 36,47% siswa memilih mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 35,11% siswa memilih belajar berkelompok dengan teman-temannya; 11,54% siswa meminta tambahan jam pelajaran kepada guru; 11,35% siswa mengikuti bimbingan belajar atau les di luar sekolah; dan hanya 1,55% yang menjawab belajar sendiri dengan tekun di rumah.

Untuk jenjang SMU, sebanyak 32,21% siswa menyatakan bahwa dalam menghadapi Ebtanas usaha yang mereka lakukan adalah dengan mengikuti bimbingan belajar di sekolah; 31,70% siswa melakukan usaha belajar berkelompok; 15,25% mengikuti bimbingan tes di luar sekolah; 13,61% siswa meminta pelajaran tambahan kepada gurunya; 3,53% siswa mengikuti les di rumah; dan hanya 3,70% siswa tidak mengikuti kegiatan tambahan, dengan berbagai alasan. Kelompok terakhir ini umumnya memilih tetap belajar sendiri di rumah, termasuk juga mempelajari semua soal-soal Ebtanas yang telah dikoleksinya.

2. Dampak Ebtanas menurut Guru

a. Kegiatan Pembelajaran

1) Rencana Pembelajaran

Secara umum, dalam menyusun rencana pembelajaran di sekolah, 42,93% responden guru cenderung mempedomani GBPP atau kurikulum; 33,17% guru mempedomani dan memanfaatkan buku paket; 15,61% guru menyatakan mempedomani buku pelengkap; dan hanya 8,29% guru yang mempedomani materi atau soal-soal Ebtanas. Kecenderungan ini, pada dasarnya tidak berbeda untuk guru SD, SLTP, atau SMU. Dari informasi ini terlihat bahwa sebagian besar guru menggunakan GBPP sebagai pedoman utama penyusunan rencana pembelajaran, sementara buku paket dan buku pelengkap menjadi acuan penting. Seterusnya, kelihatannya materi atau soal-soal Ebtanas sering juga menjadi barometer guru dalam merancang pembelajaran.

2) Sasaran Belajar

Menurut guru, sasaran dan tujuan pembelajaran bagi siswa adalah penguasaan konsep esensial dari materi ajar. Pendapat ini dikemukakan oleh hampir 60% responden guru. Sementara itu, 27,02% responden guru lainnya menyatakan bahwa penguasaan materi Ebtanas juga menjadi tujuan pembelajaran

bagi siswa. Sekitar 14% guru mengemukakan acuan lainnya, antara lain penjabaran TPK dari TPU, materi UMPTN (khusus untuk SMU).

Pada jenjang SD, sebagian besar (58,76%) guru mengemukakan bahwa penguasaan konsep merupakan tujuan pembelajaran mereka; 28,87% guru mengemukakan tujuan pembelajaran adalah penguasaan materi Ebtanas; dan 12,37% lainnya mengemukakan pendapat lainnya. Pola jawaban ini relatif tidak berbeda variasi jawaban guru SLTP dan SMU.

Pada kegiatan belajar mengajar yang menjadi tekanan utama para guru adalah penguasaan konsep/teori dikemukakan oleh 84,13% responden guru SD; 85,71% responden guru SLTP; dan 85,25% responden guru SMU. Penekanan yang mementingkan pada pemberian latihan soal dinyatakan oleh 11,11% responden guru SD, 6,12% responden guru SLTP, dan 2,94% responden guru SMU.. Sedangkan 4,76% responden guru SD, 6,12% responden guru SLTP dan 4,41% responden guru SMU menyatakan mereka lebih menekankan pada pemberian materi soal-soal Ebtanas pada kegiatan pembelajaran mereka. Sebagian responden (2,04%) guru SLTP dan 4,41% guru SMU mengemukakan pendapat lainnya yaitu penambahan moral dan etika dan aplikasi teori ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok terakhir ini terdapat juga guru yang menyatakan mereka mengusahakan agar daya serap bisa terpenuhi 80%. Apabila yang dimaksudkannya adalah daya serap menurut GBPP, mungkin konsep materi ajar yang diberikan, tetapi apabila yang dimaksudkannya mendapat skor Ebtanas tinggi sehingga setara dengan 80% jawaban benar, maka guru ini mungkin saja mengajarkan (drill) soal-soal Ebtanas.

Secara umum, mayoritas (57,46%) guru menyatakan bahwa target utama yang paling ditekankan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan. Sebagian lainnya (27,07%) responden guru mentargetkan peningkatan prestasi belajar siswa; 12,15% responden guru mentargetkan peningkatan mutu pembelajaran; dan hanya 1,10% responden guru yang menyatakan bahwa target utama yang mereka tekankan pada kegiatan pembelajaran adalah meningkatkan NEM siswa. Pola pilihan jawaban tersebut agak berbeda menurut jenjang sekolahnya. Data menunjukkan bahwa responden guru SD tidak satupun memilih peningkatan NEM sebagai target utama. Sedangkan guru SLTP diwakili oleh 2,04% responden dan guru SMU memiliki 1,47% responden yang memilih peningkatan NEM sebagai sebagai target utama.

Target belajar yang selalu ditekankan guru terhadap siswanya adalah penguasaan konsep/teori, kegiatan ini cenderung dilakukan oleh sebagian besar guru (39,13%); sedang 23,27% responden guru menanamkan target belajar sebagai bekal masa depan siswa. Selanjutnya terdapat sekitar 23% guru mengemukakan bahwa keberhasilan dalam Ebtanas merupakan target belajar yang selalu ditanamkan pada siswa mereka dan 7,42% responden guru menanamkan target belajar siswa agar berhasil diterima di sekolah favorit atau unggulan. Masih ada lagi

7,16% responden guru menanamkan target belajar agar para siswa berhasil menyelesaikan tugas dari sekolah.

Pola-pola penekanan ini ternyata ada sedikti perbedaan untuk jenjang sekolah yang berbeda. Data yang ada mengungkapkan bahwa target belajar untuk berhasil menyelesaikan sekolah hanya dilakukan oleh 3,50% responden guru SMU. Sementara itu, untuk target yang sama disampaikan oleh lebih dari 10% guru SD dan lebih 8% guru SLTP. Penekanan target belajar pada penguasaan konsep/teori disampaikan oleh 42,66% guru SMU; 37,96% guru SLTP; dan 36,23% guru SD.

3) Materi Ajar

Berdasarkan data dari seluruh jenjang sekolah, terlihat kecenderungan sebagian besar (40,88%) responden guru menyatakan bahwa buku acuan yang digunakan dalam menyiapkan materi ajar adalah buku paket dan buku pelengkap; 29,28% responden mengacu pada kombinasi buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas; dan hanya 9,39% responden mengacu pada kumpulan soal-soal Ebtanas dan kumpulan diktat susunan sendiri.

Apabila jenjang sekolah dicermati, untuk jenjang SD, sebanyak 44,44% guru mengacu pada buku paket dan buku pelengkap dalam menyiapkan materi ajarnya; 25,40% guru mengacu pada kombinasi buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas; dan sedikit di atas 19% guru mengacu pada kombinasi antara buku paket dan kumpulan soal Ebtanas. Untuk jenjang SLTP, sejumlah 46,94% mengacu pada buku paket dan buku pelengkap; 34,69% guru mengacu pada kombinasi buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas; dan 12,24% hanya mengacu pada buku paket dalam menyiapkan materi ajar.

Untuk SMU, sebanyak 32,35% guru mengacu pada kombinasi buku paket dan buku pelengkap dalam menyiapkan materi ajar; 29,41% guru mengacu pada kombinasi buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas; dan 11,76% guru mengacu pada buku paket dan kumpulan soal Ebtanas pada saat menyiapkan materi ajar. Selanjutnya, pencermatan data menunjukkan bahwa tidak satupun responden guru SLTP memakai kumpulan diktat susunan sendiri dalam menyiapkan materi ajar, sedangkan untuk SD terdapat 2,80% guru SD dan SMU terdapat 6,29% guru SMU yang memakainya.

Dalam menyusun materi tes formatif dan/atau Cawu, sebagian besar (37,02%) guru dari total responden menyatakan bahwa mereka menggunakan materi GBPP dan buku wajib; 24,31% responden guru memakai kombinasi materi GBPP, buku wajib, dan buku pelengkap; dan 9,39% responden memakai kombinasi materi buku wajib dan buku pelengkap. Di samping itu, masih terdapat hampir 8% responden yang menyatakan hanya mengacu pada materi GBPP saja.

Dilihat dari frekuensi pilihan yang ada dan dipilih oleh responden guru di Sulawesi Selatan, 37,75% guru menyusun tes Cawu berdasarkan materi yang diuraikan dalam GBPP. Variasi jawaban selanjutnya, 36,76% guru mengacu pada

materi dalam buku wajib; 19,36% guru mengacu pada materi dalam buku pelengkap; dan hanya 6,13% guru yang memanfaatkan materi atau soal-soal Ebtanas dalam menyusun tes Cawu ini.

Materi GBPP sebagai acuan penyusunan tes formatif ditekankan oleh 32,47% responden guru SD, 42,06% responden guru SLTP, dan 40% responden guru SMU. Kemudian, yang menjadikan materi buku wajib sebagai acuan dalam penyusunan tes formatif juga dinyatakan oleh 38,31% responden guru SD; 36,45% responden guru SLTP, dan 35,17% responden guru SMU. Sedangkan materi buku pelengkap sebagai acuan penyusunan tes formatif dipilih oleh 24,03% responden guru SD, 15,89% responden guru SLTP, dan 17,24% responden guru SMU.

4) Bentuk Soal Tes

Ditinjau secara keseluruhan bentuk soal yang biasa dipakai guru untuk memberi tugas rumah, ujian, atau kegiatan tertentu dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, untuk kegiatan pekerjaan rumah, terdapat kecenderungan sebagaian besar (45,30%) guru menyatakan memakai soal bentuk uraian; 31,49% guru memakai soal bentuk isian atau uraian singkat; 16,02% guru memakai kombinasi bentuk soal uraian dan isian; dan sisanya dalam jumlah yang lebih kecil menyatakan kombinasi dua hingga empat bentuk soal sekaligus, yaitu kombinasi bentuk pilihan ganda, menjodohkan, isian dan uraian. Untuk kegiatan ulangan harian, 36,46% responden guru cenderung memakai bentuk soal isian; 30,94% responden memakai soal bentuk uraian; dan 14,36% responden memakai kombinasi soal bentuk isian dan uraian. Untuk kegiatan ujian Cawu, bentuk soal pada dasarnya pola jawabannya mirip dengan yang mereka pakai untuk kegiatan ulangan harian.

a) Guru SLTP

Sebagian besar (51,85%) responden guru SLTP di daerah Sulawesi Selatan menyatakan bahwa mereka memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) dalam bentuk soal uraian; 44,44% responden memberi tugas PR dalam bentuk isian; 1,85% responden memberi tugas PR dalam bentuk pilihan ganda, dan 1,85% responden memberi tugas PR dalam bentuk pilihan ganda kompleks. Pola jawaban seperti juga terjadi ketika mereka memberi ulangan harian dan ujian Cawu. Untuk kegiatan ulangan harian dan ujian Cawu pilihan utama guru adalah bentuk-bentuk soal uraian, selanjutnya bentuk soal isian/uraian singkat juga banyak diberikan, barulah sebagian kecil guru menyatakan memakai soal bentuk pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks.

Dari data yang terkumpul, tidak ada satupun responden guru SLTP di Sulawesi Selatan yang memakai soal bentuk salah–benar dan menjodohkan. Kelihatannya para guru SLTP di Sulawesi Selatan kurang familiar dengan bentuk soal ini atau mereka menganggap dua bentuk soal terakhir ini tidak sesuai untuk dipakai dalam kegiatan ulangan maupun pekerjaan rumah. Pemberian soal secara

kombinasi bentuk soal hanya diberikan oleh sebagian kecil responden pada kegiatan pekerjaan rumah, ulangan harian, atau ujian Cawu. Namun terdapat 10,20% responden guru SLTP yang memberikan kombinasi bentuk soal uraian dan isian dalam tugas pekerjaan rumah; 2,04% responden memberikan kombinasi bentuk soal pilihan ganda bersamaan dengan bentuk isian dan bentuk uraian pada kegiatan ujian harian; dan 2,04% responden memberi kombinasi ketiga bentuk soal tersebut pada saat kegiatan ujian Cawu.

b) Guru SMU

Menurut 61,76% responden guru SMU untuk kegiatan pekerjaan rumah (PR) mereka memakai soal dalam bentuk uraian; 20,59% responden memakai soal dalam bentuk isian; dan 8,82% responden memakai kombinasi soal dalam bentuk isian dan uraian. Pada saat kegiatan ujian harian atau ujian Cawu, bentuk soal yang diberikan kepada siswa umumnya sama dengan soal-soal yang dipakai dalam PR. Namun demikian, terdapat juga kurang dari 2% responden guru SMU yang memakai kombinasi bentuk soal benar-salah, menjodohkan, isian, dan uraian dalam kegiatan PR; dan dalam jumlah yang hampir sama, yaitu kurang dari 2% responden, yang memakai kombinasi soal dalam bentuk pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, dan uraian untuk ulangan harian. Sedangkan pada saat ujian Cawu mereka meyatakan tidak pernah memakai soal dalam bentuk benar-salah dan menjodohkan. Tetapi ada, dalam persentase yang sangat kecil, responden yang memakai soal dalam bentuk menjodohkan dalam ulangan harian dan juga dalam jumlah yang hampir sama dengan itu, responden yang memakai soal bentuk menjodohkan untuk pekerjaan rumah.

c) Guru SD

Untuk jenjang SD, sebagian besar (51,19%) guru cenderung memberi soal berbentuk isian dalam kegiatan pekerjaan rumah (PR) siswanya; 42,86% guru memberi soal bentuk uraian; 2,38% guru memberi tugas dalam bentuk pilihan ganda; dan 2,38% guru memberi soal dalam bentuk menjodohkan. Tidak ada seorang pun guru yang memberi soal berbentuk soal benar-salah pada tugas PR ini. Pada saat ulangan harian, tampaknya soal berbentuk isian masih menjadi pilihan sebagian besar (41,28%) responden guru SD; kemudian bentuk uraian diberikan oleh 35,78% responden; bentuk soal pilihan ganda diberikan oleh 11,01% responden; soal bentuk menjodohkan dipakai oleh sebanyak 7,34% responden; soal pilihan ganda kompleks dipilih oleh 2,75% responden; dan soal benar-salah masih dipakai oleh 1,83% responden.

Pada saat ujian Cawu, mayoritas (53,41%) guru SD memilih bentuk uraian; 31,82% responden guru menggunakan soal berbentuk isian; 3,41% guru memakai soal menjodohkan; dan 2,27% guru menggunakan soal berbentuk salah-benar. Bentuk soal pilihan ganda kompleks tampaknya tidak pernah digunakan oleh responden guru SDdalam kegiatan ujian Cawu.

5) Usaha Siswa dalam Pandangan Guru

Selain usaha siswa sendiri, yang menentukan keberhasilannya dalam Ebtanas, menurut mayoritas (72,93%) responden guru adalah pelajaran tambahan belajar atau bimbingan belajar yang diberikannya di sekolah; 20,99% responden guru menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah ikut memberi andil terhadap keberhasilan siswa dalam Ebtanas; dan 1,10% responden memilih hal-hal lainnya yang bervariasi, diantaranya pemberian latihan soal-soal, dorongan orangtua di rumah, tambahan belajar pada lembaga bimbingan belajar di luar sekolah.

Dalam jawaban isian terbuka diperoleh informasi bahwa sebagian responden guru menyatakan bahwa keberhasilan dalam Ebtanas (NEM) dipengaruhi oleh rekayasa atau manipulasi hasil. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian kecil responden guru SD dan SMU. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah permainan dan rekayasa NEM kemungkinan besar benar-benar terjadi di sebagian sekolah, mulai SD sampai degan SMU. Hal terakhir ini cukup memprihatinkan dan perlu solusi yang cepat.

Apabila dilihat per jenjang sekolah, hal-hal yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, selain usaha siswa sendiri, adalah tambahan pelajaran/bimbingan belajar di sekolah, yang cenderung dipilih oleh 77,78% guru SD, 73,47% guru SLTP, dan 69,12% guru SMU. Selain itu, 9,52% guru SD, 24,49% guru SLTP, dan 27,94% guru SMU menyatakan yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Pola jawaban ini menunjukkan bahwa KBM yang kondusif semakin diyakini oleh guru dari jenjang sekolah yang lebih tinggi atau kenyataan bahwa bimbingan belajar atau pelajaran tambahan lebih disukai guru SD.

Dalam kaitannya dengan ketekunan siswa belajar, menurut pengamatan reponden guru, sebagian besar (66,85%) responden guru menilai bahwa siswa mempelajari mata pelajaran apa saja, baik itu diebtanaskan atau tidak, sama rajin dan tekunnya. Namun, sebagian (29,83%) responden guru menyatakan bahwa siswa lebih rajin dan tekun mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan, dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang disampaikan guru adalah kenyataan mata pelajaran yang diebtanaskan sangat penting dalam penentuan kelulusan siswa; sedangkan mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tidak berpengaruh dan lebih mudah didapat 'nilainya' melalui pendekatan kepada wali kelas yang bersangkutan.

Dilihat menurut jenjang sekolah, pendapat guru dalam jenjang sekolah ini tidak jauh berbeda. Mayoritas guru, yaitu 61,90% responden guru SD, 69,39% responden guru SLTP, dan 69,12% responden guru SMU, menyatakan bahwa siswa rajin dan tekun belajar di semua mata pelajaran, baik diebtanaskan ataupun tidak. Sebagian guru lainnya, 31,75% responden guru SD, 28,57% responden guru SLTP, dan 29,41% responden guru SMU menyatakan bahwa siswa lebih rajin dan tekun mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan.

PERPUSTAKAAN
PADANG

Berbagai usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas dilaporkan oleh responden guru. Sebagian guru, 36,43% guru SD, 39,35% guru SLTP, dan 29,94% guru SMU menyatakan siswa belajar berkelompok; 29,29% guru SD; 34,58% guru SLTP, dan 35,03% guru SMU menyatakan bahwa siswa mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Selanjutnya, 10% guru SD, 4,67% guru SLTP, dan 20,38% guru SMU menyatakan bahwa siswa mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Masih sebagian lagi guru, 15% guru SD, 15,89% guru SLTP, dan 9,15% guru SMU menyatakan bahwa siswa meminta tambahan jam pelajaran di sekolah. Usaha lainnya hanya dilaporkan oleh sebagian kecil responden guru. Informasi ini menunjukkan kuatnya kegiatan tambahan yang dilakukan siswa agar mereka berhasil dalam Ebtanas. Dari sisi positifnya, jelas Ebtanas mampu mendorong proses belajar siswa, walaupun tidak tertutup kemungkinan meningkatkan ketertekanan mental siswa dengan banyaknya aktivitas belajar yang diikutinya.

Sebagian besar (73,48%) guru, dengan rincian 73,02% guru SD, 71,43% guru SLTP, dan 75% guru SMU, cenderung berpendapat bahwa proses pembelajaran (KBM) yang sepenuhnya mengacu pada GBPP atau kurikulum akan menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Sementara itu hanya sebagian kecil (19,34%) guru, dengan rincian 17,46% guru SD, 20,41% guru SLTP, dan 20,59% guru SMU, tidak sependapat pernyataan tersebut, dengan alasan yang cukup bervariasi. Salah satu alasan yang disampaikan kelompok terakhir ini menyatakan bahwa apabila KBM hanya mengacu pada GBPP atau kurikulum, maka wawasan pengetahuan siswa akan terbatas. Kenyataan ini mungkin menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap 'arti' kurikulum (juga GBPP) masih sangat terbatas dan mungkin mereka ini mengartikan kurikulum secara sempit.

Kemudian, apabila sisa waktu kegiatan pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan materi GBPP khususnya di kelas terakhir, kelas VI SD dan/atau kelas III SLTP dan SMU, maka sebagian besar (31,90%) guru akan cenderung memberikan soal-soal kepada siswanya. Sebagian lainnya, 30,47% guru menyatakan akan tetap melanjutkan pengajaran, namun memilih pokok bahasan yang penting; 15,77% guru melanjutkan pengajaran sesuai urutan pelajaran; dan 13,26% guru memberi latihan soal-soal Ebtanas atau UMPTN (khusus untuk SMU). Selanjutnya, hanya sekitar 9% guru yang memilih alternatif lainnya, yaitu menambah jam pelajaran di luar sekolah atau memberi pengayaan materi yang dianggap sukar oleh siswa.

Pilihan utama kegiatan apabila waktu belajar tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP atau kurikulum cenderung tidak sama. Sebagian besar SD (35,29%) guru SD dan (28,07%) guru SMU cenderung memberikan latihan soal-soal kepada siswanya, sedangkan 38,75% guru SLTP lebih cenderung melanjutkan pengajaran tetapi memilih pokok bahasan yang penting saja.

b. Kegiatan Bimbingan Belajar

1) Partisipasi dalam Bimbingan

Dari data yang terkumpul, sebagian besar (90,61%) guru di daerah Sulawesi Selatan, yang secara rinci terdiri dari 93,65% guru SD, 85,71% guru SLTP, dan 91,18% guru SMU, cenderung memberikan bimbingan belajar di sekolah. Sedangkan guru yang melaporkan tidak memberi bimbingan belajar dilaporkan oleh 3,37% guru SD, 10,20% guru SLTP, dan 7,35% guru SMU. Kenyataan ini mungkin menunjukkan tingginya partisipasi guru dalam memberi tambahan jam pelajaran pada sekolah-sekolah di provinsi Sulawesi Selatan ini.

2) Tempat Penyelenggaraan Bimbingan

Sebagian besar (85,08%) guru menyatakan bahwa mereka memberi bimbingan di sekolah; 5,25% responden memberi bimbingan belajar di rumah; dan 0,55% responden memberi bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Bimbingan belajar di sekolah dikemukakan oleh 84,13% guru SD, 79,59% guru SLTP, dan 89,71% guru SMU. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan di rumah atau les privat dikemukakan oleh 11,11% guru SD, 4,08% guru SLTP, dan 1,47% guru SMU; sedangkan bimbingan di lembaga bimbingan tes hanya dilaporkan oleh 1,47% guru SMU.

3) Materi Bimbingan

Pada umumnya, sebagian besar (64,64%) guru, yang terdiri dari 53,97% guru SD, 57,14% guru SLTP, dan 79,41% guru SMU, menyatakan bahwa materi ajar yang diberikan pada saat bimbingan belajar adalah materi atau soal-soal Ebtanas. Sedangkan lainnya, 38,10% guru SD, 26,53% guru SLTP, dan 11,76% guru SMU, menyatakan bahwa mereka memberikan materi pelajaran yang memerlukan tambahan penjelasan atau yang belum sempat diselesaikannya.

4) Target Bimbingan

Secara umum, target bimbingan yang ditanamkan guru kepada siswanya bervariasi. Sebagian besar (36,13%) guru menyatakan bahwa target utama pemberian bimbingan belajar adalah keberhasilan siswa dalam Ebtanas; 29,69% guru mementingkan target penguasaan konsep atau materi ajar; 14,01% guru menanamkan target untuk meningkatkan minat belajar; 10,92% guru menargetkan siswanya berhasil diterima di sekolah favorit atau unggulan; dan 9,24% guru bertargetkan agar dia berhasil menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah. Pola jawaban di atas merata untuk seluruh jenjang sekolah, walaupum persentase pilihan guru tidak sama.

c. Ebtanas

1) Persiapan Ebtanas

Secara keseluruhan, 34,49% responden guru menyatakan bahwa mereka mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas dengan cara memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP; 33% guru menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal Ebtanas; 23,33% guru menganjurkan siswa untuk lebih tekun belajar dan berlatih soal; dan 9,18% guru mempersiapkan siswa dengan selalu membahas soal Ebtanas pada jam pelajaran.

Kombinasi pemberian seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai GBPP dengan menambah waktu khusus di luar jam pelajaran dipilh oleh 28,18% guru dalam mempersiapkan siswanya menghadapi Ebtanas. Sebagian (18,23%) guru, di samping dua hal tersebut, juga menganjurkan siswa untuk lebih tekun dan guat belajar sebagai mempersiapkan siswanya menghadapi Ebtanas. Selanjutnya sekitar 12% guru memilih mencoba menyelesaikan seluruh materi ajar dalam GBPP dan memberi tambahan pembahasan soal-soal Ebtanas di lauar jam pelajaran. Dari kenyataan di atas terlihat variasi cara yang telah ditempuh guru dalam mempersiapkan siswanya menghadapi Ebtanas, agar memberi hasil yang optimal. Tambahan pelajaran untuk membahas soal Ebtanas umumnya disampaikan responden guru.

Kemungkinan banyaknya guru yang memberi tambahan pembahasan soal-soal Ebtanas di sekolah juga didukung oleh kecenderungan guru mengoleksi naskah tes Ebtanas tahun sebelumnya. Mayoritas (86,19%) guru menyatakan mereka mengoleksi naskah tes Ebtanas ini. Sebaran guru yang menyatakan mengoleksi naskah Ebtanas terdiri dari 82,54% guru SD, 85,71% guru SLTP, dan 89,71% guru SMU. Naskah tes atau soal Ebtanas tersebut pada umumnya berasal dari sisa naskah ujian Ebtanas tahun sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh 54,73% guru. Cara guru mendapatkan naskah Ebtanas selanjutnya adalah dari teman (13,17%), dari kepala sekolah (13,17%); dari kegiatan MGMP (8,64%); dari pejabat Kanwil/Kandep (6,17%); dan lain-lain, termasuk penerbitan atau toko buku, (4,12%) guru.

Data selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru kelas VI SD, guru kelas III SLTP maupun SMU menyatakan memberi soal-soal Ebtanas kepada muridnya. Hal ini dilakukan oleh 88,24% responden guru SMU; 83,67% responden guru SLTP, dan 36,51% responden guru SD. Sedangkan waktu diberikannya latihan soal Ebtanas berbeda tiap jenjang sekolah, pada tingkat SLTP 57,14% guru memberikan pada Cawu III; 22,45% pada Cawu II, dan 6,12% sejak Cawu I. Jenjang sekolah SMU 35,29% responden memberikan latihan soal pada Cawu III; 29,41% responden memberikan pada Cawu II; dan 17,65% responden mulai dari Cawu I.

2) Pandangan tentang Ebtanas

Fungsi utama Ebtanas menurut para guru di daerah Sulawesi Selatan dikatakan sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Pendapat ini dikemukakan oleh 72,93% responden; 12,15% menyatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan sekolah; 7,18% responden menyatakan sebagai ukuran keberhasilan pengajaran yang mereka lakukan; dan 4,97% responden mengemukakan lainnya diantaranya dikatakan sebagai standar mutu nasional untuk setiap jenjang pendidikan, namun terdapat juga pendapat negatif tentang fungsi Ebtanas yaitu adanya manipulasi NEM sehingga dengan demikian fungsinya tidak dapat diukur lagi. Pola respon jawaban mengenai fungsi Ebtanas sama pada tingkat SD, SLTP maupun SMU.

Dilihat secara keseluruhan, pendapat para guru tentang hasil Ebtanas cukup variatif, yaitu 47,40% responden menyatakan termotivasi untuk mengajar lebih baik; 26,64% responden berpendapat bahwa mereka mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas; 9,69% responden mengubah strategi mengajar untuk diarahkan pada latihan soal Ebtanas; 7,27% responden lebih percaya pada Ebta daripada Ebtanas; dan 4,50% tidak terpengaruh hasil Ebtanas, serta 4,50% responden merasa kecewa dengan hasil Ebtanas dan kehilangan kepercayaan diri.

Proporsi jawaban responden pada umumnya relatif sama, hanya ada kecenderungan guru SMU mengubah strategi mengajarnya untuk diarahkan pada latihan soal Ebtanas, sedangkan sebagian besar guru SLTP lebih cenderung untuk termotivasi mengajar lebih baik.

Tentang kemungkinan penghapusan Ebtanas, sebagian besar (70,72%) guru di Sulawesi Selatan tidak setuju jika Ebtanas dihapus, dengan alasan yang cukup bervariasi, diantaranya Ebtanas merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu sekolah di daerah secara nasional. Alasan lainnya adalah bahwa apabila Ebtanas dihapus maka baik guru maupun siswa tidak termotivasi untuk belajar dan tidak akan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Mereka yang tidak setuju Ebtanas dihapus beralasan agar sistem pembelajaran lebih terarah dan ada kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar.

Responden yang setuju Ebtanas dihapus (25,97%) beralasan antara lain hasil Ebtanas tidak mencerminkan kemurnian karena telah direkayasa. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa Ebtanas membatasi kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan siswa dan guru terfokus pada pencapaian NEM dan menjadi beban bagi guru.

Persentase guru yang tidak setuju Ebtanas dihapus berbeda tiap jenjang sekolah, guru SMU 73,53%, guru SLTP 67,35%, dan guru SD sebanyak 69,84%.

3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah

a. Kegiatan Pembelajaran

1) Sasaran Belajar

Target utama kegiatan belajar mengajar menurut pendapat sebagian besar (42,19%) kepala sekolah adalah meningkatkan prestasi belajar siswa; 34,38% mengatakan targetnya untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan; 20,31% meningkatkan mutu pembelajaran; dan 3,13% untuk meningkatkan NEM. Proporsi jawaban ini berbeda menurut jenjang sekolah. Di SD, 41,94% kepala sekolah mengungkapkan bahwa target utama kegiatan belajar mengajar adalah peningkatan prestasi siswa; 29,03% memilih pilihan pencapaian tujuan instruksional yang telah direncanakan; 22,58% responden memilih pilihan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan 6,45% memilih pilihan untuk meningkatkan NEM. Pada jenjang SLTP, 46,67% kepala sekolah menyatakan target utama kegiatan belajar-mengajar adalah mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan; 33,33% responden menyatakan untuk meningkatkan prestasi siswa; dan 20% kepala sekolah menyatakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan pada jenjang SMU, 47,06% kepala sekolah mengatakan bahwa target utama kegiatan belajar-mengajar adalah meningkatkan prestasi siswa; 35,29% responden menyatakan pencapaian tujuan instruksional yang telah direncanakan; dan 17,65% kepala sekolah menyatakan target utamanya adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Dari data yang ada terlihat bahwa pada jenjang SLTP dan SMU tidak ada satupun kepala sekolah yang menyatakan target utamanya meningkatkan NEM, sedang pada jenjang SD masih ada sebagian kecil yang memilih item tersebut.

Secara keseluruhan, target belajar yang ditanamkan pada siswa menurut 30,50% kepala sekolah adalah untuk keberhasilan dalam Ebtanas; 30,50% kepala sekolah mentargetkan penguasaan konsep/materi; 10,64% responden kepala sekolah mentargetkan agar berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan. Di samping itu, 19,86% responden kepala sekolah mentargetkan bekal masa depan; dan 8,51% responden menanamkan target belajar kepada siswanya agar berhasil menyelesaikan tugas dari sekolah.

Apabila dilihat per jenjang sekolah, maka 32,39% kepala sekolah SD menyatakan penguasaan konsep yang ditanamkan pada siswanya; 26,76% memilih menanamkan berhasil dalam Ebtanas; 21,13% menanamkan bekal masa depan; 11,27% menyatakan memilih menanamkan agar siswa berhasil menyelesaikan tugas dari sekolah sebagai pilihan target; dan 8,45% memilih untuk menanamkan target agar siswanya nanti berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan. Pada jenjang SLTP justru sebagian besar (41,94%) kepala sekolah menanamkan keberhasilan dalam Ebtanas; persentase kedua (29,03%) adalah untuk penguasaan konsep/materi; selanjutnya 12,90% kepala sekolah mentargetkan agar siswanya

nanti berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan. Pada jenjang SMU, 28,21% kepala sekolah mentargetkan belajar penguasaan konsep/materi; dan 28,21% berhasil dalam Ebtanas; serta 23,08% mentargetkan sebagai bekal masa depan. Kombinasi target belajar yang ditanamkan pada siswanya adalah menguasai konsep/ materi dan berhasil dalam Ebtanas dipilih oleh 17,19% responden.

2) Prestasi Sekolah

Di Kanwil Dikbud Sulawesi Selatan tidak terdapat catatan posisi prestasi sekolah, sehingga masing-masing sekolah baik SD, SLTP maupun SMU tidak mengetahui peringkat masing-masing, baik dalam Kodya/Kabupaten maupun peringkat dalam provinsi.

3) Usaha Belajar

Selain usaha siswa sendiri, hal lain yang menentukan keberhasilan siswa adalah bimbingan belajar dengan guru di sekolah, pilihan ini dipilih oleh 35,71% responden; 35% responden menyatakan pelaksanaan kegiatan pembelajarn di sekolah; 22,86% tambahan pelajaran di sekolah; dan 6,43% laïnnya antara lain mengulang pelajaran di rumah, fasilitas sekolah yang lengkap, bantuan orang tua di rumah, dan kesadaran diri sendiri untuk belajar secara sungguh-sungguh. Proporsi pilihan pada jenjang sekolah SLTP dan SD tidak berbeda, hanya pada jenjang SMU sebagian besar responden justru menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan di sekolah yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas.

Usaha yang umumnya dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah belajar kelompok sebagai pilihan pertama (41,18%); 27,21% responden mengatakan bahwa usaha yang dilakukan siswa adalah meminta tambahan jam pelajaran; menurut 20,59% responden kepala sekolah yang umumnya dilakukan siswa adalah mengikuti bimbingan tes di luar sekolah.;8,09% responden mengatakan usaha lain siswa adalah mengikuti les di rumah; dan 2,94% responden menjawab lainnya, dalam memo diungkapkan bahwa ada yang tidak melakukan usaha apapun.

Menurut pengamatan sebagian besar (67,19%) kepala sekolah, ketekunan dan kerajinan siswa sama dalam mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan dan tidak diebtanaskan. Pendapat ini didukung oleh 51,61% responden kepala sekolah SD; 73,33% responden kepala sekolah SLTP; dan 88,24% responden kepala sekolah SMU.

Dari pendapat 32,81% responden kepala sekolah yang menyatakan tidak sama ketekunan dan kerajinan siswa dalam mempelajari mata pelajaran antara yang diebtanaskan dan yang tidak diebtanaskan dengan alasan sebagai berikut: karena siswa ingin memperoleh nilai NEM yang tinggi sehingga terkonsentrasi pada nilai Ebtanas, dengan perkataan lain yang menentukan kelulusan adalah mata pelajaran yang diebtanaskan dan NEM. Dari kelompok yang mengatakan tidak sama kerajinan dan ketekunan siswa untuk mempelajari MP yang diebtanaskan dan

tidak, maka perbedaan pendapat inipun nampak pada respons per jenjang sekolah diantaranya dikemukakan oleh 48,39% responden kepala sekolah SD; 26,67% responden kepala sekolah SLTP; dan 11,76% responden kepala sekolah SMU.

Usaha-usaha yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam kaitannya dengan Ebtanas menurut responden kepala sekolah diantaranya sebagai berikut:

- meningkatkan mutu guru dan dari tim penguasaan materi pendekatan / metode pembelajaran melalui berbagai usaha belajar sendiri, penataran nasional, regional, sekolah;
- menambah sarana pembelajaran;
- memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar;
- meningkatkan PBM di sekolah dan meningkatkan mutu guru-guru mata pelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada guru mengikuti MGMP;
- pengelompokan guru bidang studi yang serumpun untuk selalu berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang diajarkan;
- kerjasama semua guru bidang studi yang diebtanaskan dalam memberikan bimbingan di luar jam pelajaran;
- peningkatan disiplin kerja;
- motivasi orang tua agar mendorong dan membantu anak belajar di rumah.

b. Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Menurut sebagian besar (64,06%) responden kepala sekolah, fungsi utama Ebtanas adalah ukuran keberhasilan proses pembelajaran; 15,63% responden menyatakan ukuran keberhasilan usaha siswa; 10,94% responden menyatakan ukuran keber-hasilan sekolah; dan 7,81% responden menyatakan bahwa fungsi Ebtanas sebagai acuan seleksi sekolah, lanjutan sekolah sebelumnya. Pendapat ini ditanggapi secara berbeda oleh responden dari jenjang sekolah yang berbeda, pada jenjang SMU 82,35% responden menyatakan sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran; 11,76% sebagai ukuran keberhasilan sekolah; dan 5,88% sebagai acuan seleksi sekolah, lanjutan sekolah sebelumnya. Pada jenjang SLTP, sebagian besar responden (86,67%) menyatakan fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran; dan 13,33% sebagai ukuran keberhasilan sekolah. Namun data juga menunjukkan bahwa tidak ada responden kepala sekolah yang menyatakan bahwa fungsi utama Ebtanas sebagai ukuran keberhasilan siswa.

2) Hasil Ebtanas

Sebagian besar responden kepala sekolah (46,85%) merasa termotivasi untuk mengelola sekolah lebih baik dengan hasil Ebtanas ; 30,63% responden mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas; 13,51% menyatakan bahwa kepala sekolah bersama guru akan mengubah strategi pembelajaran. Persentase yang relatif kecil dari kepala sekolah SD menyatakan cenderung melakukan EBTA ketimbang Ebtanas, dan merasa kehilangan kepercayaan diri sebagai dampak dari hasil Ebtanas. Pada jenjang SMU dan SLTP nampak lebih realistis dalam melihat hasil Ebtanas, tidak ada yang kecewa dan kehilangan kepercayaan diri ataupun tidak terpengaruh sama sekali. Hal positif yang dilakukan adalah introspeksi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang ada serta termotivasi ke arah perbaikan.

3) Waktu latihan

Data dari seluruh responden menunjukkan bahwa pelajaran tambahan di daerah Sulawesi Selatan, sebagian besar (50%) responden cenderungan melaksanakannya pada Cawu 3 kelas III; 29,69% responden memberikan pelajaran tambahan pada Cawu II kelas III; 10,94% memberikan pada Cawu I kelas III; dan 4,69% jawaban lainnya yaitu pelajaran tambahan sejak bulan Desember sampai dengan Maret, dan bagi siswa SD dimulai pada Cawu 3 kelas VI. Pada jenjang sekolah SMU, pelajaran tambahan telah mulai dilaksanakan oleh 23,53% responden pada Cawu I kelas III, sementara 29,31% responden memberi pelajaran tambahan pada Cawu II kelas III; dan 41,18% responden memberi pelajaran tambahan pada Cawu 3 kelas III. Pada jenjang SLTP sebagian besar responden (53,33%) melaksanakan pelajaran tambahan pada Cawu 3 kelas III; 40% pada Cawu II kelas III; dan 6,67% responden telah memberi pelajaran sejak Cawu I kelas III. Proporsi urutan tersebut tidak berbeda dengan pelaksanaan pelajaran tambahan di SD. Dari data di atas nampak bahwa pada jenjang SMU persiapan menghadapi Ebtanas telah mulai dilakukan sejak Cawu I kelas III, hal ini memperlihatkan bahwa para guru cukup besar perhatiannya dalam membantu siswa.

4) Alternatif lain

Dari data yang terjaring ternyata menunjukkan bahwa 49,15% dari total responden menyatakan ada alternatif selain sistem Ebtanas, sementara 50,85% menyatakan tidak ada alternatif selain Ebtanas. Bila dilihat respons per jenjang sekolah maka terlihat perbedaan respons tersebut, pada jenjang SD 48,39% responden menyatakan ada alternatif selain Ebtanas, dan 51,61% menyatakan tidak ada alternatif selain Ebtanas. Sementara pada jenjang SLTP 35,71% responden menyatakan ada alternatif selain Ebtanas, dan 64,29% menyatakan tidak ada alternatif lain. Dan pada jenjang SMU 58,82% responden menyatakan ada alternatif selain Ebtanas dan 29,41% menyatakan tidak ada.

Ditinjau secara keseluruhan dari responden yang menyatakan ada alternatif selain Ebtanas, maka 23,44% menyatakan dengan mengubah sistem Ebtanas

dengan sistem Ebta sekolah; 10,94% mengusulkan memakai ujian Ebta dengan sistem rayon; 9,38% menyatakan cukup ujian Ebta sekolah sampai tingkat provinsi saja; 4,69% mengusulkan ujian Ebtanas dengan sistem rayon. Pendapat ini sejalan dengan usulan responden jenjang SD dan SMU dimana sebagian besar responden (66,67% responden SD dan 40% responden SMU) mengusulkan mengubah sistem Ebtanas dengan sistem Ebta sekolah, sementara sebagian besar responden SLTP justru mengusulkan ujian Ebta sekolah dengan sistem rayon.

Pertanyaan mengenai apakah setuju apabila Ebtanas dihapus, dijawab "ya" oleh 26,56% responden dengan alasan diantaranya nilai Ebtanas sering dimanipulasi, Ebtanas menggunakan dana banyak dan disamping anggarannya tinggi - nilai tidak murni serta pengawasan kurang ketat dan materi jauh berbeda antara desa dengan kota; Sementara jawaban "tidak" dipilih oleh 73,44% responden dengan berbagai macam alasan, diantaranya karena Ebtanas dapat memotivasi guru dan siswa untuk bekerja lebih giat; Ebtanas merupakan tolok ukur maju/mundurnya suatu sekolah pada satu daerah dan dapat dibandingkan secara nasional.

5) Isu

Dalam menghadapi isu NEM dongkrakan sebanyak 59,78% responden bersikap menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah; 25% mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya; 7,61% tidak peduli dan 7,61% memilih lainnya, yaitu memberi hukuman jabatan pada oknum tersebut, pendapat lain mengatakan mengutuk sekolah yang melakukan hal demikian, namun ada yang mengatakan bahwa tidak ada Nem dongkrakan karena diperiksa dengan komputer. Proporsi jawaban pada jenjang sekolah SD, SLTP dan SMU sejalan dengan pendapat secara keseluruhan.

Dalam menghadapi isu tentang bentuk soal objektif yang membuat siswa tidak kreatif, sebagian besar responden (51,08%) cenderung menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah. Dalam artian, sebagian besar kepala sekolah si Sulsel berupaya meningkatkan disiplin sekolah dan meningkatkan kinerja guru. Hal ini akan bermuara kepada kemampuan akademik siswa, termasuk kreativitasnya, akan berkembang dengan optimal. Di samping itu, 35,87% responden bersikap mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya; 5,43% responden bersikap tidak peduli; dan 7,61% bersikap lainnya seperti yang terekam dalam memo B8, di antaranya tidak setuju dengan isu tersebut; sekolah sebaiknya menerima apa adanya hasil Ebtanas; memberi soal esei pada ulangan Cawu dan yang sejenisnya. Proporsi jawaban atau pendapat pada jenjang sekolah yang berbeda tidak terdapat perbedaan baik jenjang SD, SLTP maupun SMU.

Mengenai isu orang tua lebih percaya pada lembaga bimbingan belajar/kursus dari pada sekolah, sebagian besar responden (59,77%) bersikap menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah; 21,84% mengambil sikap mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud; 9,20% tidak peduli; dan

9,20% menjawab lainnya, artinya mereka mempunyai sikap tersendiri diantaranya ada yang merasa pesimis harus mengambil langkah-langkah perbaikan, namun ada juga yang bersikap optimis dengan cara memberi penjelasan kepada orang tua siswa pada waktu rapat Ebta. Diluar jawaban di muka ada yang mengatakan bahwa di daerahnya belum ada lembaga bimbingan seperti yang disinyalir.

Sebagian besar responden (78,13%) berpendapat bahwa pengajaran yang mengacu secara penuh pada GBPP/kurikulum yang berlaku menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Pendapat ini juga dinyatakan oleh 94,12% responden kepala sekolah SMU; 80% responden kepala sekolah SLTP; dan 67,74% responden kepala sekolah SD. Alasan mereka berpendapat seperti hal di muka sangatlah bervariasi, di antaranya soal-soal Ebtanas merupakan standar nasional yang mengacu pada GBPP/kurikulum. Alasan lainnya adalah karena nilai Ebtanas murni salah satu tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah diterapkan dalam PBM dengan berhasil, ada juga yang menyatakan bahwa semua soal Ebtanas harus dibuat berdasarkan GBPP. Alasan lainnya mengatakan bahwa salah satu tujuan nilai Ebtanas murni adalah untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan berhasil.

Responden yang tidak setuju dengan pendapat di atas memberi beberapa alasan, diantaranya pengajaran yang mengacu pada GBPP masih harus dikembangkan dan siswa masih memerlukan referensi lain termasuk dari media masa. Alasan lainnya adalah bahwa GBPP ditinjau sekali dalam lima tahun sedangkan kemajuan pengetahuan dan teknologi berjalan terus.

c. Kebijaksanaan

1) Berkait dengan Guru

Kebijaksanaan yang dilakukan terhadap guru pembina mata pelajaran Ebtanas agar prestasi sekolah meningkat adalah mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru dan menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan, kombinasi ini dipilih oleh 20,31% responden. Secara keseluruhan proporsi jawaban sebagai berikut 32,31% responden manyatakan bahwa kebijaksanaan yang dilakukan adalah menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan; 30,77% responden memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan guna membahas soal-soal Ebtanas; 23,85% responden memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan jam tambahan tugas untuk persiapan Ebtanas; dan 13,08% responden mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru. Sejalan dengan proporsi pilihan kebijaksa-naan di muka ternyata tidak terdapat perbedaan kebijaksanaan pada jenjang sekolah yang berbeda.

2) Berkait dengan Siswa

Kebijaksanaan yang dikenakan kepada para siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas, 54,95% responden kepala sekolah dengan mengadakan les tambahan bagi siswa kelas III; 35,16% responden mewajibkan seluruh siswa kelas III mengikuti les tambahan.;dan 9,89% meminta iuran khusus ke orang tua siswa, tampaknya untuk tambahan insentif guru yang mendapat tugas tambahan dalam persiapan Ebtanas. Proporsi jawaban tersebut tidak jauh berbeda antara jenjang sekolah yang berbeda.

Kebijaksanaan yang diambil oleh kepala sekolah jika sisa waktu untuk kegiatan belajar mengajar tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP khususnya materi kelas III adalah dengan melanjutkan pengajaran namun dipilih pokok bahasan yang penting, kebijaksanaan ini dilaksanakan oleh 33,64% responden. Sementara 30,91% responden kepala sekolah melakukan kebijaksanaan dengan memberi latihan soal-soal kepada siswa; dan 16,36% memberikan latihan soal-soal Ebtanas / UMPTN; 12,73% responden mengambil kebijaksanaan dengan melanjutkan pengajaran sesuai urutan pelajaran.

3) Dari Kanwil, Kandep

Kebijaksanaan yang diterapkan Kandep dan Kanwil setempat berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah, kecenderungan sebagian besar responden (46,07%) adalah melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang untuk menghadapi Ebtanas; 39,33% responden kepala sekolah menerapkan kebijaksanaan kepada guru-guru yang berpengalaman atau guru sekolah favorit saling bertukar pendapat dengan guru-guru dari sekolah lainnya tentang Ebtanas.; dan 14,61% responden kepala sekolah memberikan kebijaksanaan lainnya, (dari memo B20), diantaranya adalah melaksanakan kegiatan MGMP dan penataran, menggiatkan MGMP dan pelatihan MGMP dengan kerjasama K3S, mengadakan pelatihan kisi-kisi dan soal, mengadakan komputerisasi pemeriksaan soal, menganjurkan guru untuk memberi pelajaran tambahan kepada para siswa, pengawasan dan pembinaan di tiap sekolah. Kecenderungan jawaban antar jenjang sekolah relatif sama, baik tingkat SD, SLTP maupun SMU.

4) Implikasi Kebijaksanaan

Dampak implementasi kebijaksanaan yang diterapkan terhadap intensitas kegiatan belajar dalam menghadapi Ebtanas adalah terjadinya peningkatan intensitas belajar, hal ini dinyatakan oleh 81,25% responden; 6,25% responden menyatakan tidak terjadi perubahan / biasa-biasa saja; 6,25% responden menyatakan bahwa ada kecenderungan siswa jenuh; dan 3,3% responden menjawab lainnya (memo B6) yaitu siswa termotivasi belajar dan guru termotivasi memberi bimbingan, Namun ada juga yang berpendapat bahwa ada kecende-rungan siswa dan guru jenuh.

4. Dampak Ebtanas menurut Orang tua

a. Kegiatan Pembelajaran

1) Sasaran Belajar

Target belajar yang paling ditanamkan orang tua kepada anak menurut responden sebagai berikut ; 35,67% menanamkan target penguasaan konsep/materi; 35,03% menanamkan keberhasilan dalam Ebtanas; 13,38% responden orang tua menanamkan target peningkatan minat belajar; 9,55% menekankan target agar berhasil diterima di sekolah favorit/unggulan; dan 5,10% menanamkan target agar berhasil menyelesaikan tugas dari sekolah. Penekananan target yang dilakukan oleh orang tua siswa SLTP berbeda dengan target yang ditanamkan oleh orang tua siswa SMU. Hal ini terekam pada data yang terkumpul yaitu sebagian besar (44,30%) orang tua siswa SLTP menanamkan target belajar pada penguasaan konsep, sedangkan sebagian besar (37,18%) orang tua siswa SMU menanamkan target belajar agar berhasil dalam Ebtanas

2) Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar anak di daerah Sulawesi Selatan yang paling diutamakan oleh orang tua mereka adalah buku wajib dan peralatan sekolah (82,80%); buku kumpulan Ebtanas (9,55%); Buku pelengkap (5,10%); Buku Wajib (1,9%); dan lainnya (0,64%) yaitu mengikutkan kegiatan bimbingan belajar/les. Para orang tua siswa SLTP tidak ada satupun yang mengutamakan buku wajib sebagai fasilitas belajar anak. Sedangkan responden orang tua siswa SMU tidak ada ada yang mengutamakan fasilitas belajar lainnya, diluar kumpulan buku wajib, buku pelengkap dan kumpulan soal-soal Ebtanas.

3) Persiapan Ebtanas

Sebagian besar responden (90,45%) mengatakan bahwa mereka melakukan usaha khusus untuk membantu anak mempersiapkan diri meng-hadapi Ebtanas. Usaha yang dilakukan dalam rangka membantu anak mem-persiapkan diri menghadapi Ebtanas dengan jalan : mendaftarkan anak mereka ke tempat les/bimbingan belajar Usaha ini dilakukan oleh 50% responden orang tua terhadap anaknya, dasar utama memilih tempat belajar tersebut dari pada di sekolah karena bimbingan belajar di luar sekolah lebih terfokus pada latihan soal-soal Ebtanas (dinyatakan oleh 42,27% responden); dan 26,80% menyatakan bahwa bimbingan belajar/les dibina oleh guru yang berpeng-alaman; ada juga yang mengatakan (17,53%) bahwa tempat bimbingan tersebut membimbing belajar dengan lebih disiplin dan profesional; serta sebanyak 13,40% responden mengatakan bahwa bimbingan belajar/les tersebut telah terkenal dan banyak siswa yang berhasil.

Orang tua yang mengusulkan kepada sekolah untuk menambah jam belajar anak dikatakan oleh sebagian besar orang tua (56,05%) bahwa kegiatan tersebut

IKIP PADANG

terlaksana dengan baik, berdasarkan usaha tersebut dikatakan oleh sebagian besar responden telah terjadi peningkatan prestasi belajar anak dalam mata pelajaran yang dibimbing tersebut, sedangkan 43,95% responden mengatakan "tidak", alasannya prestasi anaknya justru menurun.

4) Dampak / Usaha Belajar

Bagi orang tua yang mengusulkan kepada sekolah untuk menambah jam belajar anak tampaknya kegiatan tersebut tidak terlaksana dengan baik hal ini dinyatakan oleh 43,95% responden orang tua siswa. Menurut pengamatan orang tua 66,88% mengatakan bahwa anaknya lebih tekun mempelajari mata pelajaran tertentu

5) Minat Anak

Menurut pengamatan orang tua, mata pelajaran yang paling ditekuni anaknya adalah sebagai berikut 58,60% responden menyatakan mata pelajaran yang diebtanaskan ; 21,02% responden mengatakan mata pelajaran yang sesuai minatnya; 20,38% lainnya yaitu semua mata pelajaran yang diberikan.

b. Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Fungsi utama Ebtanas menurut sebagian besar (75,80%) responden orang tua siswa adalah ukuran keberhasilan siswa dalam belajar; 10,83% responden mengatakan ukuran keberhasilan sekolah; 9,55% responden mengatakan ukuran keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru; dan 3,82% lainnya yaitu untuk mendorong peningkatan kegiatan belajar mengajar.

Proporsi jawaban yang seimbang diberikan oleh orang tua siswa SLTP maupun SMU.

2) Pandangan tentang Ebtanas

Sebagian besar orang tua siswa (77,07%) memandang bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan belajar siswa; 17,83% memandang bahwa Ebtanas belum menggambarkan kemampuan anak sebenarnya; 3,18% responden memandang bahwa Ebtanas hanya formalitas belaka. dan 0,64% responden memandang Ebtanas hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

3) Sikap orang tua

Sikap orang tua menghadapi issu NEM dongkrakan, persentasenya sebagai berikut 49,01% menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah.; 20,79% responden tidak peduli; 20,30% respoden mengadakan pembicaraan dengan jajaran Dekdikbud.

Sejalan dengan isu di atas, maka isu tentang bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif ditanggapi oleh responden sebagai berikut 37,19% orang tua menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah; 29,65% mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya; 21,11% tidak peduli; dan 12,06% menjawab lainnya yaitu diserahkan pada yang berwenang untuk menyelesaikan, dan Depdikbud perlu membenahi tentang proses pengelolaan dan penerbitan Nem.

c. Komentar dan Saran Orangtua Siswa tentang Ebtanas

1) Komentar

- Mengapa hanya pada beberapa mata pelajaran yang diebtanaskan, apakah hanya mata pelajaran tersebut yang lebih baik dari pada mata pelajaran lainnya.
- Ebtanas itu tendensinya bersifat umum, sedangkan tingkat kemampuan siswa berbeda-beda pada setiap tempat, maka menurut hemat kami Ebtanas itu kurang objektif.
- Ebtanas sangat tepat untuk dijadikan tolok ukur oleh kalangan pendidik, sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.
- Ebtanas hanya penting bagi siswa dalam belajar karena kita sebagai orang tua dapat melihat dan mengukur kemampuan anak selama bersekolah.
- Ebtanas akan baik bagi anak jika banyak buku-buku penunjang dan terutama kesejahyeraan dan tunjangan guru ditingkatkan.
- Ebtanas sebenarnya masih diperlukan, karena melalui Ebtanas dapat diketahui sejauh mana siswa menguasai materi/konsep serta dapat diketahui sejauh mana kesiapan kurikulum
- Ebtanas hanya mengukur kemampuan siswa untuk berhasil menyelesaikan pelajaran di sekolah, bukan untuk memberikan laporan keadaan diri siswa.
- Ebtanas salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan asal dilaksanakan dengan pengawasan ketat dan penilaian yang objektif.
- Ebtanas sebagai tes akhir siswa, kami harapkan dapat berlari dengan ketentuan yang berlaku tanpa adanya kebocoran soal seperti di kota-kota lain.
- Dengan adanya Ebtanas, saya sebagai orang tua siswa merasa berat karena adanya biaya yang dikeluarkan sangat tinggi apalagi dalam keadaan krismon.
- Ebtanas sebaiknya dirubah sistemnya karena juga tidak memberi gambaran maksimum.
- Agar pelaksanaan Ebtanas dilaksanakan serahasia mungkin, disiplin dan profesional, tidak ada unsur KKN antara keluarga pihak guru itu sendiri.

- Ebtanas sebagai perataan dengan kebijakan Nasional yang berlaku universal di seluruh tanah air, kami selaku aparat keamanan sekaligus orang tua siswa tetap mendukung pelaksanaannya.

2) Saran

- Kepada pemerintah yang berkecimpung dalam bidang pendidikan agar meneruskan program ini dan berusaha meningkatkan cara yang telah dicapai.
- Karena pencapaian target kurikulum masing-masing daerah tidak sama, maka sebaiknya soal ujian dibuat dan dilaksanakan oleh Kanwil Depdikbud setempat.
- Sebaiknya Ebtanas diselenggarakan benar-benar sesuai dengan aturan yang telah diterapkan, serta mohon kesejahteraan guru ditingkatkan.
- Waktu pelaksanaan Ebtanas dan waktu pengelolaan administrasi Ebtanas supaya diperhatikan, karena hasilnya selalu diburu-buru secapatnya.
- Sebagai orang tua perlu memperhatikan belajar anak, berusaha terus memberikan motivasi untuk meningkatkan cara belajarnya.
- Adakan kerjasama antara guru di sekolah dan orangtua di rumah agar anak merasa diperhatikan selama proses pendidikannya.
- Biasakan anak belajar secara rutin, selalu memegang buku kemanapun sehingga timbul minat bacanya.
- Lakukan usaha-usaha yang baik, modal utama harus disiplin dan mematuhi semua tata tertib di sekolah maupun di rumah.

5. Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Guru

1) Kegiatan Pembelajaran

Umumnya para guru mempersiapkan materi pelajaran dengan cara mengacu pada GBPP, kemudian menetapkan tujuan pembelajaran dan menentukan materi dan mengkajinya. Pembuatan strategi pengajaran disesuaikan dengan tujuan dan materi.

Koleksi naskah Ebtanas menjadi sumber inspirasi dalam menerangkan pokok materi yang perlu mendapat perhatian siswa. Pemberian soal dan pekerjaan rumah biasanya mencontoh pada soal Ebtanas. Naskah tes Ebtanas diperoleh dari sisa yang tidak terpakai atau dari yang telah digunakan siswa.

Apabila karena sesuatu hal, waktu pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP, khususnya materi kelas III, maka sebagian besar guru

melanjutkan materi pelajaran diluar waktu kegiatan belajar mengajar karena sekolah menekankan penuntasan materi kurikulum.

Pada umumnya siswa memberi perhatian lebih pada pelajaran yang diebtanaskan, khususnya dalam melengkapi buku-buku sumber. Perhatian pada pelajaran non-Ebtanas agaknya mendapat prioritas kedua walaupun tetap mendapat perhatian, khususnya dari siswa rangking tinggi. Hal ini disebabkan sekolah juga menomor satukan perhatian pada pelajaran yang diebtanaskan, terlihat pada pelaksanaan jam belajar tambahan pada saat selesai Cawu sekarang, yang diberikan hanya pelajaran yang diebtanaskan. Namun bagi siswa yang sudah mengerti tentang pentingnya semua mata pelajaran tidak akan membedakan antara mata pelajaran yang diebtanaskan maupun yang tidak diebtanaskan.

Tambahan jam belajar di luar waktu pelajaran sekolah telah mulai diberikan sejak awal kelas III, namun ada juga yang mulai diberikan menjelang Cawu II dan 3. Program pelajaran tambahan itu diberikan 10 jam per minggu, di samping itu bagi siswa yang mengalami masalah biasanya ditangani khusus dengan melibatkan guru pembimbing dan orang tua. Dan bagi siswa yang mampu dipersilahkan mengikuti kursus mata pelajaran di luar sekolah meskipun tidak ada anjuran khusus. Biasanya siswa hanya dianjurkan untuk belajar yang terbaik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.

2) Ebtanas dan Dampaknya

Komentar tentang segala sesuatu mengenai Ebtanas yang berlaku saat ini yaitu : (1) sebaiknya Ebtanas di evaluasi kembali terutama tentang sistem pemberian NEM yang perlu mendapat perhatian khusus, karena antara NEM dan STTB tidak sejalan. Adanya siswa yang memperoleh NEM baik sedangkan di STTB nilainya biasa saja (nampaknya ada rekayasa nilai terutama di tahun-tahun terakhir ini). (2) Ebtanas tetap dilakukan walaupun ditangani oleh Kanwil, tapi pemeriksaannya tidak sepenuhnya oleh Kanwil. Seandainya bisa untuk meningkatkan mutu Ebtanas, soal eseinya ditingkatkan.

b. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1) Kegiatan Pembelajaran

Pada umumnya kepala sekolah SLTP maupun SMU di Sulawesi Selatan mengatakan bahwa pada 3 tahun terakhir ini prestasi sekolahnya terus meningkat. Namun jika dicari peringkat sekolah maka para kepala sekolah kurang mengetahuinya karena data tersebut tidak ada di sekolah.

2) Ebtanas

Pandangan para Kepala Sekolah di Sulawesi Selatan baik jenjang sekolah SD, SLTP maupun SMU terhadap Ebtanas pada umumnya menyatakan baik karena dapat membandingkan prestasi antara sekolah yang satu dengan lainnya,

sehingga Ebtanas tetap perlu dipertahankan, namun perlu penyempurnaan dalam pelaksanaannya khususnya bagaimana menghindari kemungkinan terjadi penyelewengan dan mengantisipasi terjadinya pemalsuan NEM. Ada beberapa yang menjumpai kasus

3) Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang diambil untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran : (1) untuk guru, meminta kepada guru untuk mengajar dengan baik, mempersiapkan SAP sebelum mengajar dan memberi tambahan jam belajar terutama pada mata pelajaran yang belum terlaksana sesuai kurikulum. Setiap 1 atau 2 minggu diadakan rapat guna membahas kasus-kasus siswa dan hambatan dalam proses pembelajaran; (2) untuk siswa, diadakan bimbingan belajar intensif, dan meminta kepada siswa untuk ikut tambahan belajar dan bagi siswa yang orang tuanya mampu bisa mengambil inisiatif sendiri untuk ikut di lembaga bimbingan belajar, atau memanggil guru les di rumah; (3) untuk orang tua, diadakan pertemuan guna membicarakan strategi yang sebaiknya ditempuh dalam membantu anak-anak, juga agar memberi ijin pada putra puterinya mengikuti pelajaran tambahan di luar jam belajar di sekolah.

c. Wawancara dengan Orang Tua Siswa

1) Kegiatan Pembelajaran

Pada umumnya orang tua siswa di daerah Sulawesi Selatan mempunyai sasaran belajar yang ditanamkan kepada anak yaitu kedisiplinan diri dalam belajar, serta memberi motivasi kepada anak supaya selalu belajar sehingga anak tersebut dapat belajar mandiri. Guna menunjang prestasi anak dalam pendidikan maka anak selalu dimotivasi untuk belajar agar bisa mendapat prestasi belajar yang tinggi, NEM yang tinggi dan lancar menempuh pendidikan selanjutnya.

Fasilitas yang diberikan untuk mendukung dan melengkapi kegiatan belajar anak yaitu berusaha menambah buku pendukung, khususnya untuk mata pelajaran yang diebtanaskan. Di samping mendorong anak untuk giat mengikuti bimbingan intensif di sekolah yang di bimbing oleh para guru, bagi orang tua yang mampu dan di daerahnya terdapat bimbingan belajar/les, mereka masukkan anaknya pada lembaga bimbingan tersebut untuk melengkapi pelajarannya agar berhasil dalam menghadapi Ebtanas.

Pada umumnya orang tua mengatakan bahwa proses belajar mengajar di sekolah anak mereka cukup bagus, buktinya sekolah menaruh perhatian yang besar dan serius terhadap anak-anak mereka dengan membantu dan menambah jam belajar di luar jam sekolah. Sehingga mereka mengusulkan agar pihak yang berwewenang memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru anak mereka. Tambahan pelajaran dan bimbingan yang diberikan tampaknya berhasil, ini terlihat dari adanya peningkatan prestasi anak maupun prestasi sekolahnya.

Saran beberapa orang tua siswa di Sulawesi Selatan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan bila dikaitkan dengan penilaian, adalah sebagai berikut : (1) setiap guru hendaknya mampu membuat soal /tes yang baik bagi siswanya; (2) setiap guru memberikan tes formatif dan sumatif mampu menganalisis hasil tes tersebut. Karena tujuan analisis tes untuk mengetahui baik / buruknya soal;(3) guru harus memberikan penilaian secara objektif.

2) Ebtanas dan Dampaknya

Para orang tua siswa mengemukakan bahwa Ebtanas ada baik dan ada juga kelemahannya. Kebaikannya adalah menjadi tolok ukur kegiatan pembe-lajaran di sekolah dan di luar sekolah. Kelemahannya, antara lain tidak semua mata pelajaran diebtanaskan, sekolah swasta dan sekolah-sekolah di daerah yang fasilitas dan gurunya terbatas menjadi sulit mengikuti. Siswa yang cukup potensial di daerah sering gagal Ebtanas karena ketidak siapan mengikuti tes dengan kertas komputer, dan kadang-kadang siswa yang lemah di sekolah bisa memperoleh NEM yang tinggi karena aktif di lembaga bimbingan belajar.

Pendapat mengenai dihapuskannya Ebtanas, ditanggapi dalam beberapa versi, diantaranya : (1) terserah pemerintah, yang penting anak tetap bisa dibantu belajar dan sukses melanjutkan ke tingkat selanjutnya; (2) setuju Ebtanas dihapus, karena hanya menambah biaya dan memberatkan orang tua terutama yang di daerah; (3) tidak setuju jika Ebtanas dihapus, karena Ebtanas merupakan tes keseragaman tingkat nasional yang diberikan bagi anak untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam mengikuti pendidikan pada setiap satu tingkatan pendidikan. Juga mengetahui prestasi yang dimiliki anak baik perorangan, per sekolah sampai tingkat nasional.

C. Kasus Sumatera Barat

Bagian berikut adalah deskripsi pendapat atau tanggapan orang tua dan siswa SLTP dan SMU, guru dan kepala SD, SLTP dan SMU baik negeri maupun swasta, tentang dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran di Sumatera Barat. Pendapat-pendapat tersebut dikelompokkan ke dalam empat hal, yaitu pembelajaran, kegiatan bimbingan belajar, Ebtanas itu sendiri, dan kebijaksanaan yang terkait dengan Ebtanas.

1. Dampak Ebtanas menurut Siswa

a. Pembelajaran

1) Persiapan Ujian

Dalam menghadapi ujian catur wulan (Cawu), sebagian besar (47,74%) siswa mempelajari kembali soal Cawu tahun-tahun sebelumnya, dan hampir sebanyak itu pula (46,78%) mempelajari kembali pokok bahasan yang telah

dibahas. Di samping itu, ada pula siswa (5,48%) yang mempelajari melalui tambahan kegiatan lain, seperti mengikuti bimbingan belajar, membahas soal Ebtanas, atau belajar kelompok dengan teman satu kelasnya.

Adapun materi ujian Cawu itu, menurut 59,92% siswa, diambil guru dari buku paket atau buku pelengkap yang tersedia di sekolah. Sebagian (28,64%) siswa menyatakan dikembangkan sekolah; (11,54%) siswa menyatakan menggunakan soal-soal Ebtanas.

2) Persiapan materi pelajaran di kelas

Dalam mempersiapkan materi pelajaran di kelas, sebagian besar (37,15%) siswa menyatakan bahwa gurunya menggunakan buku paket, sedangkan sebagian lagi (21,75%) menyatakan bahwa gurunya menggunakan buku penunjang. Sebagian siswa yang lain menunjukkan bahwa gurunya menggunakan buku catatan, buku kumpulan soal-soal Ebtanas, LKS, dan rangkuman soal dari guru yang digabung dengan soal-soal Ebtanas.

3) PR yang sering diberikan guru

Sebagian besar (89,49%) siswa mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah (PR) diambil guru dari buku latihan soal. Sebagian (8,32%) siswa yang lain mengatakan diberi guru dalam bentuk tugas melaporkan hasil observasi, dan sebagian (8,30%) lainnya lagi mengatakan dari LKS, dan dalam bentuk karangan/laporan. Kalau dibandingkan, terdapat kecenderungan pendapat yang sama antara pendapat siswa SLTP dengan siswa SMU.

4) Bentuk soal yang sering digunakan guru

Pada umumnya (53,91%) siswa mengungkapkan bahwa soal yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah variasi pilihan ganda dan uraian. Sebagian (29%) siswa yang lain mengatakan bahwa guru menggunakan pilihan ganda, dan hanya sedikit siswa yang menyatakan bahwa guru menggunakan isian atau benar-salah. Siswa SLTP dan SMU menunjukkan kecenderungan pendapat yang sama.

b. Bimbingan belajar

1) Partisipasi dalam bimbingan

Dalam rangka menghadapi Ebtanas, kebanyakan siswa (53,68%) di Sumatera Barat mengikuti bimbingan belajar baik yang dilakukan di sekolah maupun di lembaga-lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Partisipasi siswa dalam bimbingan belajar ini cukup berbeda antara SMU dengan SLTP. Di SMU sedikit lebih banyak siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar (50,39%) dibandingkan dengan yang mengikuti bimbingan belajar (47,89%), sedangkan di SLTP terjadi kebalikan, yaitu lebih banyak siswa yang mengikuti bimbingan belajar

PERPUSTAKAAN
PADANG

(59,58%) dibandingkan dengan yang mengikuti bimbingan belajar (38,18%). Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa terjadi penurunan partisipasi siswa untuk mengikuti bimbingan belajar bagi siswa SMU dibandingkan siswa SLTP.

Menurut para siswa, guru ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan belajar ini. Dari penjaringan data ditemukan bahwa sebagian besar (85,53%) siswa mengatakan guru mereka memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Banyaknya waktu bimbingan, 32,25% siswa menyatakan sebanyak 4 sampai 6 jam per minggu dan 26,72% siswa mengatakan lebih dari 6 jam per minggu. Di samping kenyataan di atas, sebagian siswa (25,74%) menyatakan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dan dibimbing oleh guru-guru lembaga bimbingan yang bukan guru-guru mereka di sekolah. Kenyataan di atas hampir sama terjadi bagi siswa SLTP dan SMU di Sumatera Barat.

Di antara siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar yaitu sebanyak 44,35% responden siswa, sebagian besar (38,81%) mereka menyampaikan alasannya yaitu karena guru mereka telah memberi pelajaran tambahan di luar jam sekolah; 28,45% siswa menyatakan mereka belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah, dan 15,84% siswa menganggap materi pelajaran yang diajarkan di sekolah sudah cukup. Di samping alasan di atas, 16,91% siswa mengatakan tidak ikut bimbingan belajar karena tidak ada biaya atau orang tua kurang mampu. Alasan yang terakhir ini dimungkinkan mewakili pendapat responden siswa di Sumatera Barat yang sebagian (26,56%) berasal dari keluarga petani.

Khusus untuk siswa SLTP, alasan mereka tidak mengikuti bimbingan belajar adalah karena guru mereka telah memberi pelajaran di luar jam sekolah, kemudian secara berturut-turut adalah karena mereka bisa belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah, materi pelajaran di sekolah telah cukup, atau karena orang tua mereka tidak mampu. Sedangkan untuk siswa SMU, alasan utama bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan belajar adalah karena mereka bisa belajar memecahkan soal-soal Ebtanas sendiri di rumah, guru sudah memberi pelajaran di luar jam sekolah, karena kurang biaya, atau karena materi pelajaran di sekolah sudah cukup.

Dari gejala-gejala di atas, sebenarnya dapat dipahami telah terjadi pergeseran alasan utama siswa SMU tidak mengikuti bimbingan belajar dibandingkan dengan siswa SLTP, yaitu karena siswa SMU telah mulai belajar mandiri, dengan memecahkan soal-soal Ebtanas di rumah dan dengan kegiatan belajar yang lain dengan mulai mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Hal terakhir ini dapat dipandang sebagai gejala yang positif, terutama bagi persiapan memasuki perguruan tinggi.

2) Faktor pendorong mengikuti bimbingan belajar

Bagi yang mengikuti bimbingan belajar, sebagian besar siswa (61,03%) didorong oleh kemauan sendiri dan 20,21% karena dorongan orang tua. Kondisi tersebut hampir sama baik di SLTP maupun di SMU, sebagian besar mereka

mengikuti bimbingan belajar karena kemauan sendiri. Dorongan mereka sendiri dalam mengikuti bimbingan belajar itu menjadi lebih kuat pada saat mereka belajar di SMU (59,45% siswa SLTP menjadi 63,04% siswa SMU). Kalau hal ini dikaitkan dengan usia siswa, maka dapat dipahami bahwa siswa SMU lebih mandiri dan mempunyai keinginan-keinginan dari dalam dirinya sendiri dibandingkan dengan siswa SLTP.

3) Materi bimbingan

Materi yang diajarkan dalam bimbingan belajar menurut para (41,36%) siswa yang paling utama adalah mempelajari soal-soal secara umum, 32,41% siswa menyatakan soal-soal Ebtanas, menurut 18,33% siswa mempelajari konsep, dan sebagian kecil siswa (SMU lainnya) mendapat latihan soal-soal UMPTN. Baik siswa SLTP maupun SMU, urutan respon siswa terhadap materi bimbingan belajar tersebut sama. Dari SLTP ke SMU terjadi penurunan persentase jawaban secara simultan pada masing-masing pilihan. Penurunan persentase jawaban tersebut kemudian berakibat meningkatnya perhatian ke latihan soal-soal UMPTN bagi siswa SMU. Artinya mereka mengurangi materi bimbingan soal-soal umum, soal Ebtanas, dan konsep beralih sebagian mengalihkan perhatiannya ke soal-soal UMPTN.

4) Pengajar bimbingan

Dalam bimbingan belajar itu sebagian besar siswa (68,32%) mengatakan bahwa mereka dibimbing oleh guru yang mengajar mereka di sekolah; 25,74% siswa menyatakan dibimbing oleh guru khusus di lembaga bimbingan belajar. Sedikit sekali (5,94%) siswa yang mengatakan mendapat bimbingan dari guru privat. Kenyataan ini sama terjadi baik di SLTP maupun di SMU.

c. Ebtanas

1) Usaha siswa

Beberapa usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas diantaranya adalah dengan belajar kelompok (36,18%), mengikuti bimbingan belajar di sekolah (26,08%), meminta guru untuk menambah jam pelajaran, dan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Dari penjaringan dengan angket terbuka terungkap bahwa para siswa juga berupaya untuk belajar sendiri memecahkan soal-soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya di rumah; membaca buku-buku ilmu pengetahuan; mengurangi waktu nonton TV, bermain dan hura-hura; serta meminta guru untuk membuat ringkasan atau rangkuman terhadap berbagai bahan pelajaran terutama bahan pelajaran yang sulit. Namun demikian, ada pula di antara mereka yang hanya sekedar pasrah (berserah diri) terhadap apa yang akan terjadi.

Urutan persentase usaha tersebut antara siswa SLTP dengan SMU tidak terdapat perbedaan, hanya saja usaha untuk belajar kelompok siswa SMU lebih besar dibandingkan dengan siswa SLTP, sedangkan upaya untuk mengikuti

bimbingan belajar bagi siswa SMU lebih rendah dibandingkan dengan siswa SLTP. Gejala ini konsisten dengan respon siswa tentang partisipasi dalam bimbingan belajar, yaitu persentase siswa SMU yang mengikuti bimbingan belajar lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar; sementara di SLTP persentase siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Gejala menurunnya partisipasi dan usaha siswa berkait dengan Ebtanas tersebut dimungkinkan karena faktor kejenuhan siswa mendapat drill tentang soal-soal Ebtanas, sehingga mereka lebih senang dengan kegiatan belajar mandiri atau dengan berkelompok sesama siswa.

2) Persiapan Ebtanas

Dalam rangka menghadapi Ebtanas beberapa persiapan yang dilakukan oleh sebagian besar (32,57%) siswa adalah dengan mempelajari semua materi yang telah diajarkan, dan hampir sebanyak itu pula (32,42%) mempelajari soal-soal Ebtanas, serta 24.11% siswa menyatakan mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran.

Gejala ini agak berbeda antara siswa SLTP dengan siswa SMU, di mana urutan pertama usaha siswa SLTP adalah mempelajari semua materi yang telah diajarkan oleh guru (35,44%), sedangkan di SMU upaya utama yang dilakukan siswa adalah mempelajari soal-soal Ebtanas (33,42%).

Tentang kecukupannya belajar di sekolah, para siswa SLTP memberikan respon yang relatif sama dibandingkan dengan siswa SMU. Sebagian besar mereka (83,3%) merasa bahwa belajar di sekolah saja tidak cukup untuk menghadapi Ebtanas. Beberapa alasan yang mereka kemukakan diantaranya adalah bahwa (1) bahan yang diajarkan di sekolah belum memadai, belum cukup sehingga apa yang diajarkan di sekolah belum tentu keluar atau muncul pada waktu Ebtanas; (2) pemahaman yang diperoleh di sekolah belum memuaskan, yang berkemungkinan akibat waktu untuk belajar di sekolah sangat terbatas dan terasa pendek, dan daya tahan siswa sangat terbatas (kurang lebih 12 jam), sehingga siswa harus mengulang materi pelajaran di rumah atau di luar sekolah; (3) materi yang diberikan di sekolah hanya berdasarkan pada buku paket, sementara itu para guru pelit memberikan pengetahuannya; (4) belajar di luar sekolah memungkinkan siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber lain yang tidak tersedia di sekolah.

3) Koleksi naskah

Siswa SMU maupun SLTP di Sumatera Barat memberikan respon yang relatif sama tentang koleksi naskah Ebtanas. Sebagian besar (72,89%) siswa mengatakan bahwa mereka mengoleksi soal-soal Ebtanas. Naskah itu kebanyakan mereka peroleh dari guru (42,89%), teman (20,21%), dan ada di antara mereka yang mengatakan memperoleh naskah soal itu dari toko buku, orang tua/saudara, dan lembaga bimbingan. Di samping itu, di antara mereka ada yang memperoleh

soal dari kakak mereka dan/atau dari perpustakaan sekolah (yang dapat difotokopi melalui petugas perpustakaan).

Kalau ditelusuri lebih jauh, ada sedikit perbedaan gejala antara siswa SLTP dengan siswa SMU dalam memperoleh naskah soal Ebtanas. Di samping memperoleh soal dari guru, siswa SMU lebih mempunyai ketergantungan kepada teman dibandingkan dengan dengan siswa SLTP. Namun, ketergantungan siswa SMU kepada orang tua atau saudara menjadi lebih rendah dibandingkan dengan siswa SLTP.

4) Waktu latihan

Sebagian besar (51,78%) siswa di Sumatera Barat mengatakan bahwa latihan mengerjakan soal-soal Ebtanas sudah dimulai sejak Cawu II kelas III. Namun, sebagian yang lain (31,78%) mengatakan bahwa latihan itu sudah dimulai sejak Cawu I kelas III, dan bahkan dimulai sejak memperoleh tes-tes sumatif di kelas I.

Waktu latihan yang mereka peroleh, sebanyak 32,25% siswa mengatakan selama 4 - 6 jam per minggu dan 26,72% siswa menyatakan lebih dari 6 jam per minggu. Waktu maupun lama pelaksanaan latihan untuk Ebtanas ini hampir sama, baik di SLTP maupun di SMU di Sumatera Barat.

5) Pengaruh Ebtanas

Ebtanas kelihatannya memang membawa pengaruh terhadap para siswa, terbukti bahwa sebagian besar (74,94%) siswa mengatakan bahwa Ebtanas mendorong siswa menjadi lebih giat belajar. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa Ebtanas membuat siswa lebih teliti dalam belajar dan dalam mengikuti pelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir. Di samping itu, Ebtanas juga sebagai dasar untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Namun demikian, ada di antara mereka, yaitu sebanyak 12,02% siswa, yang mengatakan bahwa Ebtanas membuat siswa merasa tertekan. Di samping itu mereka stress, was-was, dan bahkan sampai menangis. Mereka mengatakan, kalau tidak berhasil dalam Ebtanas mereka akan mengecewakan orang tua, dan menjadi beban mental yang berat. Bagaimanapun juga, menurut sebagian siswa, kecemasan itu harus dihadapi karena Ebtanas merupakan program pemerintah (pengelola pendidikan) yang harus dilaksanakan dengan baik.

Kalau dibandingkan siswa SLTP dan siswa SMU, persentase siswa SMU yang mengatakan Ebtanas membuat mereka merasa tertekan lebih besar (13,93%) dibandingkan dengan siswa SLTP (10,06%). Hal ini, menurut peneliti, dimungkinkan karena bagi siswa SMU setelah selesai Ebtanas sebagian mereka masih harus menghadapi persaingan ujian yang oleh sebagian besar mereka dikatakan lebih berat, yaitu ujian masuk perguruan tinggi negeri yang persentase peserta untuk lolos lebih kecil dibandingkan dengan kesempatan siswa SLTP

memasuki SMU. Di samping itu, ada pula siswa SMU yang berargumen bahwa lulus Ebtanas bukan merupakan jaminan untuk lolos dalam UMPTN atau diterima di perguruan tinggi negeri melalui UMPTN.

2. Dampak Ebtanas menurut Guru

a. Pembelajaran

1) Rencana pembelajaran

Dalam membuat rencana pembelajaran, sebagian besar (38,78%) guru menggunakan GBPP sebagai acuannya. Sebagian lagi (26,08%) memakai buku paket, dan 20,86% memakai buku pelengkap. Hanya sebagian kecil, yaitu 14,29% guru yang menggunakan materi Ebtanas sebagai acuan. Jika dibandingkan antara guru SD, SLTP, dan SMU, kecenderungan mereka hampir sama. Hanya saja, penggunaan materi Ebtanas di SMU sedikit lebih banyak dibandingkan dengan di SD dan SLTP.

2) Sasaran pembelajaran

Tujuan pembelajaran bagi siswa, menurut sebagian besar (57,50%) guru adalah untuk pengembangan konsep keilmuan, dan sebagian guru yang lain (32,50%) menyatakan untuk penguasaan materi Ebtanas. Hanya sebagian kecil, yaitu 10% guru menyebutkan hal-hal lain, misalnya untuk penguasaan materi UMPTN, menambah wawasan siswa, dan berkembangnya sikap mandiri pada diri siswa.

Selanjutnya mengenai tekanan atau fokus pilihan materi ajar dalam proses pembelajaran, sebagian besar (82,29%) guru meletakkan pada pengembangan konsep dan teori keilmuan. Sebagian lagi (8%) pada pemberian latihan soal, dan hanya 4% guru menekankan pada pemberian soal Ebtanas. Ada pula di antara guru yang memberikan tekanan pada hal-hal lain, seperti untuk pencapaian target kurikulum dan kemampuan berbahasa, untuk penguasaan materi UMPTN, menambah wawasan siswa, dan perkembangan sikap mandiri pada diri siswa.

Mengenai target utama yang paling ditekankan guru dalam proses pembelajaran, sebagian besar (52%) guru menyebutkan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan, dan secara berurut menyebutkan: 24% untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, 19,43% untuk meningkatkan pembelajaran, dan sisanya (4,57%) untuk meningkatkan NEM. Persentase guru SMU yang memiliki target untuk peningkatan prestasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan persentase guru SD dan SLTP yang bertarget sama. Sedangkan target belajar yang selalu ditanamkan pada siswa, sebagian besar (29,18%) guru mengarahkan pada penguasaan konsep dan teori keilmuan, sebagian lagi (27,61%) pada keberhasilan dalam Ebtanas. Di samping itu, ada pula yang menyebutkan untuk bekal masa depan, diterima pada sekolah favorit, dan ukuran keberhasilan

menyelesaikan tugas dari sekolah. Antara guru SD, SLTP, dan SMU terdapat kecenderungan yang hampir sama dalam merespon pertanyaan yang dirumuskan sebagai target belajar ini.

3) Materi ajar

Mengenai buku ajar yang digunakan guru untuk menyiapkan materi ajar, sebagian besar (35,96%) guru menggunakan buku paket. Yang lainnya (34,43%) menggunakan buku pelengkap, dan sebagian lagi (22,59%) menggunakan naskah soal Ebtanas. Hanya sebagian kecil (7,02%) guru yang menggunakan diktat yang disusun sendiri. Kalau dilihat secara lebih rinci, guru SLTP dan SMU memiliki kesamaan, yaitu mengutamakan pemakaian buku paket, sedangkan guru SD lebih mengutamakan kumpulan diktat sendiri. Demikian juga penggunaan soal Ebtanas di SD lebih menonjol dibandingkan dengan di SLTP dan SMU.

Dalam menyusun tes formatif, acuan materi yang dipakai guru, sebanyak 37,16% guru menyatakan mengacu kepada GBPP. Sebagian guru (26,58%) menggunakan dan bersumber kepada materi buku wajib. Materi buku pelengkap digunakan oleh 20,50% guru, sedangkan sisanya (15,77%) menggunakan materi soal-soal Ebtanas. Baik guru SD, SLTP, maupun SMU mempunyai kecenderungan yang hampir sama, hanya saja pemakaian naskah Ebtanas lebih banyak digunakan guru SMU ketimbang guru SD ataupun SLTP.

4) Bentuk soal yang sering digunakan

Ada tiga kelompok penggunaan soal dalam pembelajaran, yaitu pekerjaan rumah, ulangan harian, dan ujian Cawu. Untuk pekerjaan rumah, sebagian besar (41,09%) guru menggunakan soal uraian. Sebagian lagi (34,39%) menggunakan isian atau uraian singkat. Sisanya terbagi ke dalam pilihan ganda (11,27% guru), menjodohkan (7,23% guru), salah benar dipilih 2,31% guru, dan pilihan ganda kompleks dipakai 3,75% guru. Guru SD, SLTP, dan SMU mempunyai kecenderungan memakai bentuk soal untuk pekerjaan rumah yang hampir sama, kecuali guru SMU yang lebih banyak menggunakan pilihan ganda.

Untuk ulangan harian, sebagian besar (54,71%) guru menggunakan uraian singkat dan 22,67% guru menggunakan pilihan ganda. Sedangkan sisanya tersebar agak merata memakai bentuk-bentuk soal yang lain.

Untuk ujian catur wulan (Cawu), bentuk soal yang paling disenangi sebagian besar guru adalah pilihan ganda (38,01%) dan uraian singkat (25,90%). Di SMU tidak ada lagi guru yang menggunakan soal bentuk Benar-Salah dan menjodohkan. Sebagai gantinya, guru SMU lebih banyak menggunakan bentuk soal pilihan ganda kompleks.

5) Usaha/keberhasilan belajar

Menurut pendapat guru, faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas adalah karena diberikannya tambahan/bimbingan belajar di sekolah, yang disampaikan oleh 45,45% guru. Menurut sebagian (43,94%) guru yang lain adalah karena pelaksanaan KBM. Hanya sebagian kecil (9,09%) guru yang menyatakan disebabkan oleh hal-hal lain, seperti adanya dorongan khusus oleh orang tua, adanya bimbingan belajar di luar sekolah, atau adanya kelompok belajar yang dibentuk khusus untuk menghadapi Ebtanas.

Dari penelitian ini terungkap pula bahwa perhatian siswa terhadap setiap mata pelajaran, menurut pengamatan guru, tidak sama. Sebagian besar (71,21%) guru berpendapat bahwa siswa lebih tekun dan rajin belajar untuk mata pelajaran yang diebtanaskan. Hanya sisanya yang berpendapat lain.

Usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas, menurut sebagian besar (36,16%) guru adalah belajar kelompok. Sebagian guru yang lain (27,15%) menyatakan para siswa mengikuti bimbingan belajar di sekolah, sedangkan sebagian lagi (21,35%) meminta tambahan jam pelajaran. Menurut sebagian kecil guru (8,35%), para siswa mengikuti les di rumah. Sementara itu, yang mengikuti bimbingan tes tidak banyak (5,57%). Di antara mereka ada pula yang melakukan kegiatan-kegiatan lain (1,39%), seperti berkonsultasi dengan guru BP atau mengikuti uji coba tes di luar sekolah. Dan kalau dibandingkan antara guru SD, SLTP, dan SMU terdapat kecenderungan pendapat yang sama.

Kemudian, apabila pembelajaran di kelas mengacu secara penuh kepada GBPP atau kurikulum yang berlaku, sebagian besar (77,27%) guru yakin hal itu dapat menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Namun demikian, sebagian kecil (21,21%) guru yang lain masih menyangsikannya.

6) Kalau GBPP tidak selesai

Sekiranya GBPP tidak mungkin diselesaikan karena berbagai hal, sebagian besar (37,08%) guru memilih untuk memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Sebagian lagi (28,09%) terus melanjutkan pelajaran dengan menambahkan pemberian latihan soal Ebtanas dan hanya 10,13% guru yang tetap melanjutkan pelajaran sesuai urutan pelajaran. Sisanya (14,61%) memilih alternatif lain, seperti menambah jam pelajaran, memberi tugas rumah atau PR, menyuruh siswa belajar berkelompok, atau memberikan bimbingan khusus bagi anak yang lambat belajar.

b. Bimbingan belajar

Dalam rangka persiapan Ebtanas, kebanyakan (76,51%) guru di Sumatera Barat memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Apabila dilihat per jenjang pendidikan, persentase tersebut cukup bervariasi. Guru SMU yang memberikan bimbingan belajar sebanyak 54,55%, guru SLTP 77,55%, dan dapat dikatakan semua guru (100%) kelas V dan VI SD memberikan bimbingan belajar.

ILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar guru (73,71%) memberikan bimbingan belajar di sekolah dan hanya 2,86% memberikan bimbingan belajar di rumah. Dalam memberikan bimbingan belajar di sekolah, jumlah gurunya cukup bervariasi, di SMU sebanyak 54,55%, di SLTP 77,55% dan di SD 91,67%.

Sebagian besar guru (54,29%) berpendapat bahwa materi yang mereka ajarkan dalam bimbingan belajar adalah materi Ebtanas, masing-masing adalah 50.00%, 59,18% dan 55.00% untuk guru SMU, SLTP, dan SD. Di SD, menurut sebagaian besar (43,33%) guru, materi pelajaran yang bukan Ebtanas cukup banyak juga diberikan.

Target bimbingan belajar yang ditanamkan guru kepada siswa secara berturut-turut adalah untuk berhasil dalam Ebtanas (30,55%), penguasaan konsep atau materi ajar (29.50%), meningkatkan minat belajar (16,19%), dan berhasil diterima di sekolah-sekolah favorit/unggulan. Urutan jawaban yang demikian itu sama, baik diberikan oleh guru SMU, SLTP, maupun SD. Dari kombinasi jawaban yang ada, para guru di Sumatera Barat yang cenderung mengatakan bahwa semua jawaban itu sebagai target bimbingan belajar sebanyak 28,33%.

c. Ebtanas

1) Persiapan Ebtanas

Dalam mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas, kebanyakan guru (43,43%) di Sumatera Barat memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP, menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal Ebtanas, dan menganjurkan siswa untuk lebih tekun belajar. Namun demikian, apabila ditelusuri per jenjang pendidikan ada sedikit perbedaan prioritas penekanan persiapan Ebtanas tersebut. Sebanyak 34,47% guru SMU dan 36,47% guru SLTP lebih menekankan pada pemberian seluruh materi ajar dan latihan sesuai dengan GBPP. Sementara itu, guru SD mempersiapkan siswa dengan menambah waktu khusus di luar jam untuk membahas soal Ebtanas.

Untuk persiapan Ebtanas itu, sebagian besar (88,57%) guru mengoleksi naskah-naskah Ebtanas tahun-tahun sebelumnya. Upaya itu dilakukan baik oleh guru SMU (93,94%), guru SLTP (85,71%) maupun guru SD (85%) di Sumatera Barat.

Menurut para guru, naskah-naskah Ebtanas itu mereka peroleh dari sisa-sisa naskah Ebtanas tahun sebelumnya (49,38%), dari kepala sekolah (25,31%), dan dari sesama teman guru (12,45%). Ada pula naskah-naskah yang diperoleh dari jajaran Kandep Dikbud (2,90%) dan dari kelompok-kelompok guru seperti MGMP dan KKG (3,73%). Di samping itu, dalam penjaringan data dengan menggunakan angket terbuka dapat diketahui bahwa para guru memperoleh naskah Ebtanas tahun-tahun sebelumnya dari hasil tukar menukar dengan sejawat guru dari sekolah lain, dari kumpulan naskah Ebtanas yang dibeli di toko-toko buku. Keadaan ini relatif sama antara guru SD, SLTP, dan SMU di Sumatera Barat.

Hampir semua guru SMU (95,45%) atau SLTP (91,84%) yang mengajar kelas III dan guru SD yang mengajar kelas V dan VI (70%) mengatakan bahwa mereka memberikan latihan soal-soal Ebtanas kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Di SMU, 36,36% guru mengatakan memulai latihan soal Ebtanas sejak Cawu III kelas III; di SLTP, 40,82% guru memulainya pada Cawu II kelas III; dan di SD, 45% guru memulainya pada awal Cawu III kelas VI. Namun demikian, ada sebagian kecil mereka yang mengatakan bahwa latihan soal-soal Ebtanas mulai diberikan kepada siswa pada Cawu I kelas III untuk siswa SMU dan SLTP dan Cawu I kelas VI untuk SD.

2) Pandangan guru terhadap Ebtanas

Kebanyakan (76,57%) guru mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Pandangan ini relatif sama yang dikatakan, baik oleh guru SMU (71,21%), guru SLTP (79,59%), maupun guru SD (80%). Ada pula di antara guru (12%) yang mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah untuk ukuran keberhasilan sekolah.

Dari jawaban angket terbuka dapat diketahui bahwa fungsi utama Ebtanas adalah untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengajar, keberhasilan siswa dalam belajar, dan keberhasilan sekolah secara umum. Di samping itu, Ebtanas juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hasil Ebtanas yang pernah dicapai, pada umumnya (44,06%) para guru mengatakan termotivasi untuk mengajar lebih baik, dan sebanyak 34,06% guru mengarahkan pelajaran untuk keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Kecenderungan pendapat ini relatif sama antara para guru SMU, SLTP, dan SD.

Kemungkinan Ebtanas dihapuskan, sebanyak 82,86% guru SMU, SLTP, dan SD menyatakan tidak setuju. Berbagai alasan mereka kemukakan untuk tetap mempertahankan Ebtanas tersebut. Di antara alasan-alasan itu adalah (1) sekolah tidak mempunyai acuan (nasional) yang dapat digunakan sebagai patokan keberhasilan secara nasional, (2) apabila ditukar dengan Ebta dan masing-masing sekolah atau daerah yang menentukan standar sendiri, maka standar-standar itu terlalu bervariasi dan mungkin suatu daerah terlalu rendah menetapkan standarnya, sehingga sulit membandingkan kemampuan anak atau sekolah dari lokasi yang berbeda-beda, (3) persaingan, semangat, dan rasa tertantang yang telah tumbuh karena Ebtanas selama akan hilang, (4) kemampuan anak-anak di daerah pedesaan akan tetap rendah karena tidak ada upaya untuk mengejar ketertinggalannya dengan anak-anak di kota, (5) karena kurikulum disusun secara nasional, maka perlu ada umpan balik secara nasional pula; umpan balik dari Ebtanas ini dapat dijadikan ukuran keberhasilan siswa, guru, atau kepala sekolah.

Di samping alasan-alasan di atas, para guru menyarankan agar pelaksanaan Ebtanas ditingkatkan untuk penyempurnaan di masa-masa yang akan datang, misalnya dengan pemeriksaan hasilnya dengan komputer, pengawasan dan kepanitiaan rayon dengan menggunakan sistem silang.

Sedangkan di antara mereka (14,86%) yang setuju Ebtanas dihapuskan, beralasan bahwa (1) Ebtanas sekarang ini belum mampu mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya, masih ada unsur keberuntungan, misalnya siswa yang kurang pandai, NEM-nya rendah, sementara itu ada siswa yang NEM-nya tinggi tetapi pada tingkat pendidikan berikutnya kemampuan siswa tersebut merosot, (2) Ebtanas difungsikan sebagai alat ukur keberhasilan sekolah, padahal input satu sekolah berbeda dengan sekolah lainnya; sekolah di daerah pedesaan menerima siswa yang NEM inputnya rendah sedangkan sekolah di kota menerima siswa baru yang NEM-nya (lebih) tinggi.

3. Dampak Ebtanas menurut Kepala Sekolah

a. Pembelajaran

1) Target pembelajaran

Target pembelajaran menurut kepala sekolah di Sumatera Barat cukup bervariasi. Sebagian besar (43,75%) kepala SMU mengatakan bahwa target utama kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan. Sedangkan menurut sebagian besar (37,50%) kepala SLTP, target utama pembelajaran itu adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagian besar (34,38%) kepala SD memberikan penekanan target pembelajaran pada upaya untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus.

Adapun target pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa cukup merata, yaitu kombinasi dari seluruh pilihan yang diberikan (26,50%), artinya kepala sekolah tidak menekankan pada salah satu aspek saja. Namun demikian, apabila ditengok lebih mendalam, pada masing-masing jenjang sekolah, kepala SMU lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam Ebtanas (29,41%), disusul dengan penguasaan konsep/materi (23,53%), dan keberhasilan diterima di sekolah favorit atau unggulan (23,53%). Sedangkan kepala SLTP menekankan dua hal yang sama yaitu berhasil dalam Ebtanas dan penguasaan konsep/materi (27,78%). Hampir sama dengan kepala SMU adalah apa yang dilakukan oleh kepala SD, yaitu menekankan pada keberhasilan dalam Ebtanas (25%) dan penguasaan konsep/materi (23,96%).

2) Usaha-keberhasilan pembelajaran

Selain usaha yang dilakukan siswa secara mandiri, hal-hal yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, menurut kepala sekolah di

Sumatera Barat, adalah gabungan antara bimbingan belajar yang diberikan oleh guru, tambahan jam pelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah (37,5%). Namun demikian, apabila dirinci dari masing-masing pilihan tersebut, para kepala sekolah mengatakan bahwa upaya yang dilakukan siswa adalah belajar kelompok (41,98%), meminta tambahan jam pelajaran di sekolah (32,82%), mengikuti les di rumah (13,74%), dan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah (9,16%). Pola urutan jawaban di atas sama antara pilihan kepala SMU, SLTP, dan SD. Di samping jawaban-jawaban di atas, mereka juga mengatakan bahwa faktor orang tua siswa dalam memotivasi, mengawasi, dan membimbing siswa dalam belajar di rumah ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar (Ebtanas).

Usaha-usaha yang kebanyakan dilakukan siswa untuk menghadapi Ebtanas menurut pengamatan kepala sekolah di Sumatera Barat adalah belajar kelompok dan meminta tambahan jam pelajaran di sekolah (32,81%). Namun demikian, kalau ditengok lebih dalam, yang kebanyakan dilakukan oleh siswa adalah belajar kelompok (41,98%) dan meminta tambahan jam pelajaran di sekolah. Di samping itu, menurut pengamatan kepala sekolah, para siswa juga mengikuti les-les di rumah (13.74%) dan ada pula yang mengikuti bimbingan tes di luar sekolah (9,16%).

Menurut pengamatan mayoritas (73,44%) kepala sekolah di Sumatera Barat, para siswa SD, SLTP, dan SMU mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan serajin dan setekun mata pelajaran yang tidak diebtanaskan. Namun demikian, menurut sebagian (25%) kepala sekolah, di antara mereka ada yang membedakan antara dua kelompok mata pelajaran tersebut. Mereka mengatakan bahwa (1) mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tersebut tidak sesulit yang diebtanaskan dan tidak digunakan untuk menentukan kelulusan atau kelanjutan studi siswa, (2) pemeriksanaan ujian mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tersebut hanya dilakukan oleh guru sendiri, sehingga mata pelajaran itu dianggap kurang sebegitu penting yang diebtanaskan.

b. Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Dari penjaringan data dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,69%) kepala sekolah di Sumatera Barat mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran, dan 32,69% guru menyatakan sebagai ukuran keberhasilan sekolah. Pola kecenderungan jawaban ini sama antara kepala SD, SLTP, dan SMU.

2) Hasil Ebtanas

Setelah melihat hasil Ebtanas, sebagian besar (46,36%) kepala sekolah di Sumatera Barat mengatakan termotivasi untuk mengelola agar proses pembelajaran di sekolah mereka menjadi lebih baik; dan sebagian lagi (30%)

mereka mengarahkan pengajaran itu untuk keberhasilan Ebtanas. Di samping itu, sebanyak 14,55% kepala sekolah mengatakan bersama-sama guru berupaya mengubah strategi pembelajaran agar lebih atraktif bagi siswa. Pola urutan jawaban ini tidak berbeda antara pendapat kepala SD, SLTP, dan SMU.

3) Alternatif selain Ebtanas

Sebagian besar (64,06%) kepala sekolah baik SMU, SLTP, dan SD di Sumatera Barat mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai alternatif lain selain Ebtanas. Oleh karena itu, sebagian besar (79,69%) mereka tidak setuju kalau Ebtanas dihapus. Yang paling tidak setuju kalau Ebtanas dihapus adalah sebagian besar (90,63%) kepala SD. Temuan ini berkait dengan pertanyaan yang memberikan pilihan Ebta daripada Ebtanas. Dari pilihan yang disebutkan terakhir ini, hanya 1,82% kepala sekolah yang lebih percaya pada Ebta daripada Ebtanas.

Di antara mereka yang tidak setuju kalau Ebtanas dihapus, memberikan alasan: (1) Ebtanas sebagai alat ukur untuk mengevaluasi berhasil-tidaknya kurikulum yang disusun secara nasional, (2) Ebtanas dapat memotivasi siswa atau guru untuk meningkatkan proses pembelajaran, (3) Ebtanas untuk mengukur keberhasilan sekolah di tingkat kecamatan, regional, atau nasional.

Di samping kenyataan di atas, sebagian (28,13%) kepala sekolah mempunyai berbagai alternatif tambahan untuk penyempurnaan Ebtanas, misalnya (1) Ebtanas SMU langsung dikaitkan dengan UMPTN; (2) untuk sekolah-sekolah swasta yang mempunyai kualitas 'baik', diberi kesempatan untuk mengadakan Ebta sekolah; (3) untuk SD diadakan Ebta tingkat kecamatan. Atas dasar pendapat di atas, sebagian (18.75%) kepala sekolah setuju kalau Ebtanas dihapuskan. Alasan mereka setuju kalau Ebtanas dihapus, adalah (1) perbedaan latar belakang, daya serap siswa, kemampuan guru, kelengkapan sarana dan prasarana antara satu sekolah dengan sekolah lainnya (misalnya sekolah di desa dan sekolah di kota), antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga tidak dapat diperlakukan sama, (2) hasil Ebtanas belum mempunyai fungsi prediksi yang baik untuk kelanjutan pendidikan siswa.

Melihat kenyataan pelaksanaan Ebtanas, upaya-upaya yang dapat dilakukan menurut pendapat kepala sekolah, antara lain: (1) meningkatkan disiplin dan mutu pengajaran dengan membuat guru menjadi lebih profesional, seperti mengirim guru ke Pusat Kegitan Guru (PKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (2) mengurangi beban kurikulum, (3) melengkapi buku-buku pegangan guru sesuai dengan tuntutan kurikulum, lingkungan dan muatan lokal, (4) memberikan insentif kepada guru yang memberikan mata pelajaran tambahan dalam rangka Ebtanas, (5) menjalin kerjasama yang lebih intensif antara Ditjen Dikmenum dengan Ditjen Dikti, sehingga hasil Ebtanas dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (misalnya dari SMU ke perguruan tinggi), dan (6) secara berangsur-angsur menyatukan administrasi (pengelolaan) sekolah menengah dengan sekolah dasar.

4) Isu yang berkait dengan Ebtanas

Selama ini berkembang isu **NEM dongkrakan**. Terhadap isu ini, sebagian besar (51,76%) kepala sekolah di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu tersebut dan berusaha memperbaiki citra sekolah; sebagian (24,71%) lainnya mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Pola urutan jawaban yang demikian sama antara kepala sekolah SMU, SLTP, dan SD. Namun, ada juga sebagian kecil kepala sekolah yang tidak memikirkan atau peduli terhadap isu tersebut, yang penting mereka tidak ikut-ikutan dan tetap akan memperjuangkan kemurniannya, sebagain lainnya ada yang mengusulkan agar memperketat pengawasan dan pemeriksaan Ebtanas. Di antara pendapat yang pesimistis menyebutkan bahwa mereka merasa prihatin karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam rangka menghadapi isu bahwa **bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif**, sebanyak 52.33% kepala sekolah di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah dengan meningkatkan disiplin sekolah dan kinerja guru. Dengan demikian, kemampuan akademik siswa, termasuk kreativitasnya, akan meningkat. Di samping itu, 29,07% kepala sekolah mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Pola urutan jawaban ini sama antara kepala sekolah SMU, SLTP, dan SD. Dalam menghadapi isu itu, di antara mereka ada yang menyarankan agar mengimbangi soal-soal objektif dengan soal esei, membuat soal-soal yang valid dan baik, sehingga siswa tidak dapat menerka-nerka jawabannya.

Isu yang juga cukup santer dibicarakan orang adalah bahwa **orang tua lebih percaya kepada lembaga bimbingan belajar atau bimbingan tes dibandingkan dengan sekolah**. Dalam rangka menghadapi isu tersebut, sebagian besar (63,29%) kepala sekolah di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah, dan sebanyak (12,66%) kepala sekolah mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Pola urutan jawaban ini sama antara kepala sekolah SMU, SLTP, dan SD. Dalam menghadapi isu itu, di antara kepala sekolah ada yang menyarankan agar memberikan arahan kepada orang tua atau wali murid dengan pendekatan persuasif bahwa bimbingan belajar di sekolah lebih baik.

Dalam rangka menghadapi Ebtanas, sebagian besar kepala sekolah SMU (81,25%) dan SLTP (68,75%) di Sumatera Barat yakin bahwa pengajaran yang mengacu secara penuh kepada GBPP atau kurikulum yang berlaku menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Hal ini beralasan karena menurut mereka soal-soal Ebtanas dikembangkan dari GBPP atau kurikulum yang berlaku. Namun demikian, menurut mereka hal itu masih kondisional, artinya kalau siswa yang mengikuti Ebtanas itu adalah siswa yang pandai dapat dijamin lulus, dan sebaliknya.

Kenyataan di atas berbeda dengan di SD di mana sebagian besar (53,13%) kepala SD merasa tidak yakin akan keberhasilan siswa hanya apabila pengajaran berdasarkan secara penuh pada kurikulum atau GBPP. Di antara mereka yang tidak yakin bahwa GBPP atau kurikulum menjamin keberhasilan dalam Ebtanas memberikan alasan keberhasilan itu tergantung kepada beberapa faktor, yaitu (1) kemampuan, daya serap, dan keaktifan anak dalam menghadapi Ebtanas sangat bervariasi, (2) faktor penunjang yang lain, seperti pengaruh lingkungan di mana siswa bertempat tinggal, serta bimbingan dari orang tua. Di samping itu, kadang-kadang materi Ebtanas diambil dari bahan-bahan di luar GBPP.

c. Kebijaksanaan

1) Kebijaksanaan untuk guru

Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan sekolah terhadap guru pembina mata pelajaran yang diebtanaskan untuk meningkatkan prestasi sekolah adalah dengan melakukan penggabungan dari keempat upaya berikut (34,38%), yaitu: (1) menjadwalkan tambahan jam pelajaran; (2) memberikan pengarahan agar jam tambahan tersebut untuk membahas soal-soal Ebtanas; (3) memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan kegiatan pelajaran (jam) tambahan; (4) mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru. Prioritas upaya dengan urutan ini sama saja antara kepala SMU, SLTP, dan SD. Upaya berikutnya yang dipilih kepala SMU adalah memberikan insentif tambahan bagi guru yang memberikan pelajaran (jam)tambahan di luar jam sekolah, sedangkan untuk SLTP dan SD, posisi upaya berikutnya adalah dengan mengarahkan guru agar memberi pelajaran (jam) tambahan untuk membahas soal-soal Ebtanas.

2) Kebijaksanaan untuk siswa

Kebijaksanaan yang dibuat oleh sebagian besar (29,69%) kepala sekolah untuk siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas adalah dengan mengadakan les tambahan bagi kelas III sekolah menengah atau kelas VI SD dan mewajibkan siswa kelas tersebut untuk mengikuti les tambahan. Di samping itu, sebagian (13%) kepala sekolah juga meminta iuran kepada orang tua siswa untuk menanggung biaya pelaksanaan belajar tambahan yang umumnya dilaksanakan sore hari ini. Kepala SMU memprioritaskan mewajibkan siwa kelas III untuk ikut les tambahan mencapai 44,44% responden. Namun demikian, kepala SLTP dan SD lebih menekankan pada pengadaan lesnya, tanpa mewajibkan kepada siswa, persentase mereka adalah 46,15% (SLTP) dan 53,19% (SD).

Selanjutnya, menurut sebagian besar (43,75%) kepala SMU, pelajaran tambahan itu mulai diberikan pada Cawu I kelas III. Sedangkan menurut kepala SLTP, 50% di antara mereka mengatakan bahwa pelajaran tambahan mulai diberikan pada Cawu I kelas III dan 50% yang lain mengatakan pelajaran tambahan

mulai diberikan pada Cawu II kelas III. Di SD pelajaran tambahan itu menurut sebagian besar (43,75%) kepala sekolah diberikan pada Cawu II kelas VI.

Kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah jika waktu (formal) untuk proses pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP adalah memberikan latihan soal-soal kepada siswa (28,81%), melanjutkan pengajaran namun memilih pokok bahasan yang penting (24,58%), memberikan latihan soal-soal Ebtanas (17,80%), dan melanjutkan pengajaran sesuai dengan urutan pelajaran (16,10%).

3) Kebijaksanaan dari Kanwil/Kandep Dikbud

Kebijaksanaan yang diterapkan Kanwil atau Kandep setempat dalam rangka meningkatkan prestasi sekolah, menurut sebagian besar (28,13%) kepala sekolah, adalah melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang studi untuk menghadapi Ebtanas dan bertukar pendapat tentang Ebtanas, antara guru-guru sekolah 'biasa' dengan guru-guru dari sekolah (yang lebih) favorit. Apabila dirinci dari masing-masing jawaban di atas, maka yang menjadi prioritas utama kepala SD, SLTP, dan SMU adalah dengan melaksanakan kegiatan kolegial guru-guru bidang studi sejenis (45,36%); kemudian disusul dengan bertukar pendapat tentang Ebtanas, antara guru-guru sekolah 'biasa' dengan guru-guru dari sekolah (yang lebih) favorit (38,14%).

Di samping kebijaksanaan di atas, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan jajaran Kanwil Depdikbud adalah dengan (1) meningkatkan disiplin dan motivasi guru, (2) memberikan penghargaan kepada guru yang mempunyai prestasi baik di sekolahnya, (3) membicarakan permasalahan Ebtanas dalam rapat-rapat Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS).

4) Implikasi kebijaksanaan

Dampak implementasi kebijaksanaan yang diterapkan kepala sekolah dalam menghadapi Ebtanas adalah terjadi peningkatan intensitas pembelajaran (84,38%). Namun demikian, sebagai dampak negatif dari implementasi kebijaksanaan itu, sebagian (9,38%) kepala sekolah mengatakan munculnya kecenderungan siswa menjadi jenuh (belajar). Apabila hal yang terakhir ini dikaitkan dengan partisipasi siswa SMU dalam bimbingan belajar, maka apa yang dikatakan kepala sekolah tersebut sangat beralasan karena ternyata lebih banyak siswa SMU di Sumatera Barat yang tidak mengikuti bimbingan belajar dibandingkan dengan yang mengikutinya.

4. Dampak Ebtanas menurut Orang Tua Siswa

Berbeda dengan guru dan kepala sekolah yang telah dideskripsikan sebelumnya, orang tua yang menjadi responden penelitian ini adalah orang tua siswa SLTP dan SMU. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang berkait

dengan pembelajaran, bimbingan belajar dan Ebtanas menurut pandangan orang tua murid.

a. Pembelajaran

1) Target pembelajaran

Target pembelajaran yang paling ditekankan orang tua kepada anaknya adalah penguasaan konsep atau materi pelajaran (31,85%). Target berikutnya adalah berhasil dalam Ebtanas (30,57%). Di samping itu, mereka juga menekankan pada anaknya agar meningkatkan minat belajar dan berhasil diterima di sekolah unggulan. Pendapat ini tampaknya tidak berbeda antara orang tua siswa SMU ataupun SLTP. Hal demikian cukup menggembirakan bahwa sebenarnya target ideal pembelajaran anak adalah tidak hanya sekedar lulus dalam Ebtanas, namun yang paling penting adalah penguasaan konsep-konsep materi pelajaran.

2) Fasilitas belajar

Para orang tua siswa, baik SMU maupun SLTP, tampaknya sepakat bahwa fasilitas belajar yang paling diutamakan adalah memberikan buku wajib dan peralatan sekolah (84,08%). Hanya sedikit di antara mereka (7,01%) yang hanya memberikan buku wajib, dan tidak banyak di antara orang tua siswa yang menjawab membelikan buku kumpulan soal Ebtanas (3,82%), apalagi yang hanya sekedar membelikan buku pelengkap (1,27%).

b. Bimbingan belajar

Alasan mengikuti bimbingan belajar

Di samping siswa memperoleh bimbingan belajar di sekolah, orang tua juga mendorong siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Alasan orang tua mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan (les) belajar di luar sekolah ini diantaranya adalah karena lembaga bimbingan itu lebih memfokuskan pada latihan soal-soal Ebtanas (14,65%) dan lebih profesional (14,65%). Di samping itu, mereka juga mengatakan bahwa bimbingan belajar di luar sekolah dibina oleh guru yang lebih berpengalaman (dari pada guru di sekolah anaknya).

Alasan orang tua siswa SMU dan SLTP cukup berbeda. Orang tua siswa SMU cenderung mengatakan bahwa lembaga bimbingan belajar di luar sekolah lebih terfokus pada latihan soal-soal Ebtanas (16,67%), sedangkan orang tua siswa SLTP lebih cenderung mengatakan bahwa anak mereka didaftarkan di lembaga bimbingan belajar di luar sekolah karena lembaga bimbingan itu lebih profesional (17,72%).

c. Ebtanas

1) Persiapan dan usaha orang tua

Para orang tua pada umumnya (77,71%) melakukan usaha untuk membantu anaknya mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas. Usaha yang banyak dilakukan (33,12%) oleh orang tua siswa adalah meningkatkan jam belajar anak di rumah. Mereka juga mendaftarkan anak ke tempat les atau bimbingan belajar di luar sekolah (28,03%), dan mengusulkan kepada sekolah untuk memberi tambahan jam belajar atau les tambahan anak mereka di sekolah(16,56%).

Untuk upaya yang terakhir itu (menambah jam belajar), mereka mengatakan kegiatan itu terlaksana dengan baik (40,76%), hanya sedikit (6,37%) di antara orang tua siswa yang mengatakan usaha ini tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan itu, orang tua siswa pada umumnya mengatakan terjadi peningkatan prestasi pada mata pelajaran yang dibimbing itu (66,88%).

Menurut para orang tua siswa di Sumatera Barat, para siswa lebih tekun mempelajari mata pelajaran tertentu (78,34%), khususnya untuk mata pelajaran yang diebtanaskan (51,59%) dan mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya (30,57%).

Pola jawaban dari pernyataan-pernyataan di atas relatif sama antara orang tua siswa SLTP dan SMU.

2) Fungsi Ebtanas

Menurut para orang tua siswa SLTP dan SMU, fungsi utama Ebtanas adalah untuk ukuran keberhasilan siswa dalam belajar (70,06%) dan ukuran keberhasilan sekolah (12,74%). Namun demikian, mereka juga mengatakan bahwa fungsi Ebtanas selama ini hanya sekedar untuk mengukur kemampuan aspek kognitif anak saja.

3) Pandangan orang tua terhadap Ebtanas

Kebanyakan (71,34%) orang tua siswa mengatakan bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Namun demikian, ada di antara mereka yang mengatakan bahwa Ebtanas yang dilaksanakan selama ini belum menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya, misalnya dijumpai nilai harian anak baik, akan tetapi hasil Ebtanas menunjukkan bahwa nilai anak tersebut jelek. Pola jawaban ini, menurut orang tua siswa SLTP dan SMU, relatif sama.

4) Tanggapan terhadap beberapa isu yang berkembang

Sikap orang tua siswa SLTP dan SMU di Sumatera Barat dalam menghadapi isu **NEM dongkrakan** relatif sama, yaitu dengan menetralisir isu dan ikut berusaha memperbaiki citra sekolah (54,10%), mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud

dan jajarannya (22,95%). Meskipun di antara mereka ada yang tidak peduli dengan munculnya isu tersebut (14,21%), mereka menunjuk bahwa hal itu merupakan suatu bukti bahwa NEM bukan hanya untuk kepentingan siswa semata-mata, artinya ada pihak lain yang menggunakan dan memanfaatkan NEM. Oleh karena itu orang tua siswa mengharapkan kepada pihak-pihak terkait untuk dapat menjaga kemurnian nilai siswa itu dengan tanpa melakukan kolusi yang sangat merugikan dan menghancurkan kualitas pendidikan.

Dalam menanggapi isu bahwa **bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif**, orang tua siswa di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah (43.02%), mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya (26,74%). Meskipun demikian, ada di antara mereka yang tidak mau peduli dengan isu tersebut (15,70%). Pola urutan jawaban ini sama antara orang tua siswa SLTP ataupun SMU. Dalam menghadapi isu itu, di antara mereka ada yang menyarankan perlunya memberikan tes yang mengkombinasikan soal-soal objektif dan soal esei, artinya mengurangi jumlah soal objektif dan menambah jumlah soal esei. Namun demikian, menurut mereka, yang harus diperhatikan, untuk soal esei ini, adalah perlu disiapkan kunci jawaban yang jelas yang dapat dijadikan pedoman guru untuk menilai jawaban siswa, sehingga subjektivitas penilaian dapat diminimalkan.

Isu yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa **hasil Ebtanas hanya memberi kesempatan pada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit, sedangkan siswa yang kurang pandai terabaikan**. Dalam menanggapi isu tersebut, para orang tua siswa di Sumatera Barat mempunyai cara yang berbeda. Orang tua siswa SMU menyarankan perlu upaya nyata peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata (41,03%) dan membuat kebijaksanaan baru (28,21%). Sedangkan para orang tua siswa SLTP di samping menyarankan adanya peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata 31,65%), mereka juga menyarankan agar adanya pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah dalam rayon (27,85%). Dari penjaringan data dengan angket terbuka diketahui, menurut orang tua siswa, bahwa sosialisasi arti dan tujuan Ebtanas masih kurang; di samping itu, kedisiplinan pelaksanaan Ebtanas, terutama pemeriksaan hasil Ebtanas, perlu ditingkatkan.

5) Komentar dan saran-saran

Komentar orang tua tentang pelaksanaan Ebtanas sebenarnya banyak sekali, mulai dari yang berkomentar positif sampai dengan yang negatif. Namun demikian, komentar-komentar tersebut dapat dikelompokkan dan disarikan sebagai berikut:

1) Ebtanas telah berlangsung dengan baik dan kondisi itu perlu dipertahankan untuk masa-masa yang akan datang, karena satu-satunya alat ukur kemampuan siswa yang murni dan sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini adalah Ebtanas;

2) Ebtanas dapat memacu motivasi siswa untuk lebih giat belajar;
3) Ebtanas perlu dipertahankan, antara lain, dengan alasan Ebtanas dapat digunakan untuk menghilangkan KKN dalam penerimaan siswa baru di SLTP dan SLTA, maupun penerimaan calon mahasiswa baru di.perguruan tinggi;

Di samping komentar di atas, ada pula di antara orang tua siswa yang memberikan komentar yang bernada negatif terhadap Ebtanas. Komentar-komentar tersebut dapat disarikan dan dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kemurnian Ebtanas masih diragukan;
2) Ebtanas hanya baru mengukur kemampuan nalar siswa, belum dapat mengukur keterampilan dan pengalaman siswa serta jawabannya bisa ditebak-tebak saja;
3) Ebtanas menjadi momok yang sangat menakutkan dan membuat siswa tertekan, terutama menjelang berlangsungnya Ebtanas;
4) Ebtanas masih dapat direkayasa oleh petinggi-petinggi Depdikbud.

Dengan dasar pengamatan orang tua siswa terhadap pelaksanaan Ebtanas, saran-saran yang mereka sampaikan untuk memperbaiki Ebtanas dapat disarikan dan dikelompokkan sebagai berikut:

1) Ebtanas hendaknya bukan formalitas belaka, perlu dilakukan dengan tenang, aman, tertib, dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku;
2) Jangan sampai terjadi soal-soal Ebtanas bocor;
3) Pelaksanaan Ebtanas perlu dibenahi, terutama dalam hal pengawasan dan pemeriksan hasil Ebtanas, orang-orang yang terlibat dalam pengawasan dan pemeriksaan Ebtanas itu perlu diuji kemampuan dan kejujurannya;
4) Adanya keterbukaan dari instansi-instansi yang terkait dengan Ebtanas agar dapat menampung masukan-masukan dari masyarakat untuk perbaikan Ebtanas pada masa-masa yang akan datang;
5) Pemeriksaan dengan komputer *(catatan: dua tahun terakhir pemeriksaan Ebtanas SMU Sumatera Barat dengan komputer)* hendaknya tidak merugikan siswa yang sebagiannya hanya karena masalah teknis, seperti alat tulis siswa, bukan karena masalah akademis, seperti siswa tidak mampu menjawab dengan benar;
6) Perlu ada beberapa versi Ebtanas, hal itu dikaitkan dengan kemajuan suatu daerah, misalnya versi A untuk daerah sangat maju, versi B untuk daerah sedang, dan versi C untuk daerah yang kurang maju.

Saran-saran orang tua siswa SLTP dan SMU di Sumatera Barat tentang usaha pembelajaran anak agar berhasil dalam pendidikannya cukup bervariasi. Saran-saran tersebut dapat disarikan dan dikelompokkan sebagai berikut:

1) Saran untuk proses belajar di rumah:

- Orang tua perlu senantiasa menanamkan minat baca anak dan memberikan motivasi kepada anak agar mereka rajin, tekun, dan ulet dalam belajar;
- Orang tua harus senantiasa membimbing dan mengawasi kedisiplinan proses belajar anak di rumah, misalnya dengan memonitor jadwal belajar yang dibuat anak dan penyelesaian pekerjaan rumah (PR), tidak membiarkan anak menggunakan waktu untuk kegiatan-kegiatan hura-hura dan kurang bermanfaat;
- Orang tua harus senantiasa bersedia memberikan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak di rumah;

2) Saran untuk proses pembelajaran di sekolah:
   - Guru hendaknya membelajarkan anak dengan memberikan konsep esensial pada setiap mata pelajaran agar anak menjadi lebih mudah memahaminya;
   - Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik di kelas maupun di sekolah;
   - Membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajarannya di sekolah;
   - Menambah fasilitas belajar yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, baik di perpustakaan maupun di laboratorium sekolah.
3) Saran untuk proses pendidikan secara umum:
   - Meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru;
   - Meningkatkan kerjasama '*tali tigo sapilin*', yaitu antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan anaknya;

5. Hasil Wawancara tentang Dampak Ebtanas

a. Wawancara dengan guru

1) Proses Pembelajaran

a) Menurut para guru, GBPP setiap mata pelajaran biasanya tersedia di sekolah sebagai pedoman guru untuk membuat rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

b) Informasi tentang rancangan tes yang akan dipakai untuk Ebtanas biasanya tidak diketahui oleh guru. Para guru biasanya hanya menebak materi yang akan diujikan dalam Ebtanas itu. Hal yang demikian biasanya diketahui kalau guru-guru mempelajari soal-soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya.

c) Informasi tentang bahan-bahan yang dimungkinkan akan diujikan dalam Ebtanas ini tidak sebegitu mempengaruhi pilihan materi pelajaran yang diberikan di kelas. Materi pelajaran di kelas sangat disandarkan pada GBPP.

Materi-materi (latihan) soal Ebtanas biasanya dibahas pada jam-jam pelajaran tambahan di sore hari.

d) Dalam mempersiapkan siswa agar sukses dalam menghadapi Ebtanas, para guru menempuh beberapa langkah seperti (1) memilih pokok bahasan yang sesuai dengan kurikulum yang ada, (2) mencari 'feedback' (umpan balik) dari siswa tentang kesulitan-kesulitan belajar yang mereka alami untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam mata pelajaran, (3) mempedomani soal-soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya, dan (4) mempedomani try out (ujicoba)UMPTN.

e) Apabila karena sesuatu hal guru merasa waktu pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP, khususnya untuk materi kelas III sekolah menengah atau kelas VI SD, para guru biasanya cenderung memilih memberi latihan soal-soal secara umum dan soal-soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya.

f) Dari hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa dalam mempelajari materi pelajaran yang tidak diebtanaskan, pada umumnya, para siswa sama tekun dan rajinnya dengan mempelajari materi pelajaran yang diebtanaskan. Mereka menganggap materi-materi pelajaran itu sama pentingnya. Meskipun demikian, ada diantara guru yang melihat bahwa para siswa membedakan dua kelompok mata pelajaran tersebut, sehingga mereka agak menganak-tirikan mata pelajaran yang tidak diebtanaskan. Ini terjadi karena siswa menganggap mata pelajaran yang tidak diebtanaskan itu tidak penting, tidak menentukan kelulusan siswa.

2) Ebtanas

a) Guru pada umumnya mengoleksi naskah tes Ebtanas tahun-tahun sebelumnya. Naskah itu mereka peroleh dengan beberapa cara, diantaranya dengan mengambil dan menyimpan sisa naskah yang tidak terpakai pada tahun sebelumnya, memperoleh naskah dari perpustakaan sekolah, atau tukar menukar naskah dengan guru-guru dari sekolah lain.

b) Menurut para guru, koleksi naskah tes Ebtanas tidak digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran di kelas, akan tetapi hal itu digunakan sebagai bahan utama pada pelajaran tambahan di sore hari. Namun demikian, naskah tes Ebtanas tersebut juga dipakai sebagai contoh untuk latihan soal-soal ketika menjelaskan suatu topik bahasan, jika isi (amatri) butir soalnya sesuai.

c) Latihan soal-soal Ebtanas pada umumnya diberikan kepada siswa SD kelas VI atau siswa kelas III SLTP dan SMU pada Cawu kedua. Namun demikian, ada pula guru yang telah memulai hal itu pada Cawu pertama.

d) Banyak usaha yang telah ditempuh sekolah, agar siswa-siswanya dapat mencapai NEM yang tinggi, diantaranya (1) mempercayakan mata-mata pelajaran yang diebtanaskan kepada guru-guru senior dan yang dianggap

bermutu; (2) memberi jam pelajaran tambahan bagi anak yang agak lemah sedini mungkin (kelas I untuk di sekolah menengah); (3) memberikan uang insentif kepada guru-guru yang memberikan pelajaran tambahan untuk mata pelajaran yang diebtanaskan; (4) memperbanyak naskah yang digunakan untuk latihan menyelesaikan soal-soal Ebtanas; (5) mengadakan ujian pra Ebta (Ebtalok) dan berdasarkan hasil Ebtalok itu dilakukan tindak lanjut; siswa yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah, diajak musyawarah untuk ikut memperhatikan secara serius dalam menghadapi Ebtanas; (6) bagi sekolah-sekolah swasta dengan mengadakan ujian bersama antar sekolah yang berada di bawah yayasan yang sama.

e) Sebagian guru memang memperbolehkan dan bahkan ada yang mendorong siswa mengikuti kursus (les) mata pelajaran di luar sekolah, selama kegiatan-kegiatan itu tidak merugikan siswa. Namun kenyataan ini lebih banyak terjadi di kota-kota, tempat menjamurnya lembaga bimbingan tes. Meskipun dampak kinerja mereka di sekolah belum dapat diketahui, di antara pengelola dan para pengajar bimbingan tes di luar sekolah itu memang ada yang guru dan bahkan kepala sekolah.

f) Usaha-usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas cukup bervariasi, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Di antara usaha-usaha itu adalah dengan belajar kelompok sesama teman di sekolah, mengikuti bimbingan belajar di sekolah maupun bimbingan tes di luar sekolah. Adapula di antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar secara suka rela di rumah guru, juga secara sukarela, yang tempat tinggalnya berdekatan. Upaya terakhir ini lebih banyak dilakukan oleh siswa-siswa SD di daerah pedesaan.

   Beberapa komentar tentang Ebtanas yang berlaku saat ini juga diberikan oleh para guru, ada yang setuju dan tetap mempertahankan Ebtanas, ada pula yang bernada negatif mengatakan Ebtanas tidak perlu. Di antara komentar guru untuk tetap mempertahankan Ebtanas pada dasarnya karena memandang nilai-nilai positif Ebtanas, sementara itu, belum dijumpai alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan sistem Ebtanas. Di samping itu, Ebtanas memberikan kemungkinan untuk membandingkan prestasi yang dicapai oleh sekolah, kabupaten, dan provinsi untuk berbicara di tingkat nasional. Namun demikian, ada juga guru yang memandang Ebtanas kurang positif. Hal ini mereka lihat karena masih cukup banyak penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan Ebtanas, misanya (1) masih ada rekayasa dan permainan di belakang layar; (2) biaya Ebtanas mahal; (3) barometer keberhasilan Ebtanas bukan hanya dari ranking NEM saja; dan (4) ada materi ujian yang tidak sesuai dengan kurikulum.

g) Atas dasar kelemahan-kelemahan Ebtanas, para guru menyarankan untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan yang ada, misalnya dengan (1) memperketat pengawasan oleh tim khusus, meningkatkan disiplin, dan

objektivitas dalam koreksi hasil Ebtanas, (2) menggunakan sistem komputerisasi dalam pengolahan hasil Ebtanas; (3) tidak menggunakan NEM semata-mata sebagai tolok ukur keberhasilan atau prestasi yang dicapai sekolah.

b. Wawancara dengan kepala sekolah

1) **Progres prestasi sekolah**, dalam tiga tahun terakhir ini, diukur berdasarkan keberhasilan siswa dalam menghadapi Ebtanas cukup bervariasi. Ada sekolah yang cenderung stabil, ada yang mengalami fluktuasi naik dan turun. Akan tetapi tidak ditemukan sekolah yang prestasi siswanya senantiasa menurun. Pada jenjang SD, kepala sekolah pada umumnya mengetahui peringkat sekolahnya pada level kecamatan, bahkan gugus. Tidak banyak kepala sekolah di Sumatera Barat yang mengetahui secara pasti peringkat sekolahnya pada tingkat provinsi.
2) **Pandangan kepala sekolah** di Sumatera Barat tentang Ebtanas pada umumnya positif karena berbagai alasan, seperti Ebtanas dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih tinggi; dan Ebtanas sebagai tolok ukur nasional yang harus dijangkau oleh siswa di semua daerah. Apabila Ebtanas dapat dilaksanakan dengan betul-betul murni, maka hal itu dapat mengurangi KKN dalam penerimaan siswa baru. Ebtanas membawa sisi positif, yaitu guru berusaha mencapai target kurikulum, soal ujian lebih berkualitas, beban kerja guru terasa lebih ringan karena tidak membuat soal ujian. Namun demikian, ada pula sisi negatifnya, yaitu sekolah yang kualitasnya masih rendah, Ebtanas menjadi beban yang sangat berat; ada sekolah yang 'diminta' mengatur tempat duduk anak yang pandai dapat bertindak sebagai 'pusat jawaban' atau semacam 'joki' dalam Ebtanas. Atas dasar permasalahan itu, sebagian kecil kepala sekolah menginginkan agar Ebtanas dihapus saja karena sangat sulit untuk mendapatkan Ebtanas yang benar-benar murni. Ada pula kepala sekolah yang mengatakan bahwa dalam mengukur peringkat sekolah hendaknya tidak berdasarkan atas NEM semata. Kalau hal ini yang terjadi, maka sekolah-sekolah yang ada di daerah (luar) kota akan senantiasa terbelakang, padahal sekolah-sekolah itu mungkin telah berhasil 'tingkat' kenaikan NEM lebih besar dibandingkan dengan 'tingkat' kenaikan NEM sekolah-sekolah di kota.
3) Meskipun ada yang melihat Ebtanas masih mempunyai kelemahan, para kepala sekolah pada umumnya belum memikirkan alternatif lain sebagai pengganti sistem Ebtanas. Hanya saja mereka menginginkan agar dalam pelaksanaannya Ebtanas perlu peningkatan-peningkatan, seperti menambah atau menyeimbangkan antara soal-soal objektif dan soal esei, meningkatkan kedisiplinan dan memperketat pengawasan dan pengolahan hasil Ebtanas.
4) Kebijaksanaan yang pada umumnya diambil kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama menghadapi Ebtanas adalah:

- **untuk guru**, upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan mendorong para guru mengikuti kegiatan-kegiatan profesional seperti KKG, MGMP, dan MGBS, mengikuti penataran-penataran, dan meningkatkan disiplin kerja mereka.
- **untuk siswa**, upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan membentuk kelompok belajar, meningkatkan disiplin siswa, dan menambah jam pelajaran pada sore hari yang dalam pelaksanaannya ditanggung bersama oleh orang tua siswa. Ada pula sekolah yang melibatkan langsung BP3 untuk turun tangan menangani keuangan pelajaran tambahan sore hari.
- **untuk orang tua**, upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan meminta uang iuran dalam rangka membiayai guru yang memberikan les atau pelajaran tambahan pada sore hari. Jumlah uang yang dipungut itu cukup bervariasi, ada yang memberikan Rp1.000,- atau Rp1.200,- per jam pelajaran.
- kerjasama dengan sekolah lain dalam rayon dilakukan dengan mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan MGMP atau KKG.

5) **Kebijaksanaan khusus** dari pihak Kanwil/Kandep berkaitan dengan usaha peningkatan keberhasilan dalam Ebtanas dilakukan, misalnya dengan menganjurkan sekolah-sekolah memberikan pelajaran tambahan pada sore hari; memberikan insentif kepada guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan; sekolah-sekolah yang memperoleh NEM tertinggi memperoleh hadiah.
6) **Dampak implementasi** kebijaksanaan yang diterapkan kepala sekolah terhadap keberhasilan kegiatan PBM dalam menghadapi Ebtanas sangat dirasakan oleh kepala sekolah, sehingga anak merasa siap untuk mengikuti Ebtanas. Dampak itu terasa sekali, sebab kalau tidak diadakan kegiatan pelajaran tambahan, para siswa bisa lebih stress.
7) **Usaha-usaha** yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki citra sekolah terutama berkaitan dengan maraknya lembaga bimbingan belajar, diantaranya dengan mewajibkan siswa mengikuti pelajaran tambahan. Untuk di SD bahkan malahan dijumpai guru-guru kelas V dan/atau kelas VI memberikan pelajaran gratis pada malam hari untuk memacu siswa belajar lebih giat.

c. Wawancara dengan orang tua

1) Sasaran belajar yang ditekankan orang tua pada anak cukup bervariasi, misalnya (1) untuk memperoleh nilai atau prestasi yang lebih baik, (2) agar dapat hidup lebih sukses dan sejahtera di masa-masa yang akan datang, (3) untuk dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Keinginan tersebut kadang masih harus diperjuangkan oleh orang tua beserta sekolah

karena kadang-kadang, terutama untuk siswa di daerah pedesaan, motivasi anak untuk belajar masih harus ditumbuhkan. Apalagi kalau orang tua dengan sangat terpaksa meminta anak tidak masuk sekolah karena harus membantu kerja.

2) Pada umumnya orang tua senantiasa memberikan fasilitas belajar yang diminta anak-anak mereka selama fasilitas itu benar-benar digunakan untuk kepentingan pendidikan. Namun demikian, keinginan itu kadang terbentur pada kemampuan finansial orang tua, apalagi bagi orang tua yang secara kebetulan bertempat tinggal di pedesaan dan keadaan ekonomi mereka tidak memungkinkan.
3) Usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan belajar anak, menurut orang tua siswa tampaknya membawa hasil, yaitu prestasi belajar anak menjadi lebih baik atau paling tidak tetap bertahan. Tidak dijumpai orang tua yang menyebutkan bahwa prestasi anak mereka menurun, meskipun secara umum NEM siswa di sekolah, terutama SD, yang bersangkutan menurun.
4) Proses belajar mengajar yang diterima anak di sekolah dirasakan oleh orang tua sudah berlangsung cukup baik dan bahkan sudah ada yang sangat baik. Yang perlu ditingkatkan adalah fasilitas belajar baik di perpustakaan maupun di laboratorium sekolah, agar siswa bisa belajar dengan optimal. Demikian pula pada saat siswa duduk di kelas VI SD atau kelas III sekolah menengah menjelang pelaksanaan Ebtanas, hendaknya persiapan ke arah Ebtanas sudah harus diintensifkan. Perhatian unsur-unsur sekolah ke arah itu harus lebih besar lagi.
5) Dalam membantu siswa mempersiapkan menghadapi Ebtanas, orang tua tidak bisa melakukannya secara langsung berkait dengan mata pelajarannya. Yang dapat dilakukan adalah dengan tetap memberikan motivasi, mempertahankan disiplin belajar agar gangguan-gangguan belajar dapat diminimalkan.
6) Pendapat orang tua terhadap NEM dongkrakan cukup bervariasi. Tidak semua orang tua siswa di Sumatera Barat mengetahui atau mendengar isu itu. Yang penting, dalam pikiran orang tua hendaknya hal-hal seperti itu tidak terjadi di Sumatera Barat, karena hal itu merupakan pelecehan dan akan merugikan dunia pendidikan, yang pada akhirnya juga merugikan anak-anak mereka.
7) Pandangan orang tua siswa tentang Ebtanas cukup bervariasi. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Ebtanas sudah cukup baik dan jangan sampai ada rekayasa nilai. Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia diusulkan ada ujian lisan. Kalau Ebtanas ditiadakan, tolok ukur keberhasilan anak, guru, dan sekolah menjadi tidak ada, maka dunia pendidikan akan menjadi kacau, guru semakin tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dalam pelaksanaannya, Ebtanas masih mempunyai kekurangan-

kekurangan, namun demikian, kekurangan-kekurangan itu masih bisa diatasi. Tentang Ebtanas dilanjutkan atau ditukar dengan sistem lain, para orang tua siswa mempersilahkan saja, yang penting bagi mereka adalah adanya sistem evaluasi yang dapat menghasilkan produk yang lebih baik.

8) Dalam rangka perbaikan sistem pendidikan pada umumnya di antara orang tua siswa menyarankan agar: (1) mutu guru atau calon guru harus diperhatikan, Depdikbud hendaknya hanya menerima guru yang mempunyai indeks prestasi (IP) yang tinggi dan pada waktu proses penerimaannya perlu diadakan tes psikologi, (2) untuk di SLTP, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan perlu ditinjau ulang, jangan sampai ada peralatan, misalnya peralatan laboratorium, yang tidak dimanfaatkan dan malah akan mubazir, (3) dalam memilih calon kepala sekolah, hendaknya Depdikbud mempunyai kriteria tertentu yang jelas, sehingga pimpinan sekolah adalah orang-orang yang memang berbakat dan mampu untuk melakukan tugasnya. Oleh karena itu, dalam seleksinya perlu melibatkan psikolog.

D. Kasus Daerah Bengkulu

1. Dampak Ebtanas menurut Siswa

a. Pembelajaran

1) Persiapan Ujian

Data yang berhasil dijaring dari Bengkulu menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian Cawu ada kecenderungan siswa belajar berdasarkan materi yang diajarkan guru dan mempelajari soal-soal ujian Cawu sebelumya (35,87%). Data juga menunjukkan bahwa 34,69% siswa mempelajari pokok bahasan/materi yang diajarkan guru dan sebagian yang lain (22,94%) mempelajari materi ujian Cawu sebelumnya.. Keadaan ini menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah siswa telah mengacu pada materi yang diajarkan guru, namun demikian mereka juga mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya, sebagai usaha beradaptasi dengan sistem pengujian Cawu yang berlaku di daerah tersebut. Hal ini secara nyata ditunjukkan bahwa . sebagian besar 62,88% siswa menyatakan . materi ujian Cawu sesuai dengan materi yang diajarkan guru, bersumber dari buku paket dan buku pelengkap.

Dalam mempersiapkan diri mengikuti Ebtanas, kecenderungan siswa cukup bervariasi, 18% di antara mereka menyatakan mempelajari semua materi yang diajarkan guru dan mempelajari soal-soal Ebtanas; hampir sebanyak itu pula (17,93%) mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran (buku paket dan pelengkap), 15% mempelajari materi yang diajarkan guru dan 13% mempelajari materi soal-soal latihan Ebtanas. Hanya 8% siswa menyatakan mempelajari materi dari buku pelajaran, materi yang diajarkan guru, dan juga materi Ebtanas.

Apabila ditilik per jenjang sekolah, maka siswa SLTP mempunyai kecenderungan yang sama dengan gambaran keseluruhan responden, yaitu 44,79% siswa SLTP mempersiapkan diri mengikuti ujian Cawu dengan mempelajari pokok bahasan / materi yang telah diajarkan dan mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya, 32,65% siswa mempelajari pokok bahasan/materi yang diajarkan guru, dan hanya 14,67% yang mempersiapkan diri dengan hanya mempelajari latihan soal-soal Cawu sebelumnya. Kondisi ini sedikit berbeda dengan siswa SMU. Sebanyak 67% siswa SLTP cenderung mempelajari pokok bahasan/materi yang diajarkan guru dan juga mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya. Sedangkan siswa SMU yang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ebtanas dengan cara mempelajari kedua sumber belajar tersebut sebanyak 27,06%.

Data yang ada juga menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti Ebtanas, 19,24% siswa SLTP menyatakan mempelajari materi yang diajarkan guru dan mempelajari soal Ebtanas, 13,88% hanya mempelajari materi yang diajarkan, 13,09% mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran (pokok/pelengkap).11,2% mempelajari kombinasi antara materi yang ada pada buku pelajaran, materi yang diajarkan guru, dan soal-soal Ebtanas. Hampir 10% siswa SLTP mengemukakan bahwa dalam mempersiapkan diri untuk Ebtanas, mereka mempelajari semua sumber belajar yang mungkin mereka manfaatkan, baik dari buku, materi yang diajarkan guru, soal-soal Ebtanas maupun soal-soal yang dibuat guru.

Sedikit berbeda dengan siswa SLTP, sebagian besar (22,70%) siswa SMU cenderung mempelajari materi buku pelajaran (paket & pelengkap), 17,88% siswa mempelajari soal-soal Ebtanas, 16,17% siswa mempelajari materi yang diajarkan guru. Di samping itu, 16,95% siswa SMU menyatakan mempelajari materi yang diajarkan guru dan latihan soal-soal Ebtanas.

Kalau dibandingkan, ternyata terjadi pergeseran kecenderungan siswa SLTP dan SMU dalam mempelajari soal-soal Ebtanas, yaitu terjadi kenaikan proporsi jumlah siswa SMU yang mempelajari soal-soal Ebtanas dibandingkan dengan siswa SLTP, yaitu hanya 8% siswa SLTP yang mempersiapkan diri dengan hanya mempelajari soal-soal Ebtanas, berubah menjadi 17,88% pada siswa SMU.

Pergeseran kecenderungan ini menandakan adanya indikasi siswa SMU cenderung mempelajari soal-soal ujian ketimbang mempelajari konsep yang diajarkan guru. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada kemampuan menyelesaikan soal-soal cenderung membuat siswa menguasai soal-soal untuk kebutuhan sesaat, sementara kekurangpahamannya akan konsep dimungkinkan akan berdampak pada lemahnya fondasi ilmu yang dimilikinya.

2) Kegiatan bimbingan belajar

Di Bengkulu, siswa yang mengikuti bimbingan belajar/tes lebih besar (58%) dibandingkan dengan siswa yang tidak (38%). Bimbingan belajar tersebut, menurut sebagian besar siswa (49,8%) diberikan oleh guru di sekolah. Sedikit sekali siswa di Bengkulu yang memanfaatkan lembaga bimbingan belajar (4,7%) atau guru privat (2,19%) untuk persiapan mengikuti Ebtanas. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengaruh dan peran guru di sekolah masih cukup besar dalam proses pembelajaran siswa terutama dalam persiapan Ebtanas, hal ini terutama karena sekolah juga berusaha membuat program bimbingan belajar atau tambahan belajar dalam persiapan Ebtanas.

Fokus kegiatan bimbingan belajar adalah pada mempelajari soal-soal, terutama soal-soal Ebtanas. Secara kumulatif hal ini dikemukakan oleh 44% dari seluruh siswa atau 76% dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar. Sementara itu, sangat sedikit (6%) siswa yang berusaha mempelajari konsep dalam mempersiapkan diri mengikuti Ebtanas. Kecenderungan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar memang lebih terfokus pada latihan soal-soal daripada memperkokoh pemahaman teori/konsep materi pelajaran.

Kalau ditelusuri per jenjang pendidikan, proporsi siswa SMU yang mengikuti bimbingan belajar/tes dibandingkan dengan yang tidak adalah hampir berimbang (yaitu 49% berbanding 46,8%). Kondisi di atas, berbeda di tingkat SLTP yaitu 68% berbanding 29%. Bimbingan belajar tersebut, menurut sebagian besar siswa SLTP (54,57%) maupun siswa SMU (45,1%) diberikan oleh guru-guru di sekolah mereka.

Dalam kaitannya dengan pihak yang memberikan dorongan mengikuti bimbingan belajar, sebagian besar (35%) siswa SLTP maupun SMU menyatakan bahwa mereka mengikuti bimbingan belajar karena kemauan sendiri, 12% menyatakan atas kemauan sendiri dan dorongan orang tua. Pengaruh teman dan guru kelihatannya tidak dominan mendorong siswa mengikuti bimbingan belajar.

Sedangkan alasan mengikuti bimbingan pada umumnya karena keinginan untuk mendapatkan nilai Ebtanas yang lebih baik dan menambah pengetahuan yang dirasakan kurang cukup bila hanya mengandalkan pelajaran di sekolah.

Apabila ditilik per jenjang pendidikan, siswa SLTP dan SMU mempunyai kecenderungan yang sama. Sebagian besar (23,5%) siswa SLTP menyatakan bahwa bimbingan belajar berisi materi soal-soal dari segala sumber dan materi soal-soal Ebtanas. Sebagian (16%) siswa SMU yang mengikuti bimbingan belajar juga menyatakan bahwa mereka mempelajari soal-soal. Siswa SLTP (6,47%) yang cenderung memilih mempelajari konsep daripada mempelajari soal-soal relatif lebih sedikit dibandingkan dengan siswa SMU (7,47%).

Sebagian besar (35,3%) siswa SLTP mempunyai kecenderungan mengikuti bimbingan belajar karena kemauan sendiri, dan sebagian lagi (18,61%), menyatakan mengikuti bimbingan belajar di samping karena kemauan sendiri, juga karena dorongan orang tua. Sementara itu, kondisi di SMU lebih meyakinkan,

.IK UPT PERPUSTAKA
PADANG

karena sebagian besar (71%) siswa SMU yang mengikuti bimbingan belajar menyatakan bahwa mereka mengikuti bimbingan karena kemauan sendiri.

Pada sisi lain, siswa SLTP dan SMU yang tidak mengikuti bimbingan belajar (38%) menyatakan bahwa guru mereka memberikan jam tambahan belajar di sekolah, di luar jam sekolah yang resmi. Diantara mereka (7,83%) menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti bimbingan karena mereka mampu belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah, 6% dari siswa tersebut mengemukakan mengalami kesulitan biaya untuk mengikuti bimbingan belajar. Siswa yang lain (5,25%) mengungkapkan bahwa materi pelajaran dan latihan di sekolah sudah cukup untuk menghadapi Ebtanas. Bila dipilah menurut jenjang sekolah, respon siswa SLTP (15,93%) dan SMU (23,30%) juga cenderung sama, mereka tidak mengikuti bimbingan belajar karena mereka merasa sudah mendapatkan jam tambahan belajar di sekolah.

Bila makna jam tambahan di sekolah adalah juga bimbingan belajar yang direncanakan sekolah, maka pada prinsipnya siswa telah mengikuti bimbingan belajar. Secara keseluruhan para siswa cenderung mengungkapkan bahwa jam tambahan belajar dari jam resmi adalah juga tambahan bimbingan kepada siswa. Tambahan jam belajar ini diberikan sebagai persiapan menghadapi Ebtanas, bukan untuk melakukan pengayaan atau remedial bagi sebagian siswa yang belum menguasai sepenuhnya suatu pokok bahasan atau bagian materi pelajaran tertentu.

3) Koleksi bahan soal Ebtanas

Sebagian besar (76,04%) siswa menyatakan bahwa mereka mengoleksi soal-soal Ebtanas. Mereka juga menyatakan bahwa sebagian besar (33,67%) siswa mendapatkan bahan soal-soal Ebtanas dari guru. Sebagian (13,63%) siswa yang lain menyatakan mendapatkan bahan dari teman, dan 8% siswa mendapatkan dari guru dan teman. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan mendapatkan bahan Ebtanas dari toko buku, orang tua, dan lembaga bimbingan.

Usaha guru di daerah Bengkulu dalam memberikan bahan Ebtanas pada proses pembelajaran siswa menghadapi Ebtanas kelihatannya dominan. Proporsi siswa SLTP dan SMU yang mengoleksi soal-soal Ebtanas cenderung sama. Perbandingan antara siswa yang mengoleksi dengan yang tidak adalah 69:28 untuk tingkat SLTP, dan 82:16 untuk tingkat SMU. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengoleksi soal Ebtanas di SMU bila dibandingkan dengan siswa SLTP. Peningkatan ini dapat juga dipahami sebagai kecenderungan siswa SMU lebih menyukai mempelajari soal-soal untuk mempersiapkan diri mengikuti Ebtanas dibandingkan siswa SLTP.

4) Latihan soal Ebtanas

Sebagian besar (89,00%) siswa SLTP dan SMU merespon bahwa guru mereka memberikan latihan soal-soal Ebtanas, dan hanya 6,73% yang menyatakan tidak mendapatkan latihan Ebtanas. Sebagian besar (85,5%) siswa SLTP

mengatakan bahwa sebagian besar guru memberikan latihan soal Ebtanas kepada siswanya, dan hal yang serupa juga dikemukakan oleh hampir seluruh (93,00%) siswa SMU. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah di daerah Bengkulu cukup berperan dalam mempersiapkan siswanya untuk mengikuti Ebtanas.

Menurut sebagian besar (63,90%) siswa, latihan soal-soal Ebtanas diberikan guru mulai Cawu II kelas III. Menurut sebagian (25,5%) siswa yang lain, latihan soal Ebtanas diberikan mulai Cawu I kelas III. Gambaran ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa guru telah mulai memberikan latihan soal-soal yang berkaitan dengan Ebtanas umumnya pada Cawu II kelas III, bahkan sebagian sekolah ada yang telah memulainya pada Cawu I kelas III. Proporsi yang hampir sama dikemukakan baik oleh siswa SLTP maupun SMU, artinya siswa SLTP dan SMU juga cenderung menyatakan bahwa latihan soal Ebtanas dilakukan oleh sebagian besar (65,00%) sekolah pada Cawu II kelas III, dan sebagian sekolah yang lain memberikan latihan soal-soal Ebtanas mulai pada Cawu I kelas III.

Dari beberapa temuan di atas, Ebtanas kelihatannya mempengaruhi sekolah atau guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Bila porsi pelatihan soal-soal Ebtanas lebih banyak diberikan kepada siswa sebelum materi kurikulum selesai, maka berarti telah terjadi penyimpangan penekanan pembelajaran. Implikasinya adalah pengabaian penguasaan konsep/materi, dan pembelajaran terfokus pada latihan soal yang pada dasarnya membelajarkan anak untuk kebutuhan sesaat.

Hal di atas diperkuat dengan pendapat sebagian besar (89,74%) responden, atau 92,27% siswa SLTP dan 87,25% siswa SMU di daerah Bengkulu yang menyatakan bahwa belajar di sekolah saja tidak cukup untuk menghadapi Ebtanas. Mereka memberikan ulasan yang bervariasi, diantaranya adalah waktu belajar dan materi pelajaran yang diberikan di sekolah tidak memadai untuk menghadapi Ebtanas. Bahkan ada yang berkomentar sebagian materi Ebtanas menyimpang dari yang dipelajari di sekolah. Sekolah juga dipandang hanya menerangkan garis besar, sedangkan latihan dan membahas soal waktunya sangat terbatas. Sebagian siswa juga mengatakan bahwa di sekolah mereka, jam yang ada pun tidak terisi (kosong), sehingga mereka makin merasa tidak puas. Efisiensi dan efektifitas belajar di sekolah masih perlu dipertanyakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

5) Bentuk soal

Menurut sebagian besar (63,90%) siswa guru cenderung menggunakan bentuk soal yang bervariasi antara pilihan ganda dan bentuk uraian dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagian (19,6%) siswa yang lain menyatakan guru menggunakan soal uraian, dan sisanya (13%) menyatakan guru menggunakan soal pilihan ganda dalam proses pembelajaran di kelas. Proporsi jawaban yang demikian, relatif sama dikemukakan baik oleh siswa SLTP maupun siswa SMU.

Kecenderungan guru untuk memvariasikan bentuk soal tes di kelasnya antara bentuk uraian dan bentuk pilihan ganda, dilihat dari sisi tujuan pembelajaran siswa barangkali cukup bijaksana karena sesuai dengan kaedah soal uraian dan soal pilihan ganda, kedua bentuk soal ini masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Kondisi dan sasaran yang hendak dicapai dengan menggunakan bentuk soal tersebut barangkali merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam proses pembelajaran siswa. Implikasi terhadap kesiapan siswa adalah bahwa siswa dapat lebih terlatih dan terbiasa dengan berbagai bentuk soal ujian, dan terbantu pada saat ujian Cawu maupun Ebtanas.

6) Tugas/Pekerjaan Rumah

Menurut sebagian besar (72%) siswa, dalam memberikan tugas/pekerjaan rumah (PR), guru cenderung memberikan latihan soal-soal, dan sebagian (25%) siswa yang lain mengungkapkan bahwa PR yang diberikan guru dalam bentuk LKS (Lembaran Kerja Siswa). Kecenderungan yang relatif sama juga ditunjukkan siswa menurut jenjang pendidikannya. Sebagian besar (63,8%) siswa SLTP menyatakan bahwa guru mereka memberikan latihan soal-soal sebagai tugas/PR dan sebagian (32,5%) yang lain menyatakan mengerjakan PR berupa LKS. Sedangkan 81% siswa SMU menyatakan mendapatkan latihan soal-soal untuk tugas/PR dan hampir 18% menyatakan mengerjakan LKS sebagai bagian dari tugas dan PR mereka.

Gambaran keadaan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswanya baik di SLTP maupun SMU, guru telah memberikan latihan soal-soal, baik secara tertulis, melalui buku cetak, maupun LKS. Tugas dan latihan yang diberikan guru sebagai bagian dari proses pembelajaran siswa, terutama untuk proses pemantapan konsep cukup mendukung terlaksananya proses belajar yang efektif. Guru memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk menguasai materi yang disajikannya dengan memberikan tugas dan pekerjaan rumah bagi siswanya, berupa latihan-soal-soal dan LKS.

7) Materi ajar

Berdasarkan data yang ada, sebagian besar (29,44%) siswa menyatakan bahwa bahan utama yang digunakan guru adalah buku paket, 14,3% siswa mengemukakan kombinasi antara buku paket dengan buku pelengkap, dan 8,77% siswa menyatakan guru menggunakan buku paket buku pelengkap, dan buku catatan/diktat guru. Hanya sebagian kecil siswa mengungkapkan bahwa guru mereka menggunakan buku dalam variasi yang sangat beragam, meliputi kumpulan soal Ebtanas, dan buku soal-soal lainnya.

Masih berkait dengan bahan utama yang digunakan guru, proporsi jawaban siswa tidak jauh berbeda antara siswa SLTP dan SMU. Sebanyak 44,45% siswa SLTP dan 41,64% siswa SMU menyatakan bahwa guru mereka menggunakan buku paket dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebanyak 18,45% siswa SLTP dan 10,26% siswa SMU menyatakan guru mereka menggunakan buku paket dan buku

pelengkap. Sementara itu, sebanyak 12,44% siswa SMU menyatakan bahwa guru mereka menggunakan kumpulan soal Ebtanas dalam proses pembelajaran.

Materi ujian Cawu dan ujian harian, menurut sebagian besar (56,77%) siswa SMU adalah sesuai dengan isi buku paket dan buku pelengkap, 27,22% siswa SMU menyatakan ujian harian dan Cawu berisi gabungan antara materi buku paket dan soal-soal Ebtanas. Sebagian besar (69%) siswa SLTP juga menyatakan hal yang sama, materi ujian Cawu sesuai dengan buku paket/pelengkap, 17,51% siswa SMU menyatakan materi ujian Cawu adalah gabungan antara buku paket dan soal Ebtanas, dan hanya 11% siswa menyatakan materi ujian Cawu sesuai dengan diktat yang dikembangkan sekolah.

Berdasarkan pernyataan sebagian besar siswa SLTP maupun SMU, maka tergambar bahwa materi ajar yang dikembangkan guru sesuai dengan rekomendasi kurikulum, yaitu berpedoman pada buku paket dan buku pelengkap, namun demikian tidak tertutup kesempatan bagi guru untuk juga memanfaatkan materi soal Ebtanas, sebagai bagian dari materi yang perlu diajarkan kepada siswa, terutama dalam kaitannya dengan persiapan Ebtanas. Guru kelihatannya menyadari bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung dari hari ke hari di sekolah adalah bagian dari proses pendidikan yang bermuara pada Ebtanas, sebagai proses pengukuran pencapaian hasil belajar siswa pada tahap akhir setiap jenjang pendidikan. Bila ditilik dari sisi materi ujian harian maupun ujian Cawu yang diselenggarakan guru dan sekolah, sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi ujian sesuai dengan materi buku paket dan buku pelengkap, walaupun ada sebagian siswa berpendapat bahwa dalam materi ujian itu juga ada materi soal-soal Ebtanas, maupun materi yang dikembangkan guru sendiri. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa dalam merancang kisi-kisi ujian harian maupun ujian Cawu, guru telah berpedoman pada kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang mereka ajarkan kepada siswa.

8) Usaha tambahan jam belajar

Hampir seluruh (90%) siswa SMU dan (79%) SLTP menyatakan bahwa mereka mendapat jam tambahan belajar di luar jam sekolah. Hal ini berarti sedikit sekali guru SMU yang tidak memberikan jam tambahan belajar kepada siswanya . Di SLTP, lebih banyak guru yang tidak memberikan jam tambahan belajar kepada siswanya dibandingkan dengan guru SMU. Data juga menggambar-kan besarnya jam tambahan belajar perminggu yang diterima siswa di SLTP dan SMU cukup bervariasi, antara minimal 2 jam per minggu sampai lebih dari 6 jam per minggu.

Makna dari data yang dikemukakan tersebut adalah bahwa sebagian besar sekolah telah menyadari bahwa proses pembelajaran rutin yang mereka lakukan belum memadai untuk menghadapi Ebtanas. Oleh karena itu peningkatan tambahan jam belajar perlu dilakukan sekolah. Sebagian besar siswa mendapatkan jam tambahan belajar lebih dari 6 jam per minggu dan antara 4-6 jam per minggu. Hal ini berarti sebagian besar guru telah meluangkan waktunya untuk

meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya sebagai usaha persiapan menghadapi Ebtanas.

b. Ebtanas

Data yang ada menunjukkan bahwa Ebtanas cenderung mendorong siswa untuk belajar giat. Hal ini dikemukakan oleh 79% siswa SLTP dan 60,65% siswa SMU. Sementara itu, sebanyak 12,93% siswa SLTP dan 28,46% siswa SMU merasa tertekan karena Ebtanas. Proporsi siswa yang merasa tertekan kelihatannya lebih besar di SMU dibandingkan dengan di SLTP. Sebagian siswa memberikan komentar yang berbeda-beda berkaitan dengan pengaruh Ebtanas pada diri mereka. Di antara komentar mereka adalah Ebtanas dapat memberikan motivasi belajar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, membuat mereka merasa cemas, kalau NEM rendah dan akhirnya tidak bisa diterima di sekolah favorit.

Data tentang pengaruh Ebtanas terhadap siswa secara umum menggambarkan bahwa Ebtanas sebagai alat tes yang berfungsi untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa telah terpenuhi. Namun demikian, beberapa kesan siswa yang merasa cemas dan ketakutan menghadapi Ebtanas perlu dihilangkan. Beberapa latihan (secara simulasi) yang suasananya diciptakan seperti layaknya Ebtanas, berkemungkinan dapat menghilangkan rasa cemas siswa. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan latihan pra Ebta, barangkali dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi Ebtanas. Peran guru diharapkan cukup dominan, bukan saja dalam mempersiapkan siswa secara akademis, namun juga dari sisi mental menghadapi ujian.

Data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, baik SLTP (29%) maupun SMU (29%) menyatakan bahwa usaha yang mereka lakukan dalam menghadapi Ebtanas adalah mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Belajar kelompok dilakukan oleh 13,72% siswa SLTP dan 25,5% siswa SMU. Komposisi jawaban lain adalah kombinasi antara belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar. Namun demikian sangat sedikit siswa SLTP maupun SMU yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Berdasarkan penjaringan data dengan angket terbuka diketahui bahwa siswa SLTP maupun SMU lebih cenderung belajar sendiri di rumah dengan dibantu oleh saudara atau belajar bersama teman. Kecenderungan sekolah untuk membuat program bimbingan belajar dalam rangka mempersiapkan siswanya untuk mengikuti Ebtanas merupakan program yang dibutuhkan siswa, oleh karena itu kepekaan sekolah dan guru dalam mengantisipasi motivasi siswa yang mau mendapatkan bimbingan belajar dari sekolah hendaknya ditanggapi positif. Hal ini merupakan indikasi bahwa siswa di daerah Bengkulu masih sangat percaya pada peran guru dalam menghadapi Ebtanas. Isu di beberapa daerah lain, yang menyatakan bahwa lembaga bimbingan belajar di luar sekolah lebih dipercaya siswa dan orang tua daripada guru di sekolah, tidak didukung oleh kenyataan lapangan di Bengkulu.

2. Dampak Ebtanas Menurut Guru

a. Pembelajaran

1) Rencana pembelajaran

Dalam pembuatan rencana pembelajaran di sekolahnya, sebagian (31,75%) guru SD menyatakan bahwa mereka menggunakan GBPP dan buku paket sebagai acuan, 26,98% guru SD menyatakan berpedoman pada GBPP, buku paket dan buku pelengkap. Sementara itu, 25,40% guru SD menyatakan bahwa mereka menyusun rencana pembelajaran berdasarkan GBPP, materi Ebtanas, buku paket dan buku pelengkap. Gambaran data di atas mengisyaratkan bahwa secara umum guru telah menggunakan GBPP dan buku paket sebagai acuan penyusunan rencana pembelajaran di sekolah. Bahkan sebagian guru juga telah berusaha memperkaya referensinya dengan buku pelengkap dan materi Ebtanas.

Guru SLTP cenderung lebih progresif daripada guru SD. Sebesar 29% guru SLTP justru telah memanfaatkan GBPP, buku paket dan pelengkap, serta materi Ebtanas dalam penyusunan rencana pembelajarannya. Sebanyak 20% guru SLTP telah memanfaatkan GBPP dan buku paket dalam menyusun rencana pembelajaran. Proporsi yang sama hanya memanfaatkan GBPP sebagai pedoman penyusunan rencana pembelajaran. 17,78% guru SLTP menggunakan GBPP, buku paket dan pelengkap. Gambaran di atas mengungkapkan bahwa guru SLTP minimal telah berusaha mengacu pada GBPP yang berlaku sebagai acuan penyusunan rencana pembelajarannya.

Sebanyak 28,13% guru SMU menyatakan bahwa mereka menyusun rencana pembelajaran berdasarkan GBPP dan buku paket, 23,44% menyatakan menyusun rencana pembelajaran didasarkan atas GBPP, buku paket/pelengkap dan materi Ebtanas. Proporsi yang sama (23,44%) guru menyatakan bahwa mereka hanya berpedoman pada GBPP dalam penyusunan rancangan pengajaran. Beberapa guru responden yang lain mengungkapkan dalam berbagai variasi, namun secara keseluruhan acuan utama penyusunan rencana pembelajaran adalah GBPP.

Dari gambaran di atas, maka dapat dikatakan hampir tidak ada perbedaan pedoman antara guru SD, SLTP dan SMU dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu sebagian besar menggunakan GBPP sebagai pedoman utamanya. Sementara buku paket, buku pelengkap dan materi Ebtanas secara berurutan merupakan pedoman penting yang juga digunakan guru.

2) Sasaran belajar

Berdasarkan data yang ada, sebagian besar (46%) guru SD menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bagi siswa adalah penguasaan konsep materi pelajaran dan penguasaan materi Ebtanas, sebagian (38,10%) guru SD yang lain menyatakan bahwa sasaran pembelajaran siswa adalah penguasaan konsep materi ajar.

Sementara itu, guru SLTP (42,2%) sejalan dengan guru SD, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran bagi siswa adalah untuk penguasaan konsep materi ajar dan penguasaan materi Ebtanas. Sebanyak 31% responden menyatakan bahwa tujuan pembelajaran siswa adalah penguasaan konsep materi ajar saja. Gejala yang cukup berbeda adalah pada guru SMU, sebagian besar (50%) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran siswa adalah hanya untuk penguasaan konsep materi ajar. Proporsi berikutnya, yaitu sebesar 35,96% menyatakan bahwa tujuan pembelajaran siswa adalah penguasan konsep dan materi Ebtanas.

Secara kumulatif semua responden guru dari setiap jenjang pendidikan secara berimbang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran siswa adalah untuk penguasaan konsep dan penguasaan materi Ebtanas (41,28%). Sebagian (40%) guru lainnya mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah hanya untuk penguasaan konsep. Sebagian kecil dari guru-guru tersebut disamping sepakat dengan pendapat koleganya, mereka juga menyatakan beberapa variasi jawaban, diantaranya adalah: agar siswa menguasai dan mampu menerapkan konsep, trampil dan mempunyai sikap ilmiah serta mencapai target kurikulum.

Sebagian besar guru SD (82%), SLTP (71%), dan SMU (85,94%) mengutamakan penguasaan konsep/teori dalam proses kegiatan pembelajaran. Hanya sebagian kecil guru SD (9,6%), SLTP (15,56%), dan SMU (4,6%) yang menyatakan bahwa penekanan kegiatan pembelajaran siswa adalah untuk pemberian latihan soal-soal. Beberapa guru menyampaikan pernyataan terbuka yang cukup bervariasi, diantaranya adalah kombinasi antara penguasaan konsep/teori dan latihan soal-soal. Gambaran ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar guru dari setiap jenjang pendidikan cukup konsisten untuk mengutamakan penguasaan konsep dalam proses pembelajaran siswa.

Berkaitan dengan target utama yang ditekankan guru dalam kegiatan pembelajaran siswa, sebagian besar (66,67%) guru SD, 51% guru SLTP, dan 51,50% guru SMU menyatakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan. Sebagian (17,26%) guru SD mengemukakan bahwa target utama proses pembelajaran adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh 17,20% guru SMU. Sementara itu sebagian (22,22%) guru SLTP mengemukakan bahwa target utama proses pembelajaran adalah pada usaha meningkatkan mutu pembelajaran. Hanya sedikit guru SD, SLTP dan SMU yang menyatakan bahwa target utama pembelajaran siswa adalah untuk meningkatkan NEM.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru dari setiap jenjang pendidikan tersebut setuju bahwa target utama penekanan proses pembelajaran siswa adalah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan. Kelihatannya sebagian besar guru melihat proses pembelajaran baru dari sisi perencanaan pembelajaran, dari sisi mikro, yaitu dari sisi keberhasilan mencapai tujuan instruksional. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan adalah pendapat 22% guru SLTP yang menyatakan target pembelajaran cukup jauh

ke depan, yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan dan panjang. Proses pembelajaran yang satu adalah bagian dari proses pembelajaran yang utuh yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu. Peningkatan mutu pembelajaran bukan hanya melihat ketercapaian tujuan instruksional, tetapi juga dengan memberikan umpan balik kepada guru dan siswa. Guru, di satu pihak cenderung berusaha memperbaiki kinerjanya, sedangkan siswa, di lain pihak, juga dapat termotivasi untuk berusaha meningkatkan prestasinya. Proses pembelajaran adalah usaha segala pihak yang terkait, termasuk administrator (kepala sekolah) yang memfasilitasi guru dan siswa dengan perangkat pembelajaran.

Bila dikaitkan dengan target belajar yang ditanamkan guru kepada siswa, terungkap bahwa 14,29% guru SD, dan 20% guru SLTP, 25% guru SMU menghendaki siswanya berhasil dalam Ebtanas dan menguasai konsep/teori materi yang diajarkan. Sebagian guru juga yang berpendapat bahwa target belajar yang mereka tanamkan kepada siswa adalah meliputi keberhasilan Ebtanas, menguasai konsep, berhasil diterima di sekolah favorit, mempunyai bekal masa depan dan dapat menyelesaikan tugas sekolah. Kelompok guru dari setiap jenjang dalam jumlah yang relatif kecil mempunyai variasi pendapat yang beragam, namun mereka memasukkan keberhasilan Ebtanas dan menguasi konsep materi yang diajarkan guru sebagai target pembelajaran. Kecenderungan yang dikemukakan guru kelihatannya cukup moderat antara memenuhi target kurikulum dan pesan pendidikan, namun demikian, di lain pihak tidak dapat mengabaikan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas.

3) Materi Ajar

Sebagian besar (41%) guru pada seluruh jenjang pendidikan menyatakan bahwa buku acuan yang mereka gunakan untuk menyiapkan materi ajar adalah buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal Ebtanas. Guru SLTP (51%) dan SMU (39%) cenderung menggunakan buku acuan yang sama yaitu buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan Ebtanas. Sementara guru SD (39%) cenderung hanya mengacu pada buku paket dan pelengkap saja. Sebagian guru SLTP dan SMU yang lain merasa cukup menggunakan buku paket dan pelengkap saja untuk persiapan materi yang diajarkan.

Dalam menyusun tes formatif dan Cawu, ada kecenderungan sebagian guru mengacu pada tiga sumber yaitu materi Ebtanas, GBPP, dan buku paket. Namun demikian bila ditilik dari setiap jenjang sekolah, ada sedikit perbedaan kecenderungan guru tersebut. Guru SD (51%) cenderung mengacu pada materi GBPP, buku paket, dan buku pelengkap. Guru SLTP (20%) cenderung mengacu pada materi Ebtanas, GBPP, dan buku paket. Sedangkan guru SMU (25%) menyatakan mengacu pada materi GBPP dan buku paket. Beberapa variasi lain juga muncul, namun jumlahnya relatif kecil. Secara umum dapat diidentifikasikan bahwa guru dari setiap jenjang pendidikan telah berpedoman pada GBPP dan buku

paket dalam mempersiapkan ujian formatif dan Cawu. Sejumlah guru bahkan telah memperbanyak acuannya dengan memperhatikan materi Ebtanas dan buku pelengkap.

Berdasarkan temuan tentang buku acuan untuk mempersiapkan materi ajar dan acuan materi dalam menyusun ujian formatif dan Cawu, sebagian besar guru telah memanfaatkan buku acuan yang relatif sama untuk setiap tingkatan sekolah. Mereka cenderung menggunakan buku paket dan pelengkap yang umumnya digunakan berdasarkan rekomendasi kurikulum/GBPP. Disamping itu, sebagian guru telah menggunakan materi lain seperti materi Ebtanas untuk memperkaya khasanah ujian dan materi yang mereka susun untuk proses pembelajaran siswanya.

4) Bentuk soal Tes

a) Guru SD

Menurut 34,92% guru SD, mereka cenderung memberikan bentuk soal uraian dan uraian singkat/isian, 26,98% guru cenderung memberikan bentuk soal isian/uraian singkat untuk PR siswanya. Di samping itu, ada 11% guru yang menyatakan mengkombinasikan bentuk soal uraian, isian/uraian singkat dan pilihan ganda untuk PR siswanya. Variasi bentuk soal yang lain seperti pilihan ganda kompleks, benar salah dan menjodohkan tidak banyak menjadi pilihan guru untuk memberikan PR bagi siswanya.

Sementara untuk ujian harian, sebagian (28%) guru SD memberikan bentuk soal uraian dan isian/uraian singkat. Sebanyak 22% guru SD memberikan bentuk soal pilihan ganda, uraian dan uraian singkat untuk ujian harian di kelasnya. Respon lainnya cukup bervariasi, namun hampir seluruh respon tersebut mengakomodasi bentuk soal uraian, uraian singkat/isian dan pilihan ganda.

Untuk ujian Cawu, persentase terbesar (50,79%) guru SD dalam memilih bentuk soal cenderung tidak berbeda dengan bentuk soal ujian harian, yaitu bentuk soal uraian, isian/uraian singkat, dan pilihan ganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru SD cenderung memberikan bentuk soal uraian dan uraian singkat untuk pekerjaan rumah, bentuk soal uraian, isian /uraian singkat dan pilihan ganda untuk ujian harian, dan bentuk soal uraian, isian dan pilihan ganda untuk ujian Cawu. Hal yang perlu dicatat adalah tidak banyak guru mengembangkan bentuk soal pilihan ganda kompleks, menjodohkan dan benar salah untuk kegiatan pengukuran dan evaluasi hasil belajar siswanya.

b) Guru SLTP

Cukup banyak (37,78%) guru SLTP yang cenderungan menggunakan bentuk soal uraian untuk pekerjaan rumah. Kemudian, 22% guru SLTP juga biasa menggunakan soal isian/uraian singkat untuk PR siswa di rumah. Sebagian kecil guru memilih bentuk soal benar salah dan menjodohkan. Perlu juga diungkap

bahwa tidak ada seorang guru SLTP pun yang memilih pilihan ganda kompleks (multiple responses). Hal ini dapat dimaklumi bahwa siswa SLTP belum terbiasa dengan bentuk soal 'multiple responses' (pilihan ganda kompleks), kemungkinan lain, bentuk soal 'multiple responses' memerlukan keterampilan membuat soal yang cukup pelik.

Proporsi bentuk soal yang hampir sama juga dikemukakan guru untuk ujian harian. Sebagian besar (24%) guru SLTP cenderung memakai bentuk soal uraian, dan 20% menyatakan memilih bentuk soal isian/uraian singkat untuk ujian harian. Beberapa diantaranya (9%) menyukai kombinasi antara pilihan ganda, uraian singkat dan uraian.

Akan tetapi, untuk ujian Cawu para guru SLTP cenderung memilih bentuk soal yang berbeda. Sebagian besar (33%) guru SLTP menyatakan memberikan bentuk soal urian singkat dan pilihan ganda dan 31% diantaranya memberikan bentuk soal pilihan ganda dan uraian, 13% menggunakan soal pilihan ganda, uraian singkat dan uraian. Gambaran di SLTP menunjukkan bahwa untuk pekerjaan rumah dan ujian harian guru cenderung memberikan soal-soal uraian dan uraian singkat. Sementara untuk ujian Cawu guru SLTP cenderung mengkombinasikan antara pilihan ganda, uraian dan uraian singkat.

c) Guru SMU

Sebagian besar (46,88%) guru SMU mengemukakan bahwa bentuk soal yang umum diberikan untuk pekerjaan rumah siswa adalah jenis uraian (esei). Selanjutnya 20% guru SMU menyatakan bentuk soal untuk pekerjaan rumah adalah isian dan uraian, dan ada 15% guru SMU cenderung memberikan tugas rumah dalam bentuk isian/uraian singkat.

Untuk ulangan harian, bentuk soal yang diberikan 28% guru adalah kombinasi antara pilihan ganda dan uraian singkat, kemudian 17% dari guru SMU cenderung membuat pilihan ganda dan uraian, 15% guru SMU cenderung membuat soal esei untuk ulangan harian.

Demikian juga untuk soal ujian Cawu, sebagian besar (37,50%) guru SMU cenderung menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan uraian singkat. Selanjutnya secara berurutan, guru SMU cenderung menggunakan soal berbentuk pilihan ganda dan uraian, dan 12,50% memilih bentuk soal pilihan ganda saja untuk ujian Cawu. Bentuk soal lain seperti benar salah, menjodohkan dan pilihan ganda kompleks, tidak menjadi perhatian guru SMU.

5) Usaha-sikap guru

Bila sisa waktu untuk proses pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP (khusus materi kelas III sekolah menengah atau kelas VI SD), maka 41,67% guru SD, 35% guru SLTP, dan 26,98% guru SMU cenderung memberikan latihan/pembahasan soal soal-soal. Berikutnya, adalah dengan melanjutkan

IPT PERPUSTAK
PADANG

pengajaran, namun memilih pokok bahasan yang penting. (Keadaan ini diungkapkan oleh 24,60% guru SMU, 25% guru SLTP, dan 31,25% guru SD). Prioritas ketiga, menurut 15,63% guru SD, 20% guru SLTP, dan 22,22% guru SMU adalah tetap melanjutkan pembelajaran sesuai dengan urutannya. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan guru untuk mengejar materi dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan Ebtanas. Namun sebagian guru dalam proporsi lebih besar bila digabung, cenderung untuk melanjutkan pengajaran sesuai dengan urutan dan melanjutkan pengajaran dengan memilih pokok bahasan yang penting. Sebagian guru yang lain, mengatakan diantaranya adalah dengan menambah jam belajar di luar jam rutin, memanfaatkan jam kosong, memberikan tugas belajar mandiri kepada siswa.

b. Bimbingan Belajar

1) Persiapan Ebtanas

Dalam mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas, 38,10% guru SD, 34,38% guru SMU, dan 37,78% guru SLTP cenderung berusaha memberikan seluruh materi pelajaran sesuai GBPP, menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal-soal Ebtanas, dan menganjurkan siswa lebih tekun belajar dan berlatih soal. Sementara itu, guru SLTP (13,3%) dan SMU (23,4%) menyatakan memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP dan menambah jam khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal. Selain itu, 20% guru SD melakukan segala upaya untuk mempersiapkan siswanya mengikuti Ebtanas, artinya guru membahas soal Ebtanas pada jam pelajaran, mengajarkan seluruh materi sesuai GBPP, menambah jam khusus dan menganjurkan siswa untuk lebih tekun. Berdasarkan temuan di atas, dapat diidentifikasi bahwa guru untuk seluruh jenjang pendidikan berusaha untuk memenuhi tuntutan kurikulum/GBPP, memberikan tambahan jam belajar di sekolah di luar jadwal pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar lebih tekun.

Hampir seluruh guru SLTP (91%) dan SMU (96,88%) mengungkapkan bahwa mereka memiliki koleksi soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh 84% guru SD. Gambaran ini menunjukkan bahwa mengoleksi soal-soal Ebtanas sudah merupakan hal umum yang telah dilakukan guru di daerah Bengkulu. Koleksi soal-soal Ebtanas tersebut umumnya didapatkan guru karena kesadaran sendiri untuk menyimpan naskah Ebtanas tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikemukakan oleh 31,75% guru SD, 55,56% guru SLTP, dan sebanyak 45,3% guru SMU. Sebagian guru yang lain disamping mengoleksi sendiri juga mendapatkannya dari kepala sekolah, teman sesama guru, dan dari kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Proporsi responden yang menyatakan memperoleh naskah Ebatanas khusus dari MGMP tidak ada, tapi mereka mengkombinasikannya dengan sumber lain.

Sebagian besar guru SLTP (95,56%) dan SMU (96,88%) cenderung memberikan latihan soal-soal Ebtanas pada siswanya. Sementara itu, 53,90% guru SD ada yang menyatakan memberikan latihan soal-soal Ebtanas. Temuan ini menunjukkan bahwa di SLTP dan SMU memberikan latihan soal-soal Ebtanas sudah umum dilakukan guru di kelas III. Sedangkan pada SD, latihan soal-soal Ebtanas belum merata dilakukan, terutama untuk guru kelas V. Yang memberikan latihan soal-soal Ebtanas hanyalah guru kelas VI.

Bagi guru-guru yang memberikan latihan Ebtanas untuk jenjang SMU, 32,80% guru menyatakan latihan mulai diberikan pada Cawu II kelas III dan 31% guru yang lain menyatakan mulai memberikan latihan pada Cawu I kelas III, dan sisanya (22%) menyatakan mulai memberikan latihan soal Ebtanas pada Cawu III kelas III. Sebagian responden juga menyatakan bahwa latihan Ebtanas diberikan pada jam tambahan belajar, dan ada juga yang menyatakan pada pertengahan Cawu II kelas III. Gambaran variasi data ini menunjukkan bahwa setiap sekolah mempunyai kebijaksanaan yang berbeda untuk memulai mengerjakan latihan soal-soal Ebtanas.

Untuk SLTP, 40% guru menyatakan latihan telah dimulai pada Cawu II dan 28,80% guru menyatakan memulai latihan soal Ebtanas pada Cawu III kelas III. Sedangkan responden yang menyatakan mulai latihan soal Ebtanas pada Cawu I kelas III adalah 20%. Berbeda dengan keadaan di SMU, ada kecenderungan bahwa kebijaksanaan setiap sekolah SLTP tidaklah sama untuk memberikan latihan soal-soal Ebtanas ini. Keadaan yang bervariasi ini dapat saja terjadi karena kondisi dan kultur setiap sekolah yang berbeda. Kebijaksanaan kepala sekolah, guru, orang tua, dan kesiapan siswa sendiri merupakan faktor dominan untuk menyepakati waktu dan jadwal yang tepat dilakukannya tambahan jam belajar dan latihan soal Ebtanas sebagai bagian dari persiapan Ebtanas.

Untuk di SD, sebagian besar (26,98%) guru memberikan latihan Ebtanas mulai pada Cawu III kelas VI, dan hanya 17% menyatakan memberikan latihan mulai Cawu I kelas VI. Sebagian kecil guru SD memulainya pada Cawu II kelas VI.

2) Bimbingan Belajar /tes

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMU (85,94%), guru SLTP (86,67%), dan hampir seluruh guru SD (93,65%) memberikan bimbingan belajar di sekolah. Hanya sebagian kecil guru dari setiap jenjang sekolah yang tidak memberikan bimbingan belajar. Bimbingan belajar pada umumnya diberikan guru di sekolah. Hal ini dikemukakan oleh 84% guru SMU, 82% guru SLTP dan 85,7% guru SD. Hanya 10% dari keseluruhan guru yang memberikan bimbingan belajar di rumah/les privat. Temuan ini mengisyaratkan bahwa bimbingan belajar di luar jam wajib sekolah telah dilakukan oleh sebagian besar guru, dari semua jenjang pendidikan. Bimbingan belajar tersebut cenderung dilakukan di sekolah atau dengan kata lain di bawah koordinasi sekolah.

Terdapat perbedaan kecenderungan materi yang diberikan pada bimbingan belajar antara sekolah menengah dan sekolah dasar. Sebagian besar guru SLTP (71%) dan guru SMU (76,56%) cenderung memberikan materi Ebtanas pada bimbingan belajar yang dilaksanakan di sekolah. Materi pelajaran relatif kecil diberikan oleh guru dalam bimbingan belajar. Sementara itu di SD, lebih banyak (47%) guru yang memberikan materi pelajaran dibandingkan dengan 46% guru yang menyatakan memberikan materi Ebtanas pada saat bimbingan belajar. Kecenderungan perbedaan orientasi materi yang diberikan pada bimbingan belajar antara materi Ebtanas dan materi pelajaran, dapat saja terjadi karena kecepatan kelas (class speed). Misalnya, pada sekolah tertentu guru dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dari jadwal resmi yang ada, sehingga pada saat bimbingan belajar mereka dapat lebih berkonsentrasi untuk membahas soal-soal Ebtanas. Sedangkan di sekolah lain, target utamanya adalah menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dan membahas konsep materi. Barangkali guru tersebut berpendapat bahwa dengan menguasi konsep materi, siswa dapat beradaptasi dengan soal-soal Ebtanas yang ada. Namun demikian, yang perlu menjadi catatan adalah tanpa menguasai konsep materi, fondasi pengetahuan akan lemah, namun menguasai konsep bukan berarti mampu menyelesaikan setiap soal yang ada. Siswa memerlukan latihan untuk penguatan konsep materi yang dipelajarinya.

Sasaran bimbingan belajar yang ditanamkan kepada siswa menurut 19% guru SD adalah gabungan dari keberhasilan dalam Ebtanas, menguasi konsep, berhasil menyelesaikan tugas sekolah, diterima di sekolah favorit, dan meningkatkan minat belajar. Namun bila ditilik dari mode pilihan terbanyak, ada kecenderungan bimbingan belajar lebih ditekankan oleh 71% guru untuk keberhasilan dalam menghadapi Ebtanas, sedangkan 61% guru lebih menekankan pada penguasaan konsep.

Respon guru SLTP tentang target bimbingan belajar yang ditanamkan kepada siswa meliputi kombinasi antara keberhasilan dalam Ebtanas, menguasi konsep materi pelajaran, dan kemudian berhasil diterima di sekolah favorit. Keadaan ini dikemukakan oleh 20% guru SLTP. Sebagian (17,78%) lagi mengungkapkan kombinasi antara keberhasilan dalam Ebtanas dan penguasaan konsep materi pelajaran, dan yang lainnya (15,56%) menyatakan hanya untuk keberhasilan dalam Ebtanas. Bila dilihat mode/frekuensi terbanyak, maka 80% guru SLTP menekankan target bimbingan belajar adalah pada keberhasilan Ebtanas. Target berikutnya menurut 64% guru SLTP adalah penguasaan konsep materi pelajaran. Berdasarkan dua ungkapan data di atas, maka dapat diinterpretasikan, bahwa ada kecenderungan target sebagian besar guru dalam memberikan bimbingan belajar adalah menanamkan keberhasilan dalam menempuh Ebtanas, dan prioritas kedua adalah usaha agar siswa juga dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

Kecenderungan yang hampir sama juga ditunjukkan oleh guru SMU, sebanyak 23,44% guru SMU menyatakan bahwa target bimbingan belajar yang

mereka tanamkan adalah untuk berhasil dalam menempuh Ebtanas dan menguasai konsep materi pelajaran, 15,63% guru SMU menyatakan bahwa target utama bimbingan belajar adalah keberhasilan dalam Ebtanas. Hanya 10% guru SMU yang mengatakan bahwa target bimbingan belajar adalah berhasil dalam Ebtanas dan masuk sekolah favorit. keadaan ini berarti bahwa target utama sebagian besar guru dalam memberikan bimbingan belajar adalah berhasil dalam Ebtanas dan menguasai konsep materi pelajaran.

Bila dirangkum, guru dari setiap jenjang pendidikan umumnya sepakat bahwa target utama dalam memberikan bimbingan belajar adalah berhasil dalam menempuh Ebtanas, sedangkan penguasaan konsep materi menjadi sasaran kedua.

3) Usaha dan Keberhasilan belajar

Sebagian besar guru sependapat bahwa selain usaha siswa sendiri, yang menentukan keberhasilan dalam Ebtanas adalah adanya tambahan jam pelajaran/bimbingan belajar di sekolah. Hal ini dikemukakan oleh 60,94% guru SMU, 80% guru SLTP, dan 71% guru SD. Lebih jauh, 37,50% guru SMU menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam Ebtanas ditentukan oleh pelaksanaan KBM di sekolah. Hal yang sama diungkapkan pula oleh sebagian guru SLTP dan SD. Kecenderungan pernyataan sebagian besar responden adalah bahwa keberhasilan siswa dalam Ebtanas lebih ditentukan oleh adanya tambahan jam belajar/bimbingan belajar di sekolah daripada pelaksanaan proses pembelajaran rutin di sekolah. Dengan kata lain proses pembelajaran rutin yang terjadwal di sekolah belum menjamin keberhasilan siswa dalam menempuh Ebtanas, oleh karena itu, untuk persiapan Ebtanas perlu diadakan jam tambahan belajar atau bimbingan belajar di sekolah. Namun dilihat dari sisi lain, sebagian responden juga mengemukakan ada faktor lain yang dapat mendorong keberhasilan siswa dalam Ebtanas yaitu lingkungan dan dorongan orang tua.

Berdasarkan pengamatan guru, ada kecenderungan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan setekun dan serajin mata pelajaran yang diebtanaskan, pernyataan ini dikemukakan oleh 59,30% guru dari seluruh jenjang pendidikan. Jumlah ini sedikit bergeser untuk guru SLTP (75,56%), sedangkan guru SMU yang sepakat dengan pernyataan di atas adalah sebanyak 56,25%. Persentase yang hampir sama (50,79%) dikemukakan juga oleh guru SD.

Namun demikian, sebagian guru yang lain tidak sepakat dengan pernyataan di atas, (guru SD 44,44%, guru SLTP 24,50%, dan guru SMU 37,50%). Mereka menyatakan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tidak setekun dan serajin mata pelajaran yang diebtanaskan, dengan variasi alasan. Diantara alasan-alasan itu menyebutkan bahwa mata pelajaran yang tidak diebtanaskan tidak mempengaruhi NEM, tidak dipandang penting oleh siswa, dan hanya dinilai sendiri oleh guru. Di samping itu, keberhasilan Ebtanas lebih menentukan untuk studi lanjutan.

Menurut 19% guru SD, usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah penggabungan dari beberapa upaya, yaitu belajar kelompok, meminta jam tambahan, dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Sementara itu, 19% guru lainnya mengemukakan usaha belajar yang dilakukan siswa adalah hanya belajar kelompok, 17,46% guru menyatakan belajar kelompok dan meminta jam tambahan. Variasi lainnya (17,46%) menyatakan usaha yang dilakukan siswa adalah belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Jumlah responden yang relatif kecil menyatakan usaha siswa adalah mengikuti les di rumah atau mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan utama usaha belajar siswa SD dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan belajar kelompok, kemudian meminta jam tambahan belajar di sekolah dan bimbingan belajar.

Sedangkan menurut guru SLTP, usaha belajar yang dilakukan siswa menyebar ke dalam proporsi yang relatif hampir sama. Kombinasi pertama adalah antara belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah (11,11%). Kemudian 11,11% guru SLTP menyatakan hanya dengan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Selanjutnya, hampir 9% guru SLTP menyatakan kombinasi antara bimbingan belajar, meminta jam tambahan belajar, mengikuti bimbingan belajar, dan les di rumah. Gambaran ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar usaha belajar siswa menurut guru adalah mengikuti bimbingan belajar di sekolah, dan prioritas selanjutnya adalah belajar kelompok.

Persentase terbesar (17,19%) pendapat guru SMU tentang usaha siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah mengikuti bimbingan belajar di sekolah, 12,5% guru SMU mengkombinasikan belajar kelompok, meminta jam tambahan, mengikuti bimbingan belajar di sekolah, mengikuti les dan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah. Sebanyak 9,38% guru mengkombinasikan antara meminta jam tambahan belajar dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Berdasarkan distribusi data, terlihat ada kecenderungan bahwa prioritas usaha siswa SMU dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan mengikuti bimbingan belajar di sekolah, kemudian meminta jam tambahan belajar dan belajar kelompok.

Secara keseluruhan, dapat diketahui adanya kecenderungan sebagian besar guru menyatakan bahwa usaha siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Kecenderungan ini merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran melalui belajar kelompok telah biasa dilakukan siswa. Kemudian, kegiatan bimbingan belajar dan tambahan jam belajar di sekolah sudah merupakan program sekolah sebagai usaha persiapan menghadapi Ebtanas.

Guru pada semua jenjang pendidikan (71% guru SLTP dan SMU, 78% guru SD) pada umumnya yakin bahwa pengajaran yang mengacu sepenuhnya pada GBPP/kurikulum yang berlaku menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Artinya sebagian besar mereka yakin bila GBPP/kurikulum dijalankan secara benar dan konsisten, hal ini akan menjamin keberhasilan siswa dalam

menempuh Ebtanas. Sementara itu sebagian guru yang lain (28% guru SLTP dan SMU serta 19% guru SD), menyatakan bahwa GBPP/kurikulum yang berlaku belum dapat menjamin keberhasilan dalam Ebtanas. Alasan sebagian mereka cukup bervariasi, diantaranya, karena soal Ebtanas tidak sepenuhnya berdasarkan GBPP/kurikulum yang berlaku, sarana dan fasilitas belajar tidak mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik, banyak materi Ebtanas tidak relevan dengan kurikulum.

4) Usaha-sikap guru

Bila sisa waktu untuk proses pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP (khusus materi kelas III), terungkap bahwa 41,67% guru SD, 35% guru SLTP, dan 26,98% guru SMU cenderung memberikan latihan soal-soal. Prioritas kedua, yang dilakukan guru adalah melanjutkan pengajaran, namun memilih pokok bahasan yang penting. Keadaan ini diungkap oleh 24,60% guru SMU, 25% guru SLTP, dan 31,25% guru SD. Prioritas ketiga, yang dilakukan oleh 15,63% guru SD, 20% guru SLTP, dan 22,22% guru SMU adalah tetap melanjutkan pembelajaran sesuai dengan urutannya. Gambaran ini menunjukkan adanya kecenderungan guru mengajar materi dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan Ebtanas. Namun sebagian guru, cenderung melanjutkan pengajaran sesuai dengan urutan dan melanjutkan pengajaran dengan memilih pokok bahasan yang penting. Sebagian guru yang lain mengungkapkan dalam jawaban angket terbuka dengan jawaban yang bervariasi, diantaranya adalah menambah jam belajar di luar jam rutin, memanfaatkan jam kosong, mamberikan tugas belajar mandiri kepada siswa.

c. Pandangan terhadap Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Fungsi utama Ebtanas menurut 69,84% guru SD, 80% guru SLTP dan 59,38% guru SMU adalah sebagai gambaran keberhasilan siswa dalam belajar. Sebanyak 11,11% guru SLTP menyatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah ukuran keberhasilan sekolah. Sementara itu, 15,87% guru SD dan 18,75% guru SMU memilih ukuran keberhasilan pengajaran guru sebagai fungsi utama Ebtanas. Hal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru cenderung menyatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah untuk mengukur keberhasilan siswa belajar yang diiringi dengan mengukur keberhasilan guru mengajar. Bila sebagian besar guru mempunyai pandangan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menyadari bahwa fungsi Ebtanas merupakan umpan balik bagi peningkatan proses pembelajaran selanjutnya. Tujuan pengujian bagi siswa adalah perangsang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan bagi guru, pengujian adalah informasi umpan balik tentang keefektifan pengajaran yang dilakukannya.

2) Hasil Ebtanas

Pendapat sebagian (39,68%) guru SD, 31,11% guru SLTP dan 21,88% guru SMU tentang hasil Ebtanas adalah terfokus pada kombinasi antara termotivasi untuk mengajar lebih baik dan mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan Ebtanas. Sementara itu, sebagian guru SMU (31,25%), SLTP (22,22%), dan SD (22,22%) lebih setuju untuk menyatakan, bahwa hasil Ebtanas memberikan motivasi bagi guru untuk mengajar lebih baik. Kenyataan itu menunjukkan bahwa hasil Ebtanas berdampak positif terhadap sikap guru, yaitu ada kecenderungan guru di setiap jenjang pendidikan termotivasi untuk mengajar lebih baik, atau meningkatkan proses pembelajaran, dan mereka cenderung untuk mengarahkan pengajarannya untuk keberhasilan Ebtanas selanjutnya.

3) Pendapat guru tentang Ebtanas

Sebagian besar guru SD (82,54%), SLTP (73,33%), dan SMU (81,25%) menyatakan tidak setuju kalau Ebtanas dihapus. Alasan yang mereka berikan bervariasi, diantaranya adalah: belum ada alat uji lain yang lebih baik dari Ebtanas, namun pelaksanaan Ebtanas perlu diperbaiki, agar kritik tentang manipulasi NEM dapat diatasi, Ebtanas adalah ukuran keberhasilan siswa belajar, keberhasilan guru mengajar, tanpa Ebtanas kita tidak mempunyai standard, kehancuran kualitas berawal dari ujian sekolah, Ebtanas adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran siswa, namun perlu diperbaiki jenis dan bentuk tes yang lebih aplikatif, materi disesuaikan dengan materi yang diajarkan guru, Ebtanas tetap diperlukan untuk motivasi guru dan siswa, image yang harus dihapuskan adalah NEM merupakan satu-satunya indikasi kualitas sekolah, padahal kualitas sekolah ditentukan oleh banyak faktor, agar koordinasi bagian kurikulum dan pengujian di pusat lebih baik, sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan yang diujikan.

Sebagian guru yang lain (18,25% guru SMU, 26,67% guru SLTP, dan 14,25% guru SD) setuju Ebtanas dihapus. Di antara alasan yang mereka ungkapkan adalah: "hasil Ebtanas hanya merupakan nilai yang diperoleh sesaat, karena Ebtanas tidak dapat mengukur sepenuhnya tujuan GBPP yang telah direncanakan", "Ebtanas sering memberi peluang untuk rekayasa NEM, selain itu dengan adanya Ebtanas guru sering menekankan pembahasan pada soal Ebtanas, tidak mengacu pada penguasaan dan penerapan materi ajar", "kondisi sekolah di setiap daerah berbeda-beda, kurang adil bila dipukul rata dengan standard nasional".

3. Dampak Ebtanas terhadap Proses Pembelajaran menurut Kepala Sekolah

a. Pembelajaran

1) Sasaran Belajar

Target utama kegiatan belajar-mengajar menurut kepala sekolah di daerah Bengkulu cukup bervariasi. Sebagian besar (34,92%) kepala sekolah mengatakan bahwa target utama kegiatan belajar mengajar adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, 26,98% kepala sekolah menyatakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, 25,4% kepala sekolah menyatakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sisanya (11,11%) mengungkapkan bahwa target utama kegiatan belajar-mengajar adalah untuk meningkatkan NEM. Namun bila dilihat berdasarkan jenjang sekolah, 33,33% kepala SMU, 31,25% kepala SLTP dan 18,75% kepala SD menyatakan target utama KBM adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Di samping itu, 50% kepala SD, 26,67% kepala SMU, dan 12,5% kepala SLTP menyatakan target utama KBM untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sementara itu, hanya 6,67% kepala SMU, 18,75% kepala SLTP dan 9,38% kepala SD yang menyatakan bahwa target KBM adalah untuk meningkatkan NEM.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah mempunyai visi bahwa kegiatan proses pembelajaran adalah untuk peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa, bukan hanya untuk sekedar meningkatkan NEM . Sedikit berbeda dengan visi guru sekolah menengah dan pendidikan dasar, sebagian kepala SD mempunyai kecenderungan untuk melihat target belajar secara mikro yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Target belajar yang ditanamkan kepada siswa menurut kepala sekolah di seluruh jenjang pendidikan cukup bervariasi. Sebagian kepala SD (29,07%) dan kepala SLTP (29,79%) tampaknya sepakat bahwa prioritas utama target belajar siswa adalah berhasil dalam Ebtanas. Sedangkan 31,43% kepala SMU cenderung menyatakan bahwa target utama dalam belajar yang ditanamkan kepada siswa adalah menguasai konsep/materi pelajaran, dan prioritas kedua adalah menanamkan keberhasilan dalam Ebtanas. Prioritas kedua menurut kepala SD (25,58%) adalah penguasaan konsep, sedangkan menurut kepala SLTP (23,40%) adalah penguasaan konsep dan dapat diterima di sekolah favorit. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam Ebtanas dan penguasaan konsep materi merupakan prioritas utama yang ditanamkan kepala sekolah kepada siswa.

2) Usaha Belajar-Keberhasilan proses Pembelajaran

Menurut kepala SD (31,25%), kepala SLTP (50%), dan kepala SMU (46,67%) hal yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas secara berurutan adalah kombinasi antara pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah,

bimbingan belajar guru di sekolah, dan tambahan jam belajar di sekolah. Hal lain yang diungkapkan responden cukup bervariasi diantaranya adalah bimbingan orang tua di rumah, kerjasama orang tua dengan sekolah, mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, dan lingkungan pergaulan siswa.

Usaha yang umum dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas, menurut kepala sekolah (30,16%) di seluruh jenjang sekolah bervariasi, antara belajar kelompok dan meminta tambahan jam pelajaran di sekolah. Bila dilihat dari kecenderungan frekuensi terbanyak, maka 40% kepala SD, 32,56% kepala SLTP, dan 39,39% kepala SMU menyatakan usaha yang dilakukan siswa dalam mengahadapi Ebtanas adalah dengan belajar kelompok. Kemudian, 33,85% kepala SD, 30,23% kepala SLTP, dan 39,39% kepala SMU mengungkapkan bahwa usaha siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan meminta jam tambahan belajar di sekolah. Sementara itu, usaha belajar lainnya seperti mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah atau les di rumah, diungkapkan sebagian kecil kepala sekolah sebagai kombinasi dengan usaha belajar yang diprioritaskan.

Berdasarkan pengamatan kepala SD (50%), kepala SLTP (43,75%) dan kepala SMU (60%) ada kecenderungan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan ***tidak*** setekun dan serajin mata pelajaran yang diebtanaskan. Beberapa alasannya menurut kepala sekolah adalah: karena siswa menganggap mata pelajaran yang tidak diebtanaskan itu tidak penting, karena tidak menentukan kelanjutan sekolah, karena selama ini sarana/prasarana mata pelajaran yang diebtanaskan selalu diprioritaskan, pelajaran yang diebtanaskan lebih penting dan lebih dituntut di perguruan tinggi. Namun demikian, sebagian kepala SD (46,88%), kepala SLTP (56,25%), kepala SMU (40%) menyatakan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran yang tidak di Ebtanaskan setekun dan serajin mata pelajaran yang diebtanaskan.

Berkaitan dengan usaha-belajar yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam mensukseskan Ebtanas, pendapat kepala sekolah cukup bervariasi, diantaranya adalah: meningkatkan profesionalisme guru, peningkatan intensitas pembelajaran di sekolah, meningkatkan kesejahteraan guru, melengkapi fasilitas belajar seperti buku paket yang bermutu, menanamkan penguasaan konsep materi pelajaran, memperbaiki sistem Ebtanas, NEM tidak dijadikan patokan kelanjutan studi, mengaplikasikan sistem kontrak nilai Ebtanas secara konsisten untuk memotivasi guru, dan membina kerjasama antara masyarakat/orang tua dan sekolah.

Menurut kepala sekolah (36,51%) di seluruh jenjang pendidikan, untuk memperbaiki citra sekolah di mata orang tua siswa adalah dengan mengkombinasikan secara berurutan antara meningkatkan disiplin sekolah, meningkatkan kinerja guru, dan membuat program jam tambahan bagi siswa kelas terakhir untuk setiap jenjang. Namun bila ditilik berdasarkan respon kepala sekolah di setiap jenjang sekolah ada perbedaan urutan prioritas usaha yang dilakukan. Kepala SD (44,44%) menyatakan meningkatkan disiplin sekolah sebagai prioritas

utama, kemudian 33,33% kepala SD menyatakan meningkatkan kinerja guru, dan 19% kepala sekolah menyatakan membuat program tambahan jam belajar. Urutan respon ini relatif sama dengan respon kepala SLTP. Respon kepala SMU menunjukkan urutan yang berbeda, yaitu 35% kepala SMU menyatakan usaha untuk mempebaiki citra sekolah adalah dengan memperbaiki kinerja guru terlebih dahulu. Kemudian diikuti dengan meningkatkan disiplin sekolah (32,50%), dan 27,5% kepala SMU menyatakan usaha meningkatkan citra sekolah adalah dengan membuat program tambahan jam belajar di sekolah, terutama untuk siswa kelas III.

b. Kebijaksanaan Kepala Sekolah

1) Kebijaksanaan kepala sekolah tentang guru

Kebijaksanaan yang diambil kepala SD (18,75%), kepala SLTP (43,75%), dan kepala SMU (33,33%) terhadap guru pembina mata pelajaran Ebtanas berkenaan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah adalah dengan mengkombinasikan antara memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan untuk membahas soal Ebtanas, mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru, menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang membina mata pelajaran yang diebtanaskan, dan memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan jam tambahan.

2) Kebijaksanaan untuk siswa

Kebijaksanaan kepala sekolah berkenan dengan kesiapan siswa untuk menghadapi Ebtanas, menurut 31,75% kepala sekolah di seluruh jenjang pendidikan adalah dengan mengadakan les tambahan bagi siswa kelas III dan mewajibkan siswanya untuk mengikuti les tambahan tersebut. Hanya 16,67% kepala sekolah yang mengungkapkan meminta iuran khusus kepada orang tua siswa. Dengan demikian kebijaksanaan memberikan bimbingan belajar/ les tambahan belajar di sekolah sudah merupakan program sekolah. Sebagian sekolah mewajibkan siswa kelas terakhir untuk mengikutinya, dan ada juga sekolah yang membuat kebijaksanaan meminta iuran kepada orang tua siswa, sebagai unjuk dukungan moril dan materil dari orang tua.

3) Kebijaksanaan Kanwil/Kandep

Kebijaksanaan Kandep dan Kanwil setempat berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah, menurut 33% kepala SMU dan 37,50% kepala SLTP adalah dengan melaksanakan kegiatan kolegial antar guru se bidang studi untuk menghadapi Ebtanas. Sementara itu, sebagian besar (34,4%) kepala SD mengemukakan untuk saling bertukar pendapat dengan guru-guru sekolah favorit yang berpengalaman tentang Ebtanas. Pendapat sebagian kepala sekolah yang lain cukup bervariasi, diantaranya adalah : keinginan mereka untuk mengaktifkan MGMP, mengadakan pra Ebta bersama, mengadakan pentaloka mata pelajaran

.IK UPT PERPUS

secara bersama, menerapkan kontrak NEM dengan sekolah-sekolah, dan mengaktifkan kegiatan KKG/KKS.

4) Kebijaksanaan proses pembelajaran

Menurut sebagian (35,65%) kepala sekolah dari setiap jenjang pendidikan, mereka cenderung mengambil kebijaksanaan untuk meminta guru melanjutkan pengajaran dengan memilih pokok bahasan yang penting, bila sisa waktu untuk KBM tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP. Sebagian (29,57%) kepala sekolah yang lain menyatakan memberikan latihan soal-soal dan 22,61% kepala sekolah menyatakan memberikan latihan soal-soal Ebtanas. Gambaran ini menunjukkan bahwa kecenderungan kebijaksanaan sekolah adalah meminta guru berusaha untuk memenuhi tuntutan GBPP dan mengkombinasikannya dengan latihan soal-soal, termasuk soal Ebtanas.

5) Implikasi Kebijaksanaan

Implementasi kebijaksanaan yang diterapkan kepala sekolah, menurut kepala SD (84,5%), kepala SLTP (50%), dan kepala SMU (80%), berdampak terhadap peningkatan intensitas kegiatan belajar dalam menghadapi Ebtanas. Sementara itu, 37,50% kepala SLTP dan 13,30% kepala SMU memandang ada kecenderungan siswa menjadi jenuh karena adanya kebijaksanaan tersebut. Di SD, kecenderungan siswa jenuh itu belum ada.

c. Pandangan dan Sikap Terhadap Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Menurut sebagian besar (56,25%) kepala SD, 56,25% kepala SLTP, dan 66,67% kepala SMU, fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Tambahan pula, sebanyak 21,88% kepala SD menyatakan bahwa fungsi Ebtanas juga merupakan ukuran keberhasilan usaha siswa; 18,75% kepala SLTP menyatakan Ebtanas juga berfungsi sebagai acuan seleksi sekolah. Sementara itu, sebanyak 26,6% kepala SMU berpendapat bahwa fungsi Ebtanas dapat pula dipakai sebagai ukuran keberhasilan sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, kecenderungan terbesar responden kepala sekolah beranggapan bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran.

2) Pendapat tentang hasil Ebtanas

Sebagian besar (38,71%) kepala sekolah dari setiap jenjang pendidikan (SD, SLTP, dan SMU) cenderung berpendapat bahwa hasil Ebtanas memberikan motivasi kepada dirinya untuk mengelola sekolah secara lebih baik. Selanjutnya, 28,23% kepala sekolah cenderung untuk mengarahkan KBM untuk membantu siswa memperoleh keberhasilan dalam Ebtanas. Kemudian 20,97% kepala sekolah lainnya menyatakan bersama-sama guru akan melakukan perubahan strategi

pengajaran dan pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh kepala sekolah dengan proporsi yang relatif sama, apabila jenjang sekolah diperhatikan.

3) Alternatif Ebtanas

Sebanyak 43,75% kepala SD, 50% kepala SLTP, dan 40% kepala SMU menyatakan bahwa mereka memiliki usul alternatif terhadap Ebtanas. Dari mereka ini, sebanyak 53% menyatakan bahwa Ebtanas dapat diganti dengan sistem Ebta Sekolah. Sebagian yang lain (39% kepala sekolah) mengemukakan perlunya dilakukan ujian Ebta Sekolah dengan sistem rayon.

Namun dengan jumlah yang hampir sama, yaitu 34,38% kepala SD, 37,50% kepala SLTP, dan 53,33% kepala SMU menyatakan tidak ada alternatif lain untuk mengubah sistem Ebtanas. Lebih lanjut, malahan, 58,73% kepala sekolah dari semua jenjang pendidikan menyatakan tidak setuju Ebtanas dihapuskan. Di antara alasan mereka adalah: "Ebtanas merupakan alat ukur keberhasilan sekolah yang dipimpinnya", "Ebtanas dapat memotivasi guru, siswa, dan (kepala) sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan", "Ebtanas adalah acuan nasional, barangkali sistemnya yang perlu diperbaiki", "dengan Ebtanas kita mengetahui prestasi siswa secara nasional".

Namun, sebagian (38,10%) kepala sekolah yang lain menyatakan setuju apabila Ebtanas dihapuskan. Di antara alasan mereka sampaikan adalah:"NEM tidak mencerminkan nilai siswa sebenarnya", "kebanyakan NEM direkayasa oleh petugas Ebtanas, supaya siswanya dapat melanjutkan sekolah ke sekolah favorit", "dilihat dari segi pembiayaan, Ebtanas adalah pemborosan". Perbedaan pendapat ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif dari Ebtanas, yang sesuai dengan pendapat beberapa peneliti yang dikutip oleh Chudowsky & Behuniak (1998) dalam membahas 'statewide testing programs' di Amerika Serikat.

4) Isu tentang Ebtanas

Dalam menghadapi isu NEM dongkrakan, sebagian (30,16%) kepala sekolah dari seluruh jenjang pendidikan menyatakan berusaha menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah. Sementara itu, 26,98% kepala sekolah lainnya berusaha menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah serta mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya. Hanya sebagian kecil (4%) kepala sekolah yang tidak peduli dengan isu tersebut.

Isu bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif, 44,05% kepala SD, SLTP dan SMU cenderung bersikap menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan disiplin sekolah dan kinerja guru yang diharapkan akan meningkatkan kemampuan akademik siswa, termasuk kreativitasnya, akan meningkat dengan optimal. Di samping itu, 39,29% kepala sekolah menyatakan akan berusaha mengadakan pembicaraan dengan jajaran depdikbud, 7% responden menyatakan tidak peduli. Di samping itu, 9,5% kepala sekolah merespon secara terbuka, diantaranya adalah "memberi pengertian

kepada masyarakat bahwa untuk mengimbangi hal tersebut, pada ujian harian dan soal Cawu dibuat soal uraian".

Dalam merespon isu bahwa orang tua siswa lebih percaya pada lembaga bimbingan belajar/kursus dari pada sekolah, sebagian besar kepala SD (53.3%), SLTP (45,45%), dan SMU (59%) menyatakan berusaha akan menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah.

Memperhatikan isu-isu di atas, maka tidak heran kalau banyak komentar yang muncul di kalangan masyarakat mempertanyakan penyelenggaraan Ebtanas itu sendiri. Senat IKIP Jakarta (1998) mengemukakan bahwa makin rendahnya mutu pendidikan dimungkinkan terjadi karena makin tidak diperhatikannya aspek masukan dan proses dalam pendidikan. Penguasa pendidikan lebih memperhatikan penilaian pada tolok ukur keberhasilan dengan menggunakan Ebtanas dan semacamnya yang lebih memberi pengakuan ijazah. Hal ini merupakan isu nasioanal yang dijadikan ajang bagi pembenaran pungutan terselubung. Hal yang sama sekali tidak mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa sebenarnya nilai rata-rata Ebtanas itu direkayasa (marked-up). Karena sebenarnya hasil evaluasi belajar disemua jenjang pendidikan selalu di bawah standar (Senat IKIP Jakarta, 1998).

Sebagian besar kepala sekolah dari semua jenjang pendidikan (58,73%) menyatakan bahwa pengajaran yang mengacu pada GBPP/Kurikulum yang berlaku akan menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Alasan yang mereka kemukakan diantaranya adalah siswa akan berhasil apabila materi Ebtanas mengacu pada kurikulum yang berlaku, target kurikulum terpenuhi, dan pembelajaran siswa efektif. Sementara itu, 34,92% kepala sekolah lainnya menyatakan bahwa pengajaran yang mengacu kepada GBPP/kurikulum tidak menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Di antara alasan yang mereka kemukakan adalah "bentuk soal Ebtanas tidak dapat mengukur secara penuh keberhasilan siswa di sekolah", "ada materi di luar GBPP yang sering muncul dalam Ebtanas".

4. Dampak Ebtanas terhadap Pembelajaran menurut orang tua

a. Pembelajaran

1) Sasaran Belajar

Sebanyak 41% orang tua berpendapat bahwa target belajar yang paling mereka tanamkan kepada anak mereka adalah berhasil dalam Ebtanas. Selanjutnya, 30,77% orang tua juga mengungkapkan bahwa sasaran belajar yang mereka tanamkan adalah penguasaan konsep materi pelajaran, sedangkan 16,67% orang tua lebih suka meningkatkan minat belajar anak.

2) Fasilitas belajar

Fasilitas belajar anak yang paling diutamakan sebagian besar (86,54%) orang tua siswa SLTP maupun SMU adalah menyediakan buku wajib dan peralatan sekolah. Hal ini berarti orang tua cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar minimal anaknya.

b. Bimbingan Belajar

1) Persiapan Ebtanas

Sebagian besar (87,18%) orang tua siswa SLTP dan SMU menyatakan berusaha membantu anak mereka mempersiapkan diri mengikuti Ebtanas. Lebih lanjut, mereka (37,18%) menyatakan bahwa usaha yang mereka lakukan adalah meningkatkan jam belajar anak di rumah. Di samping itu, sebagian (23,72%) orang tua juga menyatakan mendaftarkan anaknya ke tempat les/bimbingan belajar. Sebagian kecil (10%) orang tua yang lain menyatakan mengusulkan kepada sekolah untuk menambah jam belajar anak sebagai persiapan untuk mengikuti Ebtanas.

2) Bimbingan belajar

Sebagian (20,5%) orangtua yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar mengemukakan bahwa dasar utama mereka mendaftarkan anaknya karena bimbingan belajar di tempat les lebih terfokus pada latihan soal Ebtanas. Di samping itu, sebagian kecil (10%) orang tua juga menyatakan bahwa bimbingan belajar dibina oleh guru yang lebih berpengalaman.

Di sisi lain, sebagian besar (41,67%) orang tua yang mengusulkan kepada sekolah untuk diberikan jam tambahan belajar anak menyatakan bahwa kegiatan tambahan jam belajar di sekolah terlaksana dengan baik. Dampak usaha belajar melalui bimbingan belajar di sekolah, menurut sebagian besar (77,56%) orang tua telah meningkatkan prestasi anak, hanya 7% orang tua yang menyatakan tidak terjadi peningkatan prestasi anak.

Sebagian besar (87%) orang tua juga memberikan respon bahwa anak mereka lebih tekun mempelajari mata pelajaran tertentu. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak. Lebih dari separoh jumlah (53,85%) orang tua menjelaskan bahwa mata pelajaran yang ditekuni anaknya adalah mata pelajaran yang diminatinya, sebagian (35,26%) orang tua juga mengungkapkan bahwa mata pelajaran yang ditekuni anak mereka adalah mata pelajaran yang diebtanaskan.

c. Pandangan Terhadap Ebtanas

1) Fungsi dan pandangan terhadap Ebtanas

Sebagian besar (71,79%) orang tua berpendapat bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Hanya 10% orang tua yang menyatakan bahwa fungsi Ebtanas adalah keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru.

Sebagian besar (69%) orang tua siswa SLTP dan SMU memandang bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan belajar siswa. Namun demikian, ada juga (22,44%) orang tua yang siswa menyatakan bahwa Ebtanas belum mampu menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.

2) Isu Ebtanas

Dalam menanggapi isu NEM dongkrakan, lebih dari separoh (50,79%) orang tua siswa cenderung berusaha menetralisir. Meskipun demikian, sebanyak 20% orang tua siswa tidak peduli dengan isu tersebut.

Menanggapi isu tentang bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif, sebagian (42,7%) orang tua siswa menyatakan berusaha menetralisir isu, 29% dari mereka berusaha untuk membicarakannya dengan jajaran Depdikbud, dan sisanya (17%) tidak peduli dengan isu yang berkembang tersebut. Namun demikian, ada juga yang memberikan respon terbuka, diantaranya adalah ingin adanya keseimbangan antara jumlah soal esei dengan soal objektif serta memberikan latihan soal-soal esei untuk PR atau ulangan.

Sikap orang tua menghadapi isu hasil Ebtanas hanya memberi kesempatan kepada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit, dan siswa yang kurang selalu terabaikan cukup bervariasi, sebagian (37,18%) orang tua mengusulkan agar mutu pelayanan di setiap sekolah perlu ditingkatkan. Sebagian (27%) orang tua yang lain mengusulkan agar dibuat kebijaksanaan baru yang lebih adil, dan sebanyak 24% orang tua juga mengusulkan agar dilakukan pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah.

3) Komentar dan Saran tentang Ebtanas dan pembelajaran

a) Komentar

Beberapa komentar orang tua yang disampaikan berkenaan dengan Ebtanas diantaranya adalah:

Ebtanas adalah format ujian akhir yang perlu dipertahankan dan dikembangkan

- Bagus diadakan Ebtanas, karena orang tua ingin tahu mutu anaknya
- Perlu peningkatan keadilan dan ketelitian dalam pemeriksaan hasil Ebtanas.

Ebtanas sebenarnya bagus, bila pemeriksaan benar-benar objektif.

- Hendaknya dewan guru tepat waktu dalam menyampaikan materi setiap triwulan, agar tidak ada materi pelajaran yang tertinggal
- Ebtanas tak perlu diadakan, sebab tidak menjamin seseorang bisa masuk perguruan tinggi.

b) Saran

Beberapa saran yang dijaring dari orang tua berkenaan dengan peningkatan Ebtanas diantaranya adalah:

Agar tim pembuat soal Ebtanas jeli memilih soal yang sesuai dengan GBPP dan materi yang diajarkan guru

- Mohon guru bidang studi di setiap sekolah cukup dan merata, jangan menumpuk di suatu sekolah tertentu saja.
- Hindarilah sistem rekayasa dalam Ebtanas
- Buatlah kebijaksanaan baru, jangan terfokus pada sekolah favorit saja.
- Agar hasil Ebtanas lebih baik, pihak sekolah hendaknya meningkatkan cara belajar siswa di sekolah

Agar isu yang berkembang tidak menjadi kenyataan

Saran-saran yang diberikan orang tua agar anak berhasil dalam proses pembelajarannya, diantaranya adalah:

- Bimbinglah anak kami seperti anak sendiri
- Agar anak yang lemah lebih mendapat perhatian guru
- Adakan kontak komunikasi antara anak, orang tua dan guru
- Berikan tugas secara berkala kepada anak sesuai dengan minat dan bakatnya dengan panduan dari guru
- Agar kompleks sekolah tertutup dari pengaruh luar
- Adakan kompetisi sehat di sekolah, dengan transparan, jujur dan adil
- Tingkatkan disiplin dirumah dan di sekolah
- Tingkatkan fasilitas belajar anak di sekolah

5. Hasil Wawancara

a. Rangkuman hasil wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD, SLTP dan SMU, beberapa temuan yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut :

1) Proses Pembelajaran

- Guru pada dasarnya selalu berusaha untuk mempersiapkan pembelajaran dengan berpedoman pada GBPP dan kurikulum yang berlaku. Mereka

mempersiapkan materi berdasarkan buku paket dan pelengkap, dan sebagian ada yang mempersiapkan materi sendiri sesuai dengan tuntunan GBPP. Di samping itu mereka juga memiliki koleksi naskah Ebtanas.

- Dalam mempersiapkan siswanya untuk menghadapi Ebtanas, guru berusaha untuk menyelesaikan seluruh materi ajar yang tersusun berdasarkan GBPP, melakukan pengayaan untuk beberapa pokok bahasan yang penting (didasarkan kisi-kisi Ebtanas, bila ada). Kemudian mereka mulai melakukan latihan soal-soal Ebtanas, sebagian guru melakukannya pada Cawu III kelas VI SD atau kelas III sekolah menengah.
- Guru dengan kebijaksanaan sekolah dan dukungan orang tua berusaha melaksanakan jam tambahan belajar di luar jam terjadwal, terutama untuk menghadapi Ebtanas. Bimbingan belajar ini diadakan untuk semua mata pelajaran yang diebtanaskan. Namun demikian sebagian siswa ada juga yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.
- Siswa kelas III sekolah menengah yang akan mengikuti Ebtanas cenderung dan ada yang mengatakan 'terpaksa' lebih mengutamakan mata pelajaran yang diebtanaskan, sehingga mereka lebih tekun dan rajin mempelajarinya.

2) Persiapan Ebtanas

Usaha guru dan sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti Ebtanas, dimulai dengan kebijaksanaan kontrak nilai antara guru yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan dengan pihak jajaran depdikbud setempat. Kontrak nilai ini memicu guru untuk meningkatkan proses pembelajaran pada bidang mata pelajarannya. Kepala sekolah dan orang tua mengharapkan guru dapat berbuat yang terbaik untuk siswanya.

3) Isu Ebtanas

Guru cenderung ingin mempertahankan dan meningkatkan Ebtanas, misalnya dengan menggunakan LJK (lembar jawaban komputer) secara merata di setiap wilayah. Ebtanas juga memberikan umpan balik bagi guru, terutama bila siswanya berhasil meningkatkan nilai rata-rata NEM pada mata pelajaran yang diajarkannya. Kalau tidak ada Ebtanas, ada kecenderungan siswa yang miskin lebih memperhatikan pelajaran yang diberikan guru. Ebtanas dapat berfungsi sebagai alat motivasi bagi siswa.

b. Rangkuman wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala SD,.SLTP dan SMU, beberapa temuan yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut :

1) Pada dasarnya kepala sekolah telah berusaha meningkatkan mutu pembelajaran, terutama untuk menghadapi Ebtanas. Kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah pada umumnya adalah meningkatkan kinerja guru,

terutama guru yang mata pelajarannya diebtanaskan. Kemudian berdasarkan kesepakatan dengan Kanwil Depdikbud, ada kebijaksanaan kontrak nilai dengan guru. Guru diharapkan mampu meningkatkan NEM rata-rata siswanya setiap Ebtanas.

2) Kebijaksanaan untuk siswa adalah dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan disiplin belajar, misalnya dengan meniadakan kegiatan ekstra kurikuler dan libur Cawu bagi siswa kelas III, menambah jam belajar dan bimbingan belajar, mengembangkan belajar kelompok siswa.
3) Di tingkat kabupaten guru-guru bidang studi membentuk POKJA yang bertugas untuk membuat kisi-kisi bayangan Ebtanas, kemudian mereka juga membuat soal Ebtanas bayangan. Pra Ebta adalah simulasi Ebtanas (dimana situasi dan kondisinya disamakan dengan Ebtanas). Hal ini berlaku hanya untuk SLTP dan SMU.
4) Sasaran utama kebijaksanaan kepala sekolah pada umumnya berkaitan dengan peningkatan mutu proses pembelajaran dan berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa.
5) Umumnya sekolah melaksanakan program bimbingan belajar dengan tambahan jam belajar baik di tingkat SLTP maupun SMU. Hal yang sama juga berlaku bagi sekolah dasar.
6) Sebagian kepala sekolah kurang setuju bila NEM dijadikan ukuran keberhasilan pendidikan suatu sekolah. Menurut mereka kurang adil bila membandingkan NEM, karena banyak faktor yang berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lainnya.
7) Kepala sekolah mempunyai pendapat, pro-kontra dengan Ebtanas. Kepala sekolah yang pro Ebtanas mengemukakan urgensi Ebtanas sebagai tolok ukur pembelajaran siswa di suatu sekolah. Kemudian mereka memandang fungsi Ebtanas tidak hanya sebagai ukuran dengan angka tertentu, namun di balik angka mempunyai makna sebagai motivator atau pemicu peningkatan mutu belajar di seluruh jenjang pendidikan. Hasil Ebtanas akan selalu menjadi perbincangan oleh segala pihak, dari jajaran lembaga pendidikan yang paling tinggi sampai yang paling rendah, mencakup seluruh lapisan masyarakat dari yang paling miskin sampai yang paling kaya.
   Sebaliknya sebagian kepala sekolah atau guru ada yang alergi dengan Ebtanas. Mereka memandang Ebtanas sebagai sesuatu yang tidak ekonomis, seleksi NEM untuk melanjutkan sekolah tidak fair, karena hanya menguntungkan sekolah-sekolah favorit saja.

c. Rangkuman wawancara orang tua siswa

Beberapa pendapat orang tua siswa berkaitan dengan proses pembelajaran dan pandangan terhadap Ebtanas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Umumnya orang tua selalu berusaha agar anaknya patuh, disiplin, dan berhasil dalam belajar, berusaha mengembangkan minat dan bakat anaknya.
2) Orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan anaknya, sesuai dengan kemampuannya.
3) Orang tua umumnya selalu berusaha mendorong bagi kemajuan anaknya di sekolah, mereka pada prinsipnya setuju dengan program tambahan jam belajar di sekolah. Di sisi lain bila respon dari sekolah terlambat, umumnya sebagian orang tua yang kondisi ekonominya mampu cenderung mengirim anaknya ke lembaga bimbingan belajar di luar sekolah (pada umumnya hal ini terjadi di daerah perkotaan).
4) Orang tua berpendapat bahwa proses belajar mengajar di sekolah belum berlangsung maksimal, masih banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.
5) Mereka cenderung setuju dengan Ebtanas, dengan alasan yang sederhana, yaitu gembira bila NEM anaknya baik dan itu adalah tolok ukur keberhasilan belajar nasional. Namun beberapa isu yang berkaitan dengan Ebtanas, ditanggapi dengan berbagai variasi pendapat. Reaksi orang tua tergantung dari latar belakang pendidikan dan tingkat kemapanan ekonomi keluarganya. Orang tua dari daerah dengan kehidupan yang sederhana, memberikan respon apa adanya, dengan harapan semoga isu itu tidak benar. Sementara orang tua di perkotaan dengan latar belakang pendidikan lebih baik, cenderung memberikan reaksi dan kritik terhadap sekolah, guru, tim pemeriksa ujian dan pemerintah. Kritik mereka pada umumnya terfokus pada kejujuran penyelenggaraan dan pemontenan ujian.
6) Peningkatan usaha belajar adalah dengan meningkatkan kinerja dan disiplin para pendidik, serta memperhatikan kesejahteraannya. Mereka mengharapkan peran serta orang tua dalam setiap kebijaksanaan sekolah yang berkaitan dengan belajar anak.

BAB V
RANGKUMAN HASIL DAN SINTESA

A. Rangkuman

1. Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Pembelajaran

1) Pembelajaran pada Sekolah Dasar

Dampak Ebtanas terhadap proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SD DIY menunjukkan kecenderungan yang positif dalam arti, dengan adanya Ebtanas telah mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu; meningkatkan proses kegiatan belajar para peserta didik, meningkatnya proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas oleh guru, dukungan sarana dan prasarana belajar, serta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Kepala Sekolah dalam rangka keberhasilan pelaksanaan Ebtanas di sekolah masing-masing. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberi perhatian dan dukungan yang cukup besar, baik terhadap anak, guru, maupun sekolah sebagai pihak penyelenggara kegiatan belajar mengajar, agar Ebtanas terlaksana serta memberi hasil yang baik. Walaupun ada pro dan kontra terhadap Ebtanas, namun pada umumnya, responden masih mendukung Ebtanas sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Sebagian responden menyatakan Ebtanas juga menjadi tolok ukur keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dan tolok ukur keberhasilan sekolah. Pada umumnya, mereka setuju bahwa Ebtanas merupakan tolok ukur mutu pendidikan secara nasional.

Rencana pembelajaran yang telah dilakukan oleh sebagian besar guru SD di DIY berpedoman pada GBPP, dengan memanfaatkan buku-buku paket dan buku-buku pelengkap. Sasaran utama pembelajaran diarahkan agar murid menguasai konsep-konsep esensial dan materi Ebtanas. Dalam proses pembelajaran di SD, penguasaan konsep atau materi ajar mendapatkan penekanan paling utama oleh para guru. Setelah itu, perhatian guru barulah meningkat kepada pemberian latihan soal-soal, termasuk soal materi Ebtanas. Target utama yang paling ditekankan adalah pencapaian tujuan instruksional yang telah direncanakan. Pendapat ini dikemukakan oleh para guru dan kepala sekolah SD di DIY. Tampaknya, target peningkatan mutu pembelajaran di SD di DIY, saat survei ini dilaksanakan, masih belum diprioritaskan, sebagaimana target pencapaian tujuan instruksional yang direncanakan dan target peningkatan prestasi belajar siswa. Di SD, sebagian besar guru selalu menanamkan kepada anak didiknya bahwa menguasai konsep esensial dari materi ajar, berhasil dalam Ebtanas, dan belajar untuk bekal masa depan merupakan target belajar yang harus dicapai. Dalam rangka mencapai target dan

sasaran pembelajaran, guru pada umumnya, memanfaatkan dan merujuk buku paket, buku-buku pelengkap, dan kumpulan soal-soal Ebtanas. Sedangkan acuan materi yang dipakai dalam menyusun tes formatif pada umumnya disesuaikan dan mengacu GBPP, sebagian lagi merujuk kepada materi buku wajib dan buku pelengkap.

Penyiapan rencana pengajaran, pengembangan dan pemilihan materi belajarnya, merupakan hal-hal yang sangat penting karena langkah ini akan membantu kesuksesan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Rencana pengajaran yang dibuat dengan cermat dan tepat akan membantu para guru guna mempersiapkan anak didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengembangan dan pemilihan materi yang tepat akan membantu untuk merealisasikan perubahan perilaku yang diinginkan sesuai dengan program pembelajaran yang digariskan kurikulum (GBPP).

Bentuk soal yang sering digunakan dalam memberi pekerjaan rumah dan ulangan harian, yang disukai guru umumnya berbentuk isian atau uraian singkat. Untuk ujian Cawu, bentuk soal yang paling disenangi adalah pilihan ganda dan uraian singkat.

Salah satu usaha yang, menurut pandangan para guru, sangat menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas adalah bimbingan belajar di sekolah. Sedangkan menurut sebagian besar kepala sekolah di DIY, keberhasilan siswa dalam Ebtanas merupakan gabungan dari bimbingan belajar yang diberikan guru di sekolah, tambahan pelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah itu sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dipengaruhi banyak faktor, yang salah satu intinya adalah pelaksanaan pembelajaran (termasuk di dalamnya bimbingan belajar) di sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan siswa SD dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas adalah termasuk meminta dan mengikuti tambahan jam pelajaran di luar jam sekolah. Kegiatan tambahan jam belajar ini ternyata mendapat dukungan guru dan kepala sekolah. Menurut pengamatan para kepala sekolah, dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, para siswa SD di DIY kelihatannya dipengaruhi oleh mata pelajaran itu diebtanaskan atau tidak. Dampaknya, masih menurut kepala sekolah, mereka sama tekunnya mempelajari semua mata pelajaran, diebtanaskan atau tidak.

2) Pembelajaran di SLTP

Dalam menyiapkan rencana pembelajaran, para guru SLTP mengutamakan pemakaian pedoman GBPP, buku paket, dan buku pelengkap dengan sasaran pembelajaran penguasaan konsep esensial dan materi Ebtanas. Untuk kegiatan belajar mengajar ini, guru SLTP lebih menekankan pada penguasaan konsep esensial, yang ditindaklanjuti dengan pemberian latihan soal, dan akhirnya memberikan soal materi Ebtanas. Pola seperti itu, menurut mereka, tetap memberi

tekanan dan target utama pada pencapaian tujuan instruksional yang sudah direncanakan. Ini berarti, latihan soal Ebtanas hanya diberikan sepanjang sesuai dengan topik bahasan. Target peningkatan prestasi belajar siswa (oleh sekolah) tampaknya diberi perhatian yang sama besar dengan target peningkatan NEM. Usaha-usaha yang ditempuh sekolah atau guru dalam rangka peningkatan NEM ini, antara lain, melalui: (1) mengadakan pelajaran tambahan di sore hari, ada yang sifatnya wajib dan ada yang secara suka rela, (2) mengadakan latihan membahas soal-soal Ebtanas, (3) memilih topik-topik yang penting, dan (4) menerapkan strategi belajar kelompok bagi siswanya.

Menguasai konsep dan materi ajar, berhasil dalam Ebtanas, belajar untuk meraih bekal masa depan adalah target belajar yang ditanamkan guru kepada anak didiknya. Pilihan materi pembelajaran di SLTP, menurut guru, lebih mengacu kepada gabungan sumber buku paket, buku pelengkap, dan kumpulan soal Ebtanas. Namun, menurut siswa, buku paket merupakan acuan yang paling diutamakan guru. Untuk penyusunan tes formatif, guru pada umumnya menggunakan acuan materi GBPP. Bentuk soal yang sering digunakan dalam memberikan pekerjaan rumah, ulangan harian, dan ujian Cawu pada umumnya bentuk isian dan/atau uraian singkat.

Perhatian siswa terhadap semua mata pelajaran di SLTP ternyata tidak sama, mereka lebih tekun dan rajin belajar mata pelajaran yang diebtanaskan. Mengenai usaha-usaha siswa SLTP dalam menghadapi Ebtanas, antara lain, mencakup mengikuti kegiatan tambahan bimbingan belajar di sekolah, mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, dan (sedikit siswa) yang mengikuti les di rumah. Apabila GBPP tidak dapat diselesaikan karena sesuatu hal, sebagian besar guru memilih untuk melanjutkan pelajaran tetapi dengan memilih pokok-pokok bahasan yang dianggap penting, dan hanya sebagian guru yang memilih memberikan latihan soal-soal Ebtanas.

3) Pembelajaran di SMU

Keterampilan seorang guru dalam mengajar sering dapat dilihat dari sisi rencana pengajaran yang dibuat, pengembangan materi pembelajaran, dan proses pemilihan materi belajar bagi siswa. Dalam membuat rencana pembelajaran, sebagian besar guru SMU di DIY berkecenderungan sama sebagaimana yang dijumpai di SD dan SLTP, yaitu berpedoman pada GBPP, buku paket, dan buku pelengkap. Sasaran pembelajaran yang lebih diutamakan di SMU adalah penguasaan konsep esensial, karena selain untuk menghadapi Ebtanas, siswa SMU harus bersiap menghadapi UMPTN. Target pencapaian tujuan instruksional (yang telah direncanakan) masih merupakan target utama yang harus dicapai guru atau sekolah. Selanjutnya juga terungkap bahwa target peningkatan mutu pembelajaran, menurut guru, juga masih jauh di urutan belakang sesudah target peningkatan prestasi siswa. Namun, menurut sebagian kepala SMU, target peningkatan mutu pembelajaran perlu ditekankan. Menurut guru dan siswa SMU,

penekanan target belajar untuk berhasil dalam Ebtanas sudah tidak menjadi target utama. Namun, sebagian besar kepala sekolah SMU masih menekankan pada keberhasilan dalam Ebtanas. Hal ini senada dengan pandangan kepala sekolah yang menganggap Ebtanas berfungsi, selain sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran, juga sebagai ukuran keberhasilan sekolah yang dipimpinnya.

Bentuk soal yang paling disenangi untuk ujian Cawu di SMU adalah bentuk pilihan ganda kompleks atau yang juga dipadukan dengan soal uraian. Dalam rangka membantu kegiatan belajar siswa di rumah, guru sering memberikan tugas rumah khususnya dalam bentuk latihan soal.

Usaha-usaha yang dilakukan siswa SMU dalam menghadapi Ebtanas pada umumnya, selain mengikuti tambahan belajar di sekolah, juga mengikuti bimbingan belajar atau les di luar sekolah. Sebagian besar guru memberikan bimbingan belajar di sekolah dengan target utama keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Sebagian besar guru yakin bahwa apabila pengajaran yang diberikan mengacu secara penuh pada GBPP/kurikulum, maka hal itu akan menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas.

b. Ebtanas

1) Ebtanas SD

Sebagian besar guru SD di DIY mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas dengan menambah jam belajar khusus, di luar jam pelajaran sekolah, khususnya untuk membahas soal-soal Ebtanas. Pada jam-jam pelajaran sekolah, guru tetap mengajarkan (memberi bimbingan) materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP. Persiapan tersebut juga ditunjukkan dengan adanya sebagian besar guru yang mengoleksi soal-soal atau naskah Ebtanas tahun-tahun sebelumnya, yang diperoleh dari sisa naskah Ebtanas sebelumnya, baik melalui fotokopi naskah yang telah dikoleksi sejawat maupun membeli buku kumpulan soal-soal Ebtanas di toko buku. Guru-guru kelas VI pada umumnya memberikan latihan soal-soal Ebtanas mulai Cawu II, dan bahkan ada yang sudah memberikannya sejak Cawu I.

Mayoritas guru SD berpendapat bahwa Ebtanas dapat berfungsi sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Dari beberapa pandangan yang dikemukakan melalui isian bebas, sebagian besar guru mengemukakan pandangan yang cukup positif terhadap Ebtanas, yang mungkin menunjukkan adanya kepercayaan guru bahwa pelaksanaan Ebtanas masih baik. Namun demikian, memang ada sebagian kecil guru yang pesimis akan keberhasilan Ebtanas sebagai tolok ukur keberhasilan PBM. Kelompok terakhir ini menyatakan Ebtanas hanya sekedar mengukur aspek kognitif dan sifatnya teritorial, hanya sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat jenjang SLTP, hanya mengukur sedikit intelegensi siswa dan tingkat ketekunan siswa, dan Ebtanas telah membuat guru, siswa, serta orang tua kelabakan mempersiapkan diri. Tetapi sebagian besar guru menyatakan merasa termotivasi untuk mengajar lebih baik dan guru dapat mengarahkan pengajarannya

untuk keberhasilan Ebtanas. Bagi kepala sekolah, hasil Ebtanas akan memotivasi dirinya untuk mengelola Proses Belajar Mengajar di sekolah menjadi lebih baik dan berusaha mengarahkan pengajaran untuk keberhasilan siswa (dan sekolah) dalam Ebtanas.

Fungsi utama Ebtanas, bagi kepala kepala sekolah, pada umumnya adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Di samping itu, khusus untuk tingkat SD, pelaksanaan Ebtanas juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan sekolahnya. Pada umumnya kepala sekolah sangat mendukung pelaksanaan Ebtanas dan tidak setuju kalau Ebtanas dihapuskan. Mereka merasa tidak mempunyai alternatif lain selain Ebtanas. Alasan yang mereka ajukan, antara lain: (1) Ebtanas sebagai alat ukur yang bersifat nasional dapat memotivasi siswa dan guru untuk meningkatkan PBM serta sebagai sarana bersaing secara sehat, (2) Ebtanas dapat memacu daerah-daerah untuk berupaya mencapai standar nasional, (3) Ebtanas yang jujur akan menghindarkan kemungkinan terjadinya KKN.

Dalam rangka mencapai keberhasilan Ebtanas, berbagai upaya kepala sekolah telah dilakukan, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: (1) meningkatkan disiplin dan profesionalisme guru melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS); (2) berusaha melengkapi buku-buku paket gratis dan berkualitas serta melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga yang memadai dan diperlukan; (3) menjaga kualitas buku-buku pelajaran yang diebtanaskan.

Berkembangnya isu 'NEM' di tengah masyarakat selama ini ditanggapi dengan sikap menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah. Dengan mengadakan pembicaraan dengan pihak Depdikbud dan jajarannya merupakan sikap dari sebagian kepala sekolah lainnya dan di antara mereka menyatakan harus dilakukan usaha pencegahan dengan tindakan yang nyata, misalnya dengan memperketat pengawasan pelaksanaan dan pemeriksaan Ebtanas dan juga dengan perbaikan moral penyelenggara Ebtanas itu sendiri. Keyakinan para kepala SD, Ebtanas akan berhasil, apabila pengajaran dilaksanakan secara konsisten dan penuh mengacu kepada GBPP atau kurikulum yang berlaku. Keyakinan tersebut tampaknya sangat kuat, dan mereka beranggapan soal-soal Ebtanas dikembangkan mengacu kepada pedoman GBPP dan kurikulum.

2) Ebtanas SLTP

Para siswa SLTP pada umumnya mempunyai koleksi soal-soal Ebtanas untuk persiapan belajar. Dari mana soal-soal tersebut diperoleh tidak ada informasi yang memadai. Hal ini berkemungkinan siswa merasa khawatir kalau mengoleksi soal Ebtanas merupakan perbuatan yang salah atau kurang baik. Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan mendapatkan koleksi dari teman dan/atau guru sekolahnya. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar guru yang memberikan jam tambahan belajar atau les mempunyai koleksi soal Ebtanas. Di DIY, hanya

sebagian kecil siswa SLTP yang menyatakan tidak mendapatkan jam tambahan untuk latihan soal Ebtanas di sekolah.

Penyelenggaraan jam tambahan untuk pembahasan soal-soal Ebtanas ini, menurut sebagian besar siswa dan guru, mulai dilaksanakan pada Cawu II kelas III, walupun ada sebagian sekolah yang sudah memulainya pada Cawu I kelas III. Para siswa SLTP di DIY pada umumnya menyatakan bahwa dengan belajar di sekolah (reguler) saja tidaklah cukup untuk menghadapi Ebtanas, mengingat terbatasnya waktu belajar yang ada (di sekolah), sehingga materi yang diberikan masih dirasa kurang. Pada umumnya, mereka masih perlu menambah kegiatan belajar dan latihan di rumah, serta ada sebagian siswa yang menambahnya dengan belajar di tempat les. Usaha-usaha orang tua murid menunjukkan keseriusan mereka membantu anak-anaknya agar berhasil dalam Ebtanas, misalnya ada yang berusaha menambah jam belajar anak di rumah, ada yang mendaftarkan anaknya ke tempat bimbingan belajar, dan ada yang memberi les privat.

Bagi sebagian besar siswa, Ebtanas mendorong dirinya untuk lebih giat dan banyak belajar, walaupun ada sebagian kecil siswa merasa tertekan. Bagi guru-guru SLTP, pada umumnya Ebtanas telah membuat mereka termotivasi untuk mengajar lebih baik, agar dapat mengarahkan pelajarannya bagi keberhasilan siswa. Pendapat ini sejalan dengan pendapat kepala sekolah (SLTP) bahwa Ebtanas telah memotivasi mereka untuk dapat mengelola sekolah dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Sebagian kepala sekolah berusaha mengarahkan pengajaran sekolah untuk keberhasilan Ebtanas, dan berupaya guru-guru di sekolahnya mengubah strategi pembelajarannya. Sebagian besar kepala sekolah berpendapat bahwa fungsi Ebtanas adalah sebagai acuan seleksi sekolah dan sebagai tahapan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan pendapat kepala SD, sebagian besar kepala SLTP tidak setuju apabila Ebtanas dihapuskan, hanya sebagian kecil saja yang setuju dan mengemukakan alternatif lain, misalnya dengan melaksanakan Ebta tingkat daerah atau Ebta sekolah sampai pada tingkat provinsi. Pendapat yang agak kompromis lainnya adalah setuju Ebtanas tetap dilaksanakan, tetapi tidak digunakan sebagai satu-satunya penentu kelulusan siswa. Kelihatannya pendapat terakhir ini sudah menjadi kebijaksanaan Depdikbud yang selama ini dijalankan.

Melihat kenyataan pelaksanaan Ebtanas di lapangan, upaya-upaya yang dilakukan kepala SLTP untuk meningkatkan prestasi siswanya adalah berusaha untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme guru, dengan jalan mengaktifkan guru mengikuti MGBS dan MGMP; serta berusaha untuk melengkapi penyediaan buku-buku paket, media pembelajaran, dan alat peraga yang diperlukan. Dalam rangka menjaga kualitas pelajaran, kepala sekolah berusaha dan mengharuskan guru mempergunakan buku-buku pelajaran terbitan Depdikbud.

Berkaitan dengan beredarnya isu NEM dongkrakan, kepala sekolah telah mengambil sikap tegas untuk menetralisir dan mencegah berkembangnya isu tersebut serta berusaha untuk memperbaiki citra sekolah. Pendapat ini sejalan

PT PERPUSTAKAAN
PADANG

dengan yang dikemukakan oleh para orang tua siswa, walaupun ada saja yang menyatakan tidak peduli dengan isu tersebut. Bagi orang tua, yang penting dilakukan adalah berusaha agar anak-anaknya tetap belajar dengan baik. Saran yang dikemukakan untuk mengatasi isu negatif tersebut, pada umumnya, adalah dengan pelaksanaan Ebtanas yang lebih diperketat melalui pengawasan yang baik. Pengawasan ini dilakukan kepada peserta ujian dan pihak penyelenggara (panitia) agar tidak terjadi kecurangan. Selain perbaikan sistem pengawasan, perbaikan moral penyelenggara mutlak diperlukan. Pada prinsipnya sebagian besar orang tua menyatakan tidak setuju (meyakini) dan menentang NEM dongkrakan, karena hal tersebut tidak mendidik dan justru akan menjerumuskan anak. Apabila terjadi, peraturan harus ditegakkan dan menyarankan untuk mengadakan penyelidikan mendalam terhadap kebenaran isu tersebut. Selanjutnya, apabila indikasi kuat, perlu diadakan pengusutan demi tegaknya citra sekolah dan pendidikan nasional. Selain itu, sebagian orang tua juga menyarankan peningkatan mental kepala sekolah dan para guru supaya tetap obyektif dalam penilaian dan mentaati peraturan yang ada.

Fungsi Ebtanas, bagi kepala SLTP, pada umumnya, adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dan sebagai acuan seleksi ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Bagi orang tua, fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar dan juga sebagai ukuran keberhasilan sekolah dalam pembelajarannya. Namun, terdapat kelompok orang tua yang berpendapat bahwa Ebtanas belum dapat berfungsi seperti itu, karena dalam pelaksanaannya masih banyak penyimpangan dan rekayasa. Akibatnya, bagi mereka ini, Ebtanas hanya dipandang sebagai penentuan lulus tidaknya seorang siswa dalam ujian dan hanya menunjukkan kelulusan dari mata pelajaran yang diebtanaskan, dengan demikian belum menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menanggapi isu, bahwa soal objektif membuat siswa tidak kreatif, kepala sekolah, guru, dan orang tua murid cenderung kurang sependapat. Mereka ini berupaya menetralisir berkembangnya isu tersebut dan berusaha untuk memperbaiki citra sekolah. Langkah kongkrit yang mereka lakukan adalah dengan meningkatkan disiplin sekolah dan kinerja guru, sehingga prestasi siswa, termasuk kreativitasnya, diharapkan meningkat. Walaupun demikian, guru dan kepala sekolah umumnya menyarankan agar ada keseimbangan pemakaian antara soal berbentuk esei dan berbentuk pilihan ganda (objektif). Sebagian besar orang tua juga menginginkan sebaiknya Ebtanas dibuat dengan mengkombinasikan soal objektif dan esei yang disesuaikan dengan sasaran pemahaman yang dituntut oleh mata pelajaran. Kelompok yang kurang setuju pemakaian tes objektif juga berpendapat bahwa ujian akan bersifat untung-untungan, yang berdampak (tes) tidak mampu meningkatkan kreatifitas siswa.

Menghadapi isu bahwa hasil Ebtanas (NEM) hanya akan memberikan kesempatan kepada siswa yang pandai untuk memasuki sekolah yang favorit,

sedangkan siswa yang kurang pandai menjadi terabaikan, kebanyakan orang tua berpendapat perlu ditempuh cara-cara pemerataan distribusi dan sebaran siswa ke semua sekolah dalam rayon; sebagian lain menyarankan peningkatan mutu pelayanan pada setiap sekolah secara merata; sistem pendidikan kita perlu ditinjau ulang; dan meminta semua sekolah disetarakan dan disamakan mutunya. Namun demikian, sebagian besar orang tua, guru, kepala sekolah, dan siswa di DIY cenderung berpendapat dan sepakat untuk tetap mempertahankan Ebtanas

3) Ebtanas SMU

Para siswa SMU di provinsi DIY pada umumnya mempunyai koleksi soal-soal Ebtanas, yang kebanyakan menyatakan memperolehnya dari teman, kakak kelas, guru, dan tempat 'tryout' Ebtanas. Sebagian siswa SMU menyatakan mendapat latihan soal-soal Ebtanas di sekolah yang dilaksanakan, mulai Cawu II kelas III, sebagian lain sudah menerimanya sejak Cawul I kelas III, yang disesuaikan dengan kebijaksanaan yang diambil kepala sekolahnya. Siswa pada umumnya merasa bahwa hanya dengan belajar dan tambahan jam di sekolah belum cukup untuk menghadapi Ebtanas, sehingga mereka berusaha untuk menambah kegiatan belajar di rumah atau berusaha mengikuti bimbingan tes (belajar) dan les pada lembaga-lembaga bimbingan di luar sekolah. Alasan yang disampaikan, mereka perlu menambah kegiatan belajar di luar sekolah karena jam belajar di sekolah dirasakan belum cukup (atau masih kurang) untuk membahas soal Ebtanas dan soal UMPTN. Memang ada sebagian kecil siswa yang menyatakan kegiatan belajar di sekolah sudah cukup, karena kebanyakan sekolah sudah memberikan cukup tambahan jam belajar dan membahas soal-soal Ebtanas.

Para guru SMU, terutama yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan, umumnya mengoleksi soal Ebtanas yang diperolehnya dari sisa simpanan soal Ebtanas tahun-tahun sebelumnya dan juga dari kepala sekolah. Dalam rangka untuk mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas para guru berusaha mengajarkan seluruh materi pelajaran dan memberi latihan soal sesuai pesan GBPP, menambah jam pelajaran khusus untuk membahas soal-soal Ebtanas.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Ebtanas telah mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan telah memotivasi para guru-guru untuk meningkatkan kegiatan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Intensitas belajar siswa lebih tinggi pada saat menghadapi Ebtanas, oleh karena itu ada beberapa siswa yang merasa stres atau tertekan, tetapi banyak siswa yang merasa biasa saja atau tidak terpengaruh oleh adanya Ebtanas. Untuk siswa SMU di DIY, UMPTN dipandang lebih penting dan diutamakan daripada Ebtanas. Beberapa siswa berkomentar UMPTN lebih menegangkan. Pada umumnya target utama mereka dalam belajar adalah untuk keberhasilan UMPTN, sedangkan Ebtanas hanya sebagai syarat kelulusan saja. Pandangan siswa SMU inilah yang menyebabkan mereka merasa perlu untuk menambah belajar di luar sekolah, dengan mengikuti bimbingan di lembaga-lembaga bimbingan belajar atau tes yang sekarang sudah

banyak di Yogyakarta. Selain materi Ebtanas yang dibahas, materi UMPTN juga diberikan di lembaga-lembaga ini. Malahan terdapat beberapa guru yang juga ikut dan terlibat mengajar di lembaga lembaga bimbingan tes ini. Mereka ini merasa lebih terpacu untuk mengajar, sebab mereka merasa mendapatkan tambahan pengalaman selain juga tambahan materi. Mereka (guru) yang ikut mengajar di lembaga bimbingan tes di luar sekolah ini menyatakan bahwa walaupun dia aktif mengajar di luar, tetapi tetap tidak akan mengganggu kegiatan mengajar di sekolah.

Sebagian besar guru berpandangan bahwa keberadaan Ebtanas telah memotivasi mereka untuk mengajar lebih baik. Hal yang sama disampaikan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa Ebtanas telah memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran di sekolahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ebtanas telah berhasil merangsang dan memacu siswa, guru, dan kepala sekolah di DIY untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara lebih baik. Ebtanas merupakan tantangan bagi mereka untuk dapat berprestasi dan bersaing di tingkat nasional. Hanya beberapa guru yang berpendapat bahwa Ebtanas hanya sekedar mengukur aspek kognitif yang sifatnya teritorial.

Selanjutnya, apabila temuan-temuan di atas dikaitkan dengan teori pembelajaran 'behaviorisme', khususnya salah satu pendekatan yang dipilih berkisar pada 'conditioning', maka pengajaran melalui latihan penyelesaian soal (dalam kasus kasus pengembangan kemampuan kognitif ini) yang telah diberikan oleh para guru dalam pelajaran tambahannya dapat dibenarkan dan tidak ada salahnya. Karena apapun yang dilakukan, bermanfaat untuk membelajarkan siswa, melalui pengulangan perilaku yang diinginkan, sehingga konsep dasar atau pengetahuan dasar (esensial) yang diinginkan dapat dikuasai oleh para peserta didik setelah proses pengulangan yang banyak.

Dalam soal penilaian hasil Ebtanas (NEM) beberapa guru menganggap bahwa sistem penilaian dalam Ebtanas belum dapat mengukur secara tepat kemampuan anak, karena masing-masing daerah mempunyai guru, siswa, sarana, dan prasarana yang berbeda-beda. Alasan lain, dalam Ebtanas masih terdapat soal-soal yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan soal yang baik, antara lain, perkiraan waktu penyelesaian yang kurang dan materi soal yang tumpang tindih. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa orang tua yang menyatakan demikian, terutama untuk soal bahasa dinyatakannya kurang menggambarkan 'kemampuan' siswa dalam berbahasa.

Dari kelompok kepala sekolah yang tidak setuju Ebtanas, pada umumnya tidak mempunyai saran alternatif lain. Memang ada sebagian kepala sekolah yang menyarankan untuk mengganti Ebtanas dengan Ebta sekolah atau Ebtada (provinsi) saja. Dari kelompok orang tua yang kurang setuju Ebtanas, mengungkapkan alternatif senada, yaitu mengubah Ebtanas menjadi Ebta daerah yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan daerah masing-masing, sehingga faktor disparitas daerah dapat diperhatikan. Namun, model ini akan menghasilkan 'jago-jago di kandang sendiri' yang tidak berani bersaing di tingkat nasional.

Padahal kalau kita mendengar komentar mereka (siswa-siswa) yang masuk bimbingan tes atau les di Yogyakarta, mereka ikut bimbingan karena ingin mencoba mengukur kemampuannya bersaing dengan teman-teman dari berbagai sekolah lain yang kebanyakan malah dari berbagai daerah di luar provinsi DIY.

Menanggapi isu bahwa Ebtanas (NEM) hanya memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit, sedangkan siswa yang kurang terabaikan, sebagian besar orang tua siswa SMU menyatakan hendaknya diatasi dengan peningkatan pelayanan pada setiap sekolah secara merata, selain itu juga menyarankan cara pemerataan distribusi atau sebaran siswa ke semua sekolah dalam rayon. Kecenderungan kelompok orang tua yang tidak setuju Ebtanas, karena alasan NEM yang diperoleh siswa belum tentu murni, ada rekayasa NEM, dan dalam tes terdapat beberapa soal yang tidak memenuhi syarat soal yang baik. Dalam menghadapi isu NEM rekayasa ini, sebagian besar orang tua dan kepala sekolah berusaha menetralisir isu melalui upaya perbaikan citra sekolah. Beberapa saran yang dikemukakan oleh orang tua, antara lain, perbaikan sistem pembuatan soal yang hendaknya diserahkan pada orang-orang yang menguasai kurikulum, sasaran pembelajaran, dan materi-materi belajarnya. Selain itu, diperlukan evaluasi khusus untuk soal-soal Ebtanas, sehingga sinkron dengan tuntutan kurikulum. Banyak orang tua yang mengharapkan penghapusan biaya pelaksanaan Ebtanas yang selama ini terasa membebani orang tua, dan mereka meminta segala biaya Ebtanas ditanggung pemerintah.

c. Kebijaksanaan Kepala Sekolah

1) Kebijaksanaan Kepala Sekolah Dasar

Penyelenggaraan les tambahan, bekerjasama dengan pihak orang tua dan guru, di luar jam pelajaran bagi siswa kelas VI merupakan kebijaksanaan yang diambil oleh sebagian besar para kepala SD di DIY. Malahan, sebagian kepala sekolah membuat kebijaksanaan untuk mewajibkan para siswa mengikuti les tambahan tersebut. Konsekuensi dari pengadaan les tambahan tersebut, sekolah memerlukan iuran khusus dari pihak orang tua atas kesepakatan bersama. Selain itu, usaha peningkatan prestasi sekolah, para kepala sekolah juga mengambil kebijaksanaan bagi guru, terutama yang mata pelajarannya diebtanaskan, yaitu: (1) supaya menjadwalkan jam tugas untuk menampung pelaksanaan les tambahan bagi para siswa; (2) memberikan pengarahan agar jam pelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa diarahkan kepada pembahasan soal-soal Ebtanas, dan (3) memberikan insentif bagi para guru yang melaksanakan kegiatan tambahan ini. Untuk keperluan soal-soal Ebtanas, para kepala sekolah berusaha mengumpulkan dan menyediakannya. Untuk pelaksanaan les tambahan ini, sebagian besar SD di DIY melaksanakannya mulai Cawu II kelas VI.

Kanwil/kandep Dikbud telah menerapkan kebijaksanaan pelaksanaan kegiatan kolegial guru-guru bidang studi sejenis. Melalui kegiatan ini diharapkan

terjadi pertukaran pendapat dan ide (knowledge sharing) antar guru dari satu sekolah dengan sekolah lainnya, khususnya sekolah favorit dengan yang bukan. Upaya lain yang telah dilakukan oleh pihak Kanwil, menurut kepala sekolah, adalah peningkatan frekuensi kunjungan pengawas sekolah, peningkatan dan penggalakan kegiatan KKG, MGMP, dan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah). Implikasi dari kebijaksanaan tambahan belajar atau les di luar jam pelajaran tersebut, menurut kepala sekolah, telah membawa peningkatan intensitas pengajaran bagi guru dan intensitas belajar bagi murid. Namun, dampak negatif pelajaran tambahan ini adalah munculnya gejala kejenuhan pada beberapa siswa, terutama siswa yang telah mempunyai kegiatan belajar atau les tambahan di luar sekolah.

2) Kebijaksanaan Kepala SLTP

Kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah SLTP tampaknya sejalan dengan kepala SD, yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, guru-guru diminta untuk menjadwalkan tugas tambahan. Tugas tambahan ini berbentuk pemberian les tambahan bagi siswa, terutama untuk guru yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan. Kepala SLTP juga mengharapkan agar les tambahan diarahkan untuk pembahasan dan latihan soal soal Ebtanas. Kepada guru yang melakukannya, pihak sekolah akan memberikan insentif. Kumpulan soal-soal Ebtanas akan diusahakan oleh kelapa sekolah. Kebijaksanaan yang diambil untuk siswa adalah mewajibkan siswa kelas III untuk mengikuti les tambahan di sekolah. Di samping kebijaksanaan-kebijaksanaan di atas, sebagian kepala sekolah SLTP di DIY mengajak para guru untuk bersama-sama menyusun program atau jadwal yang lebih atau paling efektif untuk menyelesaikan GBPP, agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan pesan GBPP. Namun demikian, apabila dalam pelaksanaannya nanti, karena sesuatu hal, diperkirakan tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya, diambil kebijaksanaan agar guru memilih pokok-pokok bahasan yang dianggap penting dan memberikan latihan soal-soal Ebtanas kepada siswa.

Usaha untuk meningkatkan kegiatan kolegial dan profesionalisme guru juga diambil oleh pihak Kanwil dalam rangka untuk meningkatkan prestasi guru dan sekolah, misalnya dalam bentuk kegiatan MGBS, MGMP, dan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah).

3) Kebijaksanaan Kepala SMU

Kebijaksanaan untuk para guru yang diambil oleh para kepala sekolah SMU pada umumnya sama dengan kebijaksanaan kepala SLTP dan SD, yaitu mengajurkan kepada para guru, terutama yang mata pelajarannya diebtanaskan, untuk memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran resmi, khususnya untuk membahas soal-soal Ebtanas. Untuk guru-guru tersebut juga diberikan tambahan insentif. Dana insentif diambil iuran orang tua berdasar kesepakatan pihak orang tua dan sekolah. Selain itu, sebagian kepala sekolah berusaha untuk

menyediakan dan memberikan soal-soal Ebtanas kepada para guru yang mengajar dalam pelajaran tambahan tersebut.

Kebijaksanaan untuk para siswa, sebagian kepala sekolah mewajibkan para siswanya untuk mengikuti pelajaran tambahan yang umumnya dimulai sejak awal Cawu I kelas III. Bahkan ada sekolah yang mengadakan jam tambahan pada hari libur panjang, kecuali hari minggu dan hari besar. Agar GBPP dapat selesai secara lebih baik dan tepat waktu, para kepala sekolah mengajak para guru untuk menyusun program atau jadwal yang paling efektif untuk menjamin terselesaikannya program pengajaran yang digariskan GBPP dengan baik.

Kebijaksanaan untuk menggiatkan kegiatan kolegial para guru dan kepala sekolah, antara lain, MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) dan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), yang merupakan kebijaksanaan Kanwil atau Kandep, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan prestasi sekolah juga dilaksanakan kepala SMU. Kegiatan-kegiatan kolegial ini secara aktif dianjurkan diikuti guru (dan juga dirinya sendiri selaku kepala sekolah).

2. Kasus Sulawesi Selatan

a. Kegiatan Pembelajaran

Menurut siswa SLTP dan SMU di daerah Sulawesi Selatan, dalam menghadapi ujian Cawu pada umumnya mereka mempelajari soal-soal Cawu tahun sebelumnya dan juga mempelajari pokok bahasan/materi yang telah diberikan/diajarkan oleh gurunya. Proporsi antara siswa SLTP dengan siswa SMU berbeda, dimana siswa SLTP lebih banyak mempelajari soal-soal Cawu sebelumnya sedangkan siswa SMU lebih cenderung mempelajari pokok bahasan/materi. Untuk persiapan menghadapi Ebtanas, sebagian besar siswa SLTP mempersiapkan diri dengan mempelajari semua materi yang diajarkan guru, sedangkan siswa SMU mempersiapkan diri dengan mempelajari soal-soal Ebtanas. Mengenai materi ujian harian maupun ujian Cawu, menurut para siswa SLTP maupun SMU sesuai dengan materi buku paket/pelengkap.

Bentuk soal yang biasa diberikan oleh guru mereka adalah bentuk uraian, respon ini tidak berbeda antara yang diberikan di tingkat SMU, maupun tingkat SLTP. Sedangkan tugas rumah yang paling sering diberikan berupa latihan soal, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), meskipun ada juga yang membuat karangan/laporan namun persentasenya kecil sekali. Di samping itu menurut sebagian besar siswa SMU dan SLTP di Sulsel, buku acuan materi pembelajaran yang utama digunakan adalah buku paket di samping juga buku pelengkap.

Sementara *menurut para guru*, rencana pembelajaran yang di susun di sekolah pada umumnya berpedoman pada GBPP, buku paket, buku pelengkap serta materi Ebtanas sebagai pedoman pelengkap. Pendapat siswa, dalam hal ini tidak berbeda dengan pendapat guru.

Sasaran belajar yang ditekankan para guru baik di SMU, SLTP maupun SD relatif tidak berbeda yaitu menekankan pada penguasaan konsep/teori. Meskipun ada juga sebagian kecil guru yang lebih menekankan pada moral, etika dan aplikasi teori dalam kehidupan sehari-hari. Namun secara keseluruhan para guru menyatakan bahwa target utama kegiatan pembelajaran di sekolah yang paling ditekankan . adalah mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa responden guru di Sulsel tidak satupun yang menekankan peningkatan NEM sebagai target utama. Untuk materi ajar, sebagian besar guru di Sulsel mengacu pada buku paket dan buku pelengkap, dan 25,40% guru mengacu pada kombinasi antara buku paket, buku pelengkap dan materi soal Ebtanas. Dalam menyusun materi tes Cawu, sebagian besar menggunakan materi GBPP dan materi buku wajib. Bentuk soal tes yang diberikan kepada siswa untuk tugas rumah berbentuk uraian sedangkan pada saat ulangan harian dan Cawu menggunakan bentuk soal isian dikombinasikan dengan bentuk uraian. Ini relatif sama dilakukan oleh para guru SMU dan SLTP, sedangkan guru SD memberi tugas rumah dalam bentuk isian. Bentuk soal benar-salah tidak pernah digunakan para guru SD di Sulsel, baik dalam pemberian tugas pekerjaan rumah maupun pada saat ulangan harian ataupun ujian Cawu.

Menurut para kepala sekolah di Sulsel target utama kegiatan pembelajaran adalah meningkatkan prestasi siswa. Pada jenjang sekolah yang berbeda, pendapat mereka berbeda pula. Namun secara keseluruhan,target belajar yang ditekankan pada para siswa pada jenjang SLTP justru menanamkan target keberhasilan dalam Ebtanas, sementara para guru SMU dan SD masih tetap konsisten yaitu penguasaan konsep/materi sebagai target belajar siswanya.

Sebagian besar para orang tua siswa di Sulsel berpendapat bahwa mereka menanamkan agar anak menguasai konsep/materi, hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat para guru dan kepala sekolah dalam menanggapi target belajar yang ditanamkan kepada anak mereka. Namun sebagian besar orang tua siswa SMU lebih menekankan target belajar agar anak mereka berhasil dalam Ebtanas. Untuk tujuan keberhasilan belajar siswa maka para orang tua melengkapi fasilitas belajar anak dengan mengutamakan buku wajib dan perlengkapannya. Untuk belajar tambahan di sekolah, sebagian besar orang tua mengusulkan kepada sekolah agar kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, guna keberhasilan anak mereka dalam menghadapi Ebtanas. Menurut para orang tua siswa SMU maupun SLTP, anak mereka lebih menekuni mata pelajaran yang akan diebtanaskan.

b. Kegiatan Bimbingan Belajar

Menurut para siswa, bimbingan belajar yang diikuti oleh sebagian besar siswa SMU maupun SLTP merupakan bimbingan belajar yang diberikan para guru mereka di luar jam sekolah. Namun demikian tidak seluruh siswa mengikutinya, hal ini dikarenakan adanya biaya tambahan bagi kegiatan bimbingan dan sebagian

besar siswa merasa tidak mampu untuk membayar. Hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti bimbingan belajar pada lembaga bimbingan les di luar sekolah, ini pun hanya terbatas di kotamadya Ujung Pandang yang telah mulai muncul lembaga-lembaga bimbingan belajar.

Nampaknya lebih banyak siswa SMU yang mengikuti bimbingan belajar dibandingkan dengan jumlah peserta siswa SLTP. Menurut mereka materi yang diperoleh pada saat bimbingan adalah sebagian besar membahas soal-soal diantaranya soal Ebtanas

Sebagian besar (90,61%) guru di Sulsel mengakui memberi bimbingan belajar di luar jam sekolah. Tempat penyelenggaraan bimbingan .dilakukan di sekolah setelah jam pelajaran, meskipun ada sebagian kecil yang juga memberikan di luar sekolah diantaranya di rumah dan tempat lembaga bimbingan belajar. Materi yang diberikan pada saat bimbingan adalah pembahasan soal-soal Ebtanas, karena target utama bimbingan tersebut adalah keberhasilan dalam Ebtanas.

Pendapat kepala sekolah tidak jauh berbeda dengan pendapat para guru, baik dalam sasaran belajar maupun target belajar yang ditanamkan pada para siswanya.

Pendapat orang tua siswa dalam kegiatan bimbingan belajar tidak jauh berbeda dengan pendapat para siswa. Orang tua siswa SMU lebih mendorong anak mereka mengikuti bimbingan belajar di luar jam pelajaran sekolah agar dapat berhasil menyelesaikan sekolah terutama menghadapi Ebtanas. Sedang orang tua siswa SLTP banyak yang tidak menganjurkan anaknya mengikuti pelajaran/bimbingan tambahan karena mereka merasa tidak mampu untuk menambah biaya tersebut.

c. Dampak Ebtanas

Dampak Ebtanas terhadap para siswa SLTP dan SMU terlihat salah satunya dalam hal koleksi soal-soal. Sebagian besar di antara mereka melakukan hal ini. Mereka mengakui bahwa soal tersebut berasal dari para guru meskipun ada sebagian kecil siswa yang mengakui bahwa mereka tidak mendapat soal tersebut. Dampak positif yang terlihat adalah bahwa para siswa menjadi termotivasi dan mendorong mereka lebih giat dalam belajar, meskipun ada sebagian kecil siswa yang merasa tertekan dalam menghadapi Ebtanas karena takut tidak lulus.

Untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi Ebtanas, mereka memilih mengikuti bimbingan belajar di sekolah di luar jam pelajaran.

Pendapat para guru tidak jauh berbeda dengan pendapat para siswanya, di dalam mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas, mereka memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan-latihan sesuai dengan GBPP serta menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal-soal Ebtanas. Koleksi soal yang mereka punyai berasal dari ujian tahun sebelumnya dan dari MGMP serta Kanwil Depdikbud. tampaknya dampak Ebtanas pada guru ditanggapi cukup positif yaitu

mereka termotivasi untuk mengajar lebih baik, dan sebagian besar guru tidak setuju apabila Ebtanas dihapuskan dengan alasan di antaranya Ebtanas merupakan tolok ukur keberhasilan sekolah di daerah maupun secara nasional.

Para kepala sekolah berpendapat Ebtanas berfungsi sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Dan hasil Ebtanas yang dicapai oleh sekolah mereka, memotivasi para Kepala Sekolah untuk mengelola lebih baik dan ada pula yang mengubah strategi pembelajaran mereka. Selanjutnya dalam persiapan menghadapi Ebtanas mereka menambah jam pelajaran di luar jam sekolah.

Nampaknya para Kepala Sekolah di Sulsel cukup arif dalam menanggapi isu-isu yang berkembang sekitar Ebtanas dan NEM yaitu dengan jalan menetralisir isu tersebut sambil berusaha memperbaiki citra sekolah dengan cara bekerja sama dengan guru dan orang tua siswa. Di samping itu, mereka berpendapat bahwa pengajaran yang sepenuhnya mengacu pada kurikulum yang berlaku dapat menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas, dengan alasan bahwa salah satu tujuan NEM adalah untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah diterapkan dengan berhasil dalam PBM. Sedangkan sebagian mereka yang tidak setuju dengan pendapat di muka, mengemukakan alasan bahwa kurikulum yang mengacu pada GBPP masih harus dikembangkan dan siswa masih memerlukan referensi lain termasuk dari media massa.

Pandangan sebagian besar Kepala Sekolah tentang Ebtanas umumnya mengisyaratkan bahwa Ebtanas perlu dipertahankan namun yang perlu diubah adalah dalam pelaksanaan perlu adanya penyempurnaan sehingga dapat memperkecil adanya penyimpangan-penyimpangan di daerah.

Sementara sebagian besar orang tua yang dalam hal ini mewakili kelompok masyarakat menanggapi Ebtanas sebagai ukuran keberhasilan belajar siswa, dan terhadap isu yang berkembang seputar Ebtanas ditanggapi dengan cara menetralisir isu tersebut dan melakukan kerja sama dengan sekolah serta mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud. Dari data yang diperoleh mengenai usul dihapuskannya Ebtanas tampaknya terdapat tiga kelompok pendapat di antara para orang tua siswa, yaitu kelompok pertama tidak setuju Ebtanas dihapus, sementara kelompok kedua setuju terhadap penghapusan Ebtanas dengan alasan kegiatan tersebut hanya menambah beban biaya dan pemikiran, serta kelompok ketiga adalah kelompok pasrah artinya mereka menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan pemerintah asal anak mereka tetap bisa dibantu dalam belajar dan sukses melanjutkan pendidikan.

d. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang diterapkan oleh para kepala sekolah bagi siswa dan guru pada umumnya sama, yaitu mengenai penjadwalan jam pelajaran tambahan di luar jam sekolah guna menghadapi dan melakukan persiapan Ebtanas terhadap siswa kelas III. Kebijaksanaan ini berlaku pada semua jenjang pendidikan, yaitu

UPT PERPUSTAKAAN
PADANG

bagi siswa dimintai iuran khusus dari orang tua mereka dimana dana tersebut digunakan untuk memberi insentif guru yang memberikan pelajaran tambahan di sekolah di luar jam pelajaran.

Kebijaksanaan lain ditekankan bagi para guru untuk menyelesaikan materi kurikulum dan di samping itu para Kepala Sekolah mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas yang akan dibahas oleh guru pada jam pelajaran tambahan.

Kebijaksanaan dari Kanwil dan Kandep setempat berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah ialah melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang dalam menghadapi Ebtanas. Di samping itu menggiatkan kegiatan MGMP serta penataran / studi pembuatan kisi-kisi dan soal.

3. Kasus Sumatera Barat

Uraian berikut merupakan rangkuman hasil penelitian menurut empat kelompok responden, yaitu siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Adapun materi yang dibicarakan mencakup pembelajaran, bimbingan belajar, pandangan terhadap Ebtanas. Di samping itu, dikemukakan sintesa antar daerah dan kebijaksanaan yang diambil dalam rangka mensukseskan Ebtanas.

a. Pembelajaran

1) Target pembelajaran

Target pembelajaran menurut kepala sekolah secara umum di Sumatera Barat adalah untuk dua hal secara bersamaan, yaitu untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan sebagian besar guru lebih menekankan pada pencapaian tujuan instruksional yang telah direncanakan, kemudian baru meningkatkan mutu pembelajaran.

Adapun target pembelajaran yang ditekankan kepala sekolah kepada siswa cukup bervariasi. Sebagian besar kepala sekolah menekankan pada keberhasilan siswa dalam Ebtanas, kemudian pada penguasaan konsep/materi pelajaran. Guru memberikan reaksi yang sedikit berkebalikan dengan kepala sekolah, yaitu guru lebih mengutamakan penguasaan siswa dalam konsep/materi pelajaran dan baru keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Pendapat guru ini tampaknya sama dengan pendapat orang tua siswa SLTP dan SMU, di mana mereka lebih menekankan pada penguasaan siswa pada materi dan konsep, kemudian pada keberhasilan siswa pada Ebtanas.

Kondisi ini mungkin disebabkan oleh keinginan kepala sekolah bahwa Ebtanas merupakan prestise sekolah yang senantiasa harus diupayakan. Dengan demikian, kepala sekolah lebih menekankan kepada siswa untuk berhasil dalam Ebtanas, dibandingkan dengan penguasaan konsep/materi pelajaran. Sementara itu, guru dan orang tua lebih menekankan pada penguasaan konsep/materinya,

karena penguasaan ini lebih bersifat strategis tidak hanya untuk kepentingan sesaat Ebtanas. Target guru dan orang tua ini lebih sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 (Depdikbud, 1989) yang menyebutkan bahwa salah satu manfaat evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian belajar siswa.

2) Rencana dan sasaran pembelajaran

Dalam membuat rencana pembelajaran, sebagian besar guru menggunakan GBPP sebagai acuannya. Sebagian lagi memakai buku paket, dan yang lainnya memakai buku pelengkap, dan hanya sebagian kecil yang memakai materi Ebtanas.

Tujuan pembelajaran bagi siswa, menurut sebagian besar guru, adalah untuk pengembangan konsep keilmuan dan sebagian lagi menyatakan untuk penguasaan materi-materi Ebtanas. Hanya sebagian kecil (10%) saja yang menyebutkan hal-hal lain, misalnya penguasaan bahan UMPTN, menambah wawasan siswa, dan berkembangnya sikap mandiri pada diri anak.

Mengenai buku ajar yang digunakan guru untuk menyiapkan materi pelajaran, sebagian besar guru menyatakan menggunakan buku paket. Yang lainnya menggunakan buku pelengkap dan sebagian lagi memakai soal Ebtanas. Hanya sebagian kecil yang menggunakan diklat yang disusun sendiri.

Dalam menyusun tes formatif, acuan materi yang dipakai guru pada umumnya adalah GBPP. Sebagian guru menggunakan materi buku wajib. Materi buku pelengkap digunakan oleh sebagian kecil guru, sedangkan yang lain menggunakan materi (soal) Ebtanas.

3) Persiapan materi pembelajaran di kelas

Menurut sebagian besar siswa, guru mereka menggunakan buku paket sebagai bahan persiapan materi pembelajaran di kelas. Sebagian lagi menyatakan bahwa guru mereka menggunakan buku penunjang. Sisanya menunjukkan bahwa para guru menggunakan buku catatan, buku kumpulan soal, soal Ebtanas, LKS, rangkuman soal versi guru, atau dengan soal-soal Ebtanas.

Dari beberapa uraian di atas, baik yang terkait dengan rencana, sasaran, maupun persiapan pembelajaran, tampaknya responden konsisten bahwa penekanan pembelajaran adalah pada penguasaan materi/konsep, sehingga buku sumber yang digunakan maupun tes yang diberikan kepada siswa tetap mengacu kepada pesan kurikulum atau GBPP. Temuan di atas, pada dasarnya tidak terlepas dari kajian teori yang dikemukakan di depan, di mana responden memandang proses pembelajaran dari sudut pandang mikro, ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dari GBPP, dan apabila belum tercapai, maka upaya yang dilakukan guru adalah dengan mengulang dan kembali menerangkan konsep atau prinsip esensial dari materi ajar dan pengalaman belajar yang diharapkan muncul dalam diri siswa.

4) Bentuk soal yang sering digunakan

Menurut sebagian besar guru, mereka menggunakan bentuk uraian dalam membuat soal. Sebagian lagi menggunakan isian/uraian singkat. Untuk ulangan harian sebagian besar guru menggunakan uraian singkat, yang lain menggunakan pilihan ganda, sedangkan sisanya tersebar agak merata memakai bentuk soal yang lain. Sedangkan untuk ujian Cawu bentuk soal yang paling sering digunakan adalah pilihan ganda dan uraian singkat.

Dari uraian di atas dipahami bahwa meskipun dalam Ebtanas soal yang lebih dominan muncul adalah dalam bentuk soal objektif, namun dalam ulangan-ulangan harian, dan ujian Cawu para guru tetap memberikan soal-soal uraian/esei.

5) PR yang sering diberikan guru

Menurut sebagian besar siswa, PR diambil guru dari buku latihan soal. Sebagian siswa yang lain mengatakan PR diberikan guru dalam bentuk tugas melaporkan hasil observasi, dan yang lainnya dari LKS. Hanya sedikit siswa yang menyatakan bahwa guru memberikan PR dalam bentuk karangan/laporan.

6) Usaha-keberhasilan pembelajaran

Menurut para guru, yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, terutama karena diberikannya tambahan/bimbingan belajar di sekolah. Di samping itu, disebabkan pelaksanaan KBM. Hanya sebagian kecil guru yang menyatakan disebabkan oleh hal-hal lain, seperti adanya dorongan khusus dari orang tua, adanya bimbingan belajar di sekolah atau bimbingan belajar di luar sekolah atau adanya kelompok belajar yang dibentuk khusus untuk menghadapi Ebtanas.

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh kepala sekolah. Mereka mengatakan bahwa yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, terutama adalah karena diberikannya tambahan/bimbingan belajar di sekolah, dan karena pelaksanaan proses pembelajaran secara reguler di sekolah.

Selanjutnya mengenai usaha yang dilakukan siswa menghadapi Ebtanas, menurut sebagian besar guru adalah dengan belajar kelompok. Sebagian guru menyatakan karena siswa mengikuti bimbingan belajar di sekolah, sedangkan yang lain meminta tambahan jam pelajaran. Hanya sebagian kecil karena siswa mengikuti les di rumah dan karena siswa mengikuti bimbingan tes di luar sekolah.

Menurut pendapat kepala sekolah, selain usaha yang dilakukan secara mandiri oleh siswa, hal-hal yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas adalah gabungan kegiatan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru, tambahan pelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, apabila dirinci dari masing-masing pilihan tersebut, para kepala sekolah mengatakan bahwa upaya yang dilakukan siswa adalah belajar kelompok, meminta

tambahan jam pelajaran di sekolah, mengikuti les di rumah, dan mengikuti bimbingan tes di luar sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa upaya mereka dalam belajar kelompok, meminta jam tambahan, mengikuti bimbingan belajar di sekolah maupun di luar sekolah merupakan upaya siswa untuk memperoleh 'drill' (latihan) penyelesaian soal-soal Ebtanas. Hal yang demikian, dalam pandangan teori 'behaviorisme' (Brady, 1985: 58) dapat dibenarkan.

7) Ketekunan mempelajari mata pelajaran tertentu

Menurut pengamatan sebagian besar guru dan kepala sekolah, para siswa SD, SLTP, dan SMU mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan serajin dan setekun mata pelajaran yang diebtanaskan. Namun demikian, orang tua siswa memberikan respon yang berbeda. Orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka lebih tekun dan rajin mempelajari mata pelajaran tertentu, yaitu matapelajaran yang diebtanaskan.

8) Jaminan GBPP

Sebagian besar guru guru yakin bahwa kalau pengajaran yang diberikan mengacu secara penuh kepada GBPP atau kurikulum yang berlaku dapat menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang menyangsikannya.

Apabila GBPP tidak selesai diberikan karena berbagai hal, sebagian besar guru memilih untuk memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Sebagian lagi melanjutkan pelajaran dengan memberikan soal Ebtanas, dan melanjutkan pelajaran sesuai urutan pelajaran. Ada pula di antara guru yang memilih alternatif lain seperti menambah jam pelajaran, memberi tugas (PR), menyuruh siswa belajar kelompok atau memberikan bimbingan khusus, terutama bagi anak yang lambat belajar

b. Bimbingan belajar

1) Partisipasi dalam bimbingan

Menurut para siswa, dalam rangka menghadapi Ebtanas, kebanyakan mereka mengikuti bimbingan belajar, baik yang dilakukan di sekolah maupun di lembaga-lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Partisipasi siswa dalam bimbingan belajar ini berbeda antara siswa SLTP dengan siswa SMU. Di SMU lebih banyak siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar dibandingkan dengan yang mengikuti bimbingan belajar (50,39% berbanding 47,89%), sedangkan di SLTP lebih banyak siswa yang mengikuti bimbingan belajar dibandingkan dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar (59,58% berbanding 38,18%). Dengan kata lain dapat disebutkan terjadi penurunan partisipasi siswa untuk mengikuti bimbingan belajar dari SLTP ke SMU.

Menurut para siswa, guru mereka ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan belajar ini. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengatakan guru mereka memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah sebanyak 4 - 6 jam perminggu dan ada yang lebih dari 6 jam per minggu. Di samping kenyataan di atas, sebagian siswa mengikuti bimbingan di luar sekolah dan dibimbing oleh tutor (guru) lembaga bimbingan yang bukan guru-guru mereka.

Apa yang dikatakan siswa tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh para guru. Dalam rangka persiapan Ebtanas, kebanyakan guru di Sumatera Barat memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Dapat dikatakan bahwa hampir semua guru kelas V dan VI SD memberikan bimbingan belajar kepada siswa, sedangkan guru SMU yang memberikan bimbingan belajar sebanyak 54,55%, dan guru SLTP sebanyak 77,55%.

Di samping hal di atas, ada diantara mereka yang tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Sebagian besar dari mereka mengatakan karena guru telah memberi pelajaran tambahan di luar jam sekolah, mereka belajar sendiri soal-soal Ebtanas di rumah, dan karena materi pelajaran yang diajarkan di sekolah sudah cukup. Di samping alasan di atas, sebagian kecil siswa mengatakan tidak ikut bimbingan belajar (di luar sekolah) karena tidak ada biaya atau orang tua kurang mampu.

2) Faktor pendorong mengikuti bimbingan belajar

Bagi siswa yang mengikuti bimbingan belajar, sebagian besar mereka karena kemauan sendiri dan sebagian yang lain karena dorongan orang tua. Kondisi tersebut hampir sama baik di SMU maupun di SLTP. Dorongan mereka sendiri dalam mengikuti bimbingan belajar itu menjadi lebih kuat pada saat mereka di SMU (59,45% di SLTP menjadi 63,04% di SMU). Kalau hal ini dikaitkan dengan usia siswa, maka siswa SMU lebih mandiri dan mempunyai keinginan-keinginan dari dalam diri sendiri dibandingkan dengan siswa SLTP.

3) Materi bimbingan

Menurut para siswa, materi yang diajarkan pada bimbingan belajar adalah mempelajari soal-soal secara umum, soal-soal Ebtanas, dan mempelajari konsep, serta latihan soal-soal UMPTN (khusus untuk siswa SMU). Sedikit berbeda dengan jawaban di atas, menurut para guru, sebagian besar materi yang diajarkan guru dalam bimbingan belajar di SD, SLTP, dan SMU adalah materi (soal) Ebtanas.

Dari SLTP ke SMU terjadi penurunan persentase jawaban secara simultan pada masing-masing pilihan. Penurunan persentase jawaban tersebut kemudian beralih ke latihan soal-soal UMPTN bagi siswa SMU. Artinya mereka mengurangi materi bimbingan soal-soal umum, soal Ebtanas dan konsep beralih sebagian perhatiannya ke soal-soal UMPTN.

Menurut para guru, target bimbingan belajar yang mereka berikan kepada siswa adalah sebagian besar untuk berhasil dalam Ebtanas, diikuti penguasaan konsep/ materi ajar, meningkatkan minat belajar, dan berhasil diterima di sekolah-sekolah favorit/unggulan.

4) Koleksi naskah

Para siswa SMU dan SLTP di Sumatera Barat memberikan respon yang relatif sama tentang koleksi naskah Ebtanas. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka mengoleksi soal-soal Ebtanas. Naskah soal Ebtanas itu kebanyakan mereka peroleh dari guru, kemudian dari teman, toko buku, orang tua/saudara, dan lembaga bimbingan. Di samping itu, di antara mereka ada yang memperoleh soal dari kakak mereka, dari perpustakaan sekolah dengan mengganti uang fotokopi.

5) Waktu bimbingan belajar

Sebagian besar siswa di Sumatera Barat mengatakan bahwa latihan mengerjakan soal-soal Ebtanas sudah dimulai sejak Cawu II kelas III. Namun demikian, sebagian yang lain mengatakan bahwa latihan itu sudah dimulai sejak Cawu I kelas III, dan bahkan dimulai sejak memperoleh tes-tes sumatif di kelas I. Waktu latihan yang mereka peroleh adalah selama 4 - 6 jam per minggu dan ada yang lebih dari 6 jam per minggu (26,72%).

Dari beberapa hal di atas, maka dapat dipahami bahwa baik siswa, guru, kepala sekolah, maupun orang tua mendukung dilakukannya bimbingan belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam bimbingan belajar tersebut, fokus perhatian pengajar dan peserta bimbingan dapat dikatakan lebih cenderung ke Ebtanas daripada ke materi pelajaran secara umum. Hal itu ditandai dengan kuatnya peserta bimbingan dalam persiapan, pengumpulan naskah soal, sampai dengan penyelesaian soal-soal Ebtanas. Dalam pandangan teori behaviorisme (Brady, 1985:58), kegiatan siswa mengikuti bimbingan belajar, atau guru memberikan latihan soal bukanlah merupakan hal yang salah, karena hal itu merupakan kegiatan memberikan 'drill' (latihan) kepada siswa yang dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat memperoleh pengetahuan yang diinginkan. Namun demikian, apabila keinginan utama mengikuti bimbingan belajar hanyalah karena untuk dapat 'lulus' dalam Ebtanas, menurut hemat peneliti, hal itu dipandang kurang proporsional.

c. Ebtanas

1) Fungsi Ebtanas

Menurut kebanyakan guru, fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Ada pula di antara guru yang mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah untuk ukuran keberhasilan sekolah.

Sedangkan menurut orang tua siswa, fungsi utama Ebtanas adalah untuk ukuran keberhasilan siswa dalam belajar dan ukuran keberhasilan sekolah. Namun demikian, ada juga mereka yang mengatakan bahwa fungsi Ebtanas selama ini hanya sekedar untuk mengukur aspek kognitif anak.

Agak berbeda dengan pendapat di atas, sebagian besar kepala sekolah di Sumatera Barat mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran dan sebagian lagi mengatakan sebagai ukuran keberhasilan sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, baik yang mengatakan bahwa fungsi Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar, maupun untuk ukuran keberhasilan sekolah, hal itu tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Tilaar (1992) bahwa Ebtanas sangat bermanfaat untuk kontrol mutu pendidikan. Sedangkan kalau ada yang mengatakan bahwa Ebtanas adalah hanya baru mengukur kemampuan kognitif siswa, hal itu disadari mengingat belum berkembangnya teknologi pengujian dan penilaian ranah afektif. Di samping itu, menurut Hendriastuti dan Swediati (1984) ranah afektif merupakan bagian yang dinilai dalam rangka pembinaan siswa. Artinya, hal itu tidak dapat dilakukan pada akhir masa studi siswa.

2) Persiapan Ebtanas

Dalam rangka menghadapi Ebtanas, beberapa persiapan yang dilakukan sebagian besar adalah mempelajari semua materi yang telah diajarkan dan mempelajari soal-soal Ebtanas, sebagian siswa yang lain mengatakan mempelajari materi yang ada pada buku pelajaran. Gejala ini agak berbeda antara SMU dan SLTP, bagi siswa SLTP urutan pertama usaha siswa adalah mempelajari semua materi yang telah diajarkan oleh guru, sedangkan di SMU upaya utama yang dilakukan siswa adalah mempelajari soal-soal Ebtanas.

Menurut kebanyakan guru, dalam mempersiapkan menghadapi Ebtanas, mereka memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP, menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal Ebtanas, serta menganjurkan siswa lebih tekun belajar. Namun demikian, apabila ditelusuri per jenjang pendidikan ada sedikit perbedaan prioritas atau penekanan persiapan Ebtanas. Guru SMU dan SLTPlebih menekankan pada memberikan seluruh materi pelajaran dan latihan sesuai dengan GBPP. Sementara itu, guru SD mempersiapkan siswa dengan menambah waktu khusus di luar jam untuk membahas soal Ebtanas.

Untuk persiapan Ebtanas itu, para guru pada umumnya mengoleksi naskah-naskah Ebtanas, dari sisa-sisa naskah Ebtanas tahun sebelumnya, dari kepala sekolah serta dari sesama teman guru. Ada pula naskah-naskah yang diperoleh dari jajaran Kandep Dikbud dan dari kelompok-kelompok guru seperti MGMP dan KKG.

Di SMU, latihan menyelesaikan soal-soal Ebtanas itu dimulai oleh sebagian besar sekolah pada Cawu III kelas III, di SLTP dimulai pada Cawu II kelas III dan di SD dimulai pada Cawu III kelas VI. Namun demikian, sebagaian mereka juga memberikan jawaban bahwa latihan soal-soal Ebtanas dimulai pada Cawu I kelas III untuk SMU dan SLTP dan kelas VI untuk SD.

3) Hasil Ebtanas

Hasil Ebtanas ternyata menjadi umpan balik bagi pengelolaan pendidikan di sekolah. Hal itu terungkap setelah melihat hasil Ebtanas, kepala sekolah di Sumatera Barat pada umumnya termotivasi untuk mengelola agar proses pembelajaran di sekolah mereka menjadi lebih baik dan mereka mengarahkan pengajaran itu untuk keberhasilan Ebtanas. Di samping itu, mereka bersama-sama guru berupaya mengubah strategi pembelajaran di sekolah.

Pendapat guru tentang hasil Ebtanas tidak jauh berbeda dengan pendapat kepala sekolah, sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka termotivasi untuk mengajar di sekolah mereka dengan lebih baik dan sebagian lagi mengarahkan pengajaran itu untuk keberhasilan Ebtanas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil Ebtanas merupakan feedback (umpan balik) bagi proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pandangan Ebel & Frisbie (1986) yang mengatakan bahwa evaluasi selalu memberi dampak terhadap pembelajaran, artinya memberi umpan balik kepada setiap komponen pembelajaran, seperti penentuan materi pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran, serta proses pemantauan hasil pembelajaran itu sendiri.

4) Alternatif dan penghapusan Ebtanas

Sebagian besar kepala SD, SLTP, dan SMU di Sumatera Barat mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai alternatif lain selain Ebtanas. Oleh karena itu, sebagian besar kepala sekolah tidak setuju kalau Ebtanas dihapus. Yang paling tidak setuju kalau Ebtanas dihapus adalah kepala SD (90,63%). Beberapa alasan terhadap setuju atau tidak setujunya Ebtanas telah dikemukakan di muka. Di samping itu, mereka juga mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan Ebtanas.

Setuju atau tidak setujunya Ebtanas dihapus dan alternatif pemecahannya sebenarnya sangat berkait dengan sistem penyelenggaraan dan Ebtanas itu sendiri. Bagi mereka yang tetap ingin mempertahankan Ebtanas, mereka melihat Ebtanas sangat bermanfaat untuk mengontrol mutu pendidikan secara nasional, mengingat kecenderungan mutu antar sekolah dan daerah sangat bervariasi (Tilaar, 1992). Di samping itu, mungkin saja Ebtanas bagi mereka memberikan dampak yang positif (positive back wash), serta mungkin saja mereka mendapatkan bahwa siswa tidak memperoleh masalah dalam menghadapi Ebtanas (high achievers).

Bagi mereka yang setuju Ebtanas dihapus mungkin karena mereka menjumpai penyimpangan-penyimpangan dalam penyelenggaraan Ebtanas, seperti yang disinyalir Tilaar (1992) dengan mendewakan hasil Ebtanas dan akhirnya mencari jalan pintas melalui rekayasa nilai untuk memperoleh nilai yang tinggi (inflated scores, menurut Chudowsky & Behuniak, 1998). Hal yang demikian, sebenarnya merupakan dampak negatif dari Ebtanas (negatif back wash), dan mungkin hal itu dilakukan oleh mereka yang secara kebetulan berkepentingan dengan siswa yang kemampuan akademisnya rendah (low achievers).

Dengan mempelajari hal yang demikian, kelemahan Ebtanas yang lontarkan sebenarnya lebih banyak terletak pada aspek penyelenggaraan, bukan pada keberadaan Ebtanasnya. Dengan demikian, yang menjadi persoalan utama adalah pada moralitas para siswa, guru, kepala sekolah, atau para penyelenggara Ebtanas itu sendiri.

5) Isu yang berkait dengan Ebtanas

Sikap kepala sekolah di Sumatera Barat menghadapi isu **NEM dongkrakan** adalah dengan berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah, mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Ada di antara kepala sekolah yang tidak memikirkan atau tidak peduli isu tersebut, yang penting mereka tidak ikut-ikutan dan tetap akan memperjuangkan kemurniannya, ada pula yang mengusulkan agar memperketat pengawasan dan pemeriksaan Ebtanas.

Sikap orang tua siswa SLTP dan SMU dalam menghadapi isu di atas relatif sama dengan sikap kepala sekolah, yaitu dengan menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah, mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Meskipun di antara mereka ada yang tidak peduli dengan munculnya isu tersebut, mereka menunjuk bahwa hal itu merupakan suatu bukti bahwa NEM bukan hanya untuk kepentingan siswa semata-mata, artinya ada pihak lain yang memanfaatkan NEM. Oleh karena itu, orang tua siswa mengharapkan kepada pihak-pihak terkait untuk dapat menjaga kemurnian nilai siswa itu dengan tanpa melakukan kolusi yang sangat merugikan dan menghancurkan kualitas pendidikan.

Dalam rangka menghadapi isu bahwa **bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif** kepala sekolah di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah dengan meningkatkan disiplin dan kinerja guru. Di samping itu mereka mengupayakan pemecahannya dengan Depdikbud dan jajarannya. Dalam menghadapi isu itu, di antara mereka ada yang menyarankan agar dalam pengujian keseimbangan antara soal-soal objektif dan soal esei perlu ditingkatkan dan dijaga; membuat soal-soal yang valid dan baik, sehingga siswa tidak dapat menerka-nerka jawabannya.

Sikap yang tidak berbeda ditunjukkan oleh orang tua siswa, mereka berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah, mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Meskipun demikian, ada di antara

mereka yang tidak peduli dengan isu tersebut . Dalam menghadapi isu itu, di antara mereka ada yang menyarankan perlunya meyiapkan naskah tes yang mengkombinasikan soal-soal objektif dengan soal esei, artinya mengurangi jumlah soal objektif dan menambah jumlah soal esei. Namun demikian, selanjutnya yang harus diperhatikan adalah perlu adanya kunci jawaban yang jelas yang dapat dijadikan pedoman guru untuk menilai jawaban siswa.

Isu yang juga cukup santer dibicarakan orang adalah bahwa **orang tua lebih percaya kepada lembaga bimbingan belajar atau bimbingan tes dibandingkan dengan sekolah.** Dalam rangka menghadapi isu tersebut, kepala sekolah di Sumatera Barat berupaya menetralisir isu dan berusaha memperbaiki citra sekolah, dan mengadakan pembicaraan dengan Depdikbud dan jajarannya. Dalam menghadapi isu itu, di antara kepala sekolah ada yang menyarankan agar memberikan arahan kepada orang tua atau wali murid dengan pendekatan persuasif bahwa bimbingan belajar di sekolah adalah lebih baik.

Dalam rangka menghadapi isu di atas, para orang tua siswa mempunyai cara yang berbeda. Orang tua siswa SMU menyarankan adanya peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata dan membuat kebijaksanaan baru. Sedangkan para orang tua siswa SLTP di samping menyarankan adanya peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata, mereka juga menyarankan agar ada pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah dalam rayon. Selain hal di atas, mereka juga mengatakan bahwa sosialisasi arti dan tujuan Ebtanas masih kurang; kedisiplinan pelaksanaan Ebtanas, terutama pemeriksaan hasil Ebtanas perlu ditingkatkan.

Isu pertama (**NEM dongkrakan**), kedua (**bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif**), dan isu ketiga (**orang tua lebih percaya kepada lembaga bimbingan belajar atau bimbingan tes dibandingkan dengan sekolah**) saling berkaitan. Isu pertama dimungkinkan muncul sebagai akibat dari sistem penyelenggaraan Ebtanas, seperti apa yang disinyalir Tilaar (1992) dan Senat IKIP Jakarta (1998) tentang rekayasa nilai rata-rata Ebtanas. Sedangkan isu kedua, yang diakui oleh sebagian responden, juga seperti yang dikatakan Sudijarto (1995) bahwa tes objektif tidak mampu mengukur pengetahuan, keribadian, dan tanggung jawab siswa. Sedangkan isu ketiga dimungkinkan merupakan akibat dari lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dalam proses pembelajaran siswa maupun dalam sistem penyelenggaraan Ebtanas itu sendiri. Namun demikian, melihat respon dari responden yang berupaya menetralisir isu dan memperbaiki citra sekolah, maka hal itu patut dihargai.

d. Kebijaksanaan

1) Kebijaksanaan untuk guru

Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan sekolah terhadap guru pembina mata pelajaran yang diebtanaskan agar prestasi sekolah meningkat

adalah gabungan dari empat upaya berikut, yaitu: (1) menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan, (2) memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan untuk membahas soal-soal Ebtanas, (3) memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan jam tambahan tugas untuk persiapan Ebtanas, dan (4) mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru.

2) Kebijaksanaan untuk siswa

Kebijaksanaan yang dibuat oleh sebagian besar kepala sekolah untuk siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Ebtanas adalah dengan mengadakan les tambahan bagi kelas III sekolah menengah atau kelas VI SD, serta mewajibkan siswa kelas tersebut untuk mengikuti les tambahan. Di samping itu, sebagian kepala sekolah juga meminta iuran kepada orang tua siswa untuk secara bersama-sama menanggung pelaksanaan belajar tambahan di sore hari itu.

Menurut sebagian besar kepala SMU pelajaran tambahan itu mulai diberikan pada Cawu I kelas III. Sedangkan menurut sebagian kepala SLTP, mereka mengatakan bahwa pelajaran tambahan mulai diberikan pada Cawu I kelas III dan sebagian yang lain mengatakan pelajaran tambahan mulai diberikan pada Cawu II kelas III. Di SD, pelajaran tambahan itu menurut sebagian besar kepala sekolah diberikan pada Cawu II kelas VI.

Urutan kebijaksanaan yang diambil kepala sekolah jika waktu untuk proses pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP adalah dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa, melanjutkan pengajaran namun memilih pokok bahasan yang penting, memberikan latihan soal-soal Ebtanas, dan melanjutkan pengajaran sesuai dengan urutan pelajaran.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat kepala sekolah, baik untuk guru maupun untuk siswa, sebenarnya lebih mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang berdampak langsung kepada Ebtanas. Kalau hal demikian dipandang sebagai latihan siswa untuk berhasil dalam Ebtanas, maka hal itu merupakan upaya wajar untuk berhasil dalam Ebtanas.

3) Kebijaksanaan dari Kanwil/Kandep Dikbud

Kebijaksanaan yang diterapkan Kanwil atau Kandep setempat dalam rangka meningkatkan prestasi sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang studi untuk menghadapi Ebtanas serta bertukar pendapat dengan guru-guru dari sekolah favorit tentang Ebtanas.

Di samping kebijaksanaan di atas, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan jajaran Kanwil Depdikbud adalah dengan (1) meningkatkan disiplin dan motivasi guru, (2) memberikan penghargaan kepada guru yang mempunyai prestasi baik di sekolahnya, (3) membicarakan permasalahan Ebtanas

dalam rapat-rapat Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS).

Upaya yang dilakukan jajaran Kanwil Depdikbud tampaknya lebih strategis dan berjangka panjang (makro), sehingga dampak yang ditimbulkan pun tidak secara langsung pada Ebtanas, akan tetapi pada kesiapan dan kemampuan guru secara umum yang pada akhirnya juga akan bermuara pada kualitas pembelajaran siswa.

4) Implikasi kebijaksanaan

Dampak implementasi kebijaksanaan yang diterapkan kepala sekolah dalam menghadapi Ebtanas adalah positif, yaitu terjadi peningkatan intensitas pembelajaran. Namun demikian, sebagai dampak negatif dari implementasi kebijaksanaan itu sebagian kecil kepala sekolah mengatakan ada kecenderungan siswa menjadi jenuh.

Keadaan di atas dapat dianggap sebagai hasil yang positif, namun demikian, hal yang harus diperhatikan adalah dampak negatif dari implementasi kebijaksanaan tersebut, yaitu kejenuhan, sehingga harus ada upaya pemahaman kepala sekolah atau pihak-pihak terkait untuk mengetahui kapan titik jenuh tersebut mulai muncul.

4. Kasus Bengkulu

Hasil dan pembahasan dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran di daerah Bengkulu, dapat dirangkum sebagai berikut :

a. Proses Pembelajaran

1) Pembelajaran di Sekolah Dasar

Siswa cenderung mempelajari materi yang diajarkan guru di sekolah, berpedoman pada buku yang direkomendasikan kurikulum, disamping melatih diri dengan soal-soal Cawu maupun soal Ebtanas sebelumya. Berdasarkan pendapat yang dijaring secara terbuka, sebagian besar siswa mengemukakan bahwa mereka berusaha membuat ringkasan pokok bahasan materi yang telah dipelajari di sekolah, membahasnya dengan belajar kelompok, maupun belajar di bawah bimbingan guru.

Hampir tidak ada perbedaan pedoman antara guru di SD, SLTP dan SMU dalam menyusun rencana pembelajaran. Sebagian besar guru menggunakan GBPP sebagai pedoman utama penyusunan rencana pembelajaran. Sementara buku paket, buku pelengkap dan materi Ebtanas secara berurutan merupakan pedoman penting yang juga dibutuhkan guru.

Guru dari setiap jenjang sekolah menyatakan bahwa target utama penekanan proses pembelajaran siswa adalah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah direncanakan.

Guru cenderung memanfaatkan buku rujukan yang relatif sama untuk setiap jenjang sekolah. Mereka cenderung menggunakan buku paket dan pelengkap yang umumnya digunakan berdasarkan rekomendasi kurikulum/GBPP. Disamping itu, sebagian guru telah menggunakan materi lain seperti materi Ebtanas untuk memperkaya khasanah ujian dan materi yang mereka susun untuk proses pembelajaran siswanya.

Kecenderungan utama, usaha belajar yang dilakukan siswa SD dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan belajar kelompok, kemudian meminta jam tambahan belajar di sekolah dan bimbingan belajar.

2) Pembelajaran di SLTP dan SMU

Apabila dibandingkan dengan siswa SLTP, terdapat indikasi bahwa siswa SMU cenderung mempelajari soal-soal ujian ketimbang mempelajari konsep yang diajarkan guru. Proses pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan menyelesaikan soal-soal cenderung membuat siswa menguasai soal-soal untuk kebutuhan sesaat, sementara kekurangpahamannya akan konsep akan berdampak pada lemahnya fondasi ilmu yang dimilikinya.

Siswa SMU lebih cenderung mengoleksi soal-soal Ebtanas lebih dibandingkan dengan siswa SLTP. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan siswa SMU lebih menyukai mempelajari soal-soal untuk mempersiapkan diri mengikuti Ebtanas dibandingkan siswa SLTP.

Hampir tidak ada perbedaan pedoman antara guru SLTP dan SMU dalam menyusun rencana pembelajaran. Sebagian besar guru menggunakan GBPP sebagai pedoman utama penyusunan rencana pembelajaran. Sementara buku paket, buku pelengkap dan materi Ebtanas juga merupakan pedoman penting yang digunakan guru.

Kelihatannya, sebagian besar guru menilik sasaran proses pembelajaran baru dari sisi perencanaan pembelajaran, dari sisi yang mikro, yaitu dari sisi keberhasilan mencapai tujuan instruksional. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan adalah pendapat sebagian guru lainnya yang melihat target pembelajaran cukup jauh ke depan, yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan dan panjang. Proses pembelajaran yang satu adalah bagian dari proses pembelajaran yang utuh yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu. Peningkatan mutu pembelajaran bukan hanya melihat ketercapaian tujuan instruksional, tetapi juga memberikan umpan balik pada guru dan siswa. Guru di satu pihak selalu cenderung berusaha memperbaiki kinerjanya, siswa di lain pihak juga dapat termotivasi untuk berusaha meningkatkan prestasinya. Proses pembelajaran adalah usaha segala pihak yang

terkait, termasuk administrator (kepala sekolah) yang memfasilitasi guru dan siswa dengan perangkat pembelajaran. Sebagian besar kepala sekolah mempunyai visi bahwa kegiatan proses pembelajaran adalah untuk peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa, bukan hanya untuk sekedar meningkatkan NEM. Orang tua juga sangat mengharapkan agar anaknya berhasil dalam pendidikan, dan mereka juga berusaha semampunya untuk memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi anak-anaknya.

Para siswa mengatakan bahwa pembelajaran rutin yang diadakan sekolah tidak menjamin mereka berhasil dalam Ebtanas. Beberapa alasannya adalah, waktu belajar dan materi pelajaran yang diberikan di sekolah tidak memadai untuk menghadapi Ebtanas. Bahkan ada yang berkomentar bahwa materi Ebtanas sebagian menyimpang dari bahan yang dipelajari di sekolah. Hal ini mendorong mereka untuk tidak puas dengan hanya belajar di sekolah. Sekolah juga dipandang hanya menerangkan garis besar, sedangkan latihan dan membahas soal waktunya sangat terbatas. Sebagian siswa juga mengemukakan bahwa di sekolah mereka, jam yang ada pun tidak terisi (jam kosong), sehingga mereka makin merasa tidak puas. Efisiensi dan efektifitas belajar di sekolah masih perlu dipertanyakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Pendapat siswa ini dikuatkan oleh guru yang menyatakan bahwa GBPP/kurikulum yang berlaku belum dapat menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Alasan sebagian besar mereka cukup bervariasi, diantaranya adalah soal Ebtanas tidak sepenuhnya berdasarkan GBPP/kurikulum yang berlaku, sarana dan fasilitas belajar tidak mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran yang baik, banyak materi Ebtanas tidak relevan dengan kurikulum.

Kecenderungan guru untuk memvariasikan bentuk soal tes di kelasnya antara bentuk uraian dan bentuk pilihan ganda, dilihat dari sisi tujuan pembelajaran siswa barangkali cukup bijaksana. Karena sesuai dengan kaedah soal uraian dan soal pilihan ganda, kedua bentuk soal ini masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Kondisi penggunaan dan sasaran yang hendak dicapai dengan menggunakan bentuk soal tersebut barangkali merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam proses pembelajaran siswa. Implikasi terhadap kesiapan siswa adalah bahwa siswa cenderung lebih terlatih dan terbiasa dengan berbagai bentuk soal ujian, dan terbantu pada saat ujian Cawu maupun Ebtanas.

Berdasarkan pernyataan sebagian besar siswa SLTP maupun SMU tergambar bahwa materi ajar yang dikembangkan guru sesuai dengan rekomendasi kurikulum, yaitu berpedoman pada buku paket dan buku pelengkap. Namun demikian, tidak tertutup kesempatan bagi guru untuk juga memanfaatkan materi soal Ebtanas, sebagai bagian dari materi yang perlu diajarkan kepada siswa, terutama dalam kaitannya dengan persiapan Ebtanas. Guru kelihatannya menyadari bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dari hari ke hari di sekolah adalah bagian dari proses pendidikan yang bermuara pada Ebtanas,

sebagai proses pengukuran pencapaian hasil belajar siswa pada tahap akhir setiap jenjang pendidikan.

Materi ujian harian maupun ujian Cawu yang diselenggarakan guru dan sekolah, menurut sebagian besar siswa sesuai dengan materi buku paket dan buku pelengkap. Ada sebagian siswa yang berpendapat bahwa dalam materi ujian itu juga ada materi soal-soal Ebtanas, maupun materi yang dikembangkan guru sendiri dari diktat. Informasi ini menguatkan dugaan bahwa dalam merancang kisi-kisi ujian harian maupun ujian Cawu, guru telah berpedoman pada kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang mereka ajarkan kepada siswa.

Sebagian besar guru cenderung memberikan bentuk soal yang bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya saja untuk pekerjaan rumah siswa, sebagian besar guru cenderung untuk memberikan tugas dalam bentuk uraian atau isian, kemudian untuk ujian harian, guru cenderung untuk memberikan bentuk soal kombinasi antara bentuk uraian, isian, dan pilihan ganda. Hal yang menarik adalah, pada umumnya guru kurang menyukai digunakannya bentuk soal benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks.

Menurut sebagian besar guru, usaha siswa dalam menghadapi Ebtanas adalah dengan belajar kelompok dan mengikuti bimbingan belajar di sekolah. Kecenderungan ini merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran melalui belajar kelompok telah biasa dilakukan siswa. Di samping itu, kegiatan bimbingan belajar dan tambahan jam belajar di sekolah sudah merupakan program sekolah sebagai usaha persiapan menghadapi Ebtanas.

Terdapat kecenderungan, guru berusaha mengajar materi pelajaran dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan Ebtanas. Namun demikian, sebagian besar guru cenderung melanjutkan pengajaran sesuai dengan urutan dan memilih pokok bahasan yang penting. Sebagian guru yang lain mengungkapkan diantaranya adalah menambah jam belajar di uar jam rutin, memanfaatkan jam kosong, mamberikan tugas belajar mandiri kepada siswa.

Hal yang menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas menurut kepala sekolah adalah kombinasi antara pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, bimbingan belajar guru di sekolah, dan tambahan jam belajar di sekolah.

Usaha yang umum dilakukan siswa dalam menghadapi Ebtanas bervariasi, yaitu penggabungan antara belajar kelompok dan meminta tambahan jam pelajaran di sekolah. Usaha belajar lainnya seperti mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah atau les di rumah.

Berkaitan dengan usaha-belajar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam kaitannya dengan Ebtanas, secara terbuka kepala sekolah mengemukakan variasi usahanya, diantaranya adalah: meningkatkan profesionalisme guru, meneningkatkan intensitas pembelajaran di sekolah, meningkatkan kesejahteraan guru, melengkapi fasilitas belajar seperti buku paket yang bermutu, menanamkan penguasaan konsep materi pelajaran, memperbaiki

sistem Ebtanas, NEM tidak dijadikan patokan kelanjutan studi, mengaplikasikan sistem kontrak nilai Ebtanas secara konsisten untuk memotivasi guru, dan membina kerjasama antara masyarakat/orang tua dan sekolah.

Usaha orang tua agar anaknya berhasil dalam Ebtanas umumnya bervariasi, hal itu sangat tergantung pada tingkat ekonomi orang tua. Namun demikian, umumnya orang tua berusaha agar sekolah memberikan jam tambahan belajar di sekolah atau bimbingan belajar di sekolah, di samping itu mereka selalu berusaha meningkatkan intensitas belajar anaknya di rumah. Mereka menyatakan bahwa kegiatan tambahan jam belajar di sekolah terlaksana dengan baik.

b. Bimbingan Belajar

Latihan soal-soal Ebtanas menurut siswa untuk beberapa mata pelajaran telah dimulai sejak Cawu II kelas III, latihan diberikan pada jam tambahan belajar.

Ebtanas kelihatannya mempengaruhi sekolah atau guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi Ebtanas. Bila porsi pelatihan soal-soal Ebtanas lebih banyak diberikan kepada siswa sebelum materi kurikulum selesai, maka berarti telah terjadi penyimpangan penekanan pembelajaran. Implikasinya adalah pengabaian penguasaan konsep materi, dan pembelajaran terfokus pada latihan soal yang pada dasarnya membelajarkan anak untuk kebutuhan sesaat.

Kalau makna jam tambahan di sekolah adalah juga bimbingan belajar yang direncanakan sekolah, maka pada prinsipnya siswa telah mengikuti bimbingan belajar. Secara keseluruhan ada kecenderungan bahwa jam tambahan belajar dari jam resmi adalah juga tambahan bimbingan kepada siswa. Tambahan jam belajar ini adalah sebagai persiapan menghadapi Ebtanas, bukan untuk melakukan pengayaan atau remedial bagi sebagian siswa yang belum menguasai sepenuhnya suatu pokok bahasan atau bagian materi pelajaran tertentu.

Sebagian besar sekolah telah menyadari bahwa proses pembelajaran rutin yang dilakukan belum memadai untuk menghadapi ujian Ebtanas. Oleh karena itu perlu ada tambahan jam belajar di sekolah. Sebagian besar siswa mendapat jam tambahan belajar lebih dari 6 jam/minggu dan ada yang antara 4 - 6 jam/minggu. Hal ini berarti sebagian besar guru telah meluangkan waktunya untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya, terutama sebagai usaha persiapan menghadapi Ebtanas. Hal ini juga tidak terlepas dari usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

Siswa dari setiap jenjang sekolah cenderung memanfaatkan bimbingan belajar yang diadakan sekolah. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengaruh dan peran guru di sekolah masih cukup besar dalam proses pembelajaran siswa terutama dalam persiapan ujian Ebtanas. Keadaan ini juga dapat diinterpretasikan bahwa sekolah juga berusaha membuat program bimbingan belajar atau tambahan belajar dalam persiapan Ebtanas. Kepala sekolah dan guru (terutama yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan), diminta atau tidak diminta oleh siswa

dan orang tua cenderung memberikan jam tambahan belajar sebagai bagian dari persiapan Ebtanas. Sebagian besar siswa yang mengikuti bimbingan belajar di sekolah didorong oleh kemauan sendiri.

Kecenderungan ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa bimbingan belajar memang lebih terfokus pada latihan soal daripada memperkokoh pemahaman teori/konsep materi pelajaran. Namun demikian, berdasarkan informasi guru dan kepala sekolah, bimbingan belajar bukan semata-mata memberikan latihan soal-soal, tapi lebih menitik beratkan pada pembahasan soal, yaitu melakukan analisa terhadap soal, dan mengkaitkannya dengan konsep dan teori yang berkaitan dengan topik

Mengoleksi soal-soal Ebtanas juga merupakan hal yang pada umumnya dilakukan guru. Koleksi soal-soal Ebtanas tersebut umumnya didapatkan guru karena kesadaran sendiri untuk menyimpan naskah Ebtanas tahun sebelumnya.

Di SLTP dan SMU latihan soal-soal Ebtanas sudah biasa dilakukan guru di kelas tiga. Sedangkan di SD, latihan soal-soal Ebtanas belum merata dilakukan, terutama untuk guru kelas 5, hanya guru kelas VI yang memberikan latihan soal-soal Ebtanas.

Ada kecenderungan bahwa, kebijaksanaan setiapSLTP dalam memberikan latihan soal-soal Ebtanas tidak sama. Keadaan yang bervariasi ini dapat saja karena kondisi dan kultur setiap sekolah yang berbeda. Kebijaksanaan kepala sekolah, guru, orang tua, dan kesiapan siswa sendiri merupakan faktor dominan untuk menyepakati waktu dan jadwal yang tepat dilakukannya tambahan jam belajar dan latihan soal Ebtanas sebagai bagian dari persiapan Ebtanas.

Gambaran data juga mengisyaratkan bahwa bimbingan belajar di luar jam wajib sekolah telah dilakukan oleh sebagian besar guru dari semua jenjang pendidikan. Bimbingan belajar tersebut cenderung dilakukan di sekolah atau dengan kata lain di bawah koordinasi sekolah. Guru dan kepala sekolah sependapat bahwa adanya jam tambahan pelajaran dapat menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas.

Target utama sebagian besar guru dalam memberikan bimbingan belajar adalah menanamkan keberhasilan dalam menempuh Ebtanas, dan target kedua adalah sebagai usaha agar siswa dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kata lain, proses pembelajaran rutin yang terjadwal di sekolah belum menjamin keberhasilan siswa dalam menempuh Ebtanas. Oleh karena itu, untuk persiapan Ebtanas perlu diadakan jam tambahan belajar atau bimbingan belajar di sekolah.

Sebagian siswa terutama di perkotaan dengan inisiatif sendiri dan dorongan orang tua, cenderung mengikuti les tambahan, bimbingan belajar di luar sekolah. Alasan orangtua mendaftarkan anaknya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah adalah karena bimbingan belajar di tempat itu lebih terfokus pada latihan soal Ebtanas dan dibina oleh guru yang lebih berpengalaman.

c. Ebtanas

Data tentang pengaruh Ebtanas terhadap siswa secara umum menggambarkan bahwa Ebtanas sebagai alat tes berfungsi untuk memberikan balikan (motivasi belajar) bagi siswa. Namun demikian, beberapa kesan siswa yang merasa cemas dan ketakutan menghadapi Ebtanas perlu dihilangkan. Beberapa latihan (simulasi), suasananya dapat diciptakan seperti layaknya Ebtanas, berkemungkinan dapat menghilangkan rasa cemas siswa. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan latihan pra ebta, barangkali dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi Ebtanas. Peran guru diharapkan cukup dominan, bukan saja dalam mempersiapkan siswa secara akademis, namun juga dari sisi mental menghadapi ujian.

Kecenderungan sekolah membuat program bimbingan belajar di sekolah dalam rangka mempersiapkan siswanya untuk mengikuti Ebtanas merupakan program yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, kepekaan sekolah dan guru dalam mengantisipasi motivasi siswa yang mau mendapatkan bimbingan belajar dari sekolah hendaknya dapat ditanggapi positif. Hal ini merupakan indikasi bahwa siswa di daerah Bengkulu masih sangat percaya pada peran guru dalam menghadapi Ebtanas. Isu di beberapa daerah, yang menyatakan bahwa lembaga bimbingan belajar di luar sekolah lebih dipercaya siswa dan orang tua daripada guru di sekolah, tidak sepenuhnya tepat untuk daerah Bengkulu.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah untuk mengukur keberhasilan siswa belajar yang diiringi dengan mengukur keberhasilan guru mengajar. Bila sebagian besar guru mempunyai pandangan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menyadari bahwa fungsi Ebtanas merupakan umpan balik bagi peningkatan proses pembelajaran selanjutnya.

Para guru juga menyatakan bahwa hasil Ebtanas berdampak positif terhadap sikap dan pandangan mereka tentang pembelajaran, yaitu adanya kecenderungan guru di setiap jenjang pendidikan cukup termotivasi untuk mengajar lebih baik, atau meningkatkan proses pembelajaran, dan mereka cenderung mengarahkan pengajarannya untuk keberhasilan Ebtanas selanjutnya.

Sebagian besar guru di SD, SLTP,dan SMU menyatakan tidak setuju terhadap isu penghapusan Ebtanas. Alasan yang mereka berikan bervariasi, diantaranya adalah: "belum ada alat uji lain yang lebih baik dari Ebtanas, namun pelaksanaan Ebtanas perlu diperbaiki, agar kritik tentang manipulasi NEM dapat diatasi", " Ebtanas adalah ukuran keberhasilan siswa belajar, keberhasilan guru mengajar, tanpa Ebtanas kita tidak mempunyai standard", "kehancuran kualitas berawal dari ujian sekolah", "Ebtanas adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran siswa, namun jenis dan bentuk tes perlu diperbaiki sehingga lebih aplikatif, materi disesuaikan dengan materi yang diajarkan guru", "Ebtanas tetap diperlukan untuk memotivasi guru dan siswa, image yang harus dihapuskan adalah NEM merupakan satu-satunya indikasi kualitas sekolah, padahal kualitas

sekolah ditentukan oleh banyak faktor", "agar koordinasi bagian kurikulum dan pengujian di Depdikbud Pusat lebih baik, sehingga apa yang diajarkan guru sesuai dengan yang diujikan".

Sebagian kecil guru setuju Ebtanas dihapuskan. Alasan yang mereka ungkapkan adalah: "Hasil Ebtanas hanya merupakan nilai yang diperoleh sesaat, karena Ebtanas tidak dapat mengukur sepenuhnya tujuan GBPP yang telah direncanakan", "Ebtanas sering memberi peluang untuk rekayasa NEM, selain itu dengan adanya Ebtanas guru sering menekankan pembahasan pada soal Ebtanas, tidak mengacu pada penguasaan dan penerapan materi ajar", "kondisi sekolah di setiap daerah berbeda-beda, maka kurang adil apabila dipukul rata dengan standard nasional".

Fungsi utama Ebtanas adalah ukuran keberhasilan sekolah. Sebagian besar kepala sekolah dari semua jenjang pendidikan (SD, SLTP, dan SMU) cenderung berpendapat bahwa hasil Ebtanas memberikan motivasi kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah lebih baik.

Persentase yang lebih besar dari kepala sekolah di setiap jenjang sekolah tidak setuju bila Ebtanas dihapuskan. Alasan mereka diantaranya adalah "Ebtanas merupakan alat ukur keberhasilan sekolah yang mereka pimpin", "Ebtanas dapat memotivasi guru, siswa, dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan", "Ebtanas adalah acuan nasional, barangkali sistemnya perlu diperbaiki", "dengan Ebtanas kita mengetahui prestasi siswa secara nasional". Sebagian kecil kepala sekolah, menyatakan setuju bila Ebtanas dihapus. Alasan mereka diantaranya adalah:"NEM tidak mencerminkan nilai siswa yang sebenarnya", kebanyakan NEM direkayasa oleh petugas Ebtanas supaya siswanya dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit", "dilihat dari biaya, Ebtanas merupakan pemborosan".

Sebagian besar kepala sekolah yakin bahwa pengajaran yang mengacu pada GBPP/Kurikulum yang berlaku akan menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Alasan yang mereka kemukakan diantaranya adalah: "materi Ebtanas mengacu pada kurikulum yang berlaku", "bila target kurikulum terpenuhi, dan pembelajaran siswa efektif, maka siswa akan berhasil". Sementara itu, sebagian kepala sekolah lainnya cenderung menyatakan tidak menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Alasan yang mereka kemukakan diantaranya adalah "bentuk soal Ebtanas tidak dapat mengukur secara penuh keberhasilan siswa di sekolah", "ada materi di luar GBPP yang sering muncul dalam soal Ebtanas".

Isu-isu yang bernada sumbang terhadap Ebtanas, menurut sebagian besar kepala sekolah, sebaiknya dinetralisir dengan mengadakan dialog, diskusi, urun rembug antara kritisi pendidikan, tenaga ahli pendidikan, praktisi, termasuk masyarakat. Sehingga isu -isu yang menyangkut teknis pelaksanaan Ebtanas dapat diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang akurat, terukur, sahih dan handal. Dengan demikian, kualitas tes terjaga dan aman, sehingga tujuan diadakannya

Ebtanas dapat tercapai. Implikasinya, hal itu mampu mengobati, memelihara, dan memperbaiki sistem pendidikan di semua jenjang persekolahan. Hasil Ebtanas hendaknya berdampak terhadap kinerja guru di kelas, mampu memotivasi siswa belajar, mendorong kepala sekolah untuk membenahi, manajemen, dan kepemimpinan di sekolah.

Sebagian besar orang tua berpendapat bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar, walaupun mereka juga menyatakan bahwa hasil Ebtanas belum tentu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya dari anak.

Dalam menanggapi isu NEM dongkrakan, soal objektif, sekolah favorit dll, orang tua siswa cenderung berusaha menetralisir, walaupun ada juga sebagian orang tua yang tidak perduli dengan isu-isu tersebut. Ada juga yang memberikan respon terbuka, diantaranya adalah dengan menyeimbangkan antara jumlah soal esei dan objektif, memberikan latihan soal-soal esei untuk PR atau ulangan.

Sikap orang tua dalam menghadapi isu "hasil Ebtanas hanya memberi kesempatan pada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit, siswa yang kurang selalu terabaikan" adalah dengan mengusulkan agar mutu pelayanan di setiap sekolah ditingkatkan. Sebagian orang tua yang lain mengusulkan agar dibuat kebijaksanaan baru yang lebih adil, atau agar dilakukan pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah secara merata.

d. Kebijaksanaan

1) Kebijaksanaan untuk guru

Kebijakan yang diambil kepala sekolah terhadap guru pembina mata pelajaran yang diebtanaskan berkenaan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah, adalah mengkombinasikan antara memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan untuk membahas soal Ebtanas, mempersiapkan kumpulan soal-soal Ebtanas untuk guru, menjadwalkan jam tambahan tugas bagi guru yang membina mata pelajaran yang diebtanaskan, dan memberikan insentif tambahan bagi guru yang melaksanakan jam tambahan tugas. Jadi secara umum kepala sekolah membuat program bimbingan belajar untuk menghadapi Ebtanas untuk peningkatan prestasi belajar siswa di sekolahnya.

2) Kebijaksanaan untuk siswa

Kebijaksanaan kepala sekolahuntuk siswa dalam rangka mensukseskan Ebtanas adalah dengan memberikan bimbingan belajar/ les tambahan di sekolah. Sebagian sekolah mewajibkan siswa kelas terakhir untuk mengikutinya, dan ada juga kepala sekolah yang membuat kebijaksanaan meminta iuran kepada orang tua siswa, sebagai unjuk dukungan moril dan materil dari orang tua kepada sekolah.

3) Kebijaksanaan Kandep/Kanwil

Menurut kepala sekolah kebijaksanaan Kanwil, Kandep Dikbud cukup bervariasi, terutama di daerah yang sangat membutuhkan kemajuan, karena jauh tertinggal daerah lain. Misalnya, di Bengkulu ada kebijaksanaan kontrak nilai antara guru yang mengajar mata pelajaran yang diebtanaskan dengan kepala sekolah. Kebijaksanaan lain adalah meningkatkan aktifitas program MGMP, KKG/KKS, mengadakan pra Ebta, pentaloka mata pelajaran yang diebtanaskan. Usaha yang telah berlangsung baik di daerah yang lebih maju, misalnya LJK (penggunaan lembar jawaban komputer), sementara ini belum dapat dilakukan di Bengkulu karena semua sekolah belum menggunakan fasilitas komputer.

4) Implikasi kebijaksanaan

Sebagian besar kepala sekolah berpendapat bahwa kebijaksanaan yang mereka terapkan berdampak positif terhadap pembelajaran siswa, yaitu tumbuhnya motivasi belajar yang cukup tinggi untuk menghadapi Ebtanas. Gejala ini terjadi di setiap jenjang sekolah. Namun demikian, ada pula indikasi kejenuhan belajar bagi siswa, terutama bagi siswa SLTP.

B. Sintesa antar Daerah

1. Pembelajaran

Untuk SD terjadi peningkatan prestasi belajar siswa di DIY dan Sulsel, sementara itu, di Sumbar menurun dan di Bengkulu tidak terjadi perubahan. Prestasi secara umum untuk siswa SLTP, untuk daerah DIY dan Sulsel kelihatan statis, daerah Sumbar terjadi peningkatan, dan untuk daerah Bengkulu terjadi penurunan. Selanjutnya, untuk SMU, prestasi siswa SMU di Sumbar terjadi peningkatan, untuk DIY, Sulsel, dan Bengkulu terjadi sedikit peningkatan (lihat grafik dalam Gambar 1, 2, dan 3).

IK UPT PERPUSTAKAAN
KIP PADANG

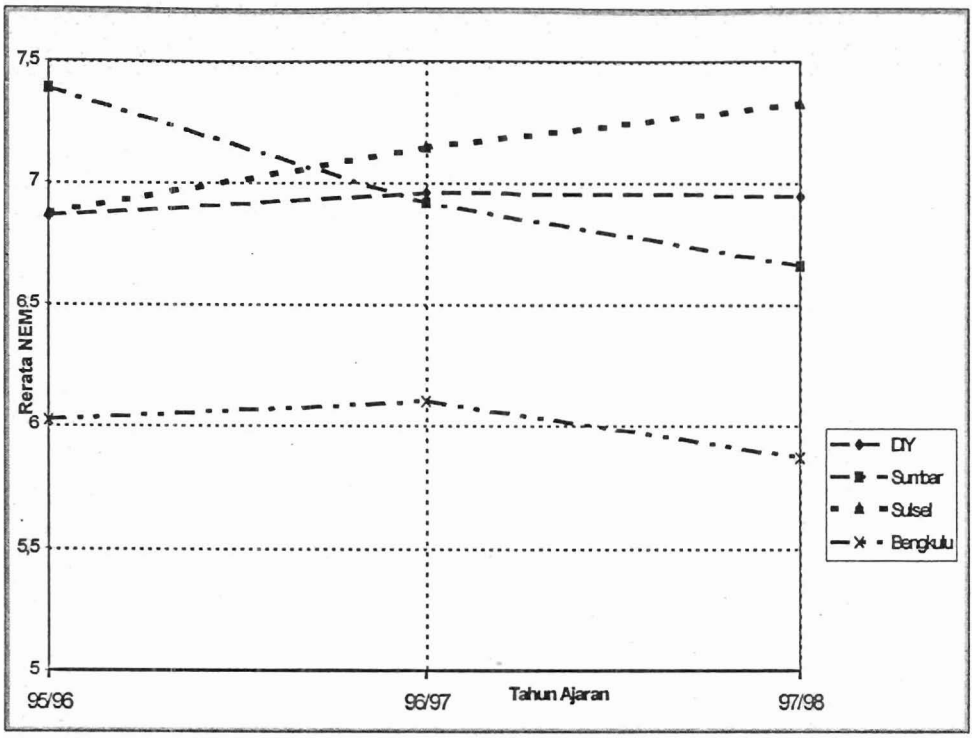

Gambar 1. Grafik Prestasi Lulusan SD dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98

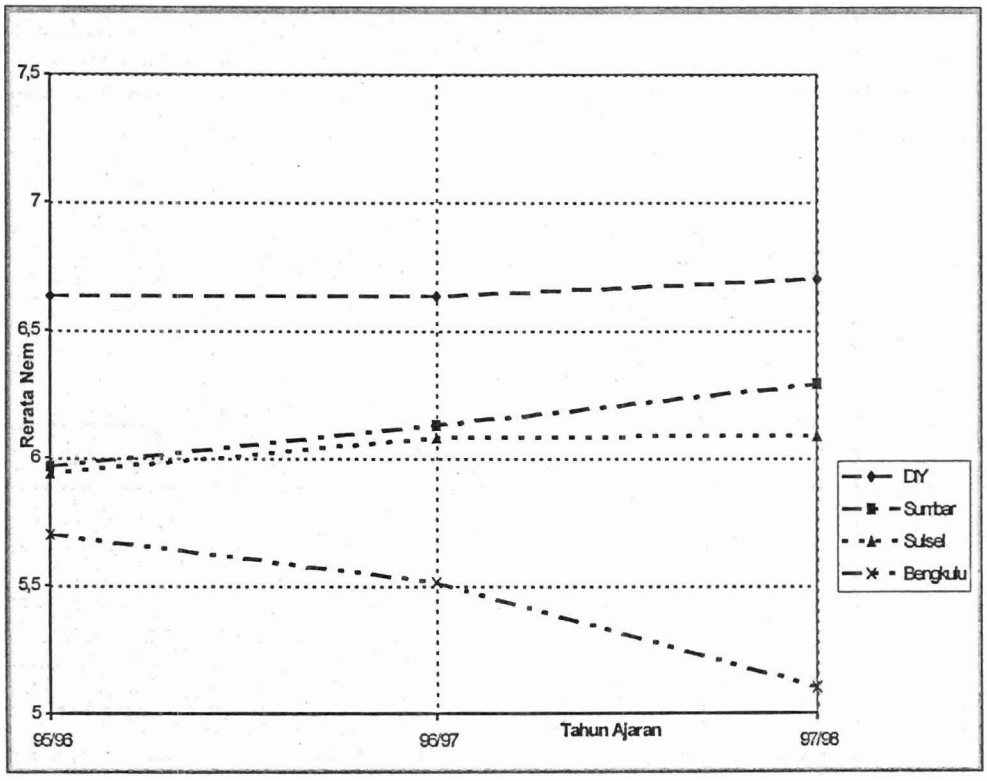

Gambar 2. Grafik Prestasi Lulusan SLTP dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98

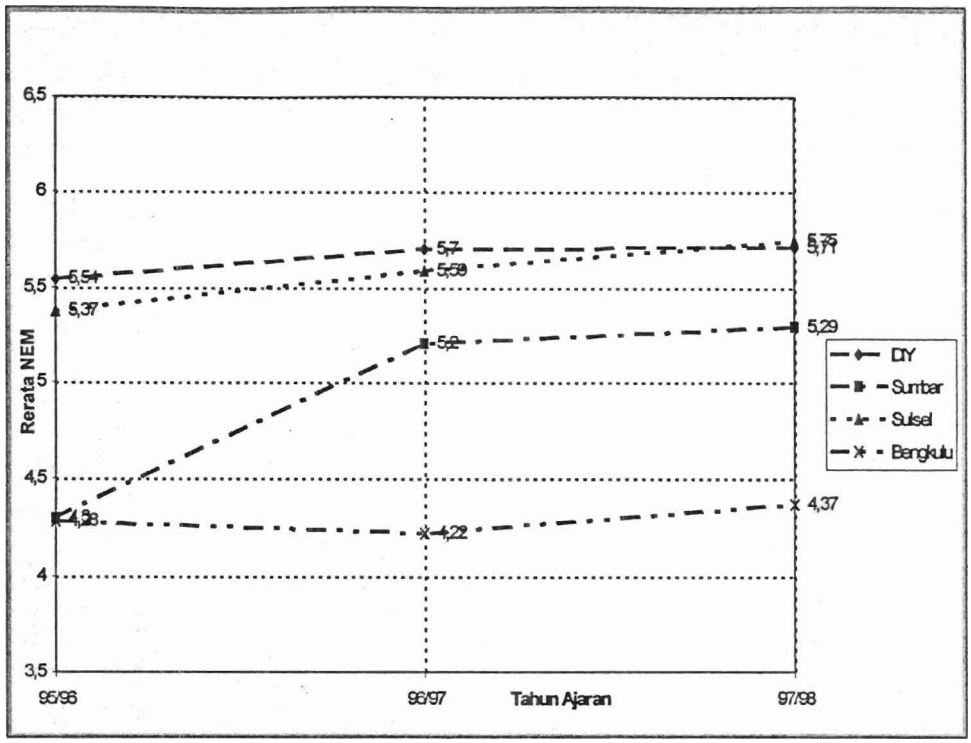

Gambar 3. Grafik Prestasi Lulusan SMU dalam Ebtanas untuk Empat Provinsi Tahun 1995/96 s.d. 1997/98

Kepala sekolah dan guru secara umum sepakat bahwa sasaran utama kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan dan selanjutnya berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan harapan akhir, akan berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Mereka juga cenderung menekankan kepada siswa untuk berhasil dalam Ebtanas dan menguasai konsep atau materi pelajaran. Guru dan orang tua kelihatannya sepakat dengan pernyataan ini.

Pada umumnya guru menyatakan bahwa dalam menyusun rencana pembelajaran mereka umumnya berpedoman pada GBPP atau kurikulum yang berlaku dan merujuk pada buku paket. Gejala senada dikemukakakan oleh guru-guru di DIY, Sulsel, Sumbar, dan Bengkulu juga penelitian lainnya, meliputi seluruh jenjang pendidikan dari SD, SLTP, dan SMU.

Selain usaha siswa sendiri, hal lain yang juga menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas, menurut kepala sekolah, adalah pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan bimbingan belajar (jam tambahan) yang diberikan guru di sekolah. Guru berpendapat bahwa bimbingan belajar dan tambahan jam belajar di sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Mayoritas siswa berpendapat hampir senada dengan guru, namun mereka cenderung mengkombinasikan juga bimbingan belajar atau jam tambahan di sekolah dan belajar berkelompok.

Dalam mempersiapkan materi ajar, sebagian besar guru cenderung berpedoman pada buku paket dan buku pelengkap. Sebagian guru yang lain menyatakan mengkombinasikannya dengan latihan dan pembahasan materi soal-soal Ebtanas. Kecenderungan yang sama juga dilakukakan guru dalam mempersiapkan soal-soal ujian harian dan cawu. Siswa mendukung kecenderungan itu dengan menyatakan bahwa materi yang keluar pada saat ujian Cawu sesuai dengan materi buku paket dan/atau pelengkap.

Sebagian besar guru cenderung memberikan bentuk soal isian atau uraian singkat dan uraian bebas untuk kegiatan di dalam kelas dan untuk pekerjaan rumah. Sementara itu terdapat kecenderungan memakai pilihan ganda, isian, dan uraian untuk ulangan harian dengan fluktuasi persentase masing-masing bentuk yang berbeda. Komposisi antara bentuk soal piliihan ganda, isian, dan uraian semakin seimbang antara ketiga bentuk tes dalam ujian Cawu. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka paling sering mendapatkan tugas rumah berupa latihan soal-soal bentuk uraian dari sekolahnya. Hal yang menarik adalah bentuk soal benar-salah, menjodohkan, dan pilihan komplek yang ternyata kurang populer untuk semua jenjang sekolah. Komposisi antara bentuk soal yang diberikan dengan arah dan tujuan pemberian tugas rumah, ujian harian, dan ujian Cawu terkesan ada keseimbangan. Pemberian tugas rumah dengan soal latihan berbentuk uraian bertujuan untuk mengembangkan daya nalar dan kemampuan memecahkan masalah. Sementara ujian Cawu lebih diarahkan untuk melihat kemampuan siswa secara kumulatif dan komprehensif dengan bentuk soal lebih bervariasi.

Guru dan kepala sekolah, dalam proporsi yang sebanding, mengungkapkan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran yang tidak diebtanaskan setekun dan serajin mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan. Sementara itu ada indikasi bahwa di DIY (klasifikasi A), siswa lebih tekun dan rajin mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan, dibandingkan yang tidak. Gejala ini tidak dominan untuk provinsi lainnya. Pengaruh perkotaan dan tingginya tingkat persaingan di kalangan siswa untuk memperebutkan tempat terbaik, berdampak pada aktivitas belajar siswa di DIY. Namun demikian, sebagian besar orang tua cenderung mengungkapkan bahwa anaknya lebih tekun mempelajari mata pelajaran yang diebtanaskan, keadaan ini merata diungkapkan oleh orang tua siswa di seluruh provinsi.

Sebagian besar guru dan kepala sekolah kelihatannya cukup yakin bahwa pengajaran yang mengacu pada GBPP atau kurikulum sepenuhnya mampu menjamin keberhasilan siswa dalam mengikuti Ebtanas. Namun mereka juga sepakat mengemukakan bahwa apabila terjadi kekurangan waktu untuk penyelesaian materi pelajaran sebagaimana dipesankan kurikulum, mereka cenderung memberikan latihan soal-soal dan melanjutkan pengajaran dengan memilih pokok bahasan yang dipandang esensial.

Usaha -usaha yang sebaiknya dilakukan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, menurut kepala sekolah, sangat tergantung pada iklim pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan

peningkatan profesionalisme tenaga pendidik atau guru, melengkapi fasilitas perpustakaan dan fasilitas belajar, peningkatan efisiensi dan efektifitas sarana dan prasarana sekolah, membudayakan situasi belajar yang efektif di sekolah, memfungsikan MGMP/KKG/KKS secara lebih intens dan konsisten, serta memperhatikan kesejahteraan guru. Lebih lanjut kepala sekolah menegaskan bahwa usaha memperbaiki citra sekolah secara kumulatif dinyatakan oleh hampir semua kepala sekolah, adalah dengan meningkatkan kinerja guru dan menegakkan disiplin sekolah. Pendapat yang relatif sama juga dikemukakan oleh kepala sekolah di SD, SLTP, dan SMU.

Proses pembelajaran di sekolah negeri dan swasta tampaknya cenderung sama, yang dapat diamati dari aspek-aspek sasaran belajar, perencanaan pembelajaran yang umumnya mengacu pada kurikulum atau GBPP, referensi materi yang bersumber pada buku paket dan pelengkap, kecenderungan bentuk soal untuk latihan, ujian Cawu dan ujian harian yang berfokus pada kombinasi bentuk uraian dan pilihan ganda. Pada umumnya, responden juga mempunyai kesepakatan yang sama bahwa proses pembelajaran berdasarkan kurikulum saja belum dapat menjamin kesuksesan siswa dalam menempuh Ebtanas. Selanjutnya, responden sependapat perlu adanya bimbingan belajar atau tambahan jam belajar di sekolah.

2. Bimbingan belajar

Dalam mempersiapkan siswanya untuk mengikuti Ebtanas, guru selalu berusaha memberikan seluruh materi pelajaran sesuai dengan GBPP dan memberikan latihan-latihan soal. Usaha ini juga dibarengi dengan menambah waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas soal-soal Ebtanas. Keadaan ini dikemukakan oleh sebagian besar responden guru dari semua provinsi. Keadaan ini juga didukung oleh pernyataan sebagian besar guru bahwa mereka mengoleksi naskah Ebtanas sebagai bahan yang akan dibahas bersama siswa. Hal yang sama juga diungkapkan siswa bahwa mereka juga memiliki koleksi soal-soal Ebtanas yang kebanyakan mereka dapatkan dari guru.

Sebagian besar siswa, secara nasional, menyatakan bahwa mereka mengikuti bimbingan belajar yang diberikan oleh guru di sekolah, dan hanya sebagian kecil yang mengikuti bimbingan belajar dengan guru privat atau dengan guru di lembaga bimbingan belajar. Kecenderungan ini merata untuk daerah klasifikasi B dan C, sedangkan untuk DIY (klasifikasi A) terdapat kecenderungan bahwa siswa yang dibimbing oleh guru di sekolah dan guru di lembaga bimbingan belajar hampir seimbang. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa Ebtanas berdampak atau berpengaruh terhadap strategi belajar siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan di luar sekolah, terutama untuk daerah A seperti DIY. Materi yang dibahas pada bimbingan belajar atau les pada umumnya terfokus pada mempelajari dan latihan soal-soal Ebtanas. Secara tegas sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti bimbingan belajar karena

IK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

kemauan sendiri dan juga dukungan oleh orang tua. Namun demikian sebagian besar siswa yang tidak mengikuti bimbingan, yang persentasenya seimbang untuk semua provinsi, adalah karena sekolah memberi jam tambahan belajar dan mereka lebih suka belajar sendiri di rumah. Di sisi lain, orang tua siswa pada umumnya mendukung diadakannya jam tambahan belajar di sekolah, dan kegiatan tersebut cukup berhasil untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya. Usaha lain yang cenderung dilakukan orang tua adalah meningkatkan jam belajar anak di rumah.

Sebagian besar guru cenderung sejalan dengan pernyataan siswa, bahwa mereka memang memberikan bimbingan belajar dan tambahan jam belajar di sekolah. Menurut sebagian besar guru, tambahan jam belajar ini dimulainya tidak sama, namun yang dominan dimulai sejak Cawu II dan Cawu III pada kelas terakhir dari setiap jenjang sekolah. Hal yang senada dikemukakan oleh siswa. Konsentrasi materi yang diberikan dalam bimbingan memang terfokus pada materi Ebtanas. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden guru. Tetapi apabila diamati per provinsi, terdapat kecenderungan bahwa di DIY (klasifikasi A) program bimbingan belajar atau jam belajar tambahan dilaksanakan lebih awal yaitu sebagian pada Cawu I atau Cawu II. Sementara di tiga provinsi lainnya, cenderung dimulai pada Cawu II atau Cawu III. Indikasi ini dapat berarti bahwa sekolah-sekolah yang berada di DIY cenderung menyelesaikan muatan kurikulum atau GBPP lebih cepat dari sekolah di provinsi lainnya.

Proses pembelajaran dan bimbingan belajar yang dilaksanakan di sekolah negeri atau swasta di setiap jenjang sekolah cenderung serupa. Hal ini wajar karena sistem pendidikan yang dianut adalah sentralisasi, yang juga berarti dikehendaki adanya keseragaman pola. Namun kesenjangan prestasi belajar antar sekolah di dan dari suatu provinsi, khususnya dengan klasifikasi yang berbeda (A, B, dan C) memang cenderung muncul. Berdasarkan data Ebtanas di setiap jenjang sekolah (SD, SLTP, dan SMU), terlihat adanya kesenjangan prestasi lulusan pada tiga tahun terakhir. Prestasi daerah Bengkulu tetap di bawah daerah lainnya. Sementara untuk DIY dan Sulsel kelihatan stabil prestasi dan kemajuannya. Di Sumbar memang ada kecenderungan labil dan terjadi penurunan yang cukup tajam untuk SD. Mengamati keadaan perkembangan prestasi Ebtanas provinsi-provinsi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan prestasi siswa untuk setiap jenjang sekolah.

Untuk tingkat SD, ada kecenderungan bahwa antara daerah klasifikasi A dan B (DIY, SulSel, dan Sumbar) mempunyai prestasi yang hampir setara, yaitu dalam interval antara 6,66 - 7,33. Sementara itu prestasi daerah Bengkulu berada di bawah tiga provinsi yang lain. Terlihat bahwa ada kecenderungan intensitas belajar yang lebih rendah untuk provinsi Bengkulu dibandingkan yang lain.

Prestasi siswa SLTP dalam Ebtanas cenderung sesuai dengan klasifikasi provinsi masing-masing. Perkembangan prestasi siswa di Sumbar dan Sulsel cenderung setara, sedangkan DIY memang berada di atas daerah lain, sehingga klasifikasi DIY di posisi atas cenderung cocok dan untuk tiga tahun terakhir stabil

pada posisi tersebut. Untuk daerah Bengkulu terjadi penurunan yang cukup tajam, yang juga sesuai dengan klasifikasinya. Ini menggambarkan bahwa pengklasifikasian kemajuan prestasi SLTP tiap provinsi sesuai dengan dasar pembagian wilayah sampel dalam penelitian ini.

Prestasi siswa SMU dalam Ebtanas untuk DIY dan Sulsel pada tiga tahun terakhir, cenderung sedikit naik secara linier, sedangkan untuk daerah Sumbar (klasifikasi B) cenderung mengalami kenaikkan yang cukup tajam dan untuk daerah Bengkulu (klasifikasi C) relatif konstan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kenaikan antar daerah (klasifikasi) tidak sama dengan kecenderungan jarak prestasi antara daerah A dan C semakin lama semakin jauh, sementara jarak antara daerah A dan B cenderung makin mendekat. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan adanya suatu kebijaksanaan khusus untuk daerah -daerah yang terkategori C, khususnya untuk memacu agar peningkatan prestasi belajar siswa di daerah ini dapat didorong lebih maju. Untuk daerah kalsifikasi C ini, terlihat adanya kecenderungan progres prestasinya konstan untuk seluruh jenjang pendidikan.

3. Ebtanas

a. Fungsi dan hakekat Ebtanas

Fungsi dan hakekat Ebtanas hampir sama ditanggapi oleh responden penelitian. Secara nasional, kebanyakan guru (72,93%), kepala sekolah (57,60%) dan orang tua siswa (74,46%) mengatakan bahwa fungsi utama Ebtanas adalah sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Pandangan ini sama dikatakan baik oleh ketiga kelompok responden pada jenjang pendidikan SD, SLTP maupun SMU di Daerah Istimewa Yogyakarta, Sulsel, Sumatera Barat, maupun Bengkulu. Sebagian guru (12,08%), kepala sekolah (19,60%) dan orang tua siswa (19,60%) yang lain di keempat provinsi itu mengatakan bahwa fungsi berikutnya dari Ebtanas adalah untuk ukuran keberhasilan sekolah.

Senada dengan pendapat di atas adalah pendapat sebagian besar (73,48%) orang tua siswa SLTP dan SMU. Orang tua siswa ini mengatakan bahwa hakekat Ebtanas adalah ukuran keberhasilan belajar siswa. Namun demikian, di antara mereka (19,60%) ada yang masih meragukan atau kurang percaya terhadap kehandalan Ebtanas (untuk ukuran keberhasilan belajar siswa). Hal itu terungkap dari data bahwa sebagian besar mereka yang mengatakan Ebtanas sebenarnya belum dapat menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya. Dalam merespon hal yang terakhir ini, terdapat kesamaan pendapat antara responden dari DIY, Sulsel, Sumbar, dan Bengkulu. Demikian juga tidak terdapat perbedaan respon guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa antara sekolah negeri dan swasta.

b. Hasil Ebtanas

Sebagian besar guru (45,19%) dan kepala sekolah (42,86%) SD, SLTP dan SMU, baik di DIY, Sulsel, Sumbar maupun Bengkulu mengatakan bahwa hasil Ebtanas memacu guru untuk mengajar lebih baik. Sebagian guru (30,61%) dan kepala sekolah (30,30%) lainnya mengatakan bahwa hasil Ebtanas tahun sebelumnya cenderung mendorong guru untuk mengubah strategi mengajar mereka untuk (lebih) diarahkan ke latihan soal Ebtanas. Kenyataan ini tidak ada bedanya antara responden dari sekolah-sekolah negeri dengan sekolah swasta. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun NEM yang dicapai sekolah belum persepsikan telah mencapai hasil yang memuaskan. Hal seperti itu menunjukkan adanya balikan atau feed back yang dapat dijadikan sebagai pemacu dan pendorong untuk memperbaiki KBM untuk masa berikutnya.

c. Pengaruh Ebtanas

Meskipun sebagian kecil (13,76%) siswa mengatakan bahwa Ebtanas membuat mereka tertekan, sebagian besar (75,16%) mereka yakin bahwa Ebtanas mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Kenyataan ini tampaknya umum terjadi pada semua jenjang dan jenis pendidikan (negeri dan swasta), baik di DIY, Sulsel, Sumbar, maupun Bengkulu.

1) Isu NEM dongkrakan

Dalam menghadapi isu NEM dongkrakan, sebagian besar (52,80%) kepala sekolah pada semua jenjang pendidikan dan orang tua siswa (51,21%) SLTP dan SMU mengatakan lebih baik menetralisir isu tersebut dan berusaha memperbaiki citra sekolah. Di samping itu, sebanyak 26% kepala sekolah dan 21,60% orang tua siswa, di DIY, Sulsel, Sumbar, maupun Bengkulu, menyatakan perlu diadakan langkah dan pendekatan pencegahan secara tidak langsung, misalnya melakukan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya.

2) Isu bentuk soal objektif

Dalam menanggapi isu yang berkembang yang menyebutkan bahwa bentuk soal objektif membuat siswa tidak kreatif, sebagian besar (45,48%) kepala sekolah dari SD, SLTP dan SMU di semua provinsi menyebutkan perlunya menetralisir isu tersebut dan berusaha memperbaiki citra sekolah dengan meningkatkan disiplin dan kinerja guru, sehingga kemampuan akademik mereka meningkat. Sebagian yang lain (33,10%) menyatakan perlunya mengadakan pembicaraan pemecahan masalah itu dengan jajaran Depdikbud lainnya.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh sebagian besar (42,9%) orang tua siswa SLTP dan SMU di semua provinsi. Pendekatan untuk menetralisir isu tersebut yang dipilih mereka adalah meningkatkan citra sekolah, serta sebagian

lainnya (21,6%) menyatakan perlunya pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya.

3) Isu orang tua lebih percaya pada lembaga bimbingan belajar

Dalam menanggapi isu bahwa orang tua lebih percaya pada lembaga bimbingan belajar di luar sekolah dibandingkan dengan sekolah, sebagian besar (55,39%) kepala SD, SLTP, dan SMU cenderung untuk menetralisir isu tersebut dan berusaha memperbaiki citra sekolah, serta perlunya mengadakan pembicaraan dengan jajaran Depdikbud lainnya. Kecenderungan ini dialami baik oleh kepala sekolah di DIY, Sulsel, Sumbar maupun Bengkulu, baik pada sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Sikap orang tua dalam menanggapi isu tentang hasil Ebtanas hanya memberi kesempatan kepada siswa yang pandai untuk masuk sekolah favorit cukup bervariasi. Sebagian besar (33,44%) orang tua siswa SLTP dan SMU menginginkan adanya peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata. Khusus untuk SLTP, di samping pendapat di atas, diikuti dengan pemerataan distribusi atau penyebaran siswa ke seluruh sekolah dalam rayon (30,19%). Sedangkan untuk SMU, sebagian (30,10%) orang tua masih memandang perlu adanya kebijaksanaan baru.

Kalau dilihat dari masing-masing provinsi, dalam menghadapi isu di atas, sikap orang tua siswa cukup bervariasi. Orang tua siswa di Sulsel cenderung menekankan membuat kebijaksanaan baru (35,67%), dan peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah secara merata (29,3)%). Sedangkan orang tua siswa di DIY, Sumbar dan Bengkulu lebih mendahulukan peningkatan mutu pelayanan setiap sekolah (33,44%), diikuti dengan membuat kebijaksanaan baru (29%). Pendapat di atas cenderung sama baik di sekolah negeri maupun swasta.

4) Alternatif selain Ebtanas

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar (50,80%) kepala sekolah tidak mempunyai alternatif lain selain sistem Ebtanas. Namun demikian, apabila ditelusuri lebih lanjut, respon kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan dan provinsi tampaknya agak berbeda. Sebagian besar kepala SD dan SLTP (50,80%) di DIY, Sulsel dan Sumbar mengatakan tidak ada alternatif lain selain sistem Ebtanas. Sedangkan sebagian besar (50%) kepala SMU, khususnya di Bengkulu, memberikan alternatif lain selain sistem Ebtanas. Kalau dilihat dari sisi jenis pendidikan, 52,34% kepala sekolah negeri cenderung mengatakan tidak mempunyai alternatif lain selain Ebtanas; sedangkan sebanyak 55,56% kepala sekolah swasta mengatakan mereka mempunyai alternatif terhadap sistem Ebtanas.

Di antara kepala sekolah yang mengatakan memiliki alternatif lain selain Ebtanas, sebagian besar (18,40%) menginginkan mengubah sistem Ebtanas

dengan sistem Ebta Sekolah dan 11,60% lainnya menginginkan Ebta sampai tingkat provinsi saja.

5) Penghapusan Ebtanas

Bagaimanapun komentar para guru tentang kelemahan-kelemahan sistem Ebtanas, sebagian besar mereka di DIY, Sulsel, Sumbar dan Bengkulu (78,89%) tidak setuju Ebtanas dihapuskan. Hal yang senada dikemukakan oleh sebagian besar (71,60%) kepala sekolah di empat provinsi itu mengatakan tidak setuju Ebtanas dihapuskan. Lebih lanjut, baik guru maupun kepala sekolah memberikan masukan-masukan agar Ebtanas untuk masa-masa yang akan datang menjadi lebih baik (pendapat mereka diungkap lebih rinci pada sajian masing-masing provinsi). Pendapat kepala sekolah tersebut sebagiannya tidak konsisten, sebab di antara mereka ada yang mengatakan mempunyai alternatif lain selain Ebtanas.

d. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang ditempuh kepala sekolah baik di SD, SLTP maupun SMU untuk guru pembina mata pelajaran yang diebtanaskan agar prestasi sekolah menjadi lebih baik adalah dengan menjadwalkan jam tugas tambahan bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan (30,90%) serta memberikan pengarahan agar guru memberi jam tambahan untuk membahas soal-soal Ebtanas (28,60%). Kenyataan ini terjadi hampir sama di DIY, Sulsel, Sumbar, dan Bengkulu, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Sedangkan kebijaksanaan untuk siswa yang dibuat kepala sekolah di semua provinsi adalah dengan mengadakan les tambahan bagi siswa yang akan mengikuti Ebtanas (kelas VI SD dan kelas III SLTP/SMU) (49,48%). Hal itu diperkuat dengan kebijaksanaan mewajibkan siswa yang akan mengikuti Ebtanas tersebut untuk mengikuti les tambahan (37,11%).

Kebijaksanaan yang diterapkan Kandep dan Kanwil Depdikbud DIY, Sulsel dan Sumbar berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah menurut kepala sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang studi untuk menghadapi Ebtanas (42,93%) dan hampir sebanyak itu pula (37,50%) kepala sekolah yang mengatakan bahwa guru-guru yang berpengalaman atau guru sekolah favorit saling bertukar pendapat dengan guru-guru di sekolah lainnya tentang Ebtanas. Pendapat di atas tampaknya lebih didominasi oleh kepala SLTP dan SMU.

Menurut kepala sekolah di Bengkulu, kebijaksanaan yang diterapkan adalah kebalikan dari hal di atas, yaitu mendahulukan kebijaksanaan agar guru-guru yang berpengalaman atau guru sekolah favorit saling bertukar pendapat dengan guru-guru di sekolah lainnya tentang Ebtanas (41,18%) dan kemudian melaksanakan kegiatan kolegial antara guru-guru sebidang studi untuk menghadapi Ebtanas (40%). Pendapat ini tampaknya didukung oleh kepala SD dari semua provinsi.

Kebijaksanaan yang diambil kebanyakan kepala sekolah jika sisa waktu untuk pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan GBPP menurut kepala sekolah di DIY, Sulsel, dan Bengkulu adalah dengan melanjutkan program pengajaran namun memilih pokok-pokok bahasan yang penting (31,84%) kemudian diikuti dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa (29,90%). Pendapat ini didukung oleh para kepala SD dan kepala SMU.

Pendapat kepala sekolah di Sumatera Barat sedikit berbeda dengan pendapat di atas. Mereka lebih cenderung membuat kebijaksanaan dengan mendahulukan memberikan soal-soal kepada siswa (28,81%) kemudian melanjutkan pengajaran dengan memilih pokok bahasan yang penting (24,58%). Pendapat ini merupakan mayoritas pendapat kepala SLTP.

Dampak implementasi kebijaksanaan

Hampir seluruh (81,60%) kepala sekolah sepakat bahwa implementasi kebijaksanaan yang diterapkan kepala sekolah terhadap intensitas belajar dalam menghadapi Ebtanas membawa dampak positif, yaitu terjadinya peningkatan intensitas belajar. Pendapat ini hampir senada dikemukakan baik oleh kepala SD, SLTP, SMU baik di DIY, Sulsel, Sumbar maupun Bengkulu.

BAB VI
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan pembahasan hasil/temuan survei yang berkaitan dengan dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran di sekolah, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Dampak Ebtanas terhadap proses pembelajaran adalah munculnya program bimbingan belajar atau tambahan jam belajar di hampir semua sekolah. Program bimbingan belajar ini dilakukan di bawah koordinasi sekolah yang sasaran utamanya adalah meningkatkan peluang keberhasilan siswa dalam menghadapi Ebtanas.
2) Proses pembelajaran siswa di tingkat SD, SLTP dan SMU cenderung menerapkan pola dan model pembelajaran yang sama, yaitu berpedoman pada kurikulum atau GBPP, guru merancang tujuan pembelajaran, kemudian merujuk kepada buku paket dan pelengkap, guru melaksanakan KBM (proses pembelajaran) agar terjadi interaksi belajar guru dan murid. KBM ini diakhiri dengan proses evaluasi prestasi belajar siswa. Model ini pada dasarnya dilaksanakan oleh guru dari semua jenjang sekolah untuk KBM dalam kelasnya. Indikasi ini dapat terlihat dari kegiatan guru yang juga didukung oleh pendapat siswa dan kepala sekolah. Sasaran utama pembelajaran yang ditargetkan guru adalah tercapainya tujuan instruksional, mempersiapkan rencana pembelajaran, dan merujuk pada buku paket dan pelengkap. KBM cenderung berfokus pada penguasaan konsep atau teori dan dilanjutkan dengan latihan soal-soal. Latihan soal-soal dimaksud sebagai kegiatan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pokok bahasan kurikulum dan juga berkait dengan materi Ebtanas.
3) Kegiatan bimbingan belajar atau tambahan jam belajar di sekolah, umumnya telah menjadi program rutin sekolah dalam rangka persiapan Ebtanas. Program ini umumnya didukung oleh orang tua siswa, dan kegiatannya cenderung berlangsung mulai Cawu II di hampir semua provinsi, walaupun ada kecenderungan bahwa sebagian sekolah di provinsi DIY telah memulai kegiatan bimbingan pada Cawu I. Fokus pembelajaran pada tambahan jam belajar adalah pembahasan materi Ebtanas.
4) Kepala sekolah dan guru berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah kombinasi antara pelaksanaan pembelajaran atau juga sering disebut KBM dan bimbingan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran rutin di sekolah belum dapat menjamin keberhasilan siswa dalam Ebtanas. Alasan yang dikemukakan siswa adalah waktu belajar dan materi pelajaran yang diberikan di sekolah tidak memadai untuk menghadapi Ebtanas.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

5) Bimbingan belajar di sekolah (dalam bentuk tambahan jam belajar) pada provinsi Sulsel, Sumbar, dan Bengkulu, umumnya, kelihatan lebih dominan atau diikuti oleh siswa dibandingkan dengan bimbingan belajar di luar sekolah. Namun untuk DIY, proporsi siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah setara dengan siswa yang hanya mengandalkan bimbingan belajar di sekolah.
6) Ebtanas pada prinsipnya juga telah berdampak positif bagi dunia persekolahan. Bentuk nyata yang muncul dalam hal ini, setidak-tidaknya adalah terjadinya peningkatan intensitas pembelajaran siswa, sebagai usaha menghadapi Ebtanas.
7) Sebagian besar responden (guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa) cenderung berpendapat bahwa Ebtanas masih perlu dipertahankan keberadaannya, demi untuk kepentingan mutu pendidikan. Walaupun ada sebagian kecil responden cenderung menolak Ebtanas, dengan berbagai argumentasi. Mayoritas kepala sekolah dan guru dari sekolah swasta berkecenderungan untuk memilih alternatif lain selain Ebtanas, misalnya EBTA sekolah. Pada umumnya, argumen yang dikemukakan kepala sekolah dan guru swasta adalah masalah pemborosan biaya dan mahalnya pelaksanaan Ebtanas, walaupun ada juga yang menolak Ebtanas ini karena faktor pelaksanaannya yang belum optimal.
8) Isu dan kritik tentang Ebtanas pada prinsipnya muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil, penyelenggaraan, dan pengelolaan Ebtanas, serta proses pengambilan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil Ebtanas, lebih-lebih yang berdampak terhadap kredibilitas sekolah, daerah, dan masyarakat tertentu.
9) Kebijaksanaan kepala sekolah, yang berkaitan dengan penyelenggaraan Ebtanas, adalah usaha meningkatkan kinerja guru, meningkatkan intensitas belajar siswa, dan responsif terhadap saran orang tua siswa. Secara kelompok antar sekolah di tingkat kabupaten (sesuai dengan rayon sekolah), mereka membentuk POKJA, merefungsikan MGMP dan KKG untuk persiapan menghadapi Ebtanas. Namun dampak implementasinya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa belum menjanjikan untuk daerah klasifikasi C, seperti Bengkulu. Peningkatan yang cukup tajam terjadi di Sumbar untuk jenjang SMU, namun mengalami penurunan untuk tingkat SD. Sementara itu, untuk daerah klasifikasi A dan B prestasi belajarnya cenderung stabil, walaupun ada kemajuan tetapi sangat kecil, namun konsisten.
10) Sebagian besar siswa mengatakan bahwa agar mereka sukses menghadapi ujian (khususnya Ebtanas), persiapan yang diperlukan adalah mempelajari materi belajar yang telah diberikan guru dan latihan soal-soal ujian sebelumnya. Hal yang sama dilakukan siswa untuk menghadapi ujian-ujian lainnya, misalnya ujian Cawu. Pada jenjang yang lebih tinggi (SMU) siswa cenderung mempelajari soal-soal ujian sebelumnya daripada mempelajari materi yang diajarkan guru.

11) Sebagian besar siswa mempersiapkan diri menghadapi ujian melalui bimbingan belajar, baik yang dilaksanakan sekolah maupun lembaga bimbingan belajar (les) di luar sekolah. Tetapi bimbingan belajar yang dilaksanakan lembaga di luar sekolah lebih terfokus pada latihan soal daripada melakukan pengayaan atau remedial penguasaan materi pelajaran (sekolah).

12) Para orang tua berpendapat bahwa Ebtanas merupakan ukuran keberhasilan pendidikan, namun disertai pendapat bahwa guru-guru dan pengelola sekolah seharusnya membantu siswa dalam menguasai konsep atau materi pelajaran. Mereka menyarankan perlunya dibuat kebijaksanaan baru yang lebih adil, yaitu pemerataan penyebaran siswa ke seluruh sekolah (umunya orang tua ini tidak setuju dengan sekolah favorit yang cenderung hanya memilih calon siswa yang pandai saja).

B. Rekomendasi

Kesimpulan utama penelitian ini pada dasarnya adalah adanya dampak Ebtanas terhadap KBM. Dampak itu ada yang bersifat positif, tetapi ada juga yang negatif. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa kesimpulan di muka, rekomendasi untuk perumusan kebijaksanaan pengelolaan lebih lanjut, yang menggambarkan implikasi dari temuan survei ini, pada intinya, adalah bagaimana meningkatkan (memaksimalkan) dampak positif sembari memperkecil (meminimalkan) dampak negatif. Secara rinci, rekomendasi tersebut adalah:

1) Meskipun sebagian sekolah, terutama sekolah swasta, menolak Ebtanas diantaranya karena alasan pemborosan biaya dan memungkinkan praktek KKN, adanya praktek manipulasi penyelenggaraan dan kecenderungan siswa lebih mementingkan mata pelajaran yang diebtanaskan, Ebtanas lebih baik tetap dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, terutama jenjang SLTP dan SMU. Saran ini dikemukakan berdasarkan argumentasi bahwa sebagian besar masyarakat merasakan bahwa pendidikan di setiap jenjang memerlukan ukuran standar mutu pembelajaran, mutu keberhasilan belajar bagi siswa, tantangan dan kebanggaan bagi profesi guru, unsur pendorong (driving force) bagi kepala sekolah untuk menata organisasi sekolah secara lebih mapan, dan orang tua mengharapkan keberhasilan yang objektif bagi anaknya. Ebtanas hendaknya diposisikan sebagai tes standar terhadap prestasi atau hasil belajar siswa.

2) Beberapa faktor yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil Ebtanas perlu disempurnakan dan diperbaiki. Hal-hal yang perlu dibenahi ini, misalnya, dalam hal perencanaan materi (tes) Ebtanas perlu disesuaikan dengan materi dalam GBPP atau silabus mata pelajaran. Dalam pelaksanaan Ebtanas, diusahakan siswa tidak diawasi langsung oleh guru sendiri atau siswa suatu sekolah mengikuti Ebtanas di sekolah lain; mengumumkan hasil analisis mutu tes kepada masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan; meningkatkan kejujuran pelaksanaan ujian, objektifitas pemeriksaan, keadilan pemontenan, dan ketelitian administrasi. Perlu

diusahakan program komputerisasi Ebtanas, baik secara nasional maupun daerah, khususnya untuk butir soal pilihan. Dalam hal pemanfaatan hasil Ebtanas, lebih ditujukan untuk membenahi proses pembelajaran dalam kelas dari setiap sekolah oleh pengelola dan guru sekolah yang bersangkutan; jajaran kantor Depdikbud dapat memanfaatkan hasil Ebtanas untuk tugas bantuan atau pembinaan individu sekolah di wilayahnya. Hindarkan pemakaian hasil Ebtanas sebagai ukuran keberhasilan sekolah dan daerah, karena masih ada indikator lain yang perlu diperhitungkan.

3) Usahakan distribusi siswa yang masuk ke sekolah yang baik, di tiap daerah, tidak hanya didominasi oleh siswa yang ber-NEM tinggi, tetapi juga mempertimbangkan siswa yang ber-Nem rendah, agar klaim sekolah yang baik tidak 'tercemar' oleh masukannya yang lebih unggul, dibanding sekolah (kurang baik). Salah satu model pendistribusian ini dengan penerimaan siswa secara bersama antar beberapa sekolah, semacam model rayon dalam Ebtanas itu sendiri, dimana beberapa sekolah bergabung menjadi satu rayon. Model ini akan memberi peluang setiap sekolah menerima murid dengan distribusi NEM yang sebanding antar sekolah dalam satu rayon. Kebijaksanaan ini diharapkan akan berdampak pada pemerataan kualitas sekolah dalam satu daerah.
4) Ebtanas pada satu sisi hendaknya dipandang sebagai "driving force" bagi perbaikan pendidikan secara menyeluruh atau peningkatan kualitas pembelajaran siswa dilihat dari sisi yang mikro. Oleh karena itu, Ebtanas diharapkan akan memotivasi dan mendorong peningkatan kinerja kepala sekolah dan guru, merangsang intensitas belajar siswa, dan meningkatkan dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya, baik di dalam dan di luar sekolah.
5) Perlu diadakan pelatihan atau setidaknya pencerahan para pengguna informasi Ebtanas terutama kepala sekolah, guru, dan jajaran Kandep/Kanwil, khususnya pemanfaatan informasi Ebtanas sebagai awal mengupayakan perbaikan sistem pendidikan secara menyeluruh dan peningkatan mutu pembelajaran siswa.
6) Pemakaian istilah Ebtanas kelihatannya berdampak kurang baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penggunaan istilah yang tepat untuk apa yang ingin dilakukan dengan Ebtanas saat ini, misalnya dengan memakai lagi istilah **ujian nasional**. Ujian nasional ini selanjutnya dipakai untuk sertifikasi atau tanda lulus mengikuti program pendidikan jenjang tertentu. Untuk tanda tamat belajar diserahkan sepenuhnya ke sekolah, tanpa harus dikaitkan dengan hasil ujian nasional. Dampak yang diharapkan, ujian nasional dan hasilnya dapat benar-benar murni, sehingga untuk ukuran kemajuan pendidikan (persekolahan) dapat lebih baik. Tambahan lagi, sekolah tetap bebas untuk memberikan tanda tamat belajar sesuai dengan skala masing-masing sekolah. Pendekatan ini diharapkan juga dapat meredam kemungkinan penyalahgunaan dan kecurangan dalam menetapkan hasil ujian (yang selama ini disebut dengan NEM).

PUSTAKA

Biggs, J. B., & Moore, P. J. (1993). **The process of learning** *(edisi ketiga)*. New York: Prentice-Hall.

Brady, L. (1985). **Models and methods of teaching**. Collingwood, Australia: Prentice-Hall of Australia.

Briggs, L. J. (1981). **Handbook of procedures for design of instruction** *(edisi kedua)*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.

Cole, P.G., Chan, L. K. (1994). **Teaching principles and practice** *(edisi kedua)*. New York, Prentice Hall.

Chudowsky, N., Behuniak, P. (1998). Using focus groups to examine the consequential aspect of validity. **Educational measurement** *(edisi Winter 1998, halaman 28-38)*. New York: National Council on Measurement in Education.

Dick, W., & Carey, L. (1985). **The systematic design of instruction** *(edisi kedua)*. Glenview, IL: Scott, Foresman, & Co.

Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1986). **Essentials of educational measurement** *(edisi keempat)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1984). **Educational psychology** *(edisi ketiga)*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.

Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1979). **Principles of instructional design**. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kemp, J., Morrison, G., & Ross, S. (1994). **Designing effective instruction**. New York: Mcmillan College Publishing Company.

Madaus, G. F. (Ed.) (1983). The courts, validity, and minimum competency testing. Hingham, MA: Kluwer-Nijhoff.

Nitko, A. J. (1989). Designing tests that are integrated with instruction. Dalam Robert L. Linn (Ed.), **Educational measurement** *(edisi ketiga, halaman 447-474)*. New York: American Council on Education.

Nitko, A. J. (September, 1992). **Criterion-referenced testing workshop: Handouts and reading materials** *(tidak dipublikasikan)*. Cipayung, Bogor: Examination Development Unit (Puslitbang Sisjian).

Reigeluth, C. M. (Ed.). (1983). **Instructional design theories and models: An overview of their current status**. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

Senat IKIP Jakarta. (1998). **Pokok-pokok pikiran dan rekomendasi reformasi pendidikan dan kebudayaan**. Jakarta: IKIP Jakarta.

Soedijarto. (1995). Pelaksanaan Ebtanas perlu ditinjau kembali. **Harian Ekonomi Neraca**, 22 Maret 1995, halaman 5.

Tilaar, H. A. R. (1994). **Manajemen pendidikan nasional. Bandung**, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, G., Suara Pembaharuan, 14 Mei 1998.